

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



ANTOLOGI  
SASTRA INDONESIA LAMA I

SASTRA PENGARUH PERALIHAN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



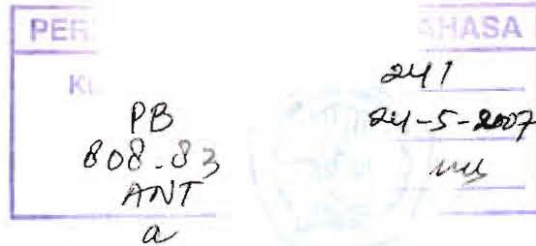
# ANTOLOGI SASTRA INDONESIA LAMA I

SASTRA PENGARUH PERALIHAN

Edwar Djamaris  
Muhamad Fanani  
Sri Timur Suratman  
Nikmah A. Sunardjo  
Saksono Prijanto

BIDANG SASTRA  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPDIKBUD

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
JAKARTA  
1989



ANTOLOGI SAstra INDONESIA LAMA I  
SAstra PENGARUH PERALIHAN

Tim Penyusun	Pembina Proyek
Edwar Djamaris	Lukman ali
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
Muhammad Fanani	Penyunting Naskah
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	Edwar Djamaris
Sri Timur Suratman	Pewajah Kulit
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	A.G. Ruskhan
Nikmah A. Sunardjo	Pembantu Teknis
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	Radiyo
Saksono Prijanto	
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	

ISBN 979.459.054.1

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Jalan Daksinapati barat IV  
Jakarta 13220

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**KATA PENGANTAR**  
**KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia yang bernaung di bawah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sejak tahun 1974 mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, menyempurnakan sandi (kode) bahasa Indonesia, mendorong pertumbuhan sastra Indonesia, dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia. Dalam rangka penyediaan sarana kerja dan buku acuan bagi mahasiswa, guru, dosen, tenaga peneliti, tenaga ahli, dan masyarakat umum, berbagai naskah hasil penelitian dan penyusunan para ahli diterbitkan dengan dana proyek ini.

*Antologi Sastra Indonesia Lama I: Sastra Pengaruh Peralihan* merupakan salah satu hasil upaya dalam mendorong pertumbuhan sastra Indonesia yang berakar dari sastra lama. Dengan demikian, diharapkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia akan meningkat.

Saya ingin menyatakan penghargaan kepada Dr. Edwar Djamaris (ketua tim), Drs. Muhamad Fanani, Dra. Sri Timur Suratman, Dra. Nikmah A. Sunardjo, Drs. Saksono Prijanto (anggota tim), dan Saudara Radiyo (pembantu teknis) yang telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya dalam upaya mengembangkan bahasa Indonesia, khususnya sastra Indonesia.

Kepada Drs. Tony S. Rachmadie (Pemimpin Proyek 1985/1986-1986/1987) beserta stafnya saya ucapkan terima kasih atas penyeliaan penyiapan naskah kamus ini. Ucapan terima kasih juga saya tujukan kepada Dr. Edwar Djamaris (Pemimpin Proyek 1989/1990) beserta stafnya (Drs. Abdul Gaffar Ruskhan, Suhayat, Dede Supriadi, Sartiman, Radiyo, dan Yusrizal) yang telah mengelola penerbitan ini.

Jakarta..November 1989

Lukman Ali



## PRAKATA

Usaha memperkenalkan hasil sastra Indonesia lama berupa transliterasi, singkatan isi cerita, saduran, atau antologi masih sangat kurang. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan karya sastra Indonesia lama itu kurang dikenal oleh masyarakat kita, khususnya generasi muda.

Dalam rangka inilah disusun antologi hasil sastra Indonesia lama pengaruh peralihan ini dengan maksud memperkenalkan hasil sastra Indonesia lama dalam jumlah yang cukup banyak. Dalam antologi ini diperkenalkan dua puluh cerita berupa: (a) pengantar yang menjelaskan garis besar isi cerita, ciri-ciri serta sumber rujukan naskah yang digunakan, dan (b) bagian cerita yang paling menarik isi ceritanya yang merupakan satu episode, yaitu bagian cerita yang dapat berdiri sendiri. Usaha ini kami anggap sebagai langkah pertama memperkenalkan hasil sastra Indonesia lama kepada masyarakat. Langkah selanjutnya tentulah berupa uraian yang panjang lebar tentang karya sastra itu dan transliterasi lengkap seluruh ceritanya. Mudah-mudahan usaha ini pada kesempatan lain dapat dilanjutkan terus.

Penyusunan antologi ini dibiayai Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta tahun anggaran 1984/1985. Antologi yang sejenis dengan antologi ini yang juga dibiayai oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta baru satu yaitu "Antologi Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam" (Djamaris, et al. 1982). Semua naskah yang digunakan sebagai bahan penyusunan antologi ini adalah naskah koleksi Museum Nasional, Jakarta.

Pada kesempatan ini sudah sepantasnya kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Drs. Tony S. Rachmadie Pemimpin Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia serta stafnya yang telah memberi-

kan kepercayaan kepada kami menyusun antologi ini serta menyediakan dana sesuai dengan anggaran yang berlaku. Tanpa bantuan itu, penyusunan antologi ini tidak dapat berjalan lancar. Ucapan terima kasih yang sama kami sampaikan kepada Direktur Museum Nasional, khususnya Kepala Bagian Naskah serta stafnya yang dengan senang hati mengizinkan dan menyediakan naskah-naskah yang kami perlukan untuk penyusunan antologi ini. Demikian pula kepada Dra. Sri Timur Suratman Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang mempercayakan tugas ini kepada kami, tak lupa pula kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Akhirnya, kepada yang lain, yang tidak kami sebutkan namanya satu persatu di sini yang juga ikut membantu lancarnya usaha penyusunan antologi ini, kami ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya.

Mudah-mudahan usaha yang sederhana ini bermanfaat hendaknya dan dapat menambah pengetahuan masyarakat terhadap sastra Indonesia lama, khususnya sastra pengaruh peralihan ini.

Jakarta, Oktober 1985

Edwar Djamaris  
Ketua Tim

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	v
PRAKATA .....	vii
DAFTAR ISI .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
BAB II SASTRA INDONESIA LAMA PENGARUH PERALIHAN .....	6
2.1 Hikayat Ahmad Muhammad .....	6
2.2 Hikayat Bikrama Cindra .....	15
2.3 Hikayat Bikrama Sakti .....	26
2.4 Hikayat Bujangga Maharaja Indra Maharupa .....	39
2.5 Hikayat Candra Hasan .....	53
2.6 Hikayat Cindabaya .....	70
2.7 Hikayat Dewa Mandu .....	80
2.8 Hikayat Indra Bangsawan .....	96
2.9 Hikayat Indra Dewa .....	109
2.10 Hikayat Indra Jaya Pahlawan .....	122
2.11 Hikayat Indra Laksana .....	134
2.12 Hikayat Indra Maulana .....	143
2.13 Hikayat Indra Nata .....	155
2.14 Hikayat Isma Yatim .....	165
2.15 Hikayat Langlang Buana .....	175
2.16 Hikayat Panca Logam .....	186
2.17 Hikayat Raja Kerang .....	199
2.18 Hikayat Syah Mandewa .....	211
2.19 Hikayat Syah Mardan .....	222
2.20 Hikayat Syahrul Indra .....	230
DAFTAR KATA SUKAR .....	244
DAFTAR PUSTAKA .....	254





## BAB I PENDAHULUAN

Hasil sastra Indonesia lama itu cukup besar jumlahnya dan beraneka ragam pula isinya. Hasil sastra Indonesia lama itu dapat digolongkan dalam beberapa golongan. Penggolongan yang lazim dijumpai ialah penggolongan berdasarkan pengaruh kebudayaan asing. Dalam penggolongan ini sastra Indonesia lama dikelompokkan dalam empat golongan, yaitu (1) sastra tradisional atau sastra rakyat, yaitu hasil sastra yang belum atau sedikit sekali mendapat pengaruh asing, khususnya pengaruh Hindu atau Islam; (2) sastra pengaruh Hindu; (3) sastra pengaruh peralihan Hindu ke Islam; dan (4) sastra pengaruh Islam. Di samping itu, ada pula penggolongan berdasarkan isi cerita. Dalam penggolongan ini hasil sastra Indonesia lama dikelompokkan dalam beberapa golongan, misalnya sastra sejarah, sastra undang-undang, cerita pelipur lara, cerita jenaka, cerita asal-usul, dan cerita binatang.

Dari berbagai jenis atau golongan itu baru satu antologi yang berhasil disusun, yaitu *Antologi Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam* (Djainaris, et al. 1985). Dalam antologi ini disajikan dua puluh episode dari dua puluh judul cerita. Pada kesempatan ini akan disajikan dua puluh episode dari dua puluh judul cerita hasil sastra pengaruh peralihan Hindu Islam. Hasil sastra Indonesia lama yang tergolong pengaruh peralihan ini cukup banyak jumlahnya. Dengan demikian, kita akan mengenal dua puluh cerita pengaruh peralihan dalam antologi ini. Inilah salah satu manfaat antologi, kita dapat sekaligus mengenal dua puluh cerita dalam satu antologi.

Sebelum sampai pada pembicaraan sastra pengaruh peralihan, baiklah dibicarakan terlebih dahulu secara sepintas penggolongan hasil sastra Indonesia lama berdasarkan pengaruh kebudayaan ini.

Pertama, sastra tradisional. Sastra tradisional ialah suatu golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun-temurun, dari suatu generasi kepada

generasi berikutnya. Hasil sastra ini biasa juga disebut cerita rakyat atau folklor karena cerita ini hidup di kalangan rakyat. Semua lapisan rakyat mengenal cerita ini. Cerita ini milik masyarakat bukan milik seseorang. Cerita rakyat ini biasanya disampaikan secara lisan. Itulah sebabnya cerita rakyat itu disebut sastra lisan (*oral literature*). Ceritanya sederhana, bersifat umum, dan tidak panjang. Cerita tradisional ini dapat dianggap sebagai karya sastra pada taraf permulaan sebelum adanya pengaruh asing, seperti pengaruh Hindu atau Islam. Dalam sastra tradisional itu pengaruh asing itu boleh dikatakan sedikit sekali. Dengan demikian biasa disebut sastra Melayu asli. Dalam golongan ini, dijumpai beberapa jenis karya sastra, seperti mantera, peribahasa, pantun, teka-teki, cerita binatang, cerita asal-usul, cerita jenaka, dan cerita pelipur lara.

Hkt karya sastra pengaruh Hindu

Kedua, sastra Indonesia lama pengaruh Hindu. Pengaruh Hindu merupakan pengaruh asing pertama dan lama berperan di Nusantara ini. Hasil sastra Indonesia lama yang berasal dari pengaruh Hindu antara lain, Hikayat Sri Rama, Hikayat Pandawa Lima, Hikayat Sang Boma, dan Hikayat Kalilah dan Daminah.

Bentuk hasil karya sastra pengaruh Islam

Ketiga, sastra Indonesia lama pengaruh Islam. Setelah pengaruh Hindu ini, ditemukan hasil sastra Indonesia lama pengaruh Islam. Dengan masuknya agama Islam ke Nusantara, mulailah zaman baru dalam sastra Indonesia lama. Sastra Indonesia lama yang sebelumnya didominasi oleh sastra pengaruh Hindu, mulai mengalihkan perhatian pada sastra yang berasal dari negeri Islam. Karya sastra Indonesia lama secara tertulis mulai pada zaman Islam ini. Cerita pada waktu itu ditulis dengan huruf Arab-Melayu. Hasil sastra Indonesia lama pengaruh Islam ini dapat dibagi dalam beberapa golongan, yaitu (1) kisah tentang para nabi, (2) hikayat tentang Nabi Muhammad saw. dan keluarganya, (3) cerita pahlawan Islam, (4) cerita tentang ajaran dan kepercayaan Islam, (5) cerita-cerita dongeng yang bemaafaskan Islam, dan (6) cerita tentang mistik atau tasawuf. Hal ini sudah dibicarakan dan disajikan episode-nya dalam *Antologi Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam* yang dikemukakan di atas.

Golongan keempat yang merupakan pokok pembicaraan dalam antologi ini, yaitu sastra Indonesia lama pengaruh peralihan. Yang dimaksud dengan sastra pengaruh peralihan dalam sastra Indonesia lama, ialah hasil sastra Indonesia lama yang mengandung unsur Hindu dan Islam. Liaw (1982:102) menyebutkan "Hikayat Zaman Peralihan", sedangkan Winstedt (1969:70—91) membicarakan golongan karya sastra ini dalam bab yang berjudul "*From Hinduism to Islam: Malay Romances of Transition*".

Sebetulnya agak sukar menentukan golongan sastra Indonesia pengaruh peralihan ini. Hal ini disebabkan oleh karya sastra Indonesia lama itu tidak mempunyai angka tahun, sebagian besar ditulis dengan huruf Arab-Melayu, dan unsur Islam yang berupa kata atau kalimat yang bernafaskan Islam dalam bahasa Arab ada pada hampir setiap karya sastra Indonesia lama. Hal ini diakui oleh Liaw (1982:102). Meskipun demikian, tentu ada ciri-ciri sastra pengaruh peralihan yang dapat dengan mudah diketahui, di antaranya sebagai berikut.

(a) Cerita Berasal dari India

Ciri-ciri cerita itu adalah sebagai berikut:

- (1) benda-benda keramat yang digunakan oleh tokoh cerita, misalnya kemala hikmat, batu ajaib, dan senjata sakti,
- (2) tokoh raksasa atau binatang yang menawan putri raja,
- (3) garuda yang membinasakan negeri,
- (4) sayembara untuk memilih suami,
- (5) tokoh yang bertapa untuk mendapatkan kesaktian, dan
- (6) orang yang mati dapat hidup kembali.

(b) Unsur Islam dalam Cerita.

Misalnya:

- (1) pemberian nama yang bernafaskan Islam pada judul cerita, seperti "Hikayat Marakarma" diganti dengan nama "Hikayat si Miskin", "Hikayat Indra Jaya" diganti dengan nama "Hikayat Syah Mardan", dan "Hikayat Serangga Bayu" diganti dengan nama "Hikayat Alimad Muhammad";
- (2) tokoh cerita ditambah dengan tokoh para nabi, atau pahlawan Islam, seperti Nabi Sulaiman, Nabi Khidir, Iskandar Zulkarnain, dan Lukman Hakim;
- (3) ajaran Islam ditambahkan dalam cerita, seperti cara sembahyang, rukun Islam, rukun iman, dan doa kepada Allah;
- (4) kata-kata dan kalimat bahasa Arab yang bernafaskan Islam dalam teks cerita; dan
- (5) penggunaan kata Allah Taala atau Allah Subhanahu wa Taala sebagai pengganti nama dewata mulia raya.

Cerita yang tergolong sastra Indonesia lama pengaruh peralihan ini cukup banyak jumlahnya. Liaw (1982:102—128) membicarakan empat belas cerita hasil sastra Indonesia lama pengaruh peralihan, sedangkan berdasarkan katalogus (Sutaarga 1972) diperkirakan lebih dari tiga puluh cerita, yaitu: (1) Hi-

kayat Ahmad Muhammad, (2) Hikayat Bikrama Cindra, (3) Hikayat Bikrama Sakti, (4) Hikayat Bujangga Maharaja Indra Maharupa, (5) Hikayat Candra Hasan, (6) Hikayat Cindabaya, (7) Hikayat Dewa Mandu, (8) Hikayat Indra Bangsawan, (9) Hikayat Indra Dewa, (10) Hikayat Indra Jaya Pahlawan, (11) Hikayat Indra Laksana, (12) Hikayat Indra Maulana, (13) Hikayat Indra Nata, (14) Hikayat Isma Yatim, (15) Hikayat Langlang Buana, (16) Hikayat Panca Logam, (17) Hikayat Raja Kerang, (18) Hikayat Syah Mandewa, (19) Hikayat Syah Mardan, dan (20) Hikayat Syahrul Indra. Masih ada beberapa cerita lagi yang tidak disajikan teks episodenya, yaitu (1) Hikayat Kuraisyi, (2) Hikayat Indraputra, (3) Hikayat Indra Walsuki, (4) Hikayat Syahrul Kamar, (5) Hikayat Dewa Mangindra Laksana, (6) Hikayat Juragan Jaya Indra, (7) Hikayat Maharaja Jaya Asmara, dan (8) Hikayat Syamsu Bahrum.

Hingga sekarang baru ada sebuah disertasi mengenai karya sastra Indonesia lama pengaruh peralihan, yaitu *Hikayat Indraputra* oleh Mulyadi (1983). Di samping itu, beberapa cerita sudah diterbitkan, yaitu *Hikayat Indra Dewa dalam Sastra Indonesia Lama* oleh Hani'ah (1984), *Hikayat Raja Kerang* oleh Mutiara (1982), *Hikayat Indraputra* oleh Ahmad (1979), *Hikayat Indra Bangsawan* oleh Balai Pustaka (1978), dan *Hikayat Dewa Mandu* oleh Chamberti-Loir (1980 dan 1982).

Fungsi cerita ini pada umumnya bersifat hiburan sebagaimana halnya cerita pelipur lara. Sebagai hiburan, dalam cerita biasanya dijumpai tokoh cerita putra raja yang gagah perkasa, berani, mempunyai benda keramat, dan sakti. Dalam berbagai peperangan tentu putra raja itu selalu menang dan akhirnya kawin dengan seorang putri raja yang cantik jelita. Sering pula putra raja ini kawin lebih dari seorang dan biasanya semuanya cantik-cantik bagai bidadari yang turun dari kayangan. Selain itu, tempat atau latar cerita berlangsung banyak ditemukan di istana yang indah dan megah.

Semua hal yang indah-indah itu tidak diperoleh oleh tokoh cerita dengan mudah. Hal ini diperoleh dengan perjuangan yang gigih, ketabahan menderita, keuletan, dan kesabaran. Inilah fungsi kedua cerita itu, yaitu mengandung unsur pendidikan. Orang yang ingin berhasil mencapai cita-cita, memperoleh kebahagiaan haruslah bekerja keras, tabah, ulet, dan tidak kena! menyerah. Sering pula dijumpai bahwa tokoh cerita itu berjuang dengan gigih memusnahkan kezaliman dan ketidakadilan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan.

Banyak lagi nilai-nilai budaya yang perlu digali dalam cerita ini yang pada kesempatan ini belum diungkapkan secara panjang lebar. Hal ini hanya akan

dapat terungkap dengan baik bila dilakukan dalam penelitian yang mendalam dan bersungguh-sungguh. Mudah-mudahan usaha sederhana sekarang ini dapat mendorong peneliti lain mengungkapkan nilai-nilai budaya secara lebih mendalam dan terperinci yang terkandung dalam cerita ini.

Demikianlah sekedar pengenalan tentang sastra Indonesia lama pengaruh peralihan.

Teks episode yang disajikan dilengkapi dengan Daftar Kata Sukar untuk memudahkan pembaca memahami isi teks cerita itu. Di samping itu, kata-kata yang diragukan bacaannya, disajikan teks aslinya pada catatan kaki. Nomor halaman naskah yang dikutip dituliskan pada pinggir teks sebelah kiri. Judul episode yang disajikan dibuat sesuai dengan isi episode itu untuk membantu pembaca mengenal episode itu.

## BAB II SASTRA INDONESIA LAMA PENGARUH PERALIHAN

### 2.1. Hikayat Ahmad Muhammad

#### Pengantar

Ahmad Muhammad yang menjadi judul hikayat ini adalah nama dua tokoh utama dalam cerita ini, yaitu Ahmad dan Muhammad, dua orang bersaudara anak seorang pendeta di Benua Syam. Muhammad yang tua dan Ahmad yang muda. Muhammad diambil oleh gajah putih dan dinobatkan jadi raja di Mesir. Sedang Ahmad tertinggal dan berpisah dengan saudaranya itu. Ahmad kemudian mengembara masuk hutan keluar hutan, menuntut ilmu kesaktian, dan banyak cobaan hidup. Akhirnya, ia jadi raja di Mesir. Ceritanya amat luas, ditambah-tambah dengan beberapa episode sehingga sukar menjelaskan garis besar isi ceritanya.

Unsur Hindu dalam cerita ini terlihat sebagai berikut.

- (1) Nama tokoh cerita, misalnya Wira Maya dan Wira Santiaka.
- (2) Adanya unsur kesaktian, misalnya Wira Maya dan Wira Santiaka itu bisa terbang ke udara, mereka mempunyai benda sakti yang bisa membuat orang tidur. Ahmad dapat terbang dengan anak panah sakti.
- (3) Seorang pendeta bertapa seribu tahun untuk mendapatkan ilmu hikmat.
- (4) Gajah Putih menentukan pengganti Raja. Muhammad diangkat oleh gajah itu dan diangkat jadi raja di Mesir.
- (5) Umar Maya menghidupkan kembali semua jin yang sudah mati.

Sedang unsur Islam dalam cerita ini terlihat sebagai berikut.

- (1) Nama tokoh cerita diganti dengan nama yang bersifat Islam, seperti Ahmad, Muhammad, dan Siti Bagdad.

- (2) Adanya nama-nama negeri Islam, yaitu Mesir.
- (3) Dewata Mulia Raya tidak digunakan lagi dan digunakan Allah Subhanahu wa Taala.
- (4) Menteri Anggada Daya masuk agama Islam dengan mengucapkan kalimah syahadat setelah dikalahkan oleh Ahmad. Demikian pula Wira Maya dan Wira Santiaka.
- (5) Adanya peranan Nabi Sulaiman dalam cerita.

Naskah Hikayat Ahmad Muhammad ini terdapat di Museum Nasional, Jakarta sebanyak enam naskah, tercatat pada dua katalogus, yaitu katalogus Sutaarga (1972:68—73) dan pada katalogus van Ronkel (1909:112—119). Keenam naskah itu bernomor sebagai berikut: (1) Ml. 127; (2) Ml. 183; (3) Ml. 586 (C. St. 107); (4) Ml. 569 (C. St. 120); (5) Ml. 570 (Br. 435); dan (6) Ml. 571 (v.d.W. 131).

Bagian cerita yang hendak disajikan dalam antologi ini diambil dari naskah Ml. 127. Naskah ini berukuran 34 x 21 cm, 234 halaman, 19 baris tiap halaman. Tulisan naskah Arab-Melayu, jelas dan masih baik.

Hikayat ini pernah disajikan singkatannya oleh Liaw (1982). Menurut Liaw (1982:122) Hikayat Ahmad Muhammad ini pernah disunting oleh A.F. Von Dewall dan diterbitkan di Singapura dengan judul "Hikayat Sukarna dan Sukarni... R.O. Winstedt pernah membuat ringkasan satu naskah yang diterbitkan di Singapura pada tahun 1889.

Di bawah ini dikutipkan bagian cerita peristiwa Ahmad merebut Siti Bagdad dari tangan Raja Habsyi. Siti Bagdad ini kemudian jadi istri Ahmad. Siti Bagdad adalah putri Raja Mesir.

#### *Ahmad Merebut Siti Bagdad dari Tawanan Raja Habsyi*

- 66 Alkisah maka tersebutlah perkataan ceritera daripada Raja Habsyi itu terlalu besar kerajaan di dalam negeri Habsyi itu. Maka banyaklah raja-raja yang takluk kepadanya itu serta dengan rakyat hulubalang tiada terpermanai lagi. Kemudian maka baginda itu pun mendengarlah khabar di negeri Mesir itu ada putri terlalu amat elok parasnya bernama Siti Bagdad. Adapun pada tatkala itu baginda sedang diadap oleh segala raja-raja ketujuh laksa dan segala menteri dan hulubalang sekalian. Maka baginda itu pun menyuruh patih berbuat suatu surat akan meminang ke negeri Mesir itu. Maka patih itu pun menyuratlah demikian bunyinya, "Bahwa inilah surat daripada Raja Habsyi ini yang empunya salam maka yaitu datang kepada Raja Mesir dan serta Datuk Bendahara. Adapun Tuan Putri Siti Bagdad itu kita pinang akan istri kita. Dan



jikalau diterima suratku ini barang kesukaan Raja Mesir itu dan Datuk Bendahara tiadalah ia mahu memberikan Tuan Putri itu baiklah perbaiki kota dan parit, segera-segeralah berengkap senjata itu tak dapat tiada kita ini akan datang juga menyerang negeri // Mesir itu.”

Setelah sudah habis disurat maka lalu dipersembahkan oleh patih kepada baginda maka baginda pun memberikan kepada utusan itu seraya bertitah, "Segera-segeralah engkau membawa suratku ini kepada Raja Mesir." Maka utusan itu pun bermohon lalu berjalan.

Maka tiadalah tersebutkan lagi di jalan segeralah ia sampai ke negeri Mesir maka lalu ia masuk ke dalam kota. Maka dipersembahkan oranglah kepada patih. Maka patih itu pun segeralah mendapatkan utusan itu maka lalu dibawanya menghadap baginda. Maka baginda pun sedang diadap oleh segala raja dan menteri hulubalang dan Datuk Bendahara.

Maka patih dan utusan itu pun datang lalu hendak menyembah maka segeralah ditegur oleh baginda utusan itu, "Dari mana Patih?" Maka sembah patih daripada Raja Habsyi, "Tuanku."

Kemudian maka utusan itu pun persembahkan surat itu seraya sujud kepalanya lalu ke tanah. Maka baginda pun segeralah mengambil surat itu daripada utusan lalu dibacanya dalam hatinya juga. Maka tiadalah habis dibaca oleh Datuk Bendahara.

Setelah Datuk Bendahara mendengar bunyinya dalam surat itu hendaklah meminang Tuan Putri maka Datuk Bendahara pun marahlah serta dicaricariknya surat itu maka lalu dilontarkan kepada muka utusan itu seraya katanya, "Tiadalah aku mau bermenantikan Raja Habsyi kapir laknat Allah isi neraka. Apalah hendaknya itu aku pun adalah menantikan dia." Maka utusan itu pun sangat malu lalu ia keluar tiada bermohon lagi.

Dan setelah sudah daripada itu maka baginda dan Datuk Bendahara pun masuklah ke dalam puri seraya katanya, "Sekarang ini adalah orang kita berperang sabilillah kepada raja kapir laknat Allah itu seperti laki-laki sendiri.

68 Sebermula segala // raja-raja dan menteri hulubalang yang menghadap baginda itu pun masing-masing pulang ke tempatnya itu maka tiadalah tersebut lagi perkataan Raja Mesir itu.

Hatta maka tersebut perkataan Raja Habsyi itu sedang diadap oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang itu maka datanglah utusan. Maka ia hendak menyembah seraya ditegurnya oleh baginda, "Betapakah khabar aku suruh itu?" Maka sembah utusan itu serta dengan takutnya akan baginda itu maka ia datang persembahkan segala kata Raja Mesir dan Datuk Bendahara dan

surat itu dicarik-carik dan dilontarkan di muka hamba Tuanku.

Setelah Raja Habsyi mendengar kata utusan itu maka baginda itu pun sangat marahnya bagai api bernyala-nyala dan seperti ular berbelit-belit seraya memandang kiri dan kanan maka baginda pun mengambil prajuritnya yang kembar itu seraya katanya, "Hai Wira Maya dan Wira Santiaka, pergilah engkau segera-segeralah ke negeri Mesir, ambil olehmu Putri Siti Bagdad."

Setelah itu maka Wira Maya dan Wira Santiaka pun menyembah lalu berjalan ke luar kota maka lalu terbang ke udara menuju negeri Mesir. Maka tiadalah tersebut lagi di jalan maka segeralah ia sampai. Maka Wira Maya dan Wira Santiaka pun masuk ke dalam puri pada ketika tengah malam ia membaca aji halimunan dan sirap. Maka orang dalam puri pun tidurlah seperti akan mati, tiadalah khabarkan lagi daripada sebab kena sirap Wira Maya dan Wira Santiaka itu. Maka Tuan Putri pun sangatlah tidur. Maka Wira Maya dan Wira Santiaka pun segeralah ia mengambil Tuan Putri itu serta dimasukkan-nya ke dalam peti maka lalu dibawanya terbang ke udara pulang ke negeri Habsyi.

69 Maka tiadalah tersebut di jalan lagi maka segeralah ia sampai kepadanya.//

Sebermula maka tersebutlah perkataan Raja Habsyi sedang diadap oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian maka Wira Maya dan Wira Santiaka itu pun datang lalu sujud kepada baginda serta dipersembahkan Tuan Putri dalam peti. Maka baginda pun segeralah ia membawa upeti itu masuk ke dalam puri dibukanya maka ia pun melihat Tuan Putri itu pun sedang lagi sedap beradu itu. Maka baginda pun segeralah ia mengangkat Tuan Putri maka lalu ditidurkannya kepada katil gedang serta dibujuknya Tuan Putri itu seraya katanya. "Aduh gusti pangeran puan kakang tidur, apakah Tuan ini telah (bangun) hari pun sudah tinggi." Maka Tuan Putri pun terkejut bangun, dilihatnya Raja Habsyi ada mengadap dia maka Tuan Putri pun heranlah akan dirinya itu seraya menangis mengepas-empaskan dirinya seraya katanya, "Aduh Bapak Aji, Ibu Suri, tolonglah hamba ini." Maka baginda pun membujuk Tuan Putri seraya katanya, "Jangan menangis bercintakan ayahanda dan bundah Tuan itu, esok hari kelak kakanda membawa Tuan Putri pulang ke negeri Mesir jikalau sudah Tuan bercampur kasih dengan puan kakang. Dan janganlah Tuan berkata yang demikian, tiadalah Tuan tahu kakang ini raja besar, tujuh laksa raja-raja yang takluk kepada kakang. Dan jangan apalah Tuan menangis juga dan sayangkan mata yang manis menjadi

balut dan rambut yang permai menjadi kusut. Dan apa yang Tuan kehendaki kepada puan kakang ini dan kekayaan puan kakang serahkan kepada Tuan mana seperintah Tuan kepadanya dan permaisuri kakang yang selaksa itu pun kakang serahkan kepada Tuan. Diamlah Tuan, jangan menangis Tuan, hendaklah Tuan bermainkan intan // atau Tuan bermainkan cukai merah, adalah kepada Kakang dan mana kehendak hati Tuan pun kakang berikan.”

Maka Tuan Putri pun mangkin sangat ia menangis, jangankan disahutinya, dilihatnya pun tiada, gila-gila ia menangis juga. Maka baginda pun membujuk juga beberapa kata lemah lembur dikatakan Tuan Putri. Berkata pula Raja Habsyi, ”Diamlah Tuan, tegur apalah oleh Tuan pada puan kakang ini.” Adapun yang puan kakang ini pohonkan kepada Tuan hanyalah sepatah kata kepada Tuan yang terbuang akan obat penyakit puan kakang ini.” Maka sahut Tuan Putri serta dengan marahnya. ”Hai Raja Habsyi, tiadalah aku ini berkehendak berkata-kata dengan engkau, baik engkau bunuh aku ini, itu pun aku serahkan nyawaku ini kepada Allah Taala, segeralah engkau pergi dari sini.”

Maka Raja Habsyi pun segeralah keluar serta sukalah hatinya itu sebab ia ditegurnya oleh Tuan Putri itu. Maka baginda pun sangatlah suka maka lalu berjalan keluar serta diiringkan oleh segala dayang-dayang dan biti-biti perwara itu. Maka baginda pun duduklah kepada balai tengah.

Hatta maka tersebutlah perkataan orang yang empunya ceritera itu maka orang dalam negeri Mesir itu pun riuh rendah mengatakan Tuan Putri hilang pada ketika tengah malam tiada keruan perginya kepada tengah malam ini. Maka dayang-dayang pun segera mengadap Datuk Bendahara serta dengan tangisnya. Maka Datuk Bendahara pun terkejutlah melihat dayang-dayang itu datang serta dengan tangis. Maka kata Datuk Bendahara, ”Hai dayang-dayang, apakah yang engkau tangiskan datang ini?” Maka sembah dayang itu, ”Ya Tuanku, Tuan Putri telah hilang tiada keruan perginya itu kepada tengah malam Tuanku.” Maka Datuk Bendahara pun segeralah mengadap // raja seraya menangis. Maka baginda pun sedang diadap oleh segala menteri dan huiubalang. Maka sembah Datuk Bendahara, ”Ya Tuanku, yayi Tuanku Siti Bagdad hilang kepada tengah malam ini tiada keruan perginya Tuanku.”

Maka baginda pun heran mendengarkan sembah Datuk Bendahara yang demikian itu. Maka baginda pun bersabda, ”Sekarang apakah hal *uwak* Adinda hilang ini?” Maka sembah Datuk Bendahara, ”Tiadalah apa bicara *uwak* lagi melainkan mana titah Tuanku akan saudara Tuan itu.” Maka kata baginda, ”Jikalau demikian baiklah kita bersuruhkan mencari kepada segenap

hutan dan gunung dan guah, mudah-mudahan kiranya diuntungkan Allah Subhanahu wa Taala kita akan bertemu.”

Kemudian maka titah baginda kepada segala menteri hulubalang, ”Hei Tuan-tuan sekalian, baiklah Tuan segeralah pergi mencari Tuan Putri kepada segenap hutan dan gunung, jikalau ada dengan tolong Allah Subhanahu wa Taala kita dipertemukan dengan Tuan Putri itu.”

Maka segala raja-raja dan menteri hulubalang itu pun sekalian bermohon lalu ia pergi berjalan mencari Tuan Putri segenap hutan dan padang dan rimba dan guah dan gunung maka tiada juga bertemu. Maka raja-raja dan menteri hulubalang itu pun sekalian bermohon lalu ia pergi berjalan mencari Tuan Putri segenap hutan dan padang dan rimba dan guah dan gunung maka tiada juga bertemu. Maka segala raja-raja dan menteri hulubalang itu pun sekalian kembali datang menghadap kepada baginda dan Datuk Bendahara serta persembahkan, ”Ya Tuanku, telah sudah hamba pergi mencari Tuan Putri itu segenap hutan dan padang dan gunung tiada juga hamba bertemu dengan Tuan Putri itu.”

Maka baginda dan Datuk Bendahara itu heranlah mendengar sembahnya segala raja-raja dan menteri hulubalang Tuan Putri itu tiada bertemu maka kata baginda kepada Datuk Bendahara, ”Adapun kepada pikir hamba ini, tiadalah lain yang mengambil adinda ini melainkan Raja Habsyi // juga rupanya tetapi sabar juga dahulu *uwak* melainkan kita perang sabillillah kita ini dengan Raja Habsyi itu.”

Hatta maka tersebutlah perkataan Raja Mesir itu amat sangatlah masygul selama Tuan Putri hilang itu.

Sebermula maka tersebutlah perkataan orang empunya ceritera ini maka ada suatu menteri dari negeri Habsyi bernama Anggada Daya. Maka ia musyawarat kepada segala rakyatnya itu maka sembahnya segala rakyatnya, ”Ya Tuan hamba, manakala perintah Tuanku hamba sekalian ini adalah mengiringkan Tuanku.”

Dan kemudian maka menteri itu pun berengkap segala senjatanya dan hartanya dan anak istrinya maka ia pun berjalanlah kepada ketika tengah malam dengan segala anak istrinya dan penggawanya dan rakyatnya sekalian itu menuju ke negeri Mesir itu.

Syahdan maka tiadalah kami sebutkan tatkala ia berjalan itu maka ia pun sampailah ke negeri Mesir itu. Maka orang peminggir negeri itu pun gemarlah ia mengatakan musuh datang maka ia pun masing-masing melarikan anak istri-

nya masuk ke dalam kota Mesir. Kemudian maka berkata orang yang datang itu, "Bukan hamba sekalian ini musuh, hamba datang ini hendak menghadap kepada Raja Mesir."

Maka dipersembahkan oranglah kepada Patih /dan/ menteri Habsyi datang hendak menghadap baginda, bernama Anggada Daya serta membawa rakyat selaksa dan serta hulubalang dan lagi berbuat pasanggrahan di luar kota. Maka Patih pun segeralah ia pergi mengalu-alukan Anggada Daya. Dan setelah ia bertemu maka kata Patih, "Apakah pekerjaan Tuan hamba ini datang?" Maka ia menyahut // menteri Habsyi itu, "Adapun hamba datang ini minta diperhambakan ke bawah duli baginda Raja Mesir. Jikalau kiranya ada rahim safaatnya baginda di sini hamba hendak masuk agama Islam."

Dan setelah itu maka Patih pun segeralah membawa menteri itu menghadap baginda maka baginda pun sedang diadap oleh raja-raja dan menteri hulubalang sekalian. Maka Patih dan Anggada Daya itu pun datang lalu ia sujud di kepalanya ke tanah maka titah baginda, "Hai Anggada Daya, apakah pekerjaan engkau datang ini?" Maka sembahnya Anggada Daya, "Ya Tuanku, adapun hamba datang ini Tuanku, hamba hendaklah minta diperhambakan ke bawah duli Tuanku, jikalau ada kasih dan serta kasihan Tuanku, hamba ini hendak masuk agama yang mahamulia." Maka titah baginda, "Itu pun dengan seribu syukurlah Tuan hamba hendak masuk agama Islam itu."

Maka baginda pun menyuruhkan Datuk Bendahara mengajar kalimah syahadat. Maka menteri Habsyi itu pun mengucaplah kalimah syahadat.

Setelah sudah maka baginda pun memberi persalin kepada menteri Habsyi itu dengan selengkapnya, diberinya nugrah oleh baginda. Kemudian daripada itu maka Anggada Daya itu pun berdatang sembah, "Ya Tuanku, adapun Tuan Putri Siti Bagdad itu ada kepada Raja Habsyi Tuanku. Sekarang ini jikalau ada dengan izin Tuanku biarlah patik melawan berperang Raja Habsyi itu." Maka titah baginda, "Sabarlah dahulu, aku pun sudi hendaklah berperang sabilillah juga kepada Raja Habsyi."

Setelah itu maka baginda pun berangkat masuk ke dalam puri. Maka segala raja-raja dan menteri hulubalang itu pun sekalian pulang masing-masing ke rumahnya. Maka Anggada Daya itu pun // duduklah di negeri Mesir itu pemberi baginda dengan segala anak istrinya pun masuk agama Islam dan segala rakyatnya mengucap kalimah syahadat.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Ahmad duduk di Kerangdan. Maka Rara Sumkar pun menendengarlah khabar Tuan Putri telah hilang.

Maka kata Rara Sumkar kepada Ahmad, "Adapun hamba mendengar khabar Tuan Putri itu hilang tiada keruan perginya maka sekarang ini adalah ia khabarnya itu kepada Raja Habsyi. Baiklah Kakanda tolong ambil Tuan Putri itu karena Kakanda kuasa yang dapat mengambil yang demikian itu karena sebab dengan lantaran Kakanda juga mendapat Tuan Putri pada tangan Raja Habsyi."

Adapun dalam itu haruslah kita menolong dia karena ia sangatlah kasihnya kepada hamba. Dan jikalau Kakanda pergi hamba pun turut bersamasama." Maka kata Ahmad, "Baiklah Tuan, esok hari kelak Kakanda pergi."

Setelah keesokan harinya maka Ahmad pun segeralah naik kuda semberani maka lalu ia terbang ke udara. Syahdan maka tiadalah tersebut lagi Ahmad itu terbang segera ia sampai ke negeri Habsyi maka ia turun lalu masuk ke dalam puri itu.

Hatta maka tersebutlah perkataan Raja Habsyi sedang lagi membujuk Tuan Putri Siti Bagdad seraya katanya, "Diamlah Tuan, janganlah sangat menangis, esok hari Kakanda hantarkan Tuan Putri pulang ke negeri Mesir." Maka sahut Tuan Putri, "Hai Raja Habsyi, segeralah engkau pergi tiadalah aku mau melihat rupamu hai kapir laknat Allah isi neraka, lalu engkau dari sini." 75 Maka Raja Habsyi pun segeralah ia keluar takut akan membunuh dirinya Tuan Putri // itu.

Kemudian maka Ahmad pun turunlah memegang tangannya Tuan Putri maka Tuan Putri pun terkejut melihat Ahmad serta ia memeluk Ahmad seraya katanya, "Syukurlah Kakanda datang ini, bawalah hamba pulang ke negeri Mesir." Maka Ahmad pun segeralah ia menaikkan Tuan putri ke atas kudanya itu maka Ahmad pun memakai kaus lalu terbang ke udara.

Hatta maka Raja Habsyi pun masuk ke dalam puri hendak membujuk Tuan Putri itu. Maka dilihatnya Tuan Putri itu tiada kepada tempatnya maka baginda pun heran serta dengan marahnya lalu ia keluar duduk di pengadapan dihadap oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang serta dengan marahnya seperti api bernyala-nyala dan seperti ular berbelit-belit. Maka baginda pun memanggil pahlawannya maka titah baginda, "Hai Wira Maya dan Wira Santiaka, segeralah engkau pergi buru orang yang mengambil Putri itu, kuasa sungguh rupanya prajurit itu maka tiada bekas jalannya ini. Dan jikalau engkau bertemu, penggal lehernya bawa kepada aku."

Maka Wira Maya dan Wira Santiaka itu pun bermohon lalu keluar kota. Maka dilihatnya ada kuda terbang. Maka Wira Maya dan Wira Santiaka pun

segeralah ia terbang ke udara itu mendapatkan Kiyai Ahmad seraya ia berseru-seru katanya, "Hai pencuri, manusiakah engkau atau jinkah engkau ini, nantikan aku dahulu. Dan jikalau sungguh engkau prajurit, berhentilah."

Maka setelah Ahmad mendengar orang datang berseru-seru maka Ahmad pun berhenti serta Tuan Putri. Dan kemudian maka datanglah Wira Maya dan Wira Santiaka seraya katanya, "Manusiakah engkau atau jinkah? Dan siapa yang menyuruh mengambil Tuan Putri // ini? Berkatalah engkau dengan sebenar-benarnya." Maka sahut Ahmad, "Aku ini bukannya jin, aku ini sebenar-benar manusia, dan akulah yang bernama Ahmad. Dan engkau ini orang mana?" Maka sahut Wira Maya dan Wira Santiaka, "Adapun aku ini manusia, akulah prajurit Raja Habsyi yang bernama Wira Maya dan saudaraku ini bernama Wira Santiaka. Tiadakah engkau tahu aku prajurit kembar dua, aku dengan saudaraku. Dan akulah yang mencuri Tuan Putri itu dari negeri Mesir disuruh oleh Raja Habsyi. Maka sekarang ini engkau pula hendak melarikan Tuan Putri ini, segeralah engkau lepaskan Tuan Putri ini." seraya ia mengunus kerisnya maka lalu menikam Ahmad, Wira Maya dari kanan dan Wira Santiaka dari kiri. Maka berturut-turut itu pun tiadalah diperasakan oleh Ahmad.

Maka Wira Maya dan Wira Santiaka pun heranlah melihat, seperti menikam batu maka katanya, "Hai Ahmad, segeralah engkau balas, aku pun sudahlah lama tiada merasai senjata." Maka Ahmad pun segeralah memegang tangan Wira Maya dan Wira Santiaka. Maka tangannya kanan itu memegang Wira Maya dan tangannya kiri itu memegang Wira Santiaka. Maka Wira Maya dan Wira Santiaka itu pun gemetarlah segala anggotanya dan sendi tulangnya itu maka tiadalah dapat bergerak lagi dan seperti tiada bernyawa rasanya itu. Maka Wira Maya dan Wira Santiaka pun berkata, "Nantilah bunuh hamba ini, ajari dahulu hamba syahadat supaya hamba mengikut agama Tuan hamba itu. Kemudian maka bunuhlah hamba kedua ini."

Maka Ahmad pun segeralah melepaskan tangan Wira Maya dan Wira Santiaka itu maka ia pun sujud keduanya kepada Ahmad serta minta // masuk agama Islam. Maka berkata Ahmad, "Seribu syukurilah Tuan hamba ini hendak masuk agama yang sebenar-benarnya itu." Kemudian maka Ahmad itu pun mengajarkan kalimah syahadat kedua bersaudara Wira Maya dan Wira Santiaka.

Setelah sudah mengucap syahadat maka kata Ahmad, "Baiklah Tuan kedua bersaudara ini pulang." Maka sembah Wira Maya dan Wira Santiaka, "Dan jikalau Tuan hamba tiada hendakkan perhambakan patik ini kedua, baiklah Tuan hamba bunuh hamba kedua ini daripada hamba pulang ke

negeri hamba, mati hidup pun hamba mengikut kepada Tuan hamba juga.” Maka kata Ahmad serta belas hatinya mendengar sembahnya Wira Maya dan Wira Santiaka itu seraya katanya, ”Menerima kasih Tuan kedua ini.”

Maka Ahmad pun berjalanlah berempat dengan Tuan Putri itu menuju ke negeri Mesir.

## 2.2. Hikayat Bikrama Cindra

### Pengantar

Raja Bikrama Cindra bertahta di Biranta Indra. Ketika Raja Bikrama Cindra sedang pergi berburu, istri Raja Bikrama Cindra melahirkan seorang putra laki-laki yang diberi nama Syah Johan Indra Mangindra. Beberapa waktu kemudian negeri Biranta Indra banyak didatangi kera-kera yang berasal dari kerajaan kera yang sedang kekurangan pangan. Kerajaan kera itu bernama Parju Taksina Indra dan rajanya bernama Balia Indra. Melihat keadaan negerinya, Syah Johan Indra Mangindra kebingungan sehingga ia bersama kedua pamannya, yaitu Cindra Lela Mengerna dan Cindra Kesna Pradana, pergi ke Gunung Batu Pelangkam. Di gunung itu bersemayam kakek Syah Johan yang bernama Berma Sakti. Di tempat itu Syah Johan mendapat berbagai pelajaran dan peti wasiat serta dua orang pengasuh. Selain itu, Syah Johan mendapat seekor kuda terbang.

Raja Syah Johan Indra Mangindra banyak menjumpai pengalaman dalam perjalanannya. Ia bertemu dengan raja jin yang bernama Tamar Jalis di puncak Sayodana Indra. Raja jin itu kemudian dibunuhnya. Selanjutnya, ia sampai di Tasik Nur al-Banun. Di tempat itu, Raja Syah Johan berhasil memperistri Putri Ming Menguri Candra Lila, putra Dewa Laksana. Setelah mengalahkan semua pelamar, ia pun sampai di Mangindra Maya dan harus menghadapi hampir seluruh rakyat negeri itu karena Raja Syah Johan mencintai Mengindra Maya. Syah Johan sampai di Gunung Kaf dan melanjutkan perjalanannya ke dataran Tubal. Di tempat itu Syah Johan dikeroyok oleh Tizan Syah dan Balia Indra, tetapi berkat bantuan Berma Sakti, Syah Johan dapat mengalahkan musuhnya. Akhirnya, Syah Johan bertemu Putri Cahaya Khayrani, yang waktu itu menyamar sebagai laki-laki. Kedua orang itu berperang, tetapi putri itu dapat dikalahkan oleh Syah Johan sehingga ia dijadikan istri oleh Syah Johan.

Demikianlah garis besar isi cerita naskah Hikayat Bikrama Cindra.

Naskah Hikayat Bikrama Cindra merupakan naskah tunggal dan terdapat



di Museum Nasional, Jakarta, berdasarkan katalogus van Ronkel (1909:105) dan *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat* (Sutaarga, 1972:105). Naskah ini bernomor ML. 239, berukuran 30,5 x 19,5 cm, 264 halaman, 30 - 33 baris. Tulisan naskah Arab-Melayu, baik dan jelas. Keadaan naskah masih baik, kertas berukuran folio dan ditulis dengan tinta hitam. Kolofon 10 Juli 1888.

Dalam naskah ini dapat ditemukan unsur-unsur agama Islam, misal, terdapatnya kata *Wa l-Lahu a<sup>l</sup>lam bi s-sawab*, pemakaian nama raja yang memakai kata *syah* (Raja Syah Johan Indra Mangindra), dan adanya tokoh raja jin. Selain itu, unsur-unsur agama Hindu juga dapat ditemukan dalam naskah ini, misal, adanya peti wasiat, gemala hikmat, dan kuda sembrani yang dimiliki oleh Raja Syah Johan Indra Mangindra, serta digunakannya panah kesaktian oleh para tokoh dalam hikayat ini, terutama dalam peperangan.

Berikut ini akan disajikan sebuah episode yang berjudul "Raja Syah Johan Indra Mengindra berhasil mengalahkan anak raja yang seratus kurang satu."

*Raja Syah Johan Indra Mengindra Berhasil Mengalahkan Anak Raja yang Seratus Kurang Satu*

Sebermula diceritakan segala hulubalang yang berkawal. Setelah ia didengarnya suara orang terlalu ramai tertawa gemuru bunyinya maka kata segala hulubalang itu, "Hai Penghulu kamu suara apakah ini terlalu ramai di atas maligai Tuan Putri ini?" Maka kata penghulunya, "Pergilah Engkau masuk ke bawa maligai itu, dengarkanlah oleh kamu!"

Maka segala hulubalang yang muda-muda itu pun pergilah ke bawa maligai Tuan Putri itu. Didengarnya segala suara dayang-dayang tertawa bermain-main dan terlalu gemuru suara dayang-dayang tertawa itu karena merak itu terlalu sangat berbuat jenaka. Maka di mana suara dayang-dayang ramai tertawa itu segala hulubalang yang dibawa itu diamat-amatinya ada suara laki-laki yang tertawa. Maka kata hulubalang itu pada temannya seraya katanya, "Dengarkan juga suaranya orang tertawa di atas maligai ini ada suara laki-laki." Maka didengarkan oleh segala hulubalang itu nyatalah suara laki-laki berkata-kata. Maka segala hulubalang itu pun segeralah memberi tauk akan penghulunya. Maka segala penghulu hulubalang itu pun datanglah dengan marahnya seraya katanya menyurukan segala hulubalang yang berkawal itu sekalian mengepung maligai itu dengan alat senjatanya penuh sesak di halamannya maligai itu berguling-guling serta dengan tempik sorak katanya, "Siapakah

Kamu hai laki-laki yang sangat durjana, tiadakah Engkau takut akan Baginda dan tiadakah sekali-kali engkau membilang aku sekalian maka engkau berani berbuat pekerjaan yang demikian ini?"

39 Setekah // didengarnya segala inang pengasuhnya dan dayang-dayang sekalian itu pun terkejut istimewa Tuan Putri itu mendengar suara segala hulubalang bertempik itu maka segala dayang-dayang dan Mak Inang sekalian pun menangis. Inangda itu pun mengharap di kaki Baginda dan Tuan Putri itu seraya katanya, "Adu Tuanku apalah jadinya Duli Tuanku dan patik sekalian ini, niscaya matilah patik kelak dibunuh dengan segala hulubalang sekalian ini."

Setelah Tuan Putri mendengar katah Mak Inangnya sertah dayang-dayang sekalian menangis bertamba-tamba pulak menangis suara hulubalang campur bunyinya segala senjata itu maka Tuan Putri itu pun menangislah serta tergentar-gentar tubuhnya. Syahdan Mak Inang itu pun menangislah sambil terkencing itu daripada takutnya segala hulubalang yang datang. Setelah dilihat oleh /akan/ baginda Tuan Putri menangis maka baginda itu pun tersenyum akan mendengar kata inangda serta melihat mak inang terkencing lalu disambutnya Tuan Putri serta dirabanya seraya dibujuknya beberapa kata yang manis-manis seraya katanya, "Adu nyawa kakanda dan sari makota Kakanda, janganlah Tuan menangis dan takut, tetapi pada bicara tiadalah Tuan datang hati inangda itu membunuh tuan malang ini, kakanda juga yang dibunuh oleh paduka inangda. Biarlah kakanda mati seorang diri dan biarlah kakanda akan lenyap seorang-seorang asal juga di hadapan Tuanku nyawa kakanda."

Maka Tuan Putri semingkin menangis mendengar kata Raja Syah Johan yang demikian itu. Adapun pada ketika itu segala hulubalang itu pun berseruseru dari bawa maligai itu seraya katanya, "Hai laki-laki yang tiada berbudi dan yang durhaka ke bawah Duli Syah Alam, jemuka rupanya suda Engkau hidup maka berani Engkau mengerjakan pekerjaan yang demikian ini, segeralah Engkau turun dari atas maligai ini." Maka kata segala hulubalang yang muda-muda, "Hai Penghulu, kamu lepaskanlah kami naik ke atas maligai ini dan atas kamilah yang membunuh laki-laki yang durjanah itu." Maka kata penghulu itu, "Sabarlah dahulu Tuan hamba naik, terlebih baik kita persembahkan dahulu kepada Duli Tuanku Syah Alam dan akan seorang beberapa kadarnya dan apata sukamya pada tuan hamba sekalian lebut<sup>1</sup> seperti membakar kapas juga adanya. Pun yang hamba sukarkan karena Tuan Putri ada bersama-sama menjadi // kesalahan ke bawa Duli Syah Alam."

Maka segala hulubalang pun diamlah mendengar kata penghulunya itu.

لبوة

Syahdan seketika itu hari pun sianglah maka penghulu hulubalang itu pun segeralah berjalan menghadap baginda itu. Setelah datang ke dalam kota lalu masuk mendapatkan baginda maka pada ketika itu Raja Dewa Laksana Dewa pun sudah keluar duduk pada singgasana serta dihadap oleh segala raja-raja, menteri, hulubalang, dan adi, johan, sidi, bantara sekalian perusakserak pun datang ke halaman singgasana itu. Dan segala anak raja-raja yang seratus kurang satu itu pun ada hadir mengadap Baginda itu menantikan Tuan Putri itu. Hatta beberapa seketika yang berjamu makan minum maka penghulu kepala itu pun datanglah gopoh-gopoh lakunya lalu sujud dua tiga kali pada kakinya baginda, dengan takutnya. Maka baginda itu pun terkejut melihat penghulu yang berkawal pada maligai Paduka Ananda Baginda itu. Maka tita baginda Raja Dewa Laksana Dewa itu seraya katanya, "Hai Penghulu kepala, apakah mulanya pekerjaanmu datang bergopoh-gopoh lakumu?" Maka penghulu kepala itu pun sujud pulak seraya katanya, tetapi dengan putus-putus akan suaranya, "Ya Tuanku Syah Alam, patik memohonkan ampun beribu-ribu ampun ke bawa Duli yang Muhamulia ini. Adapun patik ini dititahkan akan Tuanku mengawali maligai Paduka Ananda Baginda itu tiadalah kuranya taksir patik berkawal dan malam siang. Jangankan senara laki-laki berani hampir-hampirkan, perempuan pun tiada berani masuk pada taman itu. Sekarang ini sekonyong-konyongnya ada laki-laki di dalam maligai Paduka Ananda itu, tetapi patik sekalian hendak menaiki maligai itu tiadala tita Duli Tuanku."

Setelah Baginda mendengar sembah hulubalang itu yang demikian maka baginda pun terlalu sangat marahnya seperti api bernyala-nyala mera padam warna mukanya baginda itu seraya bertita dengan murkanya, "Hai kamu yang tidak berbudi sia-sialah aku memberi kurnia akan engkau makan pagi dan sore itu maka engkau tidak bersungguh-sungguh hati mengerjakan pekerjaan anaku uti. Pergilah engkau tangkap si durjana itu bawa ke mari dangan ikatnya! Maka jikalau tiada boleh tertangkap hidup bawalah kepalanya ke mari."

Maka Baginda bertita dangan marahnya maka penghulu hulubalang itu pun sujud dengan takutnya melihat Baginda akan murka itu lalu menjunjung  
41 duli Baginda lalu // berjalan kembali. Setelah ke luar kota lalu menuju maligai itu. Setelah sampai maka penghulu hulubalang itu pun menitahkan segala hulubalang dan menteri serta rakyat sekalian demikian titahnya, "Hai gajah sekalian kepunglah oleh engkau maligai ini!" Setelah didengarnya titahnya akan peng hulunya maka dangan seketika itu dikepunglah maligai itu. Adapun akan segala mak inang dan dayang-dayang pun sekalian isi maligai itu se-

malaman juga tiada ada yang tidur, sekalian malingkan dangan tangis jua. Hata berbagai-bagai ratapnya. Syahdan akan Tuan Putri sebagai cucu diraba oleh baginda itu sambil dibujuknya dangan kata yang manis-manis akan tuan putri.

Setelah tiada beberapa lamanya hari pun siangla itu semingkin gemuru bunyinya suara hulubalang berseru-seru menyurukan akan Baginda turun. Maka Tuan Putri semingkin juga menangis maka kata baginda." Adu Tuanku nyawa kakanda diamlah suda Tuanku tangkai kalbu kakanda. Janganlah kiranya Tuan seterukan kakanda matilah dibunuh oleh hulubalang tiada rupanya dapat hulubalang membunuh kakandak ini."

Bermulah merak jantan itu pun datanglah pula mengigal seperti orang bertandak-tandak lalu berpantun demikian.

Angkas pasian di dalam pohon  
Tanam padi sebar-sebarkan  
Belas kasihan hamba pohonkan  
Jikalau sudi kenal-kenalkan

Maka Tuan Putri adalah sedikit sedap hatinya mendengar kata baginda itu bisak mendengar pantun merak itu. Maka segala hulubalang itu pun berseru-seru pulak seraya katanya, "Hai laki-laki yang durjana, mengapakah Engkau berdiam diri takut Engkau akan aku supaya aku putarkan telingamu dan aku perceraikan batang lehermu dari badanmu."

Setelah Baginda itu mendengar kata segala hulubalang itu yang demikian maka Baginda itu pun tersenyum, mukanya Baginda itu berseri-seri. Maka Baginda menyipat paduka rendah Baginda Syah Barma Sakti lalu diciptanya seraya menepuk pahanya Baginda yang kiri-kiri. Maka dangan seketika keluarlah asap kalam kabut itu. Maka di dalam asap itu keluarlah raja candra kedua itu maka Tuan Putri dan segala isi maligai itu pun terlalu heranlah melihat raja candra kedua itu terlalu hebat rupanya dan sikapnya amat perkasa raja kedua itu. Maka raja cindra kedua itu pun // sujud kepada Baginda sembari berdatang sembah demikian sembahnya, "Ya Tuanku Syah Alam, apakah ada pekerjaan Duli Tuanku memanggil patik kedua ini?" Maka tita Baginda." "Hai Saudaraku Ganta Sura dan Kilat Angkasa, pergilah Tuan hamba kedua bunuh segala hulubalang yang tiada berbudi! "Maka raja kedua pun lalu menyembah lalu turun dari maligai itu. Setelah dilihatnya oleh hulubalang yang mengepung itu ada dua orang candra turun dari maligai itu terlalu hebat rupanya maka segala hulubalang masing-masing mengela akan senjatanya datang berdahuluan-dahuluan. Setelah dilihat oleh kedua itu maka ia pun

mengunus pedangnya lalu menyarungkan diri pada segala hulubalang itu serta menatakkkan pedangnya ka kiri dan ka kanan, hadapan dan ke belakang maka tiada lagi menderita matinya segala hulubalang itu di mukanya raja kedua itu. Ada yang putus bahunya dan ada yang putus pinggangnya dan ada yang penggal lehernya dan ada yang patah pelirnya gegap gumpita bunyinya, tempik soraknya.

Maka dengan seketika raja kedua mengamuk maka segala hulubalang pun habislah mati dan luka. Syahdan yang mana tinggal itu pun sekalian habis lari cerai-berai mengusir ke dalam kota lalu menghadap Raja Dewa Laksana Dewa lalu dipersembahkan segala hal ikhwalnya dan peti gaga perkasa raja candra dua orang itu. Setelah Raja Dewa Laksana Dewa mendengar sembah orang yang berkawal itu maka semingkin bertambah marahnya Baginda itu seperti ular berbelit-belit lakunya. Maka segala raja-raja dan menteri hulubalang yang menghadap Baginda itu sekaliannya tunduk dengan takutnya mellihatkan Baginda murka bercampur marahnya. Setelah anak raja-raja yang seratus kurang satu mendengar hal yang demikian maka ia pun terlalu amat sangat marahnya, mera padam warna cahayanya sekalian. Adapun Raja Dewa Laksana Dewa itu pun mintahkan dua orang raja dewa itu yang menaklukkan dewa baginda itu dengan seratus hulubalang yang gaga dan seratus adi johan yang terbilang dan beberapa ribu rakyat, demikian titahnya, "Pergilah Tuan hamba serta segalak hulubalang dan pahlawan tangkapkan hamba laki-laki yang durjana itu jikalau tiada dapat dengan hidupnya bawalah kepalanya kepada hamba!" Maka raja kedua itu pun menyembah, pahlawan serta rakyat sekalian akan mengiringkan // dia itu dengan alat senjatanya lalu berjalan.

Syahdan akan segala anak raja-raja kurang satu seratus itu pun berdatang sembah kepada Baginda demikian sembahnya, "Ya Tuanku yang Dipertuan, jikalau ada kiranya kurnia Tuanku patik turut kiranya raja kedua itu." Maka tita Baginda, "Pergilah Anakku, tangkapkan hamba orang durjana itu!" Maka sembah segala anak raja, "Ya Tuanku yang pertuan, baiklah Tuanku masing-masing mangkarahkan hulubalang dan rakyatnya itu senjatanya." Lalu berjalan ke luar kota dengan tempik soraknya terlalu gemuruh akan suaranya. Adapun Ganta Sura dan Kilat Angkasa setelah segala hulubalang mengepung itu sudah habis mati dan setengahnya habis lari maka raja kedua itu pun kembalilah ke atas maligai itu menghadap Baginda lalu sujud serta berdatang sembah demikian sembahnya, "Ya Tuanku, adapun segala hulubalang itu sudah habis lari cerai-berai itu mana yang tinggal setengahnya habis mati." Maka Baginda itu pun tersenyum seraya katanya, "Baiklah Saudaraku, tetapi pada bicara hamba sekarang dapat datang juga kiranya." Syahdan Tuan

Putri dan inangda dayang-dayang sekalian itu pun terlalu amat heranlah mendengar sembah kedua raja itu maka suka-cita rasa hatinya sedikit. Maka di dalam hatinya Tuan Putri, "Sungguhlah Baginda ini anak raja basar juga maka demikian saktinya dan bijaksananya haruslah maka ia berani mengerjakan pekerjaan yang demikian ini." Syahdan maka katah Baginda pada Tuan Putri, "Adinda Tuanku nyawa kakanda, turunlah Tuan barang seketika kakanda, ini." Maka kata Tuan Putri, "Silakanlah Kakanda." Maka Baginda itu pun berangkatlah turun dari maligai itu diiringkan kedua raja kesaktian itu. Setelah sampai keluar maka Baginda turunlah ke bawah maligai itu berjalan ke luar taman. Setelah sampai di luar taman lalu Baginda mengeluarkan cembul gemala hikmat itu lalu menyipat nenekda baginda Samber Sakti lalu ditanamkan cembul gemala hikmat itu. Maka dengan seketika itu juga jadilah sebuah negeri lengkap dengan perhiasannya dan kotanya terlalu besar dengan tingginya dan paritnya pun besar dengan dalamnya. Syahdan lengkap dengan isinya dan istananya dan singgasana yang maha inda-inda rupanya daripada batu yakub ditata dengan nilam pulam puspa ragam yang amat bercahaya-cahaya rupanya. Dan seratus banyaknya raja-raja gemala hikmat yang duduk di atas singgasana itu dihadap segala hulubalang dan pahlawan yang tidak termanai banyaknya. Sekalian ada hadir dengan alat senjatanya. Adapun segala raja-raja gemala hikmat ada berbagai-bagai rupanya, ada raja jin, ada raja candra dan ada raja dewa dan indra. Adapun maligai Tuan Putri itu pun hampirlah ia terdiri. Maka Tuan Putri dan segala dayang-dayang pun heranlah dengan suka cita hatinya oleh hulubalang baginda itu tersakti dan bijaksana. Maka di dalam hati Tuan Putri, "Jikalau demikian tidaklah akan mengapah." Syahdan akan Raja Syah Johan Indra Mangindra itu pun pada ketika ia duduklah bersuka-sukaan serta dihadap oleh Ganta Sura dan Kilat Angkasa dan segala raja-raja gemala hikmat itu. Maka tiadalah tersebut perkataannya Raja Syah Johan yang lagi bersuka-sukaan itu.

Alkisah maka tersebut perkataannya raja yang kedua dititahkan oleh Raja Dewa Laksana Dewa itu pun berjalanlah ke luar kota dan segala anak raja-raja seratus kurang satu itu pun berjalanlah masing-masing diiringkan oleh segala menteri hulubalang serta rakyat dengan tempik soraknya terlalu hikmat bunyinya. Dan tunggul panji-panji itu pun berkibar-kibaran ditiup angin dan payung segala anak raja-raja itu pun pada perkembangan berkibar-kibar rupanya. Ada yang berpayung intan dikarang dan puadai dikarang gemerlapan rupanya di awan. Setelah ke luar kota lalu menuju maligai Tuan Putri itu. Maka seketika anak raja-raja berjalan itu kelihatanlah kota gemala hikmat itu terdingdingnya terlalu berdangan ringginya dan bernyalah-nyalah rupa kotah

itu daripada tembaga mera. Dan di atas kotah itu beratur-aturan tunggul panji tiada terbilang banyaknya berkibaran ditiup angin seperti jamur yang mekar rupanya memberi gentar hati segala yang penakut. Syahdan maka raja yang kedua itu pun heranlah melihat hal yang demikian itu lalu menyuruhkan segala hulubalang dan rakyat itu berhenti seraya ia berbicara keduanya seraya katanya, "Dari manakah datangnya sekonyong-konyongnya ada negeri ini, tetapi pada bicara kakanda ini anak raja jua yang besar gerangan ini di dalam maligai Tuan Putri ini." Maka kata yang seorangnya, "Sungguhlah seperti 45 kata kakandak ini. Sekarang apatah bicara jikalau kita kembali // niscaya dimurkakan oleh Paduka yang Dipertuan karena Baginda itu sangat marahnya marilah langgar."

Adapun anak raja-raja itu melihat hal yang demikian maka ia pun terlalu amat heran maka pikir di dalam hatinya anak raja, "Manakah jika rupanya yang empunya perbuatan ini. Jikalau demikian marilah kita tempu sekali-kali berila patik tolong jangan juga patik mati." Maka marahnya /itu/ itu pun mungkin bertamba-tamba lalu memalu bunyi-bunyian dan gendarang perang itu pun akan dipalu oleh orang terlalu gemuru akan suaranya. Adapun pada ketika itu terdengarlah oleh Syah Johan. Setelah Baginda mendengar gendang perang lalu menitahkan pada segala raja-raja itu demikian titahnya. "Hai Saudaraku sekalian pergilah Saudaraku keluar orang yang menyerang kita itu rupanya datang sudah." Setelah segala raja-raja gemala hikmat mendengar titah Baginda itu maka sekalian itu pun sujud menyembah lalu turun dari atas singgasana itu masing-masing mengkerahkan hulu-balangnya dan rakyatnya yang tiada termanai banyaknya itu dengan alat senjatanya, tombak, lembing seperti ranggas di tepi hutan. Dan tunggul panji itu pun berkibar-kibaran ditiup angin bagai warnanya. Maka segala raja-raja itu pun naiklah masing-masing ke atas kudanya terlalu hebat rupanya segala raja-raja gemala hikmat itu. Maka terkembanganlah payung-payung iram-iram berbagai-bagai warnanya dan maha inda-inda sekali. Adapun yang mengempalakan segala raja-raja itu seorang raja gemala hikmat besar panjang tubuhnya dan terlalu gagah perkasanya dan saktinya dan ialah yang diharap-harapnya oleh Baginda dan namanya raja itu Maharaja Lela Sakti. Syahdan maka segala raja-raja pun mengkerahkan segala hulubalang dan rakyat sekalian berjalan ke luar kota. Maka segala tunggal panji-panji itu pun berkibar-kibar diatur orang dan segala bunyi-bunyian pun dipalu orang gegap gempita bunyinya. Setelah dilihat oleh segala anak raja-raja akan angkatan dari dalam kotah gemala hikmat itu terlalu banyak ke luar tiada berkeputusan rupanya maka segala anak raja-raja itu pun mengatur segala hulubalangnya sekalian dengan tunggul panji-panji.

Adapun pada ketika raja kedua itu pun menitahkan seorang hulubalang pergi bertanyakan maka hulubalang itu pun segeralah pergi mendapatkan rakyat gemala hikmat itu. Maka hulubalang itu pun bertanya katanya, "Siapa-kah yang empunya rakyat sekalian ini?" Maka sahut rakyat gemala hikmat itu katanya, "Adapun kami sekalian<sup>1</sup> ini tentara Maharaja Syah Johan Indra Mangindra. Syahdan baginda itulah yang empunya kotah gemala hikmat yang demikian ini."

Setelah hulubalang mendengar kata laskarnya gemala hikmat dan Raja Syah Johan maka hulubalang itu pun kembalilah kepada rajanya bernama Raja Dewa Lela Sakti dan kedua Raja Kasna Dewa. Maka dipersembahkan segala kata rakyat itu. Setelah raja kedua mendengar kata hulubalang itu yang demikian maka raja kedua itu pun menyuruhkan memalu akan genderang perang seraya mengkerahkan segala hulubalang dan rakyat sekalian mendapatkan rakyat gemala hikmat dengan tempik soraknya. Setelah bertemu kedua pihak tentara lalu bersama-sama merebahkan senjatanya lalu menumpa<sup>2</sup> dan beramuk-amukan. Maka segala rakyat anak raja-raja itu pun masuklah meng-amuk bersama-sama Raja Kasna Dewa kedua itu campur baur tiada berketahuan kawan dengan lawan. Maka terlalu ramai orang berperang kedua pihak tentara itu tatap menatap palu memalu tikam-menikam seorang pun tiada yang mau undur. Maka segala rakyat Tasik Nur al-Banun dan hulubalang, rakyat anak raja-raja itu pun terlalu keras amuknya. Maka dengan seketika itu rakyat gemala hikmat itu pun banyaklah yang mati dan luka lalu undur perlahan-lahan. Setelah dilihat oleh segala hulubalang, pahlawan gemala hikmat itu pun terlalu amat marahnya lalu masuk menyerbu akan dirinya ke dalam istana Tasik Nur al-Banun. Dan sekalian anak raja-raja itu maka dengan seketika itu perang. Maka rakyat Tasik Nur al-Banun dan rakyat anak raja-raja itu pun terlalu banyak matinya dan luka sebab diamuk pahlawan hulubalang gemala hikmat itu. Lalu undur dan setengahnya lari meninggalkan rajanya.

Setelah dilihat segala anak rajanya akan rakyatnya banyak binasa dan terlalu gemuruh akan suaranya rakyat gemala hikmat itu maka Raja Dewa Lela Sakti dan Raja Kasna Dewa dan segala anak raja-raja itu pun terlalu amat marahnya. Lalu bersama-sama memacu kudanya masuk menyerbungkan akan dirinya ke dalam rakyat gemala hikmat itu. Dan ada yang menatap dan ada yang menikamkan dan memalu dan yang berpanahan. Adapun laku segala raja-raja mengamuk itu seorang demi seorang seperti harimau yang amat buas lakunya membunuh segala rakyat gemala hikmat barang yang hampir akan segala raja-raja habislah mati dan luka dan yang mana mati rakyat gemala hikmat itu pun bangkainya pun lenyap daripada mata orang lalu kembali pada tempatnya di dalam gemala hikmat itu.

منو صف 2 كيت 1



47 Setelah dilihat oleh segala penghulu gemala hikmat yang // rakyatnya banyak mati dan luka maka segala penghulu itu pun terlalu amat marah lalu tampak sekaliannya memacu kendaranya masuk mengamuk ke dalam tentara rakyat Tasik Nur al-Banun itu. Maka raja jin Lela Sakti namanya itu pun terlalu amat marahnya lalu masuk menyarubungkan dirinya ke dalam rakyat Tasik Nur al-Banun itu tiada menderita matinya berhantaran dan kepala hulubalang yang mana putus pun berguling-gulingan seperti anak gati rupanya.

Syahdan mara Raja Lela Sakti dengan seketika juga bertemulah dengan Raja Kasna Dewa lalu berhadapanlah kedua raja itu. Maka Raja Kasna Dewa, "Hai Kamu raja yang amat pahlawan, siapakah namamu ini dan Engkaulah yang bernama Syah Johan ini?" Maka kata raja jin Lela Sakti, "Hai Dewa, bukannya aku Baginda itu dan akulah yang bernama raja jin Lela Sakti. Hai Raja Dewa, siapakah Engkau ini namamu supaya matimu jangan tiada bernama?" Maka kata Raja Dewa, "Hai jin akulah yang bernama Raja Kasna Dewa disebut orang." Maka kata jin Lela Sakti, "Hai Dewa marilah berperang dengan aku dan apa ada senjata mu datangkan padaku supaya aku rasanya bekas tanganmu itu."

Setelah Raja Dewa Kasna Dewa mendengar katanya raja jin itu maka ia pun terlalu sangat marahnya lalu mengeluarkan anak panahnya yang sakti lalu dipanahkan di dadanya raja jin Lela Sakti itu kena tiada-tiada lut suatu pun tiada diperasakan lalu dipecutnya akan kudanya bampir kepada Raja Dewa Kasna Dewa itu lalu dipalunya dengan cokmarnya kena kudanya lalu mati. Maka dipalunya lagi kena bahunya Raja Kasna Dewa yang kanan maka lalu pingsan maka disuruhnya ikatnya oleh Raja Lela Sakti akan Raja Kasna Dewa telah tertangkap maka ia pun terlalu marahnya lalu dipacunya akan kendaranya. Telah hampir maka lalu ditikamnya kena lambungnya raja jin Lela Sakti tiada lut maka segeralah dibalas oleh raja jin Lela Sakti itu dipalunya dengan cokmarnya itu kena lalu jatuh dari atas kudanya lalu pingsan tiadakan habarin dirinya lalu diikatnya tegu-tegu oleh hulubalang gemala hikmat itu. Adapun segala anak raja-raja kurang satu seratus itu maka ketika 48 itu sepuluh orang yang tertangkap // oleh raja gemala hikmat. Istimewa pula segala hulubalang dan pahlawan itu terlalu banyak yang mati dan luka dibunuhnya dan diamuknya oleh segala hulubalang gemala hikmat itu. Maka segala rakyat Tasik Nur al-Banun dan segala rakyat anak raja-raja itu pun pecahlah arangnya lalu lari cerai-berai mengusir kota dan segala anak raja-raja sekalian berpalingkanlah akan kudanya lalu lari menuju pintu kota. Maka diusirnya juga sekalian rakyat gemala hikmat itu.

Setelah jauhlah sudah rakyat yang lari itu maka segala raja-raja itu pun kembalilah dengan kemenangannya lalu masuk ke dalam kota. Syahdan maka segala raja-raja dan hulubalang itu pun datanglah ke singgasana h. Adapun akan raja-raja Syah Johan itu lagi juga duduk di atas singgasana dihadap oleh Ganta Sura dan Kijat Angkasa dan segala raja-raja gemala hikmat yang mana tinggal itu. Setelah dilihat akan baginda segala raja-raja datang itu maka baginda itu pun segeralah ditegurnya oleh Baginda akan raja-raja itu seraya katanya, "Hai Saudaraku sekalian, naiklah bersama-sama akan hamba duduk di sini dan lagi apakah kabarnya perang Tuan hamba." Setelah didengarnya segala raja-raja gemala hikmat titah baginda itu maka segala raja-raja itu pun naiklah ke atas singgasana lalu sujud seraya berdatang sembah demikian sembahnya, "Ya Tuanku yang Dipertuan." Berkata paduka nendak baginda itu lalu dipersembahkan segala halnya berperang itu. Maka Raja Kasna Indra dan Raja Kasna Dewa dan segala anak raja-raja yang sepuluh orang itu pun dipersembahkan oleh Raja Jin Lela Sakti demikian sembahnya, "Ya Tuanku yang Dipertuan, Tuan raja-raja Tasik Nur al-Banun dua orang yang tertangkap oleh patih dan sepuluh orang anak raja-raja yang ineminang Tuan Putri adalah ia dengan akan segeranya dengan ikatnya apakah titah Tuanku supaya patik kerjakan." Setelah didengarnya oleh baginda akan sembahnya Raja Jin Lela Sakti itu maka baginda itu pun tersenyum seraya ia bertitah, "Hai Saudaraku penjarakan dahulu segala raja-raja itu karena belum bertentuan pekerjaan kita ini." Setelah raja jin Lela Sakti akan mendengar titah baginda /k/ yang demikian itu maka itu pun menyuruhkan hulubalang memasukkan raja-raja itu ke dalam penjara.

Syahdan maka pada ketika itu pun hidangan akan diangkat orang ke hadapan Baginda dan segala raja-raja gemala hikmat itu maka Baginda dan segala raja-raja itu pun santaplah masing-masing. Setelah suda / / santap maka minuman pulah diangkat orang maka Baginda dan segala raja-raja itu pun minumlah pada piala itu yang bertatahkan ratna mutu manikam diperedarkan orang kepada segala raja-raja gemala hikmat itu. Setelah bunga salasi akan mabuknya maka segala raja-raja itu pun bercakaplah masing-masing. Maka Baginda itu pun terlalu suka-cita akan hatinya mendengar cakupnya segala raja-raja itu. Maka seketika itu hari pun malam maka baginda pun berangkatlah ke malaigai Tuan Putri. Maka segala raja-raja pun tinggallah duduk di atas singgasana itu bersuka-sukaan makan dan minum dan beserta menyuruhkan memalu genderang kesukaan terlalu gemuruh akan suaranya.

Maka Baginda berangkat ke maligai maka didaparkannya Tuan Putri lagi duduk diadap oleh mak inang pengasuhnya serta dayang-dayang biti-

biti pewara sekalian lagi membicarakan peri arif bijaksana Baginda itu. Maka Raja Syah Johan pun datang lalu duduk pada sisinya Tuan Putri itu seraya katanya. "Sudahkah Tuan, nyawa kakanda santap?" Maka sahut Tuan Putri sambil tersenyum seraya katanya, "Sudahlah Kakanda baharu juga beta santap karena lamalah beta akan menantikan Kakanda belum juga Kakanda datang itu." Maka baginda itu pun duduklah dengan Tuan Putri sambil bersenda dan bergurau-gurauan. Maka seketika itu hari pun malam maka Baginda dan Tuan Putri itu pun masuklah ke peraduan lalu beradu. Maka tiadalah tersebut perkataan Syah Johan dan Tuan Putri lagi.

### 2.3 Hikayat Bikrama Sakti

#### Pengantar

Hikayat Bikrama Sakti menceritakan Raja Bikrama Sakti dan permaisuri-nya Putri Indra Juwita Sinar Bulan di Negeri Mihram Langgawi. Raja itu mempunyai dua orang anak, yang laki-laki bernama Johan Syah dan anak perempuannya bernama Putri Ratna Kumala. Ketika Raja Bikrama Sakti sudah meninggal, anaknya yang biasa disebut Raja Muda, pergi ke Pulau Rumbia dan melihat pohon rumbia yang lebat buahnya. Raja Muda menamakan dirinya Nakhoda Lela Genta dan tiba di Beranta Indra, di mana Raja Digar Alam dan putra mahkotanya yang bernama Bikrama Indra sedang dalam perjalanan untuk urusan perkawinan.

Putri Ratna Kumala menyamar sebagai laki-laki mencari kakaknya ke Pulau Rumbia, lalu melanjutkan perjalanan ke Beranta Indra dan berganti nama menjadi Nakhoda Muda. Nakhoda Muda sering dicoba kepandaianya oleh beberapa orang, tetapi ia selalu ditolong oleh Bayan. Selain itu, ada juga orang yang ingin mengetahui jenis kelamin Nakhoda Muda itu, apakah ia laki-laki atau perempuan. Nakhoda Muda bertemu dengan Bikrama Indra lalu disembunyikan dalam perahunya. Bayan menceritakan kepada Bikrama Indra bahwa yang berkuasa atas perahu itu sebenarnya seorang perempuan, yang kakaknya sedang berkelana. Sesudah Johan Syah pulang ke negerinya ia melamar Putri Indra Maynani ke Negeri Langga Widura lalu kawin.

Bikrama Indra, yang seperti orang gila karena rindunya, pergi mengembara dan sampai di negeri Dantaloga serta mengalahkan rajanya. Ia mengganti namanya menjadi Lela Syahrin dan bertemu dengan Brahmana Saman Janib, yang memberinya pelajaran.

Raja dari negeri balanta Dewa yang bernama Gardan Syah Dewa pergi melamar putri Ratna Kumala, tetapi ditolak oleh Johan Syah. Raja Gardana Syah meminta bantuan saudaranya yang bernama Harman Syah untuk me-

nyerang negeri Mihram Langgawi. Lela Syahran datang bersama empat orang pembantunya menolong Raja Johan Syah, yang juga mendapat bantuan dari Raja Langga Widura. Akhirnya, Raja Harman Syah gugur dan Raja Lela Syahran kawin dengan Putri Ratna Kumala.

Unsur Hindu yang ada dalam cerita ini ialah adanya bayan yang menolong anak raja, adanya penjelmaan atau penyamaran dan penggantian nama tokoh-tokohnya. Selain itu unsur Hindu yang lain ialah adanya Brahmana Saman Janib yang memberi Raja Lela Syahran suatu ajaran dan perebutan putri.

Unsur Islam yang terlihat dalam cerita ini ialah para pelakunya sudah bernama Islam, seperti Johan Syah. Unsur Islam yang lain ialah adanya penyebutan kepada Rasulullah dalam kalimat terakhir yang berbunyi: dan kemuliaan Baginda Ali ini karena Allah Taala karumikan kepada Rasulullah. Dan supaya insyaf segala umat Nabi Allah yang mendengar dia dan yang melihat dan yang membaca dia. Tamatlah hikayat ini, *wa Allahu a'lam bi s-sawab*.

Naskah Hikayat Bikrama Sakti ini tercatat dalam katatologus van Ronkel (1909:135—138), Amir Sutaarga (1972:86—88), dan Howard (1966:70 dan 73). Naskah Hikayat Bikrama Sakti ini ada lima buah di Museum Nasional dengan perincian sebagai berikut.

- a) Maharaja Bikrama Sakti I bernomor MI. 590/C. St. 121, berukuran 33 x 20 cm, 153 halaman, yang masing-masing halaman terdiri atas 27 baris (halaman 1—14) dan 22 baris (halaman 15—153). Bertanggal 18 November 1865. Dalam katalogus van Ronkel (1909:135) disebut berjudul Hikayat Bikrama Indra. Hurufnya Arab Melayu, bertinta hitam dan merah. Naskah ini masih baik dan mudah dibaca walaupun tintanya sudah menyerap.
- b) Hikayat Bikrama Sakti II bernomor MI. 591/C. St. 128, berukuran 31 x 19 cm, 154 halaman, yang masing-masing terdiri atas 23 baris kecuali halaman 1—17 terdiri atas 18 baris. Hurufnya Arab-Melayu dan masih jelas dibaca. Pada halaman akhir terdapat penanggalan 29 Juni 1866 dan di bawahnya tertulis 1273. Teks naskah ini ejaan dan penulisannya kurang cermat, walaupun teksnya sama dengan nomor I. Di bagian belakang dan di muka tertulis Nakhoda Muda.
- c) Hikayat Maharaja Bikrama Sakti III bernomor MI. 592/W. 165, berukuran 21 x 15 cm, 224 halaman, yang setiap halamannya terdiri atas 17 baris. Hurufnya Arab Melayu, masih dapat dibaca dan jelas. Bertanggal,

Batavia 23 Dzulhaidah 1255. Naskah ini tercatat dalam Katalogus van Ronkel (1909:137). Walaupun judulnya Hikayat Maharaja Bikrama, tetapi oleh penulisnya pada halaman 3 tertulis judul Hikayat Nakhoda Muda. Naskah ini menurut katalogus Sutaarga (1972:87) banyak memuat sisipan yang kurang relevan sehingga hampir sama dengan naskah Brussel.

- d) Hikayat Maharaja Bikrama Sakti IV bernomor MI. 593/W. 166, berukuran 33 x 20 cm, 290 halaman, yang setiap halamannya terdiri atas 16 baris. Berhuruf Arab-Melayu, tulisannya masih baik dan jelas. Bertanggal 10—28 Syawal 1278. Menurut katalogus van Ronkel (1909:137) ceritanya merupakan perluasan dari naskah Hikayat Maharaja Bikrama Sakti I sehingga banyak sisipan yang kurang relevan. Namun, garis besar ceritanya sama.
- e) Hikayat Maharaja Bikrama Sakti V bernomor MI. 594/W. 167, berukuran 33 x 20 cm, terdiri atas 41 halaman, yang setiap halamannya terdiri atas 18 baris. Berhuruf Arab-Melayu dan masih jelas dan baik. Naskah ini tercatat dalam katalogus van Ronkel (1909:138). Isinya sama dengan fragmen yang terdapat dalam naskah MI. 593/W. 166.

Dalam antologi ini akan disajikan dua buah fragmen dalam naskah Hikayat Maharaja Bikrama Sakti I, yang pertama cerita mengenai kedatangan Raja Johan Syah dan istrinya Putri Indra Madani di negeri Mihran Langgawi mendapatkan adiknya yang bernama Putri Ratna Kumala dan kematian orang tua mereka. fragmen yang kedua cerita mengenai maharaja Bakrama Indra yang mencari hikmat untuk mendapatkan Putri Ratna Kumala.

#### 1. Raja Johan Sah dan Istrinya Pergi ke Negeri Mihran Langgawi.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Raja Johan Syah ke negeri Mihran Langgawi membawa istrinya itu berjalan sambil bermain, di mana tempat yang baik dan banyak bubuhan dan bunga-bunga sungguh mengambil ia buah-buahan dan bunga-bunga itu, menghiburkan hati istrinya. Maka Tuan Putri pun terlalu suka-cita hatinya bermain-main. Segala dayang-dayang pergi mandi pada telaga dan mengambil bunga Saribanua, bunga Nursari bulan. Maka adalah penglipur hati yang rindu sedi<sup>1</sup> kita olehnya dibawa bermain-main itu. Maka tiadalah kami sebutkan kelakuannya di jalan.

Setelah sudah bermain-main maka ia pun berjalan menuju negeri Langgawi. Tiada berapa lamanya di jalan maka ia pun sampailah ke pinggir. Maka segala orang negeri pun gempar lalu masuk bersembahkan kepada para per-

<sup>1</sup> ساد

dana menteri, katanya, "Paduka yang Dipertuan telah datang di Mihram Langgawi membawa istrinya di luar kota." Maka Perdana Menteri pun segera masuk; dipersembahkan kepada Tuan Putri Lela Ratna Kumala. Maka Tuan Putri pun menyuruhkan Perdana Menteri kelak keluar menyembah Kakanda betapa adat raja-raja, demikianlah.

Maka Perdana Menteri keluarlah dengan segala raja-raja. Seketika berjalan itu pun bertemu. Maka Perdana Menteri keluar pun segera berlari-lari datang mendapatkan Raja Johan Syah. Maka ia pun sembahnya Baginda. Maka Raja pun segera memegang tangan Perdana Menteri seraya katanya, "Silakan Mamanda duduk!" Sambil / / menanyakan saudaranya. Maka sembahnya Perdana Menteri, "Tiada suata marabahaya itu sepeninggal Tuanku kernah patik disuruhkan paduka Adinda mendapatkan Tuanku karena terlalukan Tuanku."

Maka Raja Johan Syah pun tersenyum seraya katanya, "Baik Mamanda, marilah kita berjalan! Aku pun rindukan saudaraku." Lalu berjalan. Seketika maka ia pun sampailah ke pengadapan lalu turun berjalan bersama-sama Tuan Putri Indra Madani masuk ke istana. Maka Tuan Putri Lela Ratna Kumala keluar mendapatkan Kakanda Baginda lalu menyembah kaki Kakanda laki-istri. Maka segeralah dipegang oleh Tuan Putri Indra Madani tangan adinda seraya dipeluknya dan cium sambil tersenyum. Gemar ia melihat rupanya, manis pulah barang lakunya.

Maka kata Tuan Putri Ratna Kumala, "Silahkanlah masuk!" Lalu berjalan sama. Setelah sampai lalu duduk bersama-sama Tuan Putri Ratna Kumala diadap oleh segala dayang-dayang, biti-biti perwara, sekaliannya makan minum di dalam istana. Adapun akan Raja Johan Syah dan Raja Dewa Laksana duduk diadap oleh segala menteri penggawa batara, sekaliannya makan minum; datang malam baharu berhenti. Maka Raja Johan Sah pun memberi tempat akan Raja Dewa Laksana, betapa anak raja-raja; demikian sehari-harinya bermain-main bersuka-sukaan.

## 2. Raja Gardana Syah Dewa Melamar Putri Ratna Kumala

99 Alkisah tersebut perkataan dan Raja Johan Syah Dewa dan bersaudara berjalan dengan segala menteri hulubalang dan anak-anak raja-raja dan rakyat yang termanai banyaknya, seperti laut rupanya. Berapa lamanya ia berjalan itu maka ia pun sampailah ke negeri Mihram Langgawi, kira-kira sahari perjalanan jauhnya dari negeri. Ia berhenti, berbicara dengan adinda dan segala menteri dan segala anak raja-raja sekaliannya.

Maka kata Raja Gardana Syah Dewa, "Sekarang bagaimana Adinda daripada perkara jain<sup>1</sup> itu?" Maka kata Raja Harman Pari, "Jika kepada bicara Adinda, baik suruh ulangi lagi. Jika tiada juga ia mau menerima kita suruh ambil Tuan Putri. Manakala sudah ada kepada kita Tuan Putri itu, mana kehendaknya. Jika hendak berperang kita lawan sahaja, datang kita hendak berperang. Jika ia hendak baik, apatah lagi?"

100 Setelah sudah Raja Gardana Syah Dewa mendengar kata itu. Maka ia pun terlalu sukacita sambillah tertawa gelak-gelak, katanya. "Terlalu benar kata Saudaraku suruh menyurat, // Kita suruh bawa kepada Raja Johan Syah." Maka seorang menteri pun menyurat, demikian bunyinya: "Bahwa ini surat daripada kita Raja Gardana Syah Dewa dua bersaudara datang kepada Saudara kita, yaitu Raja Johan Syah. Adapun datang kita ini hendak menentukan yang kita suruhkan, yang ada berkenan di dalam hati hendak meminang Tuan Putri. Adakah sungguh Saudaraku tiada mau menerima atawa tiada karena kita dua bersaudara ada datang dengan alat berperang. Jikalau tiada Adinda mufakat kita masuk ke dalam kota dengan baik. Jika tiada baik, bersedia, yang kita ini sahaja akan mengambil Tuan Putri. Apa kehendak Saudara kita ada kita menantilah". Setelah sudah maka disuruhnya *wong* hulubalang membawa surat itu. Maka ia pun menyembah lalu berjalan masuk ke dalam kota lalu paseban sekali.

Pada masa itu raja lagi sedang semayam mengadap menteri hulubalang sida-sida batara. Maka dipersembahkan di suruh Raja Gardana Syah Dewa datang membawa surat maka disuruh masuk. Maka disambut oleh Perdana Menteri. Maka titah Baginda, "Bacalah!" Surat itu pun maka dibaca oleh Perdana Menteri. Setelah didengar oleh baginda bunyi dalam surat itu maka ia pun tersenyum seraya katanya. "Hai Utusan, katakan kepada rajamu, tiada adat raja-raja berkata dua tiga kali; yang Saudaraku itu tiada cadarnya. Jika ia hendak mengambil Saudaraku, suruhlah ia datang. Jika ia tiada datang, nantikan aku barang tiga<sup>4</sup> hari! Kelak aku keluar menyambut senjata orang nanti!" Dewa itu berkata-kata dengan merah mukanya padam seperti bunga waribang<sup>2</sup> itu.

101 Maka segala yang mengadap tunduk tiada berani mengangkat mukanya. // Sudah itu maka utusan pun pulanglah mengadap rajanya. Maka dipersembahkan segala kata Raja Johan Syah itu. Maka ia pun terlalu marah seperti ular berbelit lakunya seraya katanya, "Baik. Tiada mau menerima kita sekarang. Malam aku suruh ambillah saudaranya." Maka dipanggil seorang hulubalang bernama Rahidan terlalu pandai pada ilmu halimunan dan barang lainnya. Ialah yang diharap oleh Raja Gardana Syah Dewa. Maka titah Raja, "Hai

1 جاین 2 بھج

Rahidan. pergihan engkau curi Putri Lela Ratna Kumala! Bawa kepada aku malam ini juga!"

Maka Rahidan lalu menyembah seraya katanya, "Mana titah Tuanku sabole-bole patik kerjakan. Jikalau Tuanku titahkan ke bawa duli Tuanku!" Maka titah Baginda. "Jangan demikian, bukan adat raja-raja besar mengerjakan pekerjaan yang demikian sehingga Tuan Putri juga engkau ambil!" Sudah itu Rahidan pun menyembah lalu berjalan masuk dalam kota dua orang, bernama seorang Janhari. Maka keduanya pun masuk menyamar sambil menantikan harinya malam. Maka ia berkeliling dalam pasar; seorang pun tiada mengenalah dia.

Sebermula maka tersebut Raja Johan Syah, setelah utusan kembali itu maka titah baginda, "Hai Perdana Menteri, suruhlah berhadir segala rakyat hulubalang sekaliannya. Tiga hari lagi kita keluar!" Maka sembah Perdana Menteri. "Tuanku, kepada bicara patik janganlah Tuanku keluar. Sekalipun samakan rajanya keluar perang sehingga hulubalang juga." Maka titah baginda. "Benarlah bicara Mamanda itu. Sungguh demikian maulah ada yang aku harapkan jadi kepala perang."

Maka sembahnya Perdana Menteri. "Jikalau Tuanku berkenan, anak patik Lela Syahran dan Jani Mardan dapatlah Tuanku daripada harapkan raja perang. Dan lagi ia datang disuruh oleh Brahmana di Gunung Ardulingga datang bantu Tuanku. Maka // orang yang tiada boleh mengerjakan perang samakan brahmana mau menyuruhkan ia lima orang datang bantu Tuanku."

Setelah Raja mendengar kata Perdana Menteri maka Baginda menyuruh memanggil Lela Syahran dan Jani Mardan, hulubalang anak raja-raja sekaliannya datang berhimpun menghadap baginda. Maka titah Baginda, "Hai Lela Syahran, sungguhlah engkau menolong aku berperang dan melawan Raja Gardana Sah Dewa itu?" Maka kata Lela Syahran, "Ya Tuanku, maka patik bercakap tiada; tetapi jika dengan titah duli Tuanku, seboleh-bole patik lawan. Sungguh bercerai nyawa dan badan, suka patik mati dengan kerja Tuanku. Maka patik datang ini disuruhlah mengerjakan perang Tuanku."

Maka kata Raja, "Menerima kasihmu itu. Sekarang aku jadikan Lela Syahran senapati segala hulubalang di bawa Perdana Menteri daripada pekerjaan perang. Barang apa perintahnya jangan dilalui; ia sama-sama Jani Mardan." Maka sekaliannya hulubalang menteri panggawa rakyat sekaliannya diserahkan kepada Lela Syahran dan Jani Mardan. Maka segala menteri hulubalang dan anak raja-raja semuanya suka hatinya sebab tiada bercerai dengan Lela Syahran itu. Maka baginda pun memberi persalin dengan seperti betapa adat orang besar-besar. demikianlah.



Setelah sudah hari pun malam maka segala yang mengadap pun pulang-lah masing-masing. Maka Lela Syahran pun berkata kepada Jani Mardan. "Hai Saudaraku, mari kita berjalan: pada pirasat Kakanda ada juga hulubalang masuk menyamar hendak jahat rupanya. Tetapi ingat-ingat karena orang ini bukan barang-barang, ialah yang diharap oleh rajanya. Adapun orang itu hanya dua orang juga maka disuruhnya juga pada tiap-tiap jalan yang masuk ke dalam istana." Maka dinantilah.

Adapun akan Rahidan, setelah hari malam maka ia pun masuk ke paseban. Pada kiranya hendak masuk ke dalam istana mengambillah Tuan Putri.  
103 // Ia berjalan itu seorang pun tiada melihat dia, hanya Lela Syahran juga yang tahu. Maka disuruhnya pegangnya tali di tengah jalan. Maka disuruh Bermaganda pegang ujung tali itu dan Bermacindar pegang sebelah, tetapi tiada dia lihat tali oleh Rahidan lalu dilang/kang/garnya tali itu. Setelah Bermaganda berasa tali itu dilanggar orang maka lalu dibelitnya seraya katanya, "Tarik tali itu!" Maka ditarik oleh Bermacindar sambil dibelitnya daripada Rahidan dan hulubalang juga. Maka dipulinya<sup>1</sup> ia pun putus lalu ia mengunus pedangnya serta diparangkannya kepada Bermaganda pun menangkap tangan Rahidan lalu dipulirkannya. Maka hulubalang Jahmari pun datang membantu Rahidan. Maka segera didapatinya oleh Bermacindar lalu bertikam dan bertetakkan sama pedang: tiada beralahan. Orang pun gempar maka hendak bantu oleh Gantasura: tiada dibari o(le) Lela Syahran seraya katanya, "Jangan ada bunuh! Tangkap hidup! aku hendak persembahkan kepada baginda."

Adapun Bermaganda dan Bermacindar bertikam sama-sama tiada beralahan maka senjata keduanya pun patah lalu bergocoh bergumullali. Maka datang siang maka orang menonton pun banyak datang. Maka Lela Syahran pun suka tertawa. Bermaganda dan Bermacindar pun terlalu (suka lalu) ditangkap diikat pinggangnya Rahidan, dihempaskan ke abu lalu pingsan maka lalu diikatnya. Rahidan pun ingatlah akan dirinya hendak berlepas tiada dapat. Maka Jamhari pun tertangkap oleh Bermacindar lalu dipersembahkan kepada Lela Syahran.

Maka kata Bermaganda, "Tuanku, itu persembah patik ke bawa duli Tuanku." Maka Lela Syahran pun tersenyum-senyum seraya katanya, "Apatah //  
104 // dayaku. Jika aku anak raja tahulah juga aku membalas kasihmu. Kelak jika ada untungmu dan untungku kemudianlah." Maka sama tertawa semuanya. Maka segala yang mendengar semuanya berpikir dalam hatinya, "Kalau anak rajaka menyamar karena berparas lakunya dan perkataannya bukan barang-barang orang. Dan hambanya empat orang sikapnya seperti anak Perdana Menteri dan Jani Mardan demikian juga pikirnya. Maka bertambah-tam-

<sup>1</sup> حوٲٲٲ

bah kalihnya<sup>1</sup> dan hormatnya seraya katanya, "Anakku Lela Syahrān, marilah kita mengadap titah Yang Dipertuan. Suruh bawa maling itu!" Maka Lela Syahrān pun menyembah seraya katanya. "Silahkan. Inda pun akan berjalan bersama-sama Adinda Jani Mardan."

Setelah sampai ke paseban maka Lela Syahrān pun menyembah. Maka segera ditegur oleh baginda, katanya. "Hai Saudaraku. duduklah sama-sama Perdana Menteri!" Maka sembah Lela Syahrān, "Biarlah patik duduk di sini Tuanku." Maka kata Raja Johan Syah, "Manatah maling itu?" Maka Rahidan pun dibawanyalah Bermaganda. Setelah Baginda melihat sikap kedua hulu-balang itu maka Baginda pun heran daripada gagahnya Bermacindar dan Bermaganda; bukan patutnya lawannya sebab kecilnya dan mudanya dapat menangkap hulubalang tua. Maka titah Baginda, "Hai Maling, orang mana engkau? Berkata benar!"

Maka kata Rahidan, "Patik ini bukan maling hendak mencuri barang atawa rial itu. Orang Belanta Dewa disuruh oleh Gardana Syah Dewa mengambil Tuan Putri di sini." Maka Raja tersenyum-senyum seraya katanya. "Aku lihat sahaya-sahaya karena telah sampai mahalawan besar, tetapi terlalu hebat gagahnya maka dapat ditangkap oleh anak-anak sekarang. Apa kehendakmu?" Maka kata Rahidan. "Mana // kehendak Tuankulah karena patik sudah di dalam ikatan." Maka titah baginda, "Hai Saudaraku lela Syahrān, mana bicara Tuanku akan itu?" Maka sembah Lela Syahrān, "Mana bicara Tuanku akan itu?" Maka sembah Lela Syahrān. "Mana bicara Tuanku patik turut." Maka kata Baginda raja, "Adapun pekerjaan ini telah aku se/ha/rahan kepada Saudaraku, melainkan mana baik kepada Saudaraku!" Maka sembah Lela Syahrān demikian, "Baiklah, ini kita suruh hantarkan kepada rajanya dengan ikatnya supaya bertambah-tambah sakit hatinya."

Maka berkata baginda, "Kerjakanlah mana baik pada Saudaraku." Maka kata Lela Syahrān kepada Dantasura dan Syah Berma, "Pergilah bawa orang ini kepada rajanya. Katakan duli Yang Dipertuan menerima kasih banyak-banyak. Jika sekaliannya orang itu disuruh datang belumlah kita gentar dan ngeri." Setelah sudah ia berpesan maka Gantasura pun menyeinbah lalu berjalan ke tempat Raja Gardana Syah Dewa. Setelah sampai maka ia pun bertanya, "Adakah Baginda semayam?" Maka katanya orang juru pintu, "Nanti-lah kita beri rahu." Maka ia pun masuklah memberi tahu, katanya. "Tuan, orang datang membawa Rahidan dan Jamhari telah terikat Tuanku." Maka Raja Gardana Syah Dewa pun terkejut seraya katanya. "Suruh ia masuk!" Maka Gantasura pun masuklah seraya menyembah. Maka segala pesan Lela Syahrān itu semuanya disampaikan kepada raja.

Maka kata Raja Gardana Syah Dewa, "Siapakah yang bernama Lela Syahran?" Maka kata Gantasura, "Ialah akan jadi ipar Raja Johan Syah, yang menangkap hulubalang Tuanku; itulah Tuanku. Hamba ini hambanya Lela Syahran. Maka kata Raja Gardana Syah Dewa, "Orang mana asalnya? Anak rajakah?" Maka kata Gantasura, "Patik tiada tahu karena patik bukan orangnya, tetapi terlalu bagus rupanya tiada bandingannya dalam negeri Mihram Langgawi. Terlebih baik parasnya daripada Tuanku."

106 Maka Raja Gardana Syah Dewa pun terlalu // marah, lakunya seperti harimau menerkan seraya katanya, "Tangkap olehmu ini orang!" Maka segala hulubalang pun berdiri hendak menangkap Gantasura dan Syah Berma, meng-goco dan menampar; barang yang kena jato terguling-guling. Ada yang pecah mukanya kena tampar. Maka Gantasura dan Syah Berma pun lalu berjalan kembali segera-segera; takut dibanyak orang itu, tiada menoleh lagi.

Setelah sampai lalu menyembah Baginda. Maka Raja Johan Syah dan Lela Syahran, segala halnya maka (di) sembahkannya. Maka raja pun tersenyum-senyum seketika. Maka dibari persalin ponggawa keepatnya itu. Maka titah Raja Johan Syah, "Hai Perdana Menteri dan Saudaraku Lela Syahran, sekarang baik kita keluar itu nantikan serangnya." Maka sembah Lela Syahran, "Pada bicara patik, Raja Gardana Syah Dewa datanglah ia pada malam ini. Pada pirasat patik Tuanku, karena ia hendak mengambil Tuan Putri juga dahulu. Biarlah ia datang; atas patik semuanya itu. Janganlah Tuanku turut. Jikalau patik sudah mati, mana kehendak Tuanku." Maka kata Baginda, "Baik, mana bicara Saudaraku dan Mamanda Perdana Menteri aku turut."

Maka kata Lela Syahran, "Inda dan Adinda Jani Mardan berhadir juga pada malam ini. Janganlah alpa dapat yang tiada ia datang dan suruh tunggu segala penjuru kota. Apabila ada geger, suruh keluar rakyat, menteri hulubalang karena Raja Gardana Syah Dewa hendak masuk ke dalam kota. Segera-kan rakyat hulubalang sekali. Apabila geger dalam kota disuruhnya langgar sekali, demikian kehendak." Setelah sudah masuk maka masing-masing pulang ke tempatnya.

Sebermula maka Raja Gardana Syah Dewa setelah Gantasura kembali itu maka ia pun terlalu marah akan Rahidan dan Jamhari itu lalu dipenjarakan.  
107 Setelah sudah // maka Baginda pada segala menteri hulubalang, "Himpunkan segala rakyat sekarang juga! Aku hendak masuk ke dalam kota!" Maka menteri penggawa pun segera menghimpunkan rakyat dengan senjata sekalian. Sudah itu lalu dipersembahkan kepada Baginda. Maka kata Raja Gardana Syah Dewa kepada Raja Hermansyah Pari, "Inda tinggallah! Jikalau ada segeralah dapatkan Kakanda!" Maka kata Raja Harman Syah, "Baik. Mana kata

Kakanda Adinda turut." Sudah itu maka hari pun malamlah. Maka Raja Gardana Syah Dewa pun berjalan.

Setelah sampai di pinggir kota maka segala rakyat disuruh tinggal di luar kota serta katanya kepada segala hulubalang, "Jika ada gempar dalam kota, masuklah engkau tempuh! Jangan lagi nantikan aku! Mana tahumu kerjakan!" Setelah sudah ia berpesan lalu berjalan seorang dirinya. Setelah sampai ke dalam kota maka dilihatnya ramai. Rakyat terlalu ramai, masing-masing mustaib dengan senjatanya. Maka ia berjalan juga berkeliling. Seorang pun tiada melihat dia lalu berjalan ke paseban.

Pada malam itu orang lagi makan minum terlalu ramai. Maka Raja Gardana Syah Dewa pun berdirilah melihatkan orang makan minum itu. Pada masa itu Gantasura pun tiada sedap hatinya karena tahu ilmu pirasat, adalah orang masuk itu. Maka ia pun berbisik-bisik kepada Syah Berma, "Ada juga orang datang hendak jahat. Marilah kita keluar!" Ia berjalan keluar pergi melihat berkeliling tiada bertemu karena ia sudah berjalan ke taman. Adapun akan Lela Syahran, sunggupun ia makan minum hatinya tiada sedap. Maka berkata berapa kali ia mohon tiada diberinya oleh Baginda. Pun seketika Baginda masuk maka yang mengadap masing-masing keluar. Maka Lela Syahran pun berkata kepada Perdana Menteri dan Jani Mardan, "Sekarang apa bicara Inda adanya, Dinda akan Raja Gardana Syah Dewa itu adalah di sini."

Maka kata Perdana Menteri, "Sekarang baik Anakku periksa! Jangan ia masuk ke istana!" Maka kata Lela Syahran, "Adinda Jani Mardan, baik pergi beri tahu kepada segala hulubalang! Suruh sedia senjata! Apabila geger segeralah keluar, tempuhlah sekali! Jangan diberi ia masuk!" Setelah sedia berpesan maka Jani Mardan pun pergi. Maka Lela Syahran pun berkatalah kepada Perdana Menteri, "Sekarang baik pergi pada Inda ke maligai Tuan Putri! Lihat segala orang kita! Jangan kena sirap!" Seraya diberinya satuat<sup>1</sup> supaya jangan kena sasirap. Setelah sudah maka Perdana Menteri pun pergi ke taman.

Pada masa itu Raja Gardana Syah Dewa Peri pun berjalan kelu(ar) kota pergi ke maligai Tuan Putri karena waktu sunyi orang. Maka ia berjalan tiada kelihatan di mata orang banyak. Hanya Lela Syahran juga yang melihat dia. Setelah bertemu maka ditegur oleh Lela Syahran, katanya, "Siapa Inda?" Maka sahut Raja Gardana Syah Dewa, "Aku penunggu taman hendak keluar sebentar." Maka kata Lela Syahran, "Dusta engkau! Telah aku tahu engkau Raja Gardana Syah Dewa. Kepada aku engkau hendak menunjukkan lagi gagahmu. Selagi aku hendak, tiadalah engkau dapat mengambil Tuan Putri!" Lalu dihampiri hendak ditangkap. Maka Raja Gardana Syah Dewa pun segera mengunus pedangnya lalu diparangnya Lela Syahran. Maka ia segera ditang-

1 ستر

kiskannya. tiada kena. Maka diparangnya sekali lagi kena tiada lut; diparangnya juga berturut-turut, ia pun tiada juga lut. Maka dibalas oleh Lela Syahrán, diparangnya tiada lut. Maka Lela Syahrán pun terlalu marah lalu ia mengunus kerisnya, datang menikam Raja Gardana Syah Dewa dengan sungguh-sungguh hatinya; kena dadanya lalu rubuh tetapi tiada lut.

109 Maka pikir Lela Syahrán, "Jika kutangkap niscaya aku dapat. tetapi tiada kenamaan." Maka disuruhnya, "Bangunlah engkau! Juga // sekian gagahmu, tiadalah engkau dapat beristrian Putri Ratna Kumala itu!" Maka Raja Gardana Syah Dewa terlalu marah, seperti api bernyala-nyala lalu diperiksa dengan sungguh-sungguh hatinya: itu pun tiada dan dihangkatnya. Maka segala orang di dalam istana pun gemparlah berlari-lari ke sana ke mari. Maka Gantasura pun datang keempatnya mendapatkan tuannya. Dan segala orang keempat datang hendak membantu, tiada diberinyalah (oleh) Gantasura.

Setelah Raja Gardana Syah Dewa melihat orang banyak datang maka ia pikir, "Ja(nga)nku tahu juga di sini, barangkali tewaslah. Aku undur dahulu!" Maka ia membaca suatu mantera; seketika itu juga ia lenyap daripada mata orang banyak. Maka Lela Syahrán pun terlalu marah lalu ia diikutnya keluar kota bersama-sama Gantasura dan Syah Bermaganda. Bermacindar, tiada bercerai keempatnya.

Sebermula Jani Mardan, setelah ia mendengar orang gempar maka ia pun segera menyuruhkan segala rakyat hulubalang keluar dari dalam kota lalu bertemu dengan rakyat Raja Gardana Syah Dewa lalu ditemponya serta diangkutnya tiada berasa lagi. Maka rakyat Balanta Dewa pun terkejutkan amuk lalu lari setengah melawan. Jadi peranglah ia. Maka hari pun sianglah maka ia pun perang juga. adapun Raja Gardana Syah Dewa keluar dalam kota maka dengarannya sorak orang; maka ia pun segera mendapatkan rakyatnya. Setelah sampai maka segala hulubalang menteri segera mendapatkan rajanya, katanya, "Baiknya Tuanku segera datang. Jikalau lambat niscaya binasalah patih sekalian." Maka kata Raja Gardana Syah Dewa, "Sekarang kerahkanlah segala rakyat! Aku sendiri masuk berperang!" Maka segala hulubalang pun mengerahkan segala rakyat masuk perang. Maka Jani Mardan pun akan Lela Syahrán mengeluarkan rakyatnya masuk perang, terlalu ramai.

110 Adapun akan Lela Syahrán mengikut Raja Gardana Syah Dewa // itu tiada bertemulah lalu ia berjalan ke tempat orang berperang sedang ramai. Maka kedayan pun keempat tiada tertahan lagi hatinya lalu masuk mengamuk ke dalam rakyat Balanta Dewa itu, lakunya seperti harimau yang amat galak. Maka banyaklah rakyat Balanta Dewa mati. Maka Raja Gardana Syah Dewa pun naik rata. Maka dipanahnya segala rakyat Mihran Langgawi itu tiada ter-

kira lagi matinya, yang laku jangan dikata lagi. Maka Jani Mardan dan segala hulubalang pahlawan sekaliannya pun terlalu amat marah melihat rakyatnya banyak mati itu lalu masuk mengamuk ke dalam rakyat Balanta Dewa, lakunya seperti orang gila tiada sayangkan dirinya.

Sebermula akan Lela Syahran mengikut Raja Gardana Syah Dewa itu, setelah hari siang ia pun sampai di tempat orang perang. Maka ia pun masuk perang bersama-sama Gantasura dan Syah Bermaganda dan Bermacindar keempat kedayan itu pun mengamuk rakyat Raja Gardana Syah Dewa, tiadalah termanai matinya. Maka Raja Gardana Syah Dewa pun terlalu marah. Maka ia menyuruh mengeluarkan sebilah (pedang), memanah dan menikam yang dekat. Maka banyaklah mati rakyatnya Mihram Langgawi. Dilihat oleh Lela Syahran maka ia pun segera memeeut kudanya mendapatkan Raja Gardana Syah Dewa. (Raja Gardana Syah Dewa) pun berhenti daripada memanah seraya katanya, "Siapakah orang muda itu? Maka ia berani terlintang di hadapan-anku!" Maka sahut pengolasan<sup>1</sup> rata itu, "Enta Tuanku, patik tiada tahu." Maka disurunya tanya.

Setelah dekat maka kata Raja Gardana Syah Dewa, "Siapa engkau hai orang muda?" Maka (jawab Lela) Syahran, "Tidakah engkau kenal aku yang mengikut engkau lari dari dalam kota. Sekarang aku baru bertemu." Maka Raja Gardana Syah Dewa pun terlalu marah seraya katanya, "Hai Lela Syahran, mengapa engkau mengulangi pekerjaan engkau hendakkan Putri Ratna Kumala itu? Maka termati-mati mengerjakan dia." // Maka Lela Syahran (berkata), "Sebenarnya seperti katamu itu sebab ia pun maka aku berani membuang nyawa. Selagi aku ada hidup, tiadalah engkau melihat rupa Putri Ratna Kumala itu. Sekarang janganlah banyak katamu lagi! Jika sungguh engkau laki-laki, ambillah olehmu Putri Ratna Kumala dengan gagah beranimu!"

Setelah Raja Gardana Syah Dewa mendengar kata Lela Syahran itu maka ia pun terlalu marah lalu dipanahnya. Maka segera ditangkiskan oleh Lela Syahran tiada kena. Maka dipanahnya sekali lagi; ia pun tiada kena. Maka dipanahnya juga berturut-turut. Maka ditangkap oleh Lela Syahran anak panahnya lalu dipatahkan seraya katanya, "Senjata yang tiada berguna engkau bawa ke mari!" Seraya mengenakan anak panahnya lalu dipanahkannya. Maka kenalah ratanya lalu binasalah. Dan kuda pengela rata itu pun mati dengan sekali panah juga. Maka soraklah orang gemuruh bunyinya.

Maka Raja Gardana Syah Dewa pun terlalu marah turun dari atas ratanya yang sudah rusak itu seraya mengunus pedang datang memandang Lela Syahran. Maka Lela Syahran segera melompat mengelakkan parangnya juga, berturut-turut daripada sangat derasnya kena ba(h)unya, tetapi tiada lut. Maka

1 بقران

Lela Syahran pun terlalu marah seperti ular berbelit-belit lalu mengunus pedangnya. diparangkannya kepada Raja Gardana Syah Dewa, akan tetapi tiada lut. Maka sama-sama inarah keduanya lalu bertetakkan pedang; sama tiada beralahan karena sama gagah beraninya dan pandai bermain-main senjata. Maka segala hulubalang semuanya berdiri melihat keduanya anak raja berperang dan heran melihat Lela Syahran dapat berlawanan dengan Raja Gardana Syah Dewa itu.

112 Seketika ia berperang sama tiada beralahan maka hari pun malam. Maka kata Raja Gardana Syah Dewa. "Hai Lela Syahran, telah sampailah kepadamu yang bernama laki-laki // itu. Tiada sia-sia ibu bapamu peranakan engkau. tetapi yang kita gada<sup>1</sup> itu berperang sehingga mati salah seorang. Maka sudah sekarang naik kita berhenti dahulu. Esok kelak kita parang pula." Maka kata Lela Syahran, "Baiklah, mana kehendakmu aku turut!" Sudah itu maka gendeng perang kembali pun dipalu orang, masing-masing kembali ke tempat.

Maka Raja Gardana Syah Dewa pun berjalan ke pasangrahannya, duduk segala menteri hulubalang dan raja-raja. Darmansyah Peri pun duduk mengadap Kakanda Baginda. Maka titah Raja Gardana Syah Dewa. "Hai Adinda, apa bicara Saudaraku akan pekerjaan perang dengan Raja Johan Syah karena ia tiada keluar perang sendiri. Dan ada seorang bernama Lela Syahran; ialah yang jadi kepala perang dengan segala hulubalang juga." Maka kata Raja Darmansyah Peri, "Jika demikian, esok janganlah Kakanda perang dengan dia. Biarlah Adinda lawan. Jika Raja Johan Syah, patutlah Kakanda lawan." Maka kata (Raja Gardana Syah Dewa), "Baik yang Kakanda harap Adinda juga. Tetapi Kakanda pergi juga sama-sama Adinda itu."

Maka Raja Gardana Syah Dewa pun menjamu segala rakyat men(te)ri hulubalang makan minum dengan bunyi-bunyian terlalu ramai demikian.

113 Sebermula akan Lela Syahran berjalan masuk ke dalam kota sama-sama Jani Mardan dan menteri segala rakyat hulubalang di luar kota. Ia berjalan itu seketika ia sampailah ke dalam kota lalu masuk mengadap Raja Johan Syah. Pada masa itu Baginda dinantikan Lela Syahran. Seketika maka Lela Syahran pun datang maka segera ditegur oleh Baginda, katanya. "Marilah duduk hai Saudaraku!" Maka Lela Syahran pun menyembah lalu duduk sama-sama Perdana Menteri dan Jani Mardan. Maka titah Baginda, "Apa khabar perang pada sehari ini?" Maka sembahnya // Lela Syahran, "Tuanku, terlalu banyak rakyat Tuanku adalah sekira-kira bagi tiga; sebagi yang mati, dua bagi yang tinggal Tuanku. Entah esok berapa banyak pula."

Maka kata Raja Johan Syah, "Sudah adat orang berperang." Maka kata

Raja Sendirid<sup>1</sup>, "Keluar perang aku hendak mencari gagah orang Balanta Dewa." Maka sembah Lela Syahran, "Tuanku, jika sudah dapat patik pohonkan ke bawa duli Tuanku. Jika sudah mati mana hendak Tuankulah. Dan lagi patik sudah berjanji berperang dengan dia hingga mati salah seorang. Maka sudah demikianlah Tuanku." Maka kata Raja Johan Syah, "Jika demikian, aku keluar juga sekedar aku hendak melihat tamasya orang berperang." Maka sembah Lela Syahran, "Baiklah Tuanku." Sudah itu maka Raja Johan Syah pun menjamu Lela Syahran dan segala menteri hulubalang rakyat yang di luar kota. semuanya disuruhnya jamu makan minum, demikianlah.

#### 2.4 Hikayat Bujangga Maharaja Indra Maharupa

##### Pengantar

Raja Dewa Ambang Indra Candra memerintah di negeri Prajuita Indra. Raja ini berniat menikahkan putranya, yaitu Raja Indra Magindra dan Raja Bikrama Indra. Setelah pinangannya diterima maka Raja Dewa Ambang Indra Candra menitahkan rakyatnya berjaga-jaga selama empat puluh hari. Di samping itu, untuk memeriahkan pesta pernikahan putranya, di negeri Prajuita Indra diselenggarakan bermacam-macam permainan. Bungsu Mangindra dinikahkan dengan Tuan Putri Mangindra Kesuma Dewi, sedangkan Besi Manjelis dinikahkan dengan Putri Indra Lela Nur Akas. Tiga hari setelah perkawinan mereka, di negeri Prajuita Indra diadakan panca persada (tempat tinggi yang bertingkat-tingkat tempat bersemayam raja waktu pertabalan) dan kedua putra itu pun dinobatkan oleh Raja Dewa Ambang Indra Candra. Besi Manjelis dinobatkan oleh Raja Dewa Ambang Indra Candra. Besi Manjelis dinobatkan di Gunung Panjang Indra Tabal, sedangkan Raja Bungsu Mangindra dinobatkan di Gunung Daran Manikam Tabal.

Di negeri Beranta Jintan bertakhta Raja Berangga Gilang Dewa. Raja ini juga berniat menikahkan putranya dengan istri Besi Manjelis dan istri Bungsu Mangindra. Untuk itu, baginda mengutus dua jin, yakni Gangga Akas Anom dan Lela Akas Jahanam. Kedua jin itu diutus untuk memperdayakan raja di Prajuita Indra. Kedua utusan ini pergi ke negeri Prajuita Indra dengan membawa dua ekor kuda jin. Mereka berhasil memperdayakan raja di Prajuita Indra dan melarikan kedua putra raja yang baru menikah itu dengan kedua kuda jin sehingga gaib. Selanjutnya, kedua putra itu berpisah. Besi Manjelis jatuh di Gunung Candra Maharupa, sedangkan Bungsu Mangindra jatuh di sebuah taman yang indah. Di tempat itu Besi Manjelis bertemu dengan seekor beruk putih, sedangkan Bungsu Mangindra bertemu dengan raksasa Langkan-

سندیردینر ۱



langkan dan istrinya yang bernama Antatan Prabu Mayu. Selain itu, ia bertemu dengan seekor ular dan seekor kuda. Pada mulanya Langkan-langkan marah ketika melihat istrinya berbicara dengan Antatan Prabu Mayu, tetapi akhirnya kedua raksasa itu mengabdikan kepada Bungsu Mangindra.

Bungsu Mangindra, Langkan-langkan, Antatan Prabu Mayu, ular, dan kuda sampailah ke padang belantara di luar kota Beranta Jintan. Di negeri itu yang bertakhta adalah Raja Sultan Ahmad Indra Laksana. Ia mempunyai seorang putri yang sangat cantik yang bernama Tuan Putri Sinar Ratna Bulan. Bungsu Mangindra dan pengikutnya mengubah dirinya agar tidak dikenal. Bungsu Mangindra menjadi Dewa Soka Manja, ular menjadi Tingga Lela Kesaktian, dan kuda menjadi Lela Permata.

Besi Manjalis berhasil bertemu dengan Bungsu Mangindra dan keduanya pulang ke negeri Prajuita Indra. Sebelum pertemuan itu, besi Manjalis yang mengubah dirinya menjadi Bujangga Indra Maharupa berhasil menyembuhkan istri dan anak Raja Bahman. Waktu itu di negeri Prajuita Indra bersiap-siap menghadapi serangan Raja Berangga Gilang Dewa. Peperangan ternyata benar-benar terjadi, tetapi akhirnya dapat damai karena mereka sebenarnya memang bersaudara. Namun, Raja Berangga Gilang Dewa dan Raja Bahman masih belum puas sehingga mereka menyerang lagi, tetapi akhirnya tewas.

Demikianlah garis besar isi naskah Hikayat Bujangga Maharaja Indra Maharupa.

Naskah Hikayat Bujangga Maharaja Indra Maharupa merupakan naskah tunggal dan terdapat di Museum Nasional, Jakarta, tercatat pada katalogus van Ronkel (1909:203—205) dan *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat* (Sutaarga, 1972:148—150). Naskah ini bernomor v.d.W.156, berukuran 33 x 20 cm, 241 halaman, 19 baris. Tulisan naskah Arab-Melayu, baik dan jelas. Keadaan naskah masih baik, kertas berukuran folio dan ditulis dengan tinta hitam. Kolofon tidak ada, tetapi pada halaman pertama, kalimat pertama tertulis, "*Wa bhi nasta'inu bi l-Lahf'ala*", dan diakhiri dengan penutup cerita, "*Wa l-Lāhu a'lam bi s-sawāb.*"

Berdasarkan teks bahasa Arab pada halaman pertama itu, dapat diketahui bahwa di dalam naskah ini sudah terdapat unsur-unsur Islam. Selain itu, unsur-unsur yang terdapat dalam agama Hindu juga ditemukan dalam naskah ini, misal, *dewata*.

Berikut ini disajikan bagian cerita yang berjudul "Hilangnya Bungsu Mangindra dan Besi Manjalis".

### Hilangnya Bungsu Mangindra dan Besi Manjelis

62 Alkisah maka tersebutlah perkataannya itu Raja Berangkat Gilang Dewa namanya dua bersaudara terlalu besar kerajaannya baginda itu dan beberapa ratus raja-raja yang memakai mahkota Nagalu Zirah Rantai yang sampai-sampai pelakunya dan beberapa ribu raja-raja yang tiada memakai mahkota dan galah duduk di bawah raja itu yang senantiasa mengadap baginda. Dan perdana menteri dan hulubalang pun banyak dan rakyat pun tiada tercobak banyaknya itu.

Syahdan maka gajah dan kuda pun tiada tepermanai lagi dan kota negeri daripada besi khursani dan pintu kotanya daripada lazuardi ditatah dengan permata sembilan bagi. Nama negerinya Beranta Jintan dan gunungnya itu Lela Barat dan nama padangnya itu Halandar Pirusa dan nama balainya itu Ratna Zamrut dan nama medannya itu Nila Kandam.

Sebermula adapun raja keduanya itu terlalu gagah dan beraninya dengan perkasanya. Sebermula adapun Raja Berangga Gilang Dewa itu beranak dengan permaisuri itu enam orang anaknya, yang tuanya itu laki-laki empat orang dan yang perempuan dua orang, terlalu baik parasnya, tuan putri bernama Tuan Putri Jitan dan yang bungsunya itu bernama Tuan Putri Nila Kandam. Terlalu sangat elok parasnya seperti anak-anakan sorga. Dayang laki-laki empat orang itu dan yang tua itu bernama Raja Lela Indra dan yang tengah itu bernama /raja/ raja Indra dan yang muda itu bernama Raja Indra Mata Peri dan // yang bungsu itu raja bernama Indra Sangri.

Syahdan maka ada seorang anak saudaranya diangkatnya anak bernama Bahman Sakti dan terlalu gagah dan beraninya lagi perkasa. Kalakian maka banyak ilmunya terlalu kasih ayahanda baginda akan anakda baginda sekalian itu. Maka pada suatu hari Raja Berangga Gilang Dewa itu duduk semayam di balairung diadap oleh segala raja dan perdana menteri, hulubalang, rakyat sekaliannya ada mengadap. Maka anak baginda keenam itu pun ada mengadap juga ayahanda baginda itu. Maka Raja Berangga Gilang Dewa pun bertitah seraya katanya, "Hai Tuan-tuan sekalian, adakah khabar daripada raja-raja besar-besar."

Setelah segala raja-raja dan perdana menteri, hulubalang sekalian mendengar titah demikian itu, maka sekalian pun berdatang sembah, "Ya Tuanku, barang maklum kiranya Duli Syah Alam yang ada patik dengar menaruh anak perempuan yang baik parasnya itu dan patutlah akan istri Paduka ini hanyalah enam raja di negeri Prajuita Indra. Maka saudara raja di Mercu Jantaka dan di Gunung Cita Nur Atas ada beranak perempuan terlalu baik rupanya gilang gemilang. Akan khabarnya itu konon sudah bersuamikan anak raja di negeri

Prajuita Indra. Maka segala raja itu semuanya pun berhimpun duduk di negeri  
64 Prajuita // Indra.

Setelah Raja Berangkat Gilang Dewa mendengar sembah raja-raja dan menteri hulubalang itu maka baginda pun tertawa gelak seraya katanya, "Apakah yang kita takutkan dan apakah indahnya akan kita serala raja-raja di negeri Prajuita Indra itu, aku lihat seperti hayam seekor juga."

Syahdan maka segala raja-raja yang mengadap baginda itu semuanya hendak tersenyum berdiam dirinya sebab tiada berkenan ia mendengar katanya itu Raja Berangga Gilang Dewa. Maka Raja Berandai itu dan Raja Bahman saudara sepupu Raja Berangga Gilang Dewa itu ialah yang berdatang sembah pada baginda itu katanya, "Ya Tuanku, janganlah bertitah demikian, baiklah juga Duli Syah Alam bicarakan karena kita berkehendakkan istri orang bukannya muda-muda orang bercerai dengan kekasihnya Tuanku. Lagi pun patik dengar khabarnya akan anak raja-raja keempat orang itu terlalu sangat gagahnya serta dengan perkasanya ilmu. Tamhahan pula ia benar. Barang di mana orang yang benar itu tiada dimakan oleh senjata. Banyak segala raja-raja Nur yang kasih kepadanya kalau jadi kesukaran Duli Tuanku juga", ujar Nur.

Maka Raja Bahman Mangindra Sakti pun tertawa seraya menyembah kepada ayahnya baginda itu katanya, "Benarlah seperti sembah paduka Adinda itu. Jikalau Tuanku sangat bekehendak akan istri segala raja-raja itu patiklah yang pergi ke negeri Prajuita Indra itu mengambil bini segala raja Nur."

65 Setelah Raja Berandai mendengar sembah anaknda baginda itu maka katanya, "Hai Anakku dan lemah liatiku, mengapa maka // Tuan bercakap di hadapan Duli hadirat Syah Alam itu, seboleh-bolehan anak karena banyak segala raja-raja itu dan hulubalang Duli Tuanku kita ini yang gagah dan berani dan pahlawan. Jangan Tuan pergi ke negeri Prajuita Indra itu. Dan jika Tuan melayang di udara tentara Indra terlalu banyak seperti karena paksi. Jikalau Tuan berdiri di medan tentara jin dewa seperti kawan semut banyaknya Tuan. Jika Tuan terlalu dari terik itu tentara peri mambang seperti kawan ramarama dan dari mana juga jalan Tuan pergi ke negeri Prajuita Indra itu. Dan lagi juga Tuan sesuatu halnya di sana siapa yang memberi tahu ayahanda kesabarannya Jintan karena pergi itu hanyalah seorang diri." Setelah Raja Bahman Mangindra Sakti mendengar kata ayahanda baginda itu baginda pun tunduk berdiam diri.

Hatta maka saudaranya baginda yang muda itu Raja Mangindra Dewa pun menyembah kakanda serta katanya, "Tuanku hendak mencarikan anaknda istri itu jangan dipermudah-mudahan. Dan bicara patik ini jika ada lagi anak raja-raja keempatnya itu di dalam negeri Prajuita Indra itu tiadalah bo-

leh kita ambil putri itu. Jika kita seorang sekalipun tiada akan alah negeri Prajuita Indra itu.”

Syahdan maka Raja Berangga Gilang Dewa pun tertawa seraya katanya,  
66 “Jikalau demikian apakah bicara Adinda akan anak raja itu supaya gair // dari negerinya.” Maka sembah Raja Indra Dewa, “Jikalau demikian kehendak Duli Syah Alam akan patiklah akan mengerjakan dia.”

Setelah Raja Berangga Gilang Dewa mendengar sembah adinda baginda itu maka Raja Beranggah Gilang Dewa pun terlalu suka citanya seraya katanya. “Adindalah yang memerintahkan pekerjaan ini.” Setelah ia berangkat masuk ke dalam istana.

Syahdan maka segala yang mengadap itu pun masing-masing pulang ke rumahnya. Maka Raja Indra Dewa pun kembalilah ke rumahnya duduk dengan musyawarat segala raja-raja dan segala wazir, menteri dan hulubalang sekalian. Setelah sudah maka Raja Indra Dewa pun pikir dalam hatinya katanya. “Baiklah aku diam di dalam kota Beranggah, khabar itu kusuruh bawa ke negeri Prajuita Indra karena kuda itu sakti tiadalah pernah dinaikkan oleh orang dari zaman dahulu kalanya sampai sekarang ini karena kuda itu asalnya jin.”

Setelah sudah ia inusyawarat maka Raja Indra Dewa pun pertitah pada segala raja-raja itu katanya. “Siapakah yang boleh bercakap masuk ke dalam kota Beranggah Hablur itu akan mengambil kuda kesaktian itu maka orang irulah dibesarkan oleh Duli Yang Dipertuan?” Arkian maka segala raja-raja itu semuanya tiada bercakap masuk ke dalam kota itu karena tiada pernah masuk  
67 ke dalam. Maka jin dua orang // itu pun terlalu jahat perkertinya. seorang bernama Ganggah Akas Anom dan seorang bernama Lela Akas Jahanam. Setelah dilihatnya segala raja-raja itu bercakap masuk ke dalam kota itu maka itu pun keduanya pikir di dalam hatinya. “Adalah aku mendengar panah bapaku akan mengambil itu.” Maka itu pun berdatang sembah seraya bercakap mengambil kuda itu. Maka Raja Indra Dewa pun terlalu sukanya mendengar sembah jin itu. Maka baginda pun memberi persalin akan dia. Setelah itu maka jin kedua itu pun menyembah lalu pergi dan seketika maka ia pun sampailah ke dalam kota itu. lalu masuk. Maka ia pun berjalan pada tempat kuda itu maka dilihatnya kuda itu pun mengeramalah seperti guruh dan ekornya pun dirikannya terlalu lebat lakunya. Kelakian maka terjaga-jaga seperti akan merkam rupanya.

Maka raja kedua itu pun teriaui hebat melihat kuda itu maka dihelanya dengan bahasa jin yang liar. Maka kuda itu pun diamlah maka Gangga Akas

dan Leila Akas pun dekatlah akan kuda itu lalu diusirnya tali kuda itu. Setelah sudah dibawanya ke hadapan Indra Dewa lalu ia naik duduk seraya menyembah Raja Indra. Maka ditegur oleh baginda kedua maka Raja Indra Dewa pun tertawa katanya kepada jin kedua itu, "Pergilah Engkau kedua negeri Prajuita Indra itu bawa kuda ini, berikan kepada Raja Prajuita Indra dengan tipu  
68 // helahnya daya dan upaya negeri Prajuita Indra itu.

Setelah Gangga Akas dan Lela Akas mendengar titah baginda demikian maka jin keduanya itu pun menyembah lalu pergi membawa kuda itu berjalan ke negeri Prajuita Indra. Dan beberapa lamanya ia berjalan itu maka Gangga Akas dan Lela Akas pun sampailah ke negeri Prajuita Indra. Dan pada masanya itu baginda pun sedang ramai bekerja akan mengawinkan raja-raja dan Sri Dewa Mangerna Lela dinikahkan oleh baginda dengan anak saudaranya yang bungsu bernama Tuan Putri Ratna Kemala Sri dan Sri Sultan Dalam Pahlawan dikawinkan oleh baginda dengan Raja Gandarana bernama Tuan Putri Jemalah Indra. Dan segala anak raja-raja itu masing-masing diberi istri oleh baginda itu.

Arkian maka rerlalulah ramai di negeri Beda Prajuita Indra itu rupanya. Maka Gangga Akas dan Lela Akas itu datanglah lalu ia masuk ke dalam kota maka lalu ia bertemu Sri Sultan Tangkas Udara maka segera ditegurinya katanya. "Orang mana Tuan hamba ini dan dari mana datang Tuan hamba ke mari?" Maka sahut Gangga Akas dan Lela Akas, "Adapun hamba ini orang negeri asing hendak berjual kuda hamba ini. Dan banyaklah sudah negeri yang hamba masuki hendak berjualan kuda hamba ini, tiada juga lalu karena tiada  
69 segala raja-raja yang cakap // hendak menaikki dia. Maka hamba pun ada mendengar khabar segala raja di negeri ini semuanya ahli bermain gajah dan kuda maka hamba pun datang ke mari menjual kuda hamba ini."

Setelah dilihat oleh Sri Sultan Tangkas Udara kuda itu terlalu indah-indah rupanya itu maka Sri Sultan Tangkas Udara pun berjalan masuk menghadap Gempah Sri Raja Dalam. Setelah datang ke hadapan baginda itu lalu ia duduk serta menyembah lalu dipersembahkannya kepada baginda itu katanya, "Ya Tuanku, ada orang baharu datang dari negeri asing membawa kudanya terlalu baik indah-indah sekali rupanya patik lihat Tuanku." Maka baginda pun tersenyum seraya memberi titah dan menyuruh memanggil orang yang empunya kuda itu. Maka duduk bunda itu pun menyembah lalu keluar berlari-lari. Setelah bertemu dengan Gangga Akas dan Lela Akas pun masuklah menghadap baginda membawa kuda itu. Setelah sampai ke hadapan baginda itu lalu ia duduk menyembah baginda. Syahdan maka dilihat oleh baginda akan kuda itu terlalu baik rupanya maka bintangara pun bertanya kepada Gangga Akas

dan Lela Akas katanya, "Dari mana Tuan hamba datang dan orang mana Tuan hamba ini dan di mana Tuan hamba peroleh kuda ini?" Maka mereka itu keduanya itu menyembah seraya katanya, "Setelah ada pun patik keduanya ini datang dari Bangunrana // berniaga segenap negeri orang. Adapun kuda ini patik beli juga tunggu hendak patik pakai tiada yang lain dengan patik karena mahal harganya kuda itu dan patik pun tiada boleh menaiki dia. Itulah sebabnya maka patik hendak jual pula segenap negeri yang besar-besar tiada juga laku maka patik mendengar khabarnya terlalu perkasa dan sangat bijaksana pada sebarang permainan atau bermain gajah atau naik kuda. Dan jangan dekat lagi maka patik pun pikir, "Baiklah kuda ini aku persembahkan ke bawah Duli Baginda itu dan patutlah akan jadi permainan Paduka Anakda itu."

Maka berbagai-bagai puji-pujiannya itu akan baginda serta dengan hormatnya seraya tunduk kepalanya lalu ke tanah. Syahdan maka baginda pun terlalu suka citanya mendengar sembah orang itu keduanya pandai sekali berbuat bohong, barang di mana segala raja-raja itu pun di sanalah ia berbuat kata-kata mudarat. Maka orang itu pun sangatlah baginda kasih akan dia dengan diberi persalin oleh baginda akan Ganggah Akas dan Lela Akas emas dan perak lalu banyak tiadalah dapat terkira-kira lagi akan pemberian baginda itu kepadanya. Hatta maka Ganggah Akas dan Lela Akas itu pun suka citalah hatinya. setelah itu maka ia pun menyembah lalu keluar kota berjalan kembali ke negerinya. Setelah sudah Ganggah Akas dan Lela Akas kembali itu 71 maka Besi Manjelis dan Mangindra // pun datang lalu duduk serta menyembah ayahanda baginda. Maka dilihatnya kuda itu terlalu indah-indah sekali rupanya maka kata dan laksanakan<sup>1</sup> pun baik. Maka baginda pun tersenyum seraya katanya, "Persembah orang ayahanda tadi akan bermain Tuan coba-coba juga Tuan menaikki kuda yang lain karena kata tuannya itu tiada biasa dinaikinya orang lagi ayahanda melihat kuda ini terlalu liarnya rupanya."

Syahdan rupanya pun tertawa seraya berdatang sembah katanya, "Benarlah seperti titah Syah Alam itu patik pun baharulah melihat kuda yang demikian itu rupanya." Maka Besi Manjelis pun dan Bungsu Mangindra pun tersenyum lalu ia menyembah ayahanda baginda kami keempat itu. Maka anaknya keduanya itu pun berjalanlah ke tepi balairung itu dan memakai cita rotan yang bertatahkan ratna mutu manikam seraya membalikkan dirinya dan menyinging tangan bajunya. Setelah itu maka anak raja keduanya itu pun melompat keempat ke atas kudanya itu terlalu pantas seperti kilat yang amat tangkas rupanya dan gemerlapan rupa suntung matanya. Dan pada tatkala itu segala putri-putri semuanya menengok di lorong istana, sekaliannya memuji-

<sup>1</sup> لسان

muji sikap anak raja keduanya itu dan istrinya keduanya, janganlah dikata  
72 lagi, terlalu // rawan hatinya melihat suaminya naik kuda keduanya itu se-  
perti akan batara akan dilihatnya itu karena ia sedang lagi berkasihan.

Adapun kuda itu telah tahulah ia. Setelah ia merasai dinaikki orang maka  
kuda itu pun melompatlah ia, lalu menari berbagai-bagai lakunya itu. Maka  
baginda pun terlalu suka melihat kuda itu tahu ia menari dan segala anak raja-  
raja itu pun suka melihat kuda itu menari. Adapun kuda itu seperti merak  
mengigal rupanya terlalu lekat. Jikalau lain daripada anak raja keduanya itu  
menaikki kuda itu niscaya jatuh oleh kuda itu.

Kelakian maka Besi Manjelis dan Bungsu Mangindra terlalu gemar rasanya  
melihat kelakuan kuda itu lalu dipacunya kuda itu. Setelah ia rasai pukul  
amat, kuda itu pun terbanglah ia seperti kilat yang maha tangkas rupanya itu  
tiadalah sempat lagi dilihat oleh orang. Dengan seketika itu juga gaiblah di  
mata orang banyak keduanya anak raja itu. Maka baginda serta segala raja-raja  
sekalian pun terkejutlah seraya katanya. "Aduh Anakku Tuan, ke mana ge-  
rangan perginya itu diterbangkan oleh kuda itu. Jikalau ayahanda tahu tiada-  
lah gerakan akan Tuan diterbangkan oleh kuda itu. Dan tiadalah Tuan Ayah-  
anda beri menaikki kuda itu."

Maka baginda pun lalu rebah pingsan lalu merajah tiada sadarkan dirinya  
lagi. Maka segala raja-raja itu pun gemparlah dan terlalu riuh huru-hara da-  
73 yang datang menolong baginda merajah itu // dan ada yang menangis akan  
anak raja keduanya itu. Maka Raja Indra Mangindra dan Raja Bikrama Indra  
pun datang dari gunung dan didapatinya ayahanda baginda itu lagi pingsan  
tiada sadarkan dirinya. Maka anak raja keduanya itu pun terkejut seraya  
katanya. "Apakah permulaan maka ayahanda ini demikian dan Tuan-tuan se-  
kalian ini gempar?" Maka Asal Sujana Rupa, adinda Besi Manjelis, dan Bungsu  
Mangindra diterbangkan oleh kuda itu dipersembah jin itu.

Maka anak raja keduanya itu pun terkejut seraya katanya, "Aduh Tuan-  
ku, ke mana Tuan keduanya pergi bermain tiada mengajak kakanda bersama-  
sama dengan Tuan?" Syahdan maka orang di dalam istana pun gemparlah  
mengatakan, permaisuri pun pingsan dan tuan putri keduanya pingsan. Maka  
sekalian bini raja-raja dan bini segala perdana menteri, hulubalang pun datang-  
lah melayat permaisuri dan permaisuri tuan putri keduanya itu. Maka permai-  
suri keduanya itupun disapu oranglah dengan air mawar. Seketika juga maka  
permaisuri pun ingatlah akan dirinya lalu ia menangis terlalu sangat. Maka di-  
lihatnya tuan putri keduanya itu belum juga kepada dirinya seraya dipeluk-  
nya tuan putri keduanya, "Aduh Tuan, adalah kakanda kedua hilang Tuan  
pun menambahi kanda dan merusakkan hati bunda." Seraya katanya, "Aduh

- 74 Anakku Tuan, Besi Manjelis dan Bungsu Mangindra, // lihatlah lakunya adinda ini, manalah kata Tuan kasih akan adinda mengapatah maka Tuan tinggalkan dengan selaku ini. Aduh nyawa bunda kedua tangkai hati kalbu bunda hilanglah penglipur lara bunda dan hilanglah cahaya dirajah bunda dan hilanglah pemadam masgul bunda dan hilanglah seri balai<sup>1</sup> ayahanda. Elok manjelis dian<sup>2</sup> bunda<sup>3</sup>, mari<sup>4</sup> sebanjar Tuan."

Maka berbagai-bagailah bunyinya ratap permaisuri akan anakanda baginda keduanya maka Permaisuri Dewi Salanya dan Permaisuri Palinggam Cahaya pun menangis terlalu sangat katanya, "Adinda kedua bangunlah Tuan marilah kita bercukur cahaya, mari kita bercukur manikam. Istri adinda keduanya ingatlah Tuan, marilah kita bermain ke taman sari menglipur rawan. Mangindra pun ada mengiringkan dan melipurkan hati." Maka seraya dipangkunya kepala adinda baginda itu maka tuan putri keduanya itu pun ingatlah akan dirinya lalu ia menangis terlalu sangat seraya mengelu mengucap, seketika lagi maka tuan putri pun pingsan pula keduanya itu.

- Kelakian maka riuhlah bunyinya tangis orang di dalam israna itu seperti ombak mengempaskan di tepi pantai bunyinya. Seketika lagi maka orang pun gemparlah mengatakan Raja Indra Mangindra dan Raja Bikrama Indra pingsan itu berganti-ganti dengan ayahanda baginda. Maka baginda gemparlah
- 75 -negeri Prajuita Indra seperti akan kiamat rupanya dan bunyi tangis // segala raja-raja itu menderuh, bunyi rangisnya seperti bunyi air turun dari gunung, gemuruh bunyinya. Setelah ingat baginda dengan anaknda baginda keduanya itu maka baginda pun bertitah menyuruh mencari anaknda baginda keduanya itu. Pada segala raja-raja itu pun pergilah mencari anak raja keduanya itu.

Sebermula adapun yang dahulunya pergi mencari itu Sri Sultan Sujana Dalam maka Raja Indra Mangindra dan Raja Bikrama Indra pun hendak pergi mencari adinda baginda keduanya itu maka tiada diberi oleh ayahanda baginda karena negeri terlalu sunyi. Dan lagi pun adinda keduanya meninggalkan ayahanda bunda tuan pula hendak pergi dan apalah jadinya ayahanda bunda tuan tinggalkan itu anak, mati di dalam percintaan gerangan ayahanda bunda Tuan ini. Maka terlalu belas harinya mendengar tirah ayahanda baginda itu. Syahdan maka baginda pun berangkatlah masuk ke dalam istana duduk dua laki isri bercintakan anakanda baginda keduanya itu.

Hatta maka pada ketika itu bertukarlah suka dengan duka yang sangat maka rupa negeri itu seperti orang sakit rupanya dan cahayanya pun tiada lagi.

- Alkisah maka tersebutlah perkataannya segala raja-raja yang pergi mencari anak raja keduanya itu yang gaib. Kelakian maka dicaharinyalah // sege-
- 76

ماری 4 بنلا 3 دیان 2 سری بهالی 1



nap gunung yang tinggi-tinggi dan segenap padang luas-luas dan rimba raya dan segenap pihak bukit dan di celah-celah batu-batu dan segenap serukan. Dan beberapa pula segala anak raja-raja yang melayang di udara dan pergi ke tasik dicarinya dan pada segenap pulau-pulau dan merantau tiada juga ia bertemu dengan Raja Sujana Dalam itu. Maka kata segala raja-raja itu pun air matanya seperti tiada terhambur daripada gerangnya<sup>1</sup> itu seraya katanya, "Kemana gerangan jatuhnya itu diterbangkan oleh kuda itu maka tiada dapat kita cahari sekalian ini?" Maka lalulah bertiga di dalam hatinya. "Jikalau demikian baiklah segala raja-raja ini kusuruhkan ia kembali memberi tahu baginda." Hatta maka kata Sri Sultan Dalam pada segala raja-raja itu, "Hai Tuan-tuan sekalian, kembalilah Tuan hamba sekalian persembahkan kepada Baginda katakan tiadalah patik ini sekalian bertemu dengan anakda Baginda keduanya itu. Maka yang hamba seorang ini tiadalah hamba kembali lagi karena hamba hendak pergi mencari segenap orang kalau-kalau jatuh di negeri orang."

Setelah itu maka segala raja-raja itu pun menangis seraya menyembah katanya, "Baiklah Tuanku."

Syahdan maka raja-raja itu pun berjalanlah pulang kembali ke negeri 77 Prajuita Indra. Setelah datang lalulah masuk kota mengadap // persembahkan pada baginda mengatakan. "Tadi bertemu dengan anak raja keduanya itu." Telah sudahlah dicahari segenap sana sini daripada pihak bukit dan celah-celah batu pun dimasuki itu pun tiada juga patik bertemu dengan paduka anakanda itu." Arkian maka ia pun menyembahkan sembah Sri Sultan Dalam pada ayahanda Raja Bermakota Indra seraya katanya. "Sembah paduka anakanda ke bawah Duli Tuanku tiadalah itu kembali karena ia hendak pergi mencari paduka anakanda keduanya segenap negeri orang."

Kelakian maka Raja Mahkota Indra pun pingsan menangis terlalu sangat akan anakanda baginda itu. Maka titah baginda. "Dianlah Adinda, sudah dengan nasib kita peroleh demikian dan di mana lagi tempat kita salah!" Setelah itu maka baginda pun berangkat masuk ke dalam istana. Maka segala raja-raja itu pun kembalilah masing-masing pulang ke rumahnya itu. Kelakian maka Sri Sultan Dalam di Tasik dan Sri Dewa Mangerna Lela pun kembalilah ke tasik membawa anak istrinya itu.

Sebermula adapun istri anak raja keduanya itu demi ia mendengar segala raja itu datang mencari kakanda baginda itu tiada bertemu maka tuan putri keduanya itu pun sangat menangis terlalu duka citanya seraya katanya, "Aduh Tuan ke mana gerangan pergi. Kakanda lenyap? Di mata-mata adinda 78 itu samar dengan awan gerangan // kakanda kelak masuk dalam kuntum<sup>2</sup>

1 کراغین 2 کنتم

gerangan Abang. Maka tiada bertemu dengan raja itu." Maka keduanya tuan putri itu pun duduklah dengan percintaannya akan suaminya itu malam dan siang tiada berhenti dengan menangis dan duka citanya juga melakuru<sup>1</sup> dengan kering adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Besi Manjelis baik paras dan Bungsu Mangindra serta diterbangkan oleh kuda itu. Maka ia pun terlalu sangat heran hatinya akan kuda itu, lagi dipukulnya dengan cemetinya maka kuda itu pun makin sangat tinggi diterbangkan, seperti akan sama dengan awan rupanya itu. Arkian maka Besi Manjelis pun bercerailah dengan adinda baginda itu. Hatta maka berapa lamanya kuda itu terbang maka ia pun jatuh pada sebuah gunung terlalu tinggi, mercu gunung itu pun sama dengan awan. Sebermula adapun gunung itu Candra Maharupa maka Besi Manjelis pun turunlah dari kuda itu dengan lebih lusuh tubuhnya dan lapar dahaganya itu. lalu ia duduk bersandar di pohon kayu Sri Gading, bunganya sedang berkembang banyak memberi dan kumbang pun bunga kayu itu terlalu merdu bunyinya seperti suara perempuan menangis ditinggalkan oleh suaminya itu. Maka burung pun di atas gunung terbang segenap pohon kayu itu terlalu subur bunyinya seperti meratapkan Besi Manjelis rupanya itu. Syahdan maka terlalu rawan hatinya // mendengar bunyi memberi bunga itu dan paras hatinya suara istrinya menangis ditinggalkannya seraya katanya. "Aduh Adinda Tuan. bagaimana gerangan laku Tuan Kakanda tinggalkan ini karena tiada biasa bercerai dengan kakanda saudara yang Tuan perbanyak sangat tiada Kakanda tinggalkan." Setelah itu maka ia pun terkenangkan pula akan Adinda Baginda Bungsu Mangindra seraya katanya. "Ke mana gerangan Tuan maka tiada bersama-sama dengan Kakanda?" Lalulah bercucuran air matanya seperti terhambur daripada gerangan rupanya sebab terkenang akan tunangan bercerai dengan ayahanda Baginda sekalian itu. Lalu ia bertiga di dalam hatinya, "Kemanalah aku ini dan gunung mana gerangan ini?" Setelah ia sudah berpilih itu maka lalulah ia berjalan di antara mercu gunung itu.

Syahdan maka kuda itu pun tiada mau ia jauh dari belakang anak raja itu dan seketika lagi ia juga berjalan, maka ia pun bertemulah dengan sebuah balai terlalu permai rupanya karena balai itu pun tempat segala dewa-dewa duduk bertapa. Dan dekat balai itu ada sebuah taman terlalu indah-indah perbuatannya dan pagar jala-jalanya daripada emas sepuluh mutu manikam. Sebermula adapun taman itu lengkap dengan segala buah-buahan daripada anggur dan zabit dan delima, dan manggis. sangat sekaliannya ada belaka lengkap masing-masing // dengan jambangannya itu. Sebermula adapun yang menunggu taman itu dan balai beruk tinggal terlalu putih bulunya. Demi ia meli-

ملاكره 1

hat /melihat/ Besi Manjelis itu maka ia pun heran tercengang-cengan seraya berpikir di dalam hatinya, "Orang mana gerangan ianya ini maka terlalu baik rupanya dan sikapnya? Hendak pun dikatakan manis karena tiada pernah manusia datang ke mari, melainkan dewa-dewa juga yang menempati datang ke mari di atas gunung itu. Jikalau demikian baiklah pergi kepadanya bertanya." Hatta maka beruk itu pun keluarlah dari dalam taman itu lalu pergi mendapatkan Besi Manjelis itu. Setelah datang lalu duduk seraya katanya, "Dari mana Tuan hamba ini datang di mana, dan orang mana Tuan hamba ini maka sampai ke mari karena tiada pernah gunung ini dinaiki orang?"

Maka Besi Manjelis pun heran melihat beruk itu tahu ia berkata-kata bagai manusia maka Besi Manjelis, "Hai Sang Beruk, adapun hamba ini Raja Prajuita Indra dan naina hamba Sri Gempita Raja Halam. Sebab pun hamba ini sampai ini karena hamba diterbangkan oleh kuda ini."

Maka beruk itu pun menyembah seraya tertawa katanya, "Sungguhlah Tuanku anak raja besar maka Tuanku sampai ke gunung ini. Lagi pun ada patik mendengar khabarnya daripada moyang patik adapun kudanya kuda kesaktian juga kenaikan Dewa Alang Jaya Sukma sungguhlah // Tuanku raja besar maka dapat Tuanku menaiki kuda ini. Dan pada pematahnya Tuanku jangan sekali kuda ini dipukul dan apabila dipukul terbanglah ia sebagai lagi. Jikalau hendak barang ke mana maksud dikata kita hendak pergi Tuanku maka katakan pada kuda ini dengan bahasa jin niscaya dibawalah Tuanku barang ke mana karena asal kuda ini daripada jin juga Tuanku."

Arkian maka Besi Manjelis pun terlalu suka hatinya mendengarkan kata beruk itu maka Besi Manjelis pun pikir di dalam hatinya katanya, "Hendak pun aku kembali ke negeriku ini karena adikku tiada aku bersama-sama dengan aku. Jikalau demikian baiklah aku duduk di gunung ini bertapa karena tiada lebih baik pekerjaan bertapa ini dan barang dipinta mengabul dan pada barang yang dikehendak pun segera juga diperolehnya itu. Kemudian lagi pun barang dipinta mengabul barang dikehendak pun segera juga diperolehnya itu kemudian kelak aku turun dari gunung itu pergilah aku mencari saudaraku Bungsu Mangindra." Seraya katanya, "Hai Sang Beruk, benarlah seperti kata Tuan hamba itu sebab pun hamba diterbangkan ini karena hamba tiada tahu akan pematahnya kuda ini. Kalakian maka hamba pun dua bersaudara diterbangkannya oleh kuda ini ke mana-mana gerangan perginya saudara hamba itu tiadalah hamba tahu akan dia." Adapun ia berkata-kata itu dengan air matanya pun bercucuran karena // terkenangkan akan saudaranya itu.

Maka sang beruk itu pun terlalu sangat belas kasihan melihatnya, mendengar kata Besi Manjelis itu maka sang beruk itu pun pikir di dalam hatinya,

"Baiklah itu perhambakan diriku ini pada anak raja ini barang ke mana ia pergi aku ikut juga hingga sampailah ia kembali ke negerinya itu maka aku pun kembali ke tempatku ini." Maka Besi Manjelis pun duduklah di Gunung Maharupa ditunggu oleh sang beruk tunggul itu adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Bungsu Mangindra itu diterbangkan oleh kuda itu lalu jatuh ke padang belantara cahaya. Adapun padang itu di luar negeri loka. Syahdan maka Bungsu Mangindra Manjelis pun turun dari atas kudanya duduk bersandar di bawah pohon kemuning, bunganya pun sedang kembang terlalu baik rupanya patut dengan orang duduk di bawahnya itu. Maka Bungsu Mangindra pun tercengang-cengang heran akan dirinya diterbangkan oleh kuda itu maka kuda itu pun berdiri di hadapan maka dilihatnya itu ada tersuruk di gagangnya maka dibacanya itu demikian katanya, "Ada pun yang empunya kuda ini Dewa Alang Sukma Kesaktian, kuda ini pematahnya tiada boleh dipukul karena asal daripada jin juga." Setelah itu maka Bungsu Mangindra pun pikir di dalam hatinya, "Hendak pun akan kembali ke negeriku karena saudara aku tiada aku bersama-sama dengan // dewah ke mana gerangan perginya saudaraku itu bercerai dengan dia? Jikalau demikian ini baiklah aku mati segenap hutan rimba ini." Adapun berkata-kata itu seraya menangis akan kakanda baginda itu dan katanya, "Baiklah aku pergi mencari saudaraku ini barang ke mana. Jikalau belum aku bertemu dengan saudaraku, baiklah aku mati daripada hidup yang demikian ini." Seraya katanya pada kuda itu dengan bahasa jin yang liar katanya, "Hei sang kuda perpatak<sup>1</sup>, pergilah engkau barang ke mana! Dan apabila ada maksudku maka aku panggil dan segeralah engkau datang mendapatkan aku ini pada barang di mana tempatku." Syahdan maka kuda itu pun mendapatkan kepalanya seperti kelakuan orang menyembah rupanya itu maka kuda itu pun gaiblah dengan seketika itu juga.

Hatta maka Bungsu Mangindra pun berjalanlah mencari kakanda baginda mengajari kakinya ia berjalan dan air matanya pun bercucuran sepanjang jalan itu mengenangkan saudaranya terkenangkan oleh bundanya. Ia berjalan itu letih lusuh dan beberapa lamanya ia berjalan itu maka ia pun sampailah pada sebuah taman itu dahulu kalanya bernula. Adapun taman itu sudah rusak maka lalu ia masuk ke dalam taman itu maka dilihatnya ada sebuah balai buruk. Maka Bungsu Mangindra pun naiklah ke atas balai itu duduk berhentikan lelahnya seraya berbaring-baring dan berbantalkan tangannya itu.

84 Maka burung // pun banyak datang hingga pada pohon bunga dan segenap pohon kayu seraya berbunyi terlalu sangat bunyinya seperti mendatangkan Bungsu Mangindra rupanya itu. Maka terlalu rawan hatinya melihat rupa

<sup>1</sup> عرطاق

taman itu dan mendengar bunyi burung itu. Dan seketika lagi maka ia pun terkenangkan istrinya dan mangkin bertambah-tambah pula rawan hatinya itu seperti akan matilah rasanya dan angin pun bertiup sepoi-sepoi, cahaya matanya pun harap hendak tidur.

Arkian maka kuda itu pun dekat suaranya maka Bungsu Mangindra pun bangun tiada boleh tidur karena sangat ingarnya itu. Maka ia pun turunlah dari balai itu dan dilihatnya ada seekor ular terlalu besarnya menangkap kuda itu. Syahdan maka kuda itu terlalu besarnya maka jadi /kuda/ tersumpatlah kuda itu di mulutnya ular itu. Maka keduanya binatang itu sangatlah kesakitan rupanya itu maka dihampiri oleh Bungsu Mangindra. Setelah dilihatnya kuda itu mati datang itu maka kuda itu pun seraya katanya, "Hai manusia, berbuat baik apalah kiranya Tuan akan hambamu ini binatang berlepas kelak hamba daripada mulut ular ini dan tiadalah hamba menderita akan rasanya sakitnya itu. Dan terhal yang demikian ini dan tiga puluh tahunlah lamanya hambamu terjepit daripada mulut ular itu." Maka Bungsu Mangindra pun tersenyum mendengar kata kuda itu serta membutuhkan hikmatnya ke dalam mulut ular itu. Setelah sudah maka ular itu pun lemahlah segala anggotanya // 85 // tiada mungkin lagi. Setelah itu maka kuda itu pun keluarlah dari mulut ular itu baharulah duduk seraya menyembah kepada Bungsu Mangindra sampailah ia menoleh kepada ular ia peri-peri baras<sup>1</sup> rupanya. Maka Bungsu Mangindra pun tersenyum-senyum seraya katanya, "Hai sang ular, adapun antara Tuan hamba ini sahaya aku pintalah kepada Tuan hamba jangan lagi Tuan hamba berseteru dengan kuda seekor ini."

Kalakian maka ular itu pun mendapatkan kepadanya seperti kelakuan orang menyembah rupanya itu serta katanya, "Baiklah Tuanku mana titah Tuanku patik junjung di atas batu kepala patik ini." Adapun ular itu berkata-kata dengan takutnya lalu ia bersumpah katanya, "Demi Dewata akan kuda seekor ini tuanku saudaralah kepada patik Tuanku-tuanku pun tuanlah kepada patik karena berbuat baik akan patik keduanya ini dan apakah akan membalas patik ke bawah Duli Tuanku, melainkan nyawah patik yang patik serahkan ke bawah Duli Tuanku." Maka Bungsu Mangindra pun terlalu suka hatinya mendengar kata ular itu maka ia pun duduklah di dalam taman itu maka segala unggas itu pun kabur terbang ke sana sampai seraya berbunyi seperti membangunkan Bungsu Mangindra rupanya itu. Syahdan maka Bungsu Mangindra pun bangunlah lalu ia berjalan keluar taman dan diiringkan oleh ular dan kuda itu berjalan masuk hutan rimba raya itu tiada ketahuan perginya itu.

1 فریب آبلوس

## 2.5 Hikayat Candra Hasan

### Pengantar

Raja Bujangga Bayu di Negeri Palinggam Desa dan istrinya Putri Candrawati mempunyai seorang anak bernama Candra Hasan. Ketika Candra Hasan sudah pandai mengaji dan menggunakan alat peperangan, negerinya dikalahkan oleh Maharaja Dewa Angkasa dari Negeri Sepura Desa. Raja Bujangga Bayu dan istrinya ditawan, sedangkan Candra Hasan melarikan diri. Dalam pelariannya itu Candra Hasan sampai di Negeri Desa Nagara, yang mempunyai raja bernama Maharaja Indra Jalila.

Raja Indra Jalila mempunyai seorang anak yang bernama Putri Ratna Cempaka Dewi. Perdana menteri yang bernama Tusataputi mempunyai dua orang anak, yang pertama laki-laki bernama Seri Madanan dan yang muda bernama Siti Wisi. Perdana Menteri Tusataputi bercita-cita agar anaknya Seri Madanan dapat diambil menantu oleh rajanya, sehingga ketika ia melihat Candra Hasan yang elok parasnya itu ia menjadi cemas. Ia berusaha untuk membunuh Candra Hasan sampai tiga kali, tetapi yang terbunuh kemudian anaknya Seri Madana. Bahkan Candra Hasan dapat dijadikan sultan oleh Maharaja Indra Jalila dan dikawinkan dengan Putri Ratna Cempaka Dewi. Perdana Menteri Tusataputi menjadi kecewa lalu membunuh diri, tetapi berkat pertolongan Barata Indra Rudara Sura, ia dan anaknya dapat dihidupkan kembali dan membantu Candra Hasan memegang pemerintahan di Negeri Nagara Desa dan melepaskan kedua orang tuanya dari tawanan Maharaja Dewa Angkasa. Seri Madanan dikawinkan dengan anak Maharaja Dewa Angkasa dan dijadikan Raja Muda di Negeri Sepura Desa.

Hikayat Candra Hasan ini mempunyai unsur-unsur Hindu dan Islam, sehingga dapat dimasukkan ke dalam sastra pengaruh peralihan. Unsur-unsur Hindu yang ada dalam hikayat ini, ialah adanya seorang brahmana, sebutan kepada dewa dan adanya dewa penolong, adanya kemala hikmat yang dapat menciptakan negeri dan isinya. Selain itu adanya senjata sakti yang dapat mengeluarkan hujan batu, air mawar, bunga ramia, hujan permata, yang biasa kita temui dalam cerita epos India Ramayana dan Mahabharata.

Unsur-unsur Islam yang terdapat dalam hikayat ini adalah banyaknya kalimat dan kata dalam bahasa Arab yang bernapaskan keislaman, seperti Allah *Subhanahu wa Taala*, *Rasulullah sallallahu alahi wasallam*, *Alkisah wa bihi nastacini bi l-Lahi cala*: dan *Wallahualam*. Selain itu, isi ceritanya sudah menggambarkan kepercayaan kepada Allah Taala, nabi akhir zaman atau Nabi

Muhammad, percaya kepada Quran, percaya kepada hari kiamat, hari akhir, dan hari pembalasan, dan percaya kepada takdir baik dan buruk. Jadi, lima dari enam rukun iman Islam ada dalam cerita itu.

Naskah Hikayat Candra Hasan ini adalah koleksi Von de Wall dan bernomor v.d.W. 183. Naskah ini tercatat dalam *Notulen van de Algemeene en Directievergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (1900: XC dan CI). Naskah ini tercatat dalam katalogus van Ronkel (1909: 177), Amir Sutaarga (1972:126), dan dalam daftar naskah J. Howard (1966:73). Menurut van Ronkel dan Amir Sutaarga, cerita ini sudah diterbitkan dalam huruf Arab dan Latin dan tersimpan di Perpustakaan Museum Nasional, Jakarta. Naskah v.d.W. 183 ini kemungkinan telah dimiliki Von de Wall sebelum tahun 1873 (Sunardjo, 1984:11).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah lalu, Hikayat Candra Hasan ini selain dapat dimasukkan ke dalam sastra pengaruh peralihan Hindu Islam, ia juga dapat digolongkan ke dalam cerita pelipur lara (Sunardjo, 1984:258). Fungsinya ialah untuk menghibur atau pelipur lara dan juga sebagai media dakwah agama Islam karena isinya menggambarkan rukun iman Islam yang kita kenal.

Naskah Hikayat Candra Hasan ini bernomor v.d.W. 183, berukuran 33 x 20 cm, 182 halaman, yang setiap halamannya terdiri atas 19 baris kecuali halaman pertama hanya 13 baris. Kertasnya berwarna kuning kecoklatan, tintanya berwarna hitam dan merah serta agak memecah, tetapi masih jelas dan mudah untuk dibaca. Naskah ini hanya ada satu dan terdapat di Museum Nasional di Jakarta.

Dalam kesempatan ini dikutipkan sebuah episode berjudul, "Candra Hasan menjadi Sultan di Desa Negara."

#### **Candra Hasan Menjadi Sultan di Desa Nagara**

- 96 Alkisah maka tersebutlah perkataannya Perdana Menteri Tusataputi itu. Setelah didengarnya akan halnya Candra Hasan telah dinikahkan oleh baginda dengan Tuan Putri Ratna Cempaka Dewi, syahdan maka bertambah-tambah susahnyanya, tambahan pula menjadi sultan itu. Maka Perdana Menteri pun
- 97 heranlah sangat akan dirinya sambil berkata, "Maka bukannya akan // Candra Hasan itu telah kusuruh membayarkan niatku di bandarsyah aku? Wah, sesungguhnya gerangannya Candra Hasan itu dewa-dewa rupanya. Maka telah tiga kali sudah kucoba hendak membunuh dia, maka ia pun hidup juga." Maka ia pun masygullah sangat dan malulah rasanya pula dari karena sekalian maksud dan hajatnya itu tiada sampai.

Maka ia pun segeralah berjalan pergi mencari akan anaknya Seri Madanan itu. Maka beberapalah dicari oleh Perdana Menteri Tusataputi akan Seri Madanan itu, tiadalah juga bertemu. Maka susahlah rasa hatinya. Setelah itu maka ia pun berpikirlah, katanya, "Baiklah aku pergi melihat di bandarsyah itu." Setelah itu maka ia pun berjalanlah menuju ke bandarsyahnya itu. Maka tiada berapa lamanya ia berjalan itu, maka sampailah Perdana Menteri Tusataputi ke pintu bandarsyahnya itu. Maka heran dan terpandanglah kepadanya akan mayat anaknya Seri Madanan itu terhantar di pintu bandarsyah itu serta dengan talam perak itu pun adalah bersama-sama dekatnya itu.

98 Arkian maka Perdana Menteri Tusataputi pun tiadalah dapat berkata-kata lagi dan takjub sangat melihatkan hal kejadian anaknya itu. Maka ia pun menangislah sambil berkata, "Aduhai malangnya aku ini. Maka niatku kepada suatu perkara, maka telah di bawa Allah rupanya akan segala niatku itu kepada // jalan yang tiada sekali aku sangkakan dia. Syahdan maka benarlah juga seperti perkataan, umpamanya, adapun tiap-tiap seseorang yang menggali lubang itu maka ialah juga sendirinya akan tercebur ke dalam itu karena berapalah kehendaknya maksud seseorang manusia hendak lebih daripada kehendak-Nya Tuhan yang Mahabesar itu dan yang Mahamulia itu."

99 Setelah itu maka duduklah Perdana Menteri Tusataputi di tanah seraya dipangkunyalah mayat anaknya, Seri Madanan itu serta diratapinya dan di (ta)ngisinyalah akan mayat anaknya Seri Madanan itu sambil berkata, "Aduhai Tuan Anakku Seri Madanan, bangunlah Tuan! Marilah kita pulang! Mengapakah Tuan ini berbaring-bering di sini selaku orang nyedar beradu rupanya. Aduhai Tuan, bangunlah Tuan dan bangunlah emas! Dan tegur apalah kiranya akan Ayahanda ini! Mengapakah Tuan mendiamkan diri tidak lagi hendak menegur-negur Ayahanda? Aduhai Tuan, caha(ya) mata Ayahanda ini. Makanya Tuan akan inenjadi demikian laku. Aduhai emas, aduhai Anakku, sampailah rasanya hati Tuan meninggalkan Ayahanda ini. Makanya Tuan menyenangkan diri Tuan seorang-orang di tempat ini. Wah Seri Madanan Anakku, maka Ayahanda tersangatlah pilu oleh menentangkan mayat Tuan ini. Dan bangunlah kiranya hai Anakku Tuan, Marilah kita pulang dan rumah tangga pun sunyilah sangat sekaliannya itu bercintakan Tuan. // Maka tidaklah Tuan dan kasihan Ayahanda ini?"

Setelah sudahlah Perdana Menteri Tusataputi meratapkan Anakanda itu, kalakian maka ia pun bersairlah pula dengan terlalu sangar. Denukian ini bunyi sairnya itu.

Ya Allah Tuhan yang *ghana*  
Zat-Mu suci amat sempurna



Rahim-Mu pula melimpah *bahana*  
kepada sekalian maha dan hina

Keadaan-Mu baka tiada mati  
semata adil hak-Mu pasti  
kasih-Mu pula meli/m/puti  
demikian itu sukar dituntuti

Engkaulah Tuhan yang amat Rahman  
sebarang hukum-Mu amatlah aman  
melimpah adil ke atas insan  
Rahim-Mu pula amat mengampunkan

Ya Allah *Khaliku l-Bahari*  
kodrat-Mu melimpah tiada terperi  
memeliharakan makhluk setiap hari  
jika kepada-Mu menyerahkan diri

Ayuhai Allah Tuhan yang Esa  
kasih-Mu melimpah amatlah jasa  
duka hamba-Mu tiada bermasa  
daripada demikian baiklah binasa

Hamba-Mu menanggung tiada terlarat  
laksana putus tali pendarat  
betapalah sebal bertambah mudarat  
mene(n)tangan anakku sudah terkerat

Wah anakku Seri Madanan  
mengapa ayahanda tuan tinggalkan  
alangkah pilu rasakan tuan  
matinya anakku tiada berketahuan

100

Haram nan tidak ayahanda sangka  
melintas nan tidak di dalam sangka //  
apakah sebab mala petaka  
makanya tuan jadi meluka

Aduhai anakku cita dermawan  
ayahanda nan sangat menaruh rawan  
hati ayahanda igau-igauan  
memandang mayat anakku tuan

Wahai Allah ya Tuhanku  
Engkaulah juga junjunganku  
pilulah sangat rasa hatiku  
oleh menentang mayat anakku

Wahai anakku pita gemilang  
bangunlah tuan ayahanda julang  
bangunlah nyawah marilah pulang  
jangan memberi ayahanda walang

Selaku berhakkah geranganmu tuan  
ayahanda nan tidak tuan tegurkan  
mengapa beradu selaku merawan  
bangunlah emas bangunlah junjungan

Wahai anakku emas juwita  
bangunlah tuan bukakan inata  
taman dan balai semua bercinta  
merawankan tuan sebiji mata

Ayahanda nan masygul sangatlah gunda  
mengapakah ridak anakku bersenda  
teguri apalah akan ayahanda  
ayahanda datang mendapatkan anakanda

Aduhai anakku sebiji mata  
mengapakah diam tidak berkata  
tegurlah ayahanda barang sepatah  
supaya hilang masygul dicita

Anakku tuan emas tempawan  
mengapakah demikian kelakuan tuan  
tidaklah ayahanda tuan belaskan  
memandang ayahanda mabuk cendawan

Mabuk cendawan rasaku tuan  
 sebarang kerja tiada berketahuan  
 ayahanda sangat pilukan tuan  
 101 mengapa berbaring tiada siuman //

Ayuhai Allah *Robbu l-Izzati*  
 duka hamba-Mu amatlah pasti  
 jika demikian rupa pekerti  
 daripada hidup baiklah mati

Habislah sudah Perdana Menteri Tusataputi bersyair demikian, syahdan maka ia pun merataplah pula sambil berkata, "Aduhai Anakku Seri Madanan, mengapalah sangat Tuan merawankan Ayahanda ini? Makanya tidak Tuan hendak menegun ayahanda. Maka jikalau sudah demikian lakunya Tuan, maka biarlah kiranya Ayahanda pun pergi bersama-sama Tuan." Maka setelah habislah sudah ia berkata-kata demikian itu, maka segeralah dihunusnya oleh Perdana Menteri Tusataputi akan kerisnya itu sambil ia berkata, "Hai Anakku, bersama-samalah kiranya Ayahanda dengan Tuan!" Seraya ditikamnyalah akan dirinya itu.

Kalakuan maka Perdana Menteri itu lalu rebah di sisi anaknya Seri Madanan serta menyembur-nyemburlah keluar darahnya itu. Maka tiada berapa lamanya itu, maka Perdana Menteri Tusataputi itu pun matilah; berpindah dari dunia yang fana ke negeri yang baka adanya.

Setelah itu maka keesokan harinya itu, maka Candra Hasan itu pun diarak oranglah tujuh kali berkeliling Negeri Desa Nagara itu dengan segala bunyi-bunyian serta sekalian tunggul panji-panji kebesaran Negeri Desa Nagara itu. Setelah habislah sudah Candra Hasan itu diarak orang, kalakuan maka  
 102 dinobatkan oranglah pula akan Candra Hasan lagi serta disebutlah // oleh masing-masing rakyat balatentaranya sekalian Sultan Maharaja Candra Hasan.

Setelah itu maka disuruhlah oleh baginda akan beberapa orang istri raja-raja dan istri menteri-menteri sekalian akan menjemput istrinya Tuan Putri Siti Wisi di rumah Perdana Menteri Tusataputi itu. Syahdan maka sekaliannya pun pergilah ke rumah Perdana Menteri Tusataputi itu. Setelah sampai maka masuklah sekaliannya serta menyembah sambil berkata, "Ya Tuhanku, adapun patik sekalian ke mari ini disuruh oleh baginda menjemput Tuanku ke dalam istana." Maka setelah didengar oleh Siti Wisi akan hal yang demikian itu, maka Siti Wisi pun segeralah memakai pakaian yang keemasan. Maka makinlah bertambah-tambah lagi eloknya Siti Wisi itu, sama sebandingnya dengan Tuan Putri Ratna Cempaka Dewi itu.

Kalakian maka tiadalah jemu rasanya mata sekalian istri raja-raja dan istri menteri-menteri itu memandang akan rupanya Siti Wisi itu. Maka berkatalah masing-masing sama sendirinya, "Wah, rupanya Siti Wisi dengan Putri Ratna Cempaka Dewi itu adalah laksana pinang dibelah dua rupanya." Setelah habislah sudah Siti Wisi berhias itu, maka Siti Wisi pun berjalanlah dan diiringkan oleh sekalian istri raja-raja dan istri menteri-menteri itu.

Maka tiada berapa lamanya berjalan itu lalulah sampai sekaliannya ke istana baginda. Maka baginda pun turunlah sendiri menyambut akan tangan  
103 istrinya Siti Wisi itu seraya dibawa oleh baginda // masuk bilik peraduan. Lalu didudukkanlah oleh baginda akan Siti Wisi itu di sebelah kanan Tuan Putri sambil berkata baginda kepada Tuan Putri Ratna Cempaka Dewi, katanya, "Tuan, berkasih-kasihlah apalah kiranya dengan Adinda Tuan Putri Siti Wisi itu!"

Syahdan maka demilah didengar oleh Tuan Putri akan kata baginda itu demikian, maka Tuan Putri pun menjeling akan suaminya itu sambil berkata, "Aduhai Kakanda, inengapakali Kakanda berkata demikian itu? Maka jika kepada binatang sekalipun Kakanda suruh bertolan, maka Adinda pun menurut juga. Inikan pula menjadi saudara kepada Adinda, makanya tidak Adinda hendak mengasih dia karena tiap-tiap istri itu haruslah ia menurut akan kata suaminya itu. Dan masakan dapat pula rasanya istri itu tiada mau menurut atau menolakkan barang katanya dan perintahnya suaminya itu."

Arkian maka baginda pun sukacitalah sangat di dalam hatinya oleh mendengarkan bijaknya adinda putri itu berkata-kata. Setelah itu maka segeralah dipeluk oleh baginda akan kedua istri itu seraya dicium oleh baginda akan keduanya itu seraya katanya, "Aduhai Adinda, maka Tuan-tuan keduanya menjadi penghibur rasa hatinya Kakanda. Dan Tuan-tuan keduanya juga menjadi ayah dan bunda kakanda." Seraya baginda itu berpantun, demikian  
104 bunyinya. //

Indragiri pasirnya lumat  
kerang bercampur dengan lokan  
bagai nabi kasihkan umat  
demikian kakanda kasihkan tuan

Setelah didengar oleh Tuan Putri Ratna Cempaka Dewi akan pantunnya baginda demikian itu, syahdan maka Tuan Putri pun mengerling baginda dengan ekor matanya seraya ia membalas pantun baginda itu.

Kajang-kajang di muka pintu  
selasih putih patah terlipat  
jangan kakanda kata begitu  
kasih di hati jaranglah dapat

Kalikian maka Siti Wisi pun tersenyum mendengarkan Tuan Putri Ratna Cempaka Dewi itu berpantun. Maka Siti Wisi pun berpantunlah pula, demikian pantunnya.

Orang berkuda melanggar pintu  
pintu tersedia tikar Lengkuang  
wahai kakanda jangan begitu  
mulanya suka akhirnya dibuang

Setelah baginda mendengarkan pantun Adinda Siti Wisi dan Adinda Putri itu, syahdan maka baginda pun gelaklah sambil berkata. "Wah, berpakatliah gerangannya Tuan-tuan keduanya melawan akan Kakanda ini." Maka tuan putri kedua pun tersenyumlah. Maka baginda pun berpantun pula.

Datang jabat menyukat gandum  
gandum disukat di misa perai  
berkat Muhammad penghulu mahdum  
sakitnya mati baharu bercerai

105 Arkian maka Tuan Putri Ratna Cempaka Dewi pun tersenyum seraya // berpantun dan demikian pantunnya.

Tiup api embun berderai  
patah galah di dalam perahu  
sungguh pun tidak bercerai  
kehendak Allah siapakan tahu

Syahdan maka apabila didengar oleh Siti Wisi akan pantun Tuan putri itu demikian, maka Tuan Putri Siti Wisi pun menjelingkan akan baginda itu seraya berpantun pula demikian.

Lepaskan apa kuda ke barat  
jangan terseradung serumpun serai  
kakanda apa hendak diharap  
nyawah ada badan sedang bercerai

Setelah itu maka baginda pun terlalu amat sukacita oleh mendengarkan itu maka baginda pun terlalu amat sukacita oleh mendengarkan pantun kedua istri itu. Maka semalam-malaman itu tiadalah baginda beradu lagi, melainkan di istanalah sahaja baginda bercumbu *jandam* dengan adinda putri keduanya itu sehingga sampailah pagi hari.

Setelah hari siang, kelakian maka baginda pun bangunlah seraya pimpin kedua istri itu dibawa oleh baginda mandi. Dan apabila habislah sudah baginda mandi dan bersuci itu, maka raja pun naiklah ke atas istana. Maka hidangan persantapan pun telah sudahlah hadir. Maka baginda pun membawalah pula akan kedua istrinya itu santap bersama-sama baginda sehidangan. Setelah habislah sudah baginda santap itu, arkan akan baginda pun makan sirih dan memakai bahu-bahuan.

106 Setelah itu maka baginda pun keluarlah di balai penghadapan, lalu berjalan menuju singgahsana itu sambil // diamat-amati oleh baginda akan Perdana Menteri Tusataputi /dan Seri Madanan/ dengan anaknya Seri Madanan itu dilihat oleh Seri Baginda (tiada) berhadir di penghadapan itu. Lalu baginda pun terdirilah di kaki singgahsana itu dan tiadalah dinaiki oleh baginda akan singgahsana itu lagi, melainkan terdirilah baginda di situ sejurus lamanya itu seraya berpikir di dalam hatinya, katanya, "Aduh, mengapakah gerangannya ayahku Perdana Menteri Tusataputi dan Kakanda Madanan itu tiada mau berhadir ke mari akan melihatku duduk di singgahsana ini? Gusarkah rupanya Perdana Menteri Tusataputi dan Kakanda Seri Madanan kepada aku? Makanya tidak keduanya hendak melayani aku ini. Syahdan maka jikalau adalah keduanya itu mengadap aku, maka betapalah senangnya dan mudanya dapatlah aku ini berkata kepada sekalian yang mengadap aku ini. Wah, sekarang apalah hendak dikata lagi."

107 Setelah demikian itu maka baginda pun kembalilah berangkat masuk ke dalam dan tiadalah jadi baginda dihadap oleh orang pada hari itu. Kelakian maka sekalian yang menghadap itu pun heranlah sekaliannya melihat hal baginda itu demikian. Maka masing-masing pun berkata sama sendirinya, katanya, "Apalah sebabnya akan baginda tiada duduk di atas singgahsana kerajaan?" Dan ada yang setengah berkata, "Baginda itu sakit." Dan bagailah sahaja pikiran masing-masing itu. Setelah itu maka sekaliannya pun kembalilah masing-masing ke tempatnya itu. Adapun akan baginda itu, setelah sudah masuk ke dalam maka disuruhkanlah oleh baginda // akan seseorang yang menunggu istana baginda itu pergi melihat akan Perdana Menteri Tusataputi dan Seri Madanan.

Syahdan maka pergilah orang yang disuruhkan oleh baginda itu ke rumah Perdana Menteri Tusataputi. Maka tiadalah juga orang itu bertemu dengan Perdana Menteri dan Seri Madanan itu. Dan ratalah pula ke mana-mana dicacarinya tiadalah juga bertemu, lalu kembalilah ia mengadap baginda sambil dipersembahkanyalah kepada baginda akan halnya tiada bertemu dengan

Perdana Menteri dan Seri Madanan itu. Maka demikianlah didengarnya oleh baginda akan sembahnya orang itu demikian, kalakian maka baginda pun dukacitalah sangat. Dan makinlah pula bertambah-tambah susah hatinya baginda. Maka baginda pun berkata sendirinya, "Aduhai, ke manakah gerangnya pergi Perdana Menteri Tusataputi dan Seri Madanan mendiamkan diri? Maka sampailah rasa hatinya Perdana Menteri dan Seri Madanan tiada berkehendak bersama-sama dengan aku. Aduhai, jika demikianlah gerangnya hati Perdana Menteri Tusataputi kedua beranak. Maka baiklah aku sendiri pergi mencahari mereka itu. Dan tiadalah aku mau naik tahta singgahsana jika sebelum aku bertemu mereka itu."

108 Maka setelah habislah sudah baginda berpikir demikian itu, syahdan maka baginda pun turunlah berjalan mencahari akan Perdana Menteri dan Seri Madanan itu dengan seorang diri baginda jua. Dan puaslah sudah dicaharinya oleh baginda // tiadalah jugalah bertemu. Syahdan maka baginda pun berpikirlah, katanya itu, "Baiklah aku pergi melihat ke bandarsah Perdana Menteri Tusataputi itu, kalau-kalau Seri Madanan itu berhenti di sana makanya ia belum kembali pulang ke rumah Perdana Menteri Tusataputi."

Setelah itu maka baginda pun berjalanlah pula menuju ke bandarsah itu. Maka tiada berapa lamanya baginda berjalan itu, maka lalulah baginda berjalan itu lalu baginda pun sampailah ke sana. Maka serta hendak dimasuki oleh baginda kepada pintu bandarsah itu, kalakian maka baginda pun terpandanglah kepada mayat Perdana Menteri Tusataputi dan Seri Madanan itu terhantar di muka pintu itu selaku orang beradu rupanya itu. Maka raja pun tiadalah terkata-kata lagi maka lemahlah rasanya sekalian tulang anggotanya baginda itu. Maka bercueuranlah air matanya baginda, laksana mutiara yang terhambur daripada karangannya itu sambil baginda menepak-nepak dadanya baginda seraya berkata dengan sedu tangisnya itu, "Aduhai Mamanda Perdana Menteri Tusataputi; aduhai Kakanda Seri Madanan. Maka apalah gerangnya Mamanda kedua berputra melakukan diri? Maka gusarkah rupanya Mamanda dan Kakanda akan hamba? Makanya tiada Mamanda dan Kakanda hendak bersama-sama dengan beta dan tak sukakah gerakan pula Mamanda keduanya berputra melihatkan beta ini duduk memerintahkan negeri ini? Maka jadinya Mamanda kedua putra membinasakan diri dan selaku orang yang tiada menaruh iman kepada Allah Subhanahu wa Taala dan kepada Rasul-Nya."

109 Setelah // habislah sudah baginda berkata demikian itu, maka baginda pun munajat ke hadirat Allah Subhanahu wa Taala seraya memuji akan Tuhan, demikian. "Ya Allah, Tuhanku Rabbi, sesungguhnya Engkau yang telah menjadikan semesta sekalian dan amatlah baka sifat-Mu itu; dan bukannya

fana serta sucilah pula segala keadaan-Mu, pula amatlah mengasihani dan mengampuni. Maka sesungguhnya engkau menuntut bela ke atas tiap-tiap makhluk-Mu yang telah menurut umur-Mu. Ya Illahi, ya Tuhanku, peliharalah hamba-Mu di dalam sepanjang-panjang umur hamba-Mu. Dan hidupakanlah kiranya akan kedua hamba-Mu Perdana Menteri Tusataputi beserta anaknya Seri Madanan ini, yang selaku orang beradu terhantar di muka pintu ini!" sambil baginda seraya bersyair dan demikian bunyinya.

Illahi Tuhan *hasana l-Manan*  
hamba-Mu sangat menaruh rawan  
mengapa gerangan dibalas demikian  
ke atas menteri dengan Madanan

Wahai Mamanda menteri berida  
Aduhai Kakanda Madanan muda  
mengapakah diam tidak bersabda  
tidakkah mau menegur senda

Aduhai Mamanda Tusataputi  
mengapakah demikian budi pekerti  
tidakkah ngeri di dalam hati  
maka ke mari menghantarkan mati

Wah Saudaraku Kakanda Madanan  
apalah sebab mula gerangan  
betapakah pula ada kesalahan  
mengapa demikian orang perbuatan

110 Hatiku hancur bertambah bimbang  
mayat kedua tidak terpandang //  
bangunlah Mamanda marilah pulang  
bukannya di sini tempat bertandang

Kakanda Madanan saudaraku  
mengapalah sangat nyedar beradu  
selaku pungguk duduk merindu  
khayal apakah ada di situ

Apakah ditatapi sekian lama  
makanya tidak bercengkerama  
beserta Mamanda bersama-sama  
bidadari yang mana turun menjelma



Wah Kakanda Madanan *nota*  
 apa ditentang demikian bercinta  
 sekali-kali tidak berkata  
 gusarkah rupanya kepada beta

Wah Tusataputi Mamandaku  
 mengapalah berbaring di muka pintu  
 tempat ayahanda bukannya di situ  
 bangunlah ayahanda jangan beradu

Bangunlah ayahanda bangunlah tuan  
 gerakkan sekali Kakanda Madanan  
 alangkah lama beradu nyaman  
 rumah dan balai ditinggalkan

Bangunlah Mamanda dengan Kakanda  
 anakanda menentang selaku gunda  
 pilunya hati di dalam dada  
 laksana tersiram garam dan lada

Illahi *Rabbi Khaliku l-Bahari*  
 duka hamba-Mu tiada terperi  
 jika demikian gerangannya peri  
 apalah gunanya hidup seorang diri

Syahdan setelah habislah sudah baginda bersyair demikian itu, maka baginda pun memandang pula kepada mayat Perdana Menteri Tusataputi dan Seri Madanan itu. Maka makinlah baginda menangis terlalu sangat sambil baginda (berkata), "Aduhai Mamanda Perdana menteri dan wahai Saudaraku  
 111 // Kakanda Seri Madanan, maka tidaklah kiranya Mamanda dan Kakanda suka melihat akan beta ini duduk memerintahkan negeri. Dan tidakkah mau rasanya Mamanda dan Kakanda menganiayakan diri. Syahdan maka jikalau demikianlah kiranya hati Mamanda dan Kakanda hendak berjauh rasa daripada beta ini, maka beta pun tiadalah berguna hidup dengan seorang diri beta lagi. Maka terutamatlah beta ini pun mati bersama-sama." Seraya dihunus oleh baginda akan keris sambil berkata, "Ya Allah, sambutlah nyawaku ini!" Maka serta hendak ditikam oleh baginda akan dirinya itu, maka tiba-tiba kedengarannya kepada baginda suatu suara dalam bandarsah itu, katanya, "Hai Candra Hasan anak Maharaja Bujangga Bayu itu, maka janganlah kiranya engkau membunuh akan dirimu itu karena belumlah lagi sampai akan suratan kemati-anmu itu. Maka sebab itu sia-sialah sahaja engkau menaruh pikiran di dalam dirimu hendak membinasakan dirimu itu."

Kalikian maka baginda pun terkejutlah mendengarkan suara itu berkata demikian. Maka baginda pun menetapkan diri sambil berkata, "Hai suara yang berbunyi, maka tiada kelihatan. Siapakah tuan hamba yang berkata-kata kepada hamba ini?" Maka dijawablah oleh suara itu pula, katanya. "Hai Candra Hasan anak Maharaja Bujangga Bayu, adapun aku inilah yang bernama Dewata Indra Rudara Sura itu, yang berkata kepadamu. Maka janganlah sekali kiranya engkau // membunuh akan dirimu itu."

112 Syahdan maka baginda pun segeralah berkata, katanya, "Ya Tuhanku Dewata Indra Rudara, berbuat kebajikan dan syafaat apalah kiranya tuanku di atas hamba ini! Maka hidupkan apalah Perdana Menteri Tusataputi dan anaknya pun bersama-sama!" Setelah itu maka dijawab pula oleh suara itu, katanya, "Wah Candra Hasan anak Maharaja Bujangga Bayu, maka tiadalah aku kehendaki menghidupkan Perdana Menteri Tusataputi itu, melainkan anaknya sahaja yang dapat kuhidupkan dia karena adapun Perdana Menteri Tusataputi itu banyaklah sangat khianatnya kepada engkau. Dan beberapa kali telah dicobanya hendak membunuh engkau. Maka itulah sebabnya tiada aku menghidupkan dia, melainkan anaknya sahaja itu..."

Demi didengar oleh baginda akan perkataan Dewata Indra demikian itu, kalakian maka baginda pun menangislah terlalu sangat sambil berkata, "Ya, Tuanku Dewata Indra Rudara itu, maka janganlah demikian itu ya Tuanku. Kejahatan itu wajiblah dibalas dengan kebajikan. Maka bukankah demikian itu pakaiannya segala raja-raja itu dan patut berbuat. Ya Tuanku, maka sebab itulah hamba pintalah kiranya kepada Tuanku; hidupkan apalah kiranya akan keduanya mayat ini! Maka jikalau sekiranya tiada Tuanku hidupkan dia, maka hamba ini pun apalah gunanya dihidupi lagi. Maka terlebih baiklah Tuanku membinasakan hamba ini, maka hamba suka." Setelah didengar oleh Dewata  
113 Indra Rudara perkataan baginda itu demikian. Maka Dewata Indra // pun belumlah sangat rasa hatinya melihatkan halnya baginda itu demikian.

Syahdan maka Dewata Indra Rudara pun berkatalah pula, katanya. "Hai Candra Hasan anak Maharaja Bujangga Bayu, maka janganlah kiranya engkau berbanyak bercintakan Perdana Menteri Tusataputi bersama-sama dengan anaknya itu. Maka dari sebab engkau membalas juga akan orang yang telah inenganiayakan engkau dan tiada pula engkau menghendaki membinasakan orang yang telah membalas jahat padanya. Maka sebab itulah diridoi Allah Subhanahu wa Taala jua kiranya akan daku ini akan menghidupkan Perdana Menteri Tusataputi beserta anaknya itu."

Setelah habislah sudah Dewata Indra Rudara itu berkata demikian, kalakian maka dengan seketika itu juga semerbaklah bahu ambar dan kesturi berkeliling baginda. Maka tatkala baginda mencium akan bahu-bahuan itu, maka

baginda pun terlalailah seketika dengan tiada sadarkan diri lagi. Maka pada ketika itulah juga berlakulah dengan kodrat Allah Subhanahu wa Taala ke atas Perdana Menteri Tusataputi dan Seri Madanan. Maka rapatlah sekalian lukalukanya itu. Dan seketika lagi maka Perdana Menteri Tusataputi dan anaknya Seri Madanan pun hiduplah. Setelah itu maka baginda pun sadarlah daripada terlalai itu. Dan tiadalah berbahu harum lagi di tempat itu seraya dipandanglah oleh baginda akan Perdana Menteri Tusataputi dan Seri Madanan itu telah hiduplah pula. Dan sekalian luka-lukanya // pun telah rapatlah sudah.

114

Kalakian maka baginda pun sukacitalah sangat seraya baginda memuji-muji akan Allah Subhanahu wa Taala. Setelah sudah maka baginda pun datanglah dengan tersenyum-senyum seraya dipegang oleh baginda akan tangan Perdana Menteri Tusataputi dan tangannya Seri Madanan itu seraya berkata, "Aduhai Mamanda dan Kakanda, alangkah nyedarnya Mamanda dan Kakanda keduanya beradu ini di tempat ini selaku memandang khayal yang seujana gerangannya itu. Syahdan maka apakah yang telah ditentangi sekian lamanya? Makanya tidak Mamanda dan Kakanda menegur lagi akan beta ini?" Maka Perdana Menteri Tusataputi pun datanglah kemalu-maluannya sangat. Maka segeralah ia menundukkan kepalanya, tiada mau melihat akan baginda. Maka Perdana Menteri Tusataputi pun tunduklah berpikir serta menyesallah ia akan sekalian perbuatannya yang khianat, uang telah sudah-sudah itu. Maka diketahuilah oleh baginda akan pikirannya Perdana Menteri Tusataputi demikian itu.

Arkian maka baginda pun menghiburkan hatinya Perdana Menteri Tusataputi itu dengan berbagai-bagai perkataan yang lemah lembut. Setelah itu maka bangunlah Perdana Menteri Tusataputi dan Seri Madanan itu, lalu berjalan bersama-sama baginda. Dan tiada berapa lamanya berjalan itu, maka sampailah Perdana Menteri Tusataputi ke rumahnya sendiri. Maka Perdana Menteri pun dan Seri Madanan pun masuklah ke rumah-rumahnya. Maka baginda pun kembalilah pulang ke istana. Setelah sampai baginda ke dalam istananya itu, maka baginda pun masuklah // ke dalam peraduan seraya baginda mendapatkan adinda putri keduanya sambil baginda menceritakan kepada istrinya keduanya itu dari hal khianatnya Perdana Menteri Tusataputi. Dan telah dihidupkan Allah Subhanahu wa Taala pula akan keduanya itu.

115

Setelah didengarnya oleh kedua istrinya akan perkataan baginda itu, syahdan maka keduanya pun menangislah sangat. Setelah Siti Wisi pun berkatalah kepada baginda, katanya, "Aduhai Kakanda, maka adalah Kakanda mengetahui dan teringat lagi akan halnya pada tatkala disuruh oleh ayahanda membawakan sepucuk surat kepada Kakanda Madanan. Maka adalah Kakanda

mengetahui akan isi surat ayahanda?" Maka dijawab oleh baginda. "Tidakkah Tuan. Maka tiadalah Kakanda mengetahui dia." Kemudian maka berkatalah Siti Wisi. "Adapun isi surat itu disuruh oleh ayahanda kepada Kakanda Seri Madanan akan meracuni Kakanda." Seraya diceriterakan oleh Siti Wisi sebagaimana yang ia telah bertemu dengan baginda di taman bunga-bunga. Dan akan halnya baginda tertidur di bawah seponon kayu. Dan betapa perinya surat itu telah diambil daripada saku baju baginda pada waktu baginda tertidur. Dan betapa perinya pula ia mengarangkan sepucuk surat yang lain, yang membatalkan akan kehendak ayahandanya itu seraya ditulisnya akan hal ayahandanya menyuruh meracun baginda itu. Arkian maka dibunuhnya akan  
 116 dirinya itu. hendaklah segera itu // disuruhkan oleh Kakanda Seri Madanan kepada baginda itu.

Maka setelah habislah Siti Wisi menceritakan halnya itu, syahdan maka baginda pun terpekurlah. Dan seketika lamanya setelah itu maka dipeluklah oleh baginda akan istri baginda itu sambil berkata, "Wah Adinda Tuan, menerima kasihlah kiranya Kakanda ini oleh sebab telah memelihara Kakanda daripada mati diracun itu." Maka makinlah sangat mengasihi akan Siti Wisi dan Tuan Putri Ratna Cempaka Dewi pun semakinlah jua bertambah-tambah kasih sayangnya akan Siti Wisi, seperti orang bersaudara rupanya itu.

Maka baginda pun sukacitalah sangat melihatkan kedua istrinya itu berkasih-kasih. Maka seketika baginda berkata-kata itu, kalakian maka hidangan persantapan pun sudahlah disediakan orang. Maka baginda pun segeralah memimpin akan kedua tangan istrinya itu seraya dibawa oleh baginda santap sehidangan bersama-sama baginda. Maka baginda pun santaplah ketiganya sehidangan. Setelah habis maka baginda pun memakailah bahu-bahuan serta santap sirih. Dan setelah malam hari, maka segala tirai kelambu pun dilabuhkan oranglah. Maka baginda pun mimpinlah akan tangan kedua 'tangan kedua' istrinya seraya dibawa masuk ke peraduan serta beradulah baginda sampai pagi.

Setelah sudah keesokan harinya, maka orang pun penuh sesaklah di balairung. Dan Perdana Menteri Tusataputi dan Seri Madanan pun adalah hadir  
 117 bersama-sama mengadap. // Syahdan maka bagindapun memakailah pakaian kerajaan. Setelah sudah memakai maka baginda pun naiklah di atas singgahsana kerajaan, lalulah ia duduk. Maka segala yang mengadap pun menjunjunglah duli baginda : *sala l-Lahu fi l-'Alam*.

Setelah itu maka baginda pun sukacitalah oleh melihatkan akan Maman-da Menteri dan Seri Madanan pun adalah juga berhadir bersama-sama. Maka seketika duduk itu baginda pun menyuruh memanggil akan Brahmana Rama-

dasa dan gurunya Muhammad Mustafa dan Raja Gungkana Dewa pun. Maka dengan seketika itu juga datanglah Brahmana Ramadasa dan Tuan Lebai Muhammad Mustafa dan Raja Gungkana Dewa itu pun bersama-sama mengadap baginda. Dan tiadalah sekali-kali dikenai atau di ketahui oleh Brahmana Ramadasa, dan Tuan Lebai Muhammad Mustafa dan Raja Gungkana Dewa akan halnya Candra Hasan itu telah menjadi sultan. Dan berpikirlah pula ketiga-tiganya, apalah sebabnya dipanggil oleh baginda itu.

Maka kalakian maka demilah dilihat oleh baginda akan Brahmana Ramadasa dan gurunya Tuan Lebai Muhammad Mustafa dan Raja Gungkana Dewa itu pun telah datang itu. Maka baginda pun segeralah turun dari atas singgahsananya seraya pergi menyambut akan tangan Brahmana Ramadasa dan tangan Raja Gungkana Dewa seraya dibawa oleh baginda duduk bersama-sama. Maka ketiga-tiganya pun takjublah sangat di dalam dirinya melihatkan kelakuan baginda itu demikian.

118 Setelah itu maka baginda pun berkatalah di atas singgahsananya dan // katanya. "Aduhai Tuan-tuan sekalian yang telah berhadir di dalam majelis tempat perhimpunan ini, maka adalah hamba ini berkhobar sedikit kepada Tuan-tuan sekalian akan perihalnya hamba telah sampai ke mari ini serta pula dengan tolong dan pelihara-Nya Allah Subhanahu wa Taala. Makanya hamba beroleh kasihan akan merintahkan Tuan-tuan sekalian. Adapun hamba ini anak Raja Bujangga Bayu dan namanya bunda hamba Tuan Putri Candrawati dan hamba ini bernama Candra Hasan. Syahdan maka adalah kepada hamba umur empat tahun maka negeri hamba pun diserangi oleh musuh dari Negeri Sepura Desa. Maka negeri hamba pun alahlah dan ayah bunda hamba tertawanlah kepada Maharaja Dewa Angkasa. Setelah itu maka hamba pun larilah melepaskan diri hamba ke dalam hutan besar dengan dua orang dayang-dayang hamba seraya hamba menyerahkan diri semata-mata kepada Allah Subhanahu wa Taala. Maka dengan kodrat Allah Subhanahu wa Taala, hamba serta kedua dayang-dayang hamba pun selamatlah telah terlopas daripada hutan rimba itu. Lalu sampailah hamba ini ke dalam negeri ini serta diamlah hamba serta dengan dua dayang-dayang hamba menumpang di mesjid. Maka kedua dayang-dayang hamba itu pun pergi masuk meminta sedekah ke dalam negeri. Kalakian maka demikianlah halnya kedua dayang-dayang hamba itu. Maka adalah sekira-kira enam bulan lamanya itu, maka dayang-dayang hamba itu pun matilah seorang dan tiada berapa lamanya itu maka dayang hamba yang tinggal seorang itu pun matilah pula. Dan tinggallah hamba dengan seorang dirinya hamba serta tiadalah pula hamba mengetahui apa yang hendak

119 dibuat. Setelah // itu maka di dalam hal duka nestapa hamba itu, maka ham-

ba pun bertakwalah serta berserah diri hamba kepada Allah Subhanahu wa Taala, lalulah berjalan hamba ke laar mesjid itu dengan seorang diri hamba, dengan tiada hamba ketahui kemanakah hendak dituju itu. Syahdan maka tiba-tiba sampailah ke rumah bapanya hamba Brahmana Ramadesa itu. Maka bapa hamba inilah yang telah menunjukkan sepenuh-penuh kasihannya dan belah peliharanya di atas hamba, seperti anak kandungnya sendiri. Dan demikianlah diperbuatnya dan kemudian telah diserahkan pula akan hamba ini mengaji kepada gurunya hamba ini, yang bernama Tuan Lebai Muhaminad Mustafa. Kemudian tiada berapa lamanya telah hamba mengaji itu, maka telah dikhianatkan orang pula ke atas hamba, disuruh orang bunuh hamba di tengah hutan. Kalakian maka di dalam itu pun hamba ini telah dilepaskan Allah Subhanahu wa Taala daripada mati terbunuh. Dan kemudian maka hamba pun telah dipungut pula oleh saudara hamba Raja Gungkana Dewa ini dari dalam hutan itu. Maka adalah kiranya dengan kasihan Rabulalamin maka hamba ini menjadi raja bagi Tuan-tuan sekalian serta duduk memerintahkan Negeri Desa Nagara ini. Dan demikianlah akan halnya hamba ini."

120 Arkian maka demilah didengar oleh sekalian yang mengadap akan ceritanya baginda itu demikian, maka sekalian pun belasliah sangat; ada yang menangis dan ada yang pilu hatinya. Perdana Menteri Tusata-//puti dan apabila didengarnya akan perkataan baginda demikian itu, maka Perdana Menteri Tusataputi dukacitalah sangat rasa hatinya itu seraya ia berpikir di dalam hatinya, katanya, "Wah, apalah kelak aku ini. Syahdan maka tentulah kelak aku ini akan dipenjarakan orang." Dan berbagai-bagailah jenis pikirannya Perdana Menteri Tusataputi itu. Maka tengah ia duduk berpikir itu, maka baginda pun berkatalah pula, "Aduhai Tuan-tuan sekalian, maka adalah sekarang ini hamba menjadikanlah bapanya hamba Brahmana Ramadasa ini Perdana Menteri mengambil jawatannya Mamanda Menteri Tusataputi. Dan Mamanda Menteri Tusataputi hamba jadikan Mangkubumi dan Kakanda Seri Madanan pun akan bergelar Raja Muda dan Raja Gungkana Dewa akan bergelar Tumenggung dan guru hamba ini akan menjadi kadi hamba sendiri."

Setelah habislah sudah demikian baginda berkata-kata itu, arkian maka gendrang raja pun dipalu oranglah dan sekalian yang mengadap itu sukacitalah hatinya dan seraya menjunjung duli baginda sambil masing-masing memohonkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Taala, Rabulalamin supaya barang di dekatkan Allah Subhanahu wa Taala akan baginda di atas tahta kerajaan itu.

## 2.6. Hikayat Cindabaya

### Pengantar

Cindabaya, yang menjadi judul cerita ini, ialah seorang rakyat biasa bertunangan dengan seorang putri Raja Bantulak. Garuda berusaha menghalangi perkawinan mereka itu tetapi gagal. Setelah menikah, Cindabaya dan Mandudari melahirkan seorang anak laki-laki bernama Jayalengkarah.

Jyalengkarah setelah dewasa mendapatkan ilmu dari Naga Pertama. Ia kawin dengan Ratna Kumala setelah berhasil mengalahkan garuda. Banyak yang tidak senang dengan perkawinannya itu, di antaranya Bujangga Dewa. Bujangga Dewa menyerang Jayalengkarah. Serangan itu dapat dikalahkan oleh Jayalengkarah. Jayalengkarah menjadi raja di Bujangga Dewa. Istrinya mengidam minta dicarikan hati binatang. Ia bunuh diri karena hati binatang tidak dapat. Jayalengkarah mengembara ke hutan karena sedih ditinggalkan istrinya itu.

Raja Adham mempunyai dua orang anak yaitu Raja Adhar dan Ramah Sairah. Raja Adham meninggalkan kerajaannya karena ingin beribadat dan menuntut ilmu agama di Mekah dengan anaknya Raja Adhar. Malim Najar dipercayakannya menjaga istana dan mengajari Ramah Sairah. Malim Najar berkhianat dan bermaksud menodai Ramah Sairah. Ramah Sairah dapat mengelak dan terhindar dari maksud jahat itu. Malim Najar sakit hati dan memfitnah Ramah Sairah berbuat tidak senonoh dengan dia. Hal itu diketahui Raja Adham dan ia menyuruh Raja Adhar membunuh Ramah Sairah. Ramah Sairah terhindar dari pembunuhan itu berkat pertolongan Allah.

Sejak peristiwa itu, Ramah Sairah meninggalkan istana pergi mengembara masuk hutan. Peristiwa itu diceritakannya kepada ibunya dalam surat. Ibunya marah dan menghukum Malim Najar yang khianat itu.

Ramah Sairah dalam pengembaraannya itu bertemu dengan Jayalengkarah yang juga sedang mengembara di dalam hutan. Mereka akhirnya pulang bersama ke negeri Bujangga Dewa dan kawin di sana. Mereka dikaruniai anak dua orang bernama Mukaddam dan Mukaddim.

Mukaddam dalam pengembaraannya kawin dengan putri yang cantik bernama Nilawati. Mukaddim juga demikian berhasil mendapatkan Putri Samaya-cindra setelah memenangkan sayembara yang diadakan oleh Raja Indra Maya di Samboja. Mereka akhirnya berkumpul lagi di negeri Bujangga Dewa.

Cerita ini cukup menarik dan di dalamnya terlihat dengan jelas unsur Hindu dan Islam. Unsur Hindu terlihat dalam beberapa hal, di antaranya ilmu yang mendapatkan kesaktian yang diperoleh dari Naga pertama yaitu bisa me-

mahami bahasa binatang. Burung kutilang memberi tahu Jayalengkarah tempat persembunyian Rama Sairah. Tuan Putri Ramah Sairah bisa masuk dalam pohon beringin dan pohon itu tertutup rapat kembali. Adanya benda ajaib yaitu kemala hikmat yang bisa digunakan untuk keperluan apa saja, misalnya memanggil kuda semberani yang dapat terbang. Adanya peranan burung Garuda, dan sayembara memilih suami oleh Putra Raja.

Unsur Islam juga sangat jelas terlihat, misalnya nama tokoh cerita yaitu Malim Najar, Raja Adham, Mukaddam dan Mukaddim. Raja Adham menuntut ilmu dan beribadat ke Mekah, sembahyang hajat, doa kepada Allah, dan menyebut nama Nabi Muhammad.

Naskah cerita ini tercatat dalam katalogus van Ronkel (1909:163) hanya sebuah, bernomor Br. 206. Naskah ini juga tercatat dalam katalogus Suta-arga (1972:115—117) bernomor Ml. 604 (Br. 206). Naskah ini berukuran 21 x 16 cm, 214 halaman, 11 baris tiap halaman, tulisan naskah Arab-Melayu, keadaan naskah masih baik. Ceritanya agaknya belum begitu terkenal karena Winstedt (1969) maupun Liaw (1982) tidak menyebut-nyebut cerita ini. Naskah ini agaknya belum pernah dipublikasi.

Dalam antologi ini akan dikutipkan bagian cerita pertemuan Jayalengkarah dengan Ramah Sairah di dalam hutan ketika keduanya sama-sama mengembara di hutan. Jayalengkarah mengembara karena sedih ditinggalkan istrinya, sedang Ramah Sairah mengembara karena Malim Najar ingin berbuat jahat kepadanya, dan ayahnya ingin membunuhnya. Setelah bertemu itu Ramah Sairah dibawa oleh Jayalengkarah ke negeri Bujangga Dewa.

#### Ramah Sairah Dibawa Oleh Jayalengkarah ke Negeri Bujangga Dewa.

- 136 Alkisah maka tersebutlah cerita daripada Maharaja Adham terlalu besar kerajaannya dan lagi terlalu amat amat kayanya. Dan rumahnya beratap dilapis dengan kaca hijau, dan ubinnya batu akik, pinggirnya dilapis dengan kaca jingga. Maka terlalu indah-indah cahayanya rumah Maharaja Adham serta menyuruh menghimpunkan segala pihak rakyat menteri dan hulubalang dan orang kaya-kaya dan raja-raja yang besar-besar. Setelah berhimpun sekalian itu maka Maharaja Adham berkata kepada orang yang banyak seraya katanya, "Haj Tuan-tuan, hamba minta tolong lihat rumah hamba serta isinya rumah barangkali ada yang tiada patut atawa yang jelek hamba minta biar Tuan katakan dan supaya hamba bikin betul." Maka berdatang sembah raja-raja yang
- 137 besar-besar dan orang kaya-kaya // dan seraya katanya, "Ya Tuanku raja hamba, bermohon ampun ke bawah duli Tuanku dari hamba pun penglihatan diri Tuanku raja empunya rumah tetapi yang hamba lihat tiada ada yang jelek



di dalam empat puluh buah negeri raja-raja punya rumah tiada yang samakan yang seperti rumahnya Tuanku."

Maka sudah selesai daripada orang kaya-kaya dan orang besar-besar maka berdatang sembah Malim Najar seraya katanya. "Ya Tuanku raja hamba, memohonkan ampun ke bawah duli Tuanku yang melihat rumahnya Tuanku suatu tiada celanya daripada mata orang besar-besar dan orang kaya-kaya tetapi daripada hamba ada celanya." Maka berkata Maharaja Adham seraya katanya, "Hai Malim Najar, katakanlah apa celanya kepada hamba."

Maka Malim Najar berkata seraya katanya. "Ya Tuanku raja hamba, celanya daripada akhirnya binasa tiada boleh kekal."

Maka Maharaja Adham mendengar perkataan Malim Najar maka ingat akan dirinya serta katanya, "*La haula wa la quwwata*", sebab kita ini tiada mempunyai // daya dan upaya melainkan daripada Tuhan yang bersifat *rahman*." Maka Maharaja Adham berkata kepada Malim Najar seraya katanya, "Hai Malim Najar, hamba terima dari perkataannya Tuan hamba dan hamba junjung di atas batu kepala hamba."

Maka Maharaja Adham habis berkata maka memanggil anaknya Raden Adhar dan yang perempuan bernama Tuan Putri Rama Sangirah<sup>1</sup>. Maka Maharaja Adham berkata kepada Malim anaknya Raden Adhar seraya katanya. "Hai Anakanda Raden Adhar, marilah ikut ayahanda pergi ke negeri Mekah mendapatkan kubur Rasulullah." Maka berkata Raden Adhar seraya katanya. "Ya Ayahanda, berapa ribu sükur Ayahanda mengajak hamba pergi ke negeri Mekah mendapatkan kubur junjungan kita Nabi Muhammad Rasulullah salallahu alaihi wasallam."

Maka Maharaja Adham berkata kepada Malim Najar seraya katanya. "Hai Tuan Malim Najar, hamba berkata kepada Tuan hamba, tiada dua tiada tiga yang hamba percaya hamba punya rumah serta ajarkan anak hamba Tuan Putri Rama Sangirah dari // perkara kita orang Islam." Maka sembahnya Malim Najar, "Ya Tuanku raja hamba minta ampun ke bawah duli yang dipertuan hamba yang sudah Tuanku bertitah akan hamba suruh ajarkan Tuan Putri Raman Sangirah, hamba junjung di atas batu kepala hamba, nantilah hambalah mengajarkan Tuan Putri Ramah Sangirah."

Maka berkata Maharaja Adham kepada Malim Najar seraya katanya. "Ya Tuanku Malim Najar, tiada dua dan tiada tiga yang hamba percaya di dalam rumah hamba melainkan Tuan hamba. Dan lagi barangkali ada apa yang kurang di dalam rumah hamba biar lekas Tuan hambah berkirin khabar akan hamba di negeri Mekah."

1  
 7  
 راما صغیرا

Maka sudah selesai daripada berkata-kata kepada Malim Najar maka Maharaja Adham berjalanlah berdua anaknya Raden Adhar ke negeri Mekah. Maka hamba tiada panjangkan ceritanya Maharaja Adhar berjalan ke negeri Mekah, demikian adanya.

140 Syahdan maka tersebutlah perkataan Malim Najar yang telah sudah dipercayai di dalam rumahnya Malim Adham // maka sehari-hari mengajarkan Tuan Putri serta ia mengluaskan atas rumahnya Maharaja. Maka segala menteri dan hulubalang suatupun tiada yang berani melakukan perintahnya Malim Najar. Maka ada suatu hari Tuan Putri Ramah Sangirah mandi dan bersisir rambut maka cahayanya Tuan Putri seperti bulan empat belas baharu terbit. Jikalau dipandang pipinya seperti pauh dilayang dan hidungnya seperti kalam diruncing dan dadanya bidang dan betisnya bunting padi dan pahanya seperti paha belalang dan kulitnya seperti mas batu sembilan dan lehernya jenjang dan rambutnya ikal pitamayang dan susunya seperti telur baharu dikupas. Dan jikalau ia minum air berlinang-linang kelihatan pada lehernya. Pada zaman itu tiada ada yang ataskan seperti Tuan Putri Ramah Sangirah, bagus rupanya serta baik hatinya.

141 Maka ada suatu hari Maharaja Najar melihat Tuan Putri yang demikian itu maka katanya terlalu berahi kepada Tuan Putri. Maka Malim Najar lupa pikir yang baik // mendapatkan pikiran yang jahat. Maka di waktu tengah malam tempat yang sunyi dayang-dayang semuanya tidur maka Malim Najar memegang tangannya Tuan Putri seraya katanya, "Aduh Tuan nyawa kakanda dan buah hati kakanda dan jantung hati kakanda yang terbayang-bayang di mata kakanda, tiada boleh kakanda meniru lupa dengan sekejap mata akan dinda Tuan, turutlah kepada kakanda sekali ini." Maka Tuan Putri serta kagetnya mendengar katanya Malim Najar, "Mengapakah Tuan berkata kepada hamba yang demikian, bukan bapak hamba suruh akan Tuan jadi kuasa di dalam rumah ini. Dan lagi seperkarah Tuan hamba yang mengajarkan hamba, mengapakah Tuan berkata yang demikian ini, apa Tuan takut kepada Allah. Dan lagi apa Tuan tiada malu kepada Rasulullah."

142 Maka Malim Najar mendengar perkataannya Tuan Putri semakin jadi jadi bengalnya maka ia baharu mahu pegang badannya Tuan Putri maka datanglah dayang-dayang. Maka Malim Najar melihat dayang-dayang. Maka Malim Najar melihat datang dayang-dayang kepada Tuan Putri // maka Malim Najar melihat dayang-dayang datang lalu keluar dari tempatnya Tuan Putri maka Maharaja Najar tiada boleh tahan berahi, di dalam hatinya terlalu amat gila akan Tuan Putri.

Maka pada suatu malam waktu sunyi, dayang-dayang sudah tidur maka

Maharaja Najar berjalan masuk perlahan-lahan maka sampai di tempat tidurnya Tuan Putri maka Malim Najar membuka tirai kelambunya Tuan Putri perlahan-lahan. Maka Tuan Putri kaget masuk ingin tempat tidurnya Tuan Putri. Maka Tuan Putri melihat di depan tempat tidurnya ada Malim Najar maka Tuan Putri memanggil dayangnya seraya katanya, "Hai dayang-dayang ambilkan aku kayu potongan buat memukul karena ada binatang masuk (tempat tidur) hamba. Maka dayang-dayang bangun daripada tempat tidurnya serta membawa kayu diberikan kepada Tuan Putri. Maka Malim Najar terlalu takut dan gemetar sekalian tubuhnya. Maka Malim Najar masuk di kolong tempat tidurnya Tuan Putri // seraya ia keluar perlahan-lahan. Maka di dalam hatinya, baiklah hamba mengadu lebih dahulu kepada Maharaja Adham di negeri Mekah. Dan kapan Tuan Putri memberi tahu lebih dahulu niscaya hamba kena dihukum kepada Maharaja Adham.

Maka Malim Najar bikin suatu surat dengan akalnya mengarang surat bahwa ini surat daripada hamba Malim Najar datang beberapa ribu ampun kepada Tuanku raja hamba. Maka hamba ini memberitahukan Tuan hamba yang telah sudah Tuan hamba percayakan hamba disuruhnya tunggu rumah serta disuruhnya ajarkan Tuan Putri. Dan sekarang ini hamba memberi tahu kepada Tuan hamba yang Tuan Putri ada punya hati yang tidak baik kepada hamba. Ada suatu malam waktu sunyi Tuan Putri masuk hamba punya kamar, dia hendakkan hamba dan hamba disuruhnya ke luar dan hamba takut, nanti hamba // tergoda iblis, yaitulah hamba memohonkan ampun ke bawah duli Tuanku."

Maka sudah habis seperti surat itu maka disuruhnya suatu menteri membawa surat kepada Malim Adham di negeri Mekah. Maka menteri berjalan ke negeri Mekah. Tiada berapa lamanya lalu sampailah ke negeri Mekah lalu ia masuk ke dalam serta ketemuan Maharaja Adham serta diunjukkannya surat itu kepada Maharaja Adham serta dibukanya surat itu. Maka bunyi surat itu bagaimana yang telah sudah dikarangnya kepada Malim Najar. Maka Maharaja Adham mendengar bunyinya surat terlalu amat marahnya, merah padam cahaya mukanya mendengar bunyinya di dalam surat itu. Maka ia memanggil anaknya Raden Adhar seraya katanya, "Hai Anakku Raden Adhar, sekarang ini engkau pulang dan engkau bawa hamba punya *sakin*, engkau bunuh saudaramu Tuan Putri Ramah Sairah bikin mati saudaramu." Maka kata Raden Adhar seraya katanya, "Ya Ayahanda, apa salahnya saudara hamba maka-nya Ayahanda bertitah demikian itu?"

Maka kata Maharaja Adham seraya katanya // "Hai Anakku Raden Adhar, sebab saudaramu berbuat khianat di dalam negeri. Ayahanda dapat

surat, dia taruh neraka nama Ayahanda. Dan sekarang jua engkau pergi pulang membawa titahku dan engkau berjalan barang perkataanku."

Maka Raden Adhar berjalan pulang membawa titahnya ayahandanya serta bercucuran air matanya tiada habis-habisnya yang dipikirkan, apa dosanya dan apa salahnya saudara hamba makanya ayahanda bertitah yang demikian ini.

Maka tiadalah beberapa lamanya Raden Adhar berjalan lalu sampailah ke rumahnya maka Tuan Putri Ramah Sairah melihat saudaranya pulang maka diburunya akan Tuan Putri datang sujud kepada kaki saudaranya serta ia membawa air pembasuh kaki akan saudaranya serta dicucikan kaki saudaranya. Maka Raden Adhar berkata seraya katanya, "Ya Adinda, apa peruntungan Adinda ada selaku yang demikian ini," serta bercucuran air matanya. Maka berpikir Raden Adhar, bagaimana yang boleh hamba membunuh Saudaraku.

- 146 Maka Raden Adhar mengajak saudaranya // tuan Putri Ramah Sairah bermain-main di taman tempat pohon bunga-bunga maka ia sampai di taman itu. Maka berkata Raden Adhar kepada Saudaranya seraya katanya, "Ya Adinda, Kakanda ini terlalu kangen akan Adinda, rebahlah, biar Kakanda buka rambut Adinda, Kakanda hendak carikan Adinda kutumu." Maka Tuan Putri menurut apa barang kata Saudaranya lalu rebah Tuan Putri Ramah Sairah di pangkuan Saudaranya Raden Adhar. Tuan Putri sangkakan betul bagaimana kata Saudaranya Raden Adhar. Maka Raden Adhar membuka rambutnya Saudaranya maka *saking* asyik dipukul-pukul angin maka Tuan Putri pulas terlalu nyadar tidurnya. Maka Raden Adhar menaruh perlahan-lahan kepala adiknya maka ia menyabut sakinnya dari ayahandanya maka ia mahu potong mengadapkan adiknya tiada boleh ikhlas hatinya melihat saudaranya. Maka Raden Adhar balik belakang baharu hendak potong dengan kuasanya Tuhan Rabu'l-alamin, datanglah malaikat menyingkirkan Tuan Putri digantikan dengan // seekor pelanduk. Maka Raden Adhar memorong yang demikian itu maka dilihat sakinnya berdarah-darah maka tiada menoleh lagi ke belakang maka ia lari Raden Adhar ketemukan ayahandanya di negeri Mekah. Tiada diceritakan lagi Raden Adhar berjalan.

- 147 Syahdan maka tersebutlah perkataannya Tuan Putri bangun dari pada tidurnya maka dilihatnya ada seekor pelanduk mati bekas terpotong ada di sampingnya. Maka Tuan Putri heran melihat yang demikian itu maka ia berpikir, ini pelanduk mati di samping hamba bukan sewajarnya, niscaya Kakanda pulang disuruhnya bunuh kepada hamba, dengan kuasanya Tuhan Rabu'l-Alamin sebab hamba tiada berdosa diganti dengan seekor pelanduk

sebab saudara hamba Raden Adhar pulang seorang dirinya niscaya membawa perintah ayahanda suruh hamba bikin mati. Maka hamba diajaknya bermain-main di paseban serta dicarikan kutu hamba ditungkalkan hati hamba. Maka hamba sudah pulas maka hamba dipotongnya balik belakang. Maka dengan 148 kuasanya Tuhan berkat hamba tiada berdosa maka // diganti dengan seekor pelanduk. Maka ini pelanduk mati di samping hamba.

Maka Tuan Putri habis berpikir yang demikian itu maka ia berjalan pulang perlahan-lahan seorang dirinya ia tiada mengasih tahu akan seseorang. Maka ada suatu malam ia berpikir di dalam hatinya, ini perkara tentu dari Malim Najar sudah mengadukan kepada bapak hamba makanya saudara hamba pulang berbuat yang demikian ini. Pikiran Tuan Putri Ramah Sairah, kapan hamba masih di dalam negeri ini niscaya jadi tiada baiknya akan bapak hamba, baik hamba keluar dari ini negeri, biar hamba membawa peruntungan hamba.

Maka tuan Putri mengarang suatu surat mengasih tahu kepada orang tuanya serta saudaranya, demikian bunyinya surat.

"Bahwa ini surat daripada hamba Tuan Putri Ramah Sairah maka datang beberapa ribu hormat kepada bunda serta ayahanda, ketiga Kakanda saudara hamba Raden Adhar.

149 Syahdan maka adalah hamba mengasih tahu yang sudah Kakanda aniaya hamba tetapi hamba tiada sampai mati sebab hamba // tiada berdosa, jadi Tuhan yang bersifat *rahman* gantikan dengan seekor pelanduk yang Kakanda potong tetapi hamba mengetahui dari perkara Malim Najar yang ayahanda percaya suruh (pe)riksyah<sup>1</sup> rumah serta disuruhnya ajarkan hamba tiap-tiap malam, tiba-tiba tengah malam tempat sunyi dan dayang-dayang sudah tidur maka Malim Najar masuk di kamar hamba hendaknya mahu ganggu kepada hamba dan perkataannya yang manis-manis dan yang lemah lembut dikatakannya kepada hamba dengan kuasanya Tuhan Rabbu 'l-C<sup>c</sup>alamin ditetapkan hati hamba tiada sampai kena tergoda kepada Malim Najar. Dari itu hamba memberitahukan Ayahanda dan lagi Ayahanda tiada periksa lagi akan hamba dan datang Ayahanda suruh bunuh saja akan hamba kepada Kakanda. Dan sekarang ini hamba mengasih tahu kepada bunda serta Ayahanda yang 150 hamba sudah *insaf*<sup>2</sup> susah bunda // dan yang sudah peliharakan hamba dan hamba minta suka redanya dari dunia datang kepada akhirah karena hamba hendak keluar dari dalam negeri Ayahanda, biar hamba membawa peruntungan hamba. Dan lagi yang suda Kakanda bikin hamba begitu rupa hamba suka reda hati hamba."

---

1      *riksyah*      2      *insaf*

Syahdan maka Tuan Putri Ramah Sairah habis mengarang surat itu maka dilipatnya surat ditaruh di tempat tidurnya, ada kira-kira jam pukul tiga malam maka Tuan Putri keluar seorang dirinya menuju hutan besyar. Maka Tuan Putri berjalan tiada diceritakan lagi.

- 151 Syahdan maka tersebut orang di dalam peraduan Tuan Putri maka pagi-pagi hari bangun segala dayang-dayang dan biti-biti pewara yang jaga kepada Tuan Putri Ramah Sairah maka dilihatnya Tuan Putri di kamarnya sudah tiada maka ke sana sini tiada juga bertemu. Maka sampai petang hari maka dayang-dayang memberi tahu kepada bundanya maka bundanya periksa tempat tidurnya // Tuan Putri maka ia dapat suatu surat terlipat di tempat tidurnya maka ibunya mengambil surat serta dibacanya surat itu maka ia jatuh pingsan tiada khabarkan lagi dirinya tiada boleh tahan. Maka ingat daripada pingsan maka memanggil Pati Banjaran Keling seraya katanya, "Hai Pati, engkau lekas memerintahkan segala hulubalang mencari anak hamba Tuan Putri Ramah Sairah ilang daripada tempat tidurnya, satu dayang-dayang tiada mengetahui ke mana perginya." Maka segala menteri dan hulubalang masing-masing berjalan mencari akan Tuan Putri. Dan Malim Najar paling sangat meratabnya sampai terbatuk-batuk dan ibunya berkata kepada Malim Najar seraya katanya, " Hai Malim Najar, kapan tiada dapat anakku niscaya aku hukum panjar." Maka ibunya menyuruh bawa suratnya Tuan Putri kepada Ayahanda, disuruhnya membawa seorang menteri membawa surat ke negeri Mekah. Maka hamba tiada panjangkan ceritanya orang mencari Tuan Putri.
- 152 Syahdan maka tersebutlah // perkataannya Tuan Putri berjalan masuk hutan ke luar hutan, masuk rimba keluar rimba beberapa sudah melaluj hutan rimba padang yang luas-luas sudah dijalankan maka bertemulah suatu pohon beringin di bawah pohon itu ada kolam terlalu jernih akan airnya. Maka ia berhenti di bawah pohon kayu itu serta mandi berlimau akan dirinya. Maka di waktu malam maka ia naik di puncaknya pohon itu. Maka hamba tiada panjangkan ceritanya lagi Tuan Putri di bawah pohon itu adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Maharaja Jayalengkarah keluar-nya dari negeri Bujangga Dewa sebab istrinya mati masuk ke dalam api, Tuan Putri Ratna Kemala masuk di dalam api. Maka Maharaja Jayalengkarah hendak menunggu akan hatinya maka ia sudah beberapa lamanya ia berjalan masuk hutan keluar hutan ketemu tahi biji rambutan, hati hamba jadi kedudunan.

- 153 Maka beberapa lamanya sudah melalui hutan dan padang yang luas-luas dan // naik gunung yang tinggi-tinggi maka ia bernaung di bawah pohon kayu beraksyah<sup>1</sup> terlalu besyar pohon kayu itu dan sejuk dingin di bawah

pohon itu. Maka ia bernaung di bawah pohon itu maka mendengar ceritanya burung kutilang cerita berdua temannya seraya katanya. "Hamba melihat di bawah pohon beringin ada seorang terlalu indah-indah cahaya mukanya kapan petang kasih dia naik di puncaknya, kapan siang hari dia turun."

Maka Jayalengkarah mendengar ceritanya burung kutilang maka Jayalengkarah berpikir di dalam hatinya, "Barangkali betul sebahagian ceritanya burung kutilang." Maka Maharaja Jayalengkarah berjalan hendak dihampirinya ke pohon kayu itu maka dilihatnya betul pagaimana ceritanya burung kutilang. Maka Maharaja hendak dikatakannya akan Tuan Putri Ramah Sai-rah. Maka Maharaja Jayalengkarah melihat cahayanya Tuan Putri terlalu indah-indah cahaya mukanya seperti bulan purnama empat belas haharu terbit, demikianlah cahayanya.

- 154 Syahdan maka Tuan // Putri menoleh ke belakang maka dilihatnya ada laki-laki maka datang hampir akan dia. Maka Tuan Putri terlalu amat akan malunya melihat kepada laki-laki itu maka Tuan Putri lalu mengambil air sembahyang lalu sembahyang hajat dua rakaat ia minta kepada Tuhan, biarlah Tuhan lindungi dirinya daripada mata orang. Sudah itu maka dengan kuasanya Tuhan yang amat murah maka pohon beringin itu pun terbuka maka Tuan Putri masuk ke dalam pohon kayu beringin. Maka Tuan Putri sudah masuk di pohon itu maka pohon itu rapat kembali bagaimana yang telah dahulu. Maka Maharaja Jayalengkarah melihat Tuan Putri gaib masuk di pohon kayu maka Maharaja terlalu heran melihat Tuan Putri itu. Maka Jayalengkarah memandang di bawah pohon itu ada sungai terlalu jernih akan airnya. Maka Maharaja Jayalengkarah mengambil air sembahyang serta ia sem-
- 155 bahyang hajat dua rakaat // maka ia minta kepada Tuhan, biarlah boleh dapat melihat kembali kepada Tuan Putri yang telah hamba dapat melihat tadi. Maka dengan kuasanya Tuhan maka pohon kayu beringin terbukalah kembali. Maka Maharaja Jayalengkarah melihat akan Tuan Putri terlalu indah-indah rupanya dan cahayanya gilang gemilang. Maka Maharaja Jayalengkarah jatuh pingsan tiada khabarkan dirinya lagi. Setelah itu maka Maharaja Jayalengkarah ingat daripada pingsan maka Maharaja bertanya kepada Tuan Putri seraya katanya, "Hai Tuan Putri, Tuan ini sebenar-benarnya jin atau manusia?" Maka Tuan Putri menyahutkan perkataannya Raden Jayalengkarah seraya katanya, "Ya Tuan hamba dan Tuan hamba ini apa jinkah atau manusia atau raja?" Maka kata Raden Jayalengkarah seraya katanya "Ya Tuan Putri, hamba ini sebenar-benarnya manusia dan hamba ini raja di negeri Bujangga Dewa dan nama hamba Jayalengkarah."

- 156 Maka kata Tuan Putri seraya // katanya, "Ya Tuan hamba dan jikalau raja Bujangga Dewa kenapakah tiada membawa rakyat atau hulubalang. Dan kapan betul raja mesti membawa rakyat atau hulubalang, kenapakah Tuan hamba berjalan seorang diri?" Maka Raden Jayalengkaran mendengar perkataannya Tuan Putri serta mesam-mesam maka kata Raden Jayalengkarah seraya katanya, "Ya Tuan Putri, hamba ini sebenar-benarnya Maharaja di negeri Bujangga Dewah, sebabnya hamba berjalan seorang diri hamba lagi masyugulkan hati hamba yang rawan sebab istri hamba masuk ke dalam api, yaitulah sebabnya. Dan kapan hamba membawa rakyat dan hulubalang itu bukannya susah hati umpamanya suka hati. Dan hamba bertanya kepada Tuan Putri, "Tuan ini apa jin apa manusia?" Maka kata Tuan Putri penyahutkan perkataannya
- 157 Raden Jayalengkarah seraya katanya, "Ya Tuan hamba // dan hamba ini sebenar-benarnya manusia, nama hamba Tuan Putri Ramah Saierah disebut orang."

Maka kata Raden Jayalengkarah seraya katanya, "Ya Tuan Putri, dan Tuan ini raja dari manakah dan Tuan Putri diam di pohon ini?" Maka kata Tuan Putri seraya katanya, "Ya Tuan hamba dan hamba ini tiada mengetahui ayahanda bunda, tiada mengetahui sebab lagi kecil dicuri oleh raksasa dibawanya di dalam hutan besyar. Dan tiba-tiba hamba sudah mengerti. Dan ada suatu hari ninik raksasa mencari makanannya ke dalam hutan, lantas hamba lari dari tempatnya raksasa. Maka hamba sampai di tempat sini."

- Maka Raden Jayalengkarah berkata kepada Tuan Putri seraya katanya,
- 158 "Ya Tuan Putri, dan sekarang ini bagaimana dari Tuan // punya mau, apa mau turut kepada hamba?" Maka kata Tuan Putri seraya katanya, "Ya Tuan-ku, dan hamba ini tiada melakukan hal yang demikian melainkan dengan takdir Tuhan yang menjadikan hamba dan hamba ini ada seperti kain putih karena hamba orang perempuan. Dan jikalau sudah dipertemukan Tuhan kepada Tuan hamba apa boleh buat hamba tiada boleh mungkirkan janji. Dan lagi kapan Tuan hamba hendakkan sebab hamba orang yang hina tiada berbangsa."

- Maka Raden Jayalengkarah melihat rupanya Tuan Putri semakin lama tiada tertahani lagi seraya katanya. "Ya Adinda, dan sekarang ini sudah sampai dengan takdir Tuhan hamba dipertemukan dengan Adinda dan sebabnya hamba berjalan seorang diri sebab ketika itu istri hamba masuk ke dalam api, yaitulah sebabnya. Dan sekarang ini dengan kuasanya Tuhan hamba bertemu dengan Adinda. Dan sekarang dengan Adinda membawa hamba telah masanya<sup>1</sup>. // Mau ya hamba jua kepada negeri hamba di negeri Bujangga Dewah sebab hamba pergi sudah terlalu lama dari negeri hamba.

1

بله لسا



Setelah itu maka Raden Jayalengkara mengeluarkan cucupunya lalu dimasukkan Tuan Putri ke dalam cucupu. Sudah selesai daripada itu maka Raden Jayalengkara menjemput kemala hikmat kesaktian daripada bangun sapaputala.<sup>1</sup> Maka datanglah kudanya semberani hijau lalu naik ke atas kudanya serta dipecutnya kudanya lalu terbang ke udara menuju negeri Bujangga Dewa. Maka Raden Jayalengkara itu berjalan di udara seperti kilat lakunya. Tiada berapa lamanya berjalan itu lalu sampai ke negeri Bujangga Dewah itu lalu masuk ke dalam kota negeri Dewah adanya.

## 2.7. Hikayat Dewa Mandu

### Pengantar

Kramaraja di negeri Gangsa Indra anti pergundikan. Ia meminta kepada raja agar membubarkan gundik-gundiknya, lalu ia pergi berburu dan menyuruh anaknya Raden Gantasura dan Raden Gantasina untuk mengawasi raja. Kramaraja sampai di hutan Cakramaya, tempat Putri Mengarna Lelacahaya anak Prabu Indra dan Ramawa Dewi. Prabu Indra menyatakan bahwa atas perintah dari Langkadura ia harus menangkap gajah putih, tetapi karena suatu hal ia kembali ke hutan. Kramaraja kawin dengan Putri Mengarna Lelacahaya, lalu sang putri mengandung. Setelah tiga bulan ia kembali ke Gangsa Indra dan istrinya melahirkan putra yang disebut Dewa Mandu.

Rasa Malik menyuruh Ghaibar Syah dan Samail melamar Putri Langkadura Lela Ratnakemala, tetapi ditolak sehingga Raksa Malik marah lalu menemui kakeknya yang bernama Kramadewa. Ia meminta kepada kakeknya untuk menyulap putri itu menjadi gajah putih. Ia mendengar bahwa putri itu akan dibebaskan oleh Dewa Mandu, yang sekarang sedang berkelana. Dewa Mandu berhasil menolong putri itu, tetapi ayah putri itu tidak percaya kepada cerita putrinya dan menyuruh anaknya Raja Belia menangkap Dewa Mandu. Kakak Raja Langkurda yang bernama Darmansyah menolong Dewa Mandu; ia jatuh cinta kepada Putri Palinggam Cahaya dan mengawininya tanpa sepengetahuan istrinya yang pertama Putri Lela Ratnakemala. Raksa Malik disesrang oleh Raja Langkadura.

Dewa Mandu meninggalkan istri-istrinya dan dicari oleh lawan-lawannya. Ia bertemu dengan Dewa Supardana yang memberi kemala dan Dewa Raksa Janggi yang memberi senjata ampuh. Akhirnya, ia bertemu dengan Raja Balia Dewa lalu pulang, sedangkan Raja Langkadura gugur dalam peperangan dan putranya Darmansyah meninggalkan peperangan. Dewa Mandu melepaskan panah ajaibnya ke laut atas permintaan Kramadewa dan membangun sebuah

<sup>1</sup> بائن سكرنلا

kota di dekat Langkadura sebagai tempat Putri Suriapitamdewi. Dewa Mandu kawin dengan Putri Mandu Raksadewi dan ditinggalkannya ketika sedang hamil. Putri Mandu Raksadewi melahirkan anak perempuan, yang kemudian dimasukkan ke dalam peti. Anak itu kemudian bertemu dengan Dewa Mandu lalu dibawa ke tempat Darmansyah. Di tempat itu Putri Lela Ratnakemala tiga hari lagi akan kawin dengan Raksa Malik. Dewa Mandu membawa Putri Lela Ratnakemala dan Suriapitamdewi. Tiba-tiba Raksa Malik menyerangnya dan berhasil membawa Dewa Mandu dan kedua istrinya serta Darmansyah ke daratan Tasik Antapramana dan bertemu dengan Bujangga Dewi. Dewa Mandu bertemu dengan Putri Mandu Raksadewi. Mereka baru mengetahui bahwa mereka kakak beradik. Sementara itu terjadi peperangan dan istana Kramaraja Dewa terbakar. Raksa Malik terbunuh oleh Dewa Mandu dan Balia Dewa tertangkap oleh Raksa Janggi dan dipenjara. Mereka pergi ke Langkadura, Dewa Mandu menengok ayahnya di Gangsa Indra; Mengarna Lelacahaya sedang menunggunya di Cakramaya.

Kramaraja pergi ke Cakramaya untuk berburu dan menyuruh Gantasura dan Gantasina mengawasi Mengarna Lelacahaya. Namun, karena merasa malu atas perbuatannya dengan pengawasnya, Lelacahaya menjadi sedih lalu mati. Mangkubumi yang menjadi biang keladi peristiwa itu akhirnya dihukum mati.

Hikayat Dewa Mandu ini berdasarkan isi ceritanya dapat digolongkan ke dalam sastra pengaruh peralihan Hindu Islam karena di dalamnya terdapat unsur-unsur Hindu dan Islam. Unsur Hindu yang ada dalam cerita ini ialah adanya penjelmaan putri menjadi gajah putih, yaitu Putri Lela Ratnakemala. Pencarian ayah yang dilakukan oleh anak Dewa Mandu, pertemuan suami istri yang sudah lama berpisah dan ternyata mereka adalah kakak beradik. Adanya dewa penolong, yaitu Dewa Raksa Janggi yang memberi Dewa Mandu senjata yang ampuh. Unsur Hindu yang lain ialah nama-nama pelakunya masih bernama Hindu.

Unsur Islam yang terdapat dalam Hikayat Dewa Mandu ini ialah adanya sebutan Allah, naskah dimulai dengan *wa bihi nasta 'inu bi l-Lahi 'ala* dan diakhiri dengan tamat *l-Kalam bi l-Khairi wassalam wa l-Lahu 'alamiu bi s-Sawab wa ilayhi l-murji'u wa l-ma 'ab.*

Naskah Hikayat Dewa Mandu ini tercatat dalam Katalogus van Ronkel (1909:99—103), Amir Sutaarga (1972:61—65), dan *Malay Manuscripts* susunan Howard (1966:62, 65, 70, 73). Naskah Hikayat Dewa Mandu ini ada lima buah di museum Nasional dengan perincian sebagai berikut.

- a) Dewa Mandu I bernomor Ml. 16, berukuran 32 x 20 cm, 212 halaman, yang masing-masing halaman terdiri atas 23 baris.

Pada halaman akhir naskah tertulis: Onrust, 8 Desember 1850 dan tercatat dalam Notulen 28 Juni 1866. III i, halaman 99.

Tulisan Arab-Melayu, bertinta hitam, kertasnya banyak yang rusak dan kurang jelas.

- b) Dewa Mandu II bernomor Ml. 202, berukuran 20 x 15 cm. 398 halaman, yang masing-masing halamannya terdiri atas 13 baris. Tulisannya Arab-Melayu, masih jelas, tetapi beberapa lembar di muka kurang baik karena kertasnya sudah suram. Tertanggal Oktober 1823. Naskah ini tercatat dalam katalogus van Ronkel (1909:101).
- c) Dewa Mandu III Bernomor Ml. 558/v.d.W. 157, berukuran 32 x 20 cm, 366 halaman, yang masing-masing halamannya terdiri atas 19 baris. Tulisan Arab-Melayu, masih jelas dan baik. Naskah ini tercatat dalam Katalogus van Ronkel (1909:102).
- d) Dewa Mandu IV bernomor Ml. 559/v.d.W. 158, berukuran 21 x 17 cm, 470 halaman, yang terdiri atas 15 baris. Tulisan Arab-Melayu, masih baik dan jelas. Bertanggal, Bandung, 14 Jumadilakhir 1275 Hijrah atau Miss. Rs. Preanger 25 September 1857; tercatat dalam katalogus van Ronkel (1909:102).
- e) Dewa Mandu V bernomor Ml. 560/C. St. 136, berukuran 32 x 20 cm, 111 halaman, yang terdiri atas 36 baris setiap halamannya. Tulisan Arab Melayu, kurang jelas karena kertasnya agak lapuk. Ditulis di Jakarta. 1869; tercatat dalam katalogus van Ronkel (1909:103).

Hikayat Dewa Mandu ini telah diteliti oleh Henri Chambert-Loir tahun 1980. Ia mencatat hikayat ini 15 naskah. Berdasarkan katalogus van Ronkel (1909:103) naskah hikayat ini ada enam sedangkan menurut katalogus Sutarga ada lima naskah yang tersimpan di Museum Nasional. Suntingan teks yang disusun oleh Chambert-Loir ialah gabungan beberapa naskah.

Dalam antologi ini akan disajikan dua buah fragmen dari Hikayat Dewa Mandu III Ml. 558 (v.d.W. 157) yng ada di Museum Nasional. Fragmen pertama menceritakan Dewa Raksa Malik pergi ke negeri Langkadura berperang dengan Balia Dewa karena memperebutkan Tuan Putri Lela Ratna Kemala. Fragmen yang kedua menceritakan Dewa Mandu pergi meninggalkan Putri Lela Ratna Kemala.

**Peperangan antara Dewa Raksa Malik dan Balia Dewa Memperebutkan Putri.**

109 Alkisah maka tersebutlah perkataan Dewa Raksa Malik yang duduk di

Goa Antasena itu. Setelah genaplah setahun lamanya ia bertapa duduk di atas kepala naga. Di dalam gua itu maka ia pun kemoalilan mengadap bundanya baginda Raja Bermaraksa seraya menyembah kaki baginda itu. Maka titah Raja Bermaraksa serta memeluk mencium Dewa Raksa Malik. "Aku memandang Tuan itu seperti Ananda memandang bundamu dan permaisuri Danta Mega rasanya." Maka sembah Dewa Raksa Malik, "Ya Tuanku Syah Alam, jikalau ada empunya dan karunia duli Tuanku akan patik ini hendak memohonkan kesaktian pelbagai ilmu // hikmat supaya jangan patik tewas oleh syah alam, raja-raja."

Setelah didengar oleh Raja Bermaraksa akan sembah cucunda baginda itu, maka baginda pun tersenyum. Maka titah Raja Bermaraksa, "Tahulah Nenda akan kehendak hati cucunda hendakkan hikmat karena tuan hendak menyerang negeri Langkadura itu. tetapi kepada bicara nenda ingat-ingat Tuan berperang dengan Raja Belia Dewa itu karena banyak raja-raja di bawahnya daripada indra dan candra, peri, mambang, yang sakti-sakti belaka itu tetapi tiada mengapa karena sama dengan kita tetapi yang nenda sukarkan kalau-kalau ada manusia juga sertanya itu karena raja yang besar lebih daripada kita sekalian inilah yang nenda sukarkan."

Setelah didengar oleh Dewa Raksa Malik akan titah nenda baginda itu. Maka iapun tunduk seketika. Maka sembah, "Apatah dikatakan melawan manusia yang berkepala satu itu, jikalau ada, kelak raja manusia bantuan patik lalu akan melawannya itu." Maka sembah Dewa Raksa Malik, "Ada Tuanku anak raja manusia itu bernama Dewa Mandu, Raja Pakarma Raja nama ayahnya dan Gangsa Indra nama negerinya."

Setelah itu maka diajarkan baginda Raja Bermaraksa akan cucunda baginda Dewa Raksa Malik itu ilmu hikmat. Setelah sudah maka iapun bermohonlah kembali mengadap bundanya. Setelah sampai ia ke gunung Antasena itu maka didapatinya inda-inda, Baginda Malik Kasnadewa pun sudah hadir menanti dengan segala raja-raja indra dan Candra Dewa, peri, mambang // dan raksasa, yang tiada terbilang banyaknya itu lagi pun pergilah mengadap bunda baginda. maka dipeluk dicitum oleh permaisuri Danta Mega akan anaknda baginda itu seraya menangis maka titah permaisuri, "Wah Anakku Dewa Raksa Malik, janganlah Tuan pergi ke negeri Langkadura itu karena Tuan Putri Lela Ratna Kemala sudah bersuamikan Dewa Mandu tiadalah Tuan malu akan ayahnya Raja Pakarma Raja itu karena baginda itu besar."

Setelah didengar oleh Dewa Raksa Malik kata bunda baginda itu, maka sembahnya, "Apatah dihadapi lagi karena hendak menuntutkan kematian Digar Bondan kepada Dewa Mandu itu Tuanku." Maka kata adinda baginda

Tuan Putri Suriapitamdewi, "Ayo Kakanda, baik juga Kakanda turut kata bunda itu." Adapun ia berkata-kata itu sambil menangis, "Janganlah Kakanda menurut akan hati yang tiada baik itu."

Setelah didengar oleh Dewa Raksa Malik kata adinda baginda itu, maka kata Dewa Raksa Malik, "Jika Kakanda dibunuh oleh Raja Belia Dewa pun sudahlah yang saudara-saudaranya Putri Lela Ratna Kemala itu sahaja Kakanda ambil juga daripadanya. Maka baik hati Kakanda." Setelah itu maka ia pun luluh menyembah kepada bundanya lalu keluar. Setelah ia datang ke balairung lalu naik rata terbang.

112 Syahdan maka segala raja-raja pun naiklah masing-masing ke atas kendarannya. ada yang di atas naga terbang, ada yang di atas satwa unggas dan ada yang di atas indra, ada yang di atas singa terbang, ada yang di atas mongkor melayang. Maka // sekaliannya pun melayang keluar kota Antasena itu. Setelah sampai ke Padang Serambin Caya itu dengan segala bala tentaranya yang tiada termanai banyaknya lalu berjalan ke negeri Langkadura dan setengah melayang dari udara dan setengah berjalan di bumi.

Setelah itu maka terdengar oleh segala raja-raja yang takluk kepada Dewa Raksa Malik akan menyerang negeri Langkadura itu. Maka segala raja-raja itu pun datanglah dengan bala tentara sekalian lalu berjalan dan beberapa lamanya berjalan itu maka ia pun sampailah ke negeri Langkadura itu. Maka Dewa Raksa Malik pun sampailah ke negeri Langkadura lalu berhenti di tepi tasik itu seraya membanting hikmat segala raja-raja itu bersaf-saf masing-masing dengan kaumnya yang indra samanya indra, yang dewa samanya dewa, yang candra samanya candra, yang peri samanya peri, yang jin samanya jin, yang mambang samanya mambang, yang raksasa samanya raksasa. seorang pun tiada campur baur. Maka masing-masing dengan tunggul panji-panjinya.

113 Hatta maka terdengarlah kepada Raja Langkadura akan Dewa Raksa Malik sudah datang itu menyerang negeri Langkadura lalu berhenti di padang Anta Permana itu. Maka Raja Langkadura pun keluarlah ke balairung diadap oleh segala raja-raja dan menteri, hulubalang, rakyat sekalian sudah berkampung karena baginda memandikan Tuan Putri // Lela Ratna Kemala dengan Dewa Mandu itu sekaliannya sudah mustaip segala perhiasan itu.

Arkian maka titah Raja Langkadura kepada raja-raja, menteri dan hulubalang sekalian, "Apalah bicara Tuan-tuan sekalian akan pekerjaan ini. karena musuh datang menyerang negeri kita ini adalah ia berhenti di padang Anta Permana di tepi tasik itu." Setelah didengar oleh segala raja-raja dan menteri, hulubalang akan titah baginda itu maka sembah Ari Mangkubumi, "Daulat Tuanku Syah Alam, kepada bicara patik ini janganlah kita bekerja dengan se-

pertinya karena negeri Langkadura ini dilanggar oleh musuh yang amat besar.”

Setelah didengar oleh baginda, /baginda/ sembah Mangkubumi itu, maka baginda pun memandikan anakanda baginda dalam sungai-sungai sahaja, tiadalah dengan sepertinya dan setengah mengampungkan segala rakyat dan gajah dan kuda dan satwa dan berbagai-bagai segala senjata. Setelah sudah lengkap maka segala raja-raja itu pun pergilah menghadap Raja Balia Dewa. Maka sembah segala raja-raja itu, ”Ya Tuanku Syah Alam, sudahlah berkampung segala rakyat dan bala tentara sekalian mustaip dengan segala senjatanya menantikan titah duli Syah Alam juga akan berangkat.” Setelah didengar oleh Raja Balia Dewa akan sembah segala raja-raja itu maka titah Raja Balia Dewa, ”Ya baiklah hai saudaraku sekalian, lamun jangan juga alpa akan pekerjaan ini, kita nanti-nanti diserangnya oleh Dewa Raksa Malik itu negeri kita ini.”

114 Sebermula maka Dewa Raksa Malik pada dua orang raja dan seorang bernama Raja Syah Harum dan seorang bernama Raja Samail Peri // menyambut surat lalu pergi. Setelah sampai ke pintu kota raja maka kata Syah Harum dan Samail Peri kepada penunggu pintu, beritahu Raja Dewa Raksa Malik datang membawa surat. Setelah didengar oleh menteri waliman yang menunggu pintu itu maka ia pun segera masuk menghadap Raja Langkadura maka sembah, ”Ya Tuanku Syah Alam bahwa pengaruh daripada Raja Dewa Raksa Malik datang ada di luar pintu gerbang Tuanku patik tinggalkan.”

Setelah didengar oleh Raja Langkadura akan sembah menteri itu maka titah baginda pada Raja Brahmana dan Malik Kasan Dewa, katanya, ”Pergilah Tuan hamba dapatkan utusan itu bawa kemari.” Setelah didengar raja keduanya itu maka ia pun menyembah lalu pergi mendapatkan Syah Harum Syah dan Samail Peri itu.

Syahdan maka katanya, ”Segeralah Tuan hamba menghadap, baginda pun sedang semayam diadap oleh segala raja-raja.” Setelah didengar oleh Syah Harum Syah dan Samail Peri akan kata Raja Brahmana itu maka ia pun berjalanlah. Setelah datang ke penghadapan lalu diunjukkan surat itu kepada Raja Langkadura, maka segera disambutnya oleh Kadi. Maka raja kedua itu pun duduklah satu orang kursi.

115 Kalakian maka titah baginda pada Kadi itu, ”Bacalah surat itu?” Maka Kadi pun membaca susuk itu demikian bunyinya, ”Di dalam surat daripada Raja Dewa Raksa Malik anak Raja Brema Candra cucu Raja Brema Raksa dan anak permaisuri Danta Mega ialah raja // dan ialah raja di padang Serambin Cahaya dan ialah raja di Gunung Langkari Ratna dan ialah raja di Tasik Bahralik, datang kepada Raja Langkadura.” Setelah itu surat dibaca, maka katanya,

"Adapun akan kita datang kemari ini hendak meminang Tuan Putri Lela Ratna Kemala itu jikalau diberi sahaja kita ambil, jikalau tiada diberi pun kita dengan senjata apakah ditakut dengan berperang itu karena senjata sama di tangan tajam. Jikalau rakyat pun sama banyaknya dan bangsa pun sama tingginya."

Setelah didengar oleh Raja Langkadura akan bunyi surat itu terlalu kasar bunyinya suratnya itu. Kalakian maka titah baginda kepada segala raja-raja itu. "Jahat sekali /sekali/ bunyi surat Dewa Raksa Malik ini akan kita." Maka Raja Balia Dewa dan Kasan Peri pun terlalu marah lalu dikoyak-koyaknya surat itu. Maka kata Raja Balia Dewa, "Hai Syah Harum Syah dan Samail Peri, pergilah engkau segera pulang beritahu tuanmu itu, esoklah aku keluar berperang dengan tuanmu itu."

Setelah didengar oleh Syah Harum Syah dan Samail Peri akan kata Raja Balia Dewa itu maka surat itu pun dikoyak-koyaknya. Maka ia pun terlalu amarah, katanya, seraya turun dari balau itu ke tanah, "Baiklah engkau mencari-carik surat tuanku itu, di medan kelak aku akan lawanmu." Lalu ia berjalan pulang.

Setelah sampai kepada Raja Dewa Raksa Malik, syandan maka dipersembhakkannya segala hal ihwalnya itu semuanya. Setelah sudah didengar oleh Raja dewa Raksa Malik maka ia pun terlalu marah seraya menyuruhkan segala // raja-raja sekalian berleengkap segala alat senjatanya dan menghiasi gajah dan kudanya. Setelah sudah mustaib sekaliannya itu.

Syandan maka raja Dewa Raksa Malik pun duduklah makan minum dan bersuka-sukaan dengan segala raja, menteri, hulubalang sekalian dengan bunyi-bunyian. Setelah bunga selasih mabuknya itu maka biduanda yang baik suaranya bernyanyilah terlalu merdu bunyinya itu. Maka segala raja-raja itu pun menarilah di hadapan Raja Dewa Raksa Malik itu serta dengan cakapnya akan melawan segala raja-raja yang dibawa Raja Balia Dewa itu. Maka segala menteri, dan hulubalang yang asyik berahi itu pun bangunlah menarilah se layak rupanya serta mengekarkan bibirnya dan membalik-balikkan matanya dengan tempik soraknya.

Kalakian maka Raja Dewa Raksa Malik pun memberi tegur akan segala raja-raja dan menteri dan hulubalang dan rakyat sekalian masing-masing dengan kadarnya.

Sebermula adapun akan Raja Langkadura itu setelah Syah Harum Syah dan Samail Peri sudah kembali itu maka Raja Balia Dewa pun duduklah makan minum-minum dengan segala orang raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian. Setelah bunga selasih selesailah mabuknya maka segala bunyi-

bunyian pun dipalu oranglah terlalu ramai. Maka Raja Balia Dewa pun menyuruhkan segala biduan yang baik suaranya itu memalu rebana. Setelah itu maka ia pun bernyanyilah terlalu merdu suaranya. Maka  
 117 segala raja-raja yang asyik itu // pun bangunlah menari terialu indah-indah rupanya tarinya seraya menekan-nekan hulu pundaknya dan mengentarentar bulu perangnya dan menyampaikan panjang telinganya dan gemerincing bunyi gelang jarinya dan berdegung-degung cincinnya dan gemerlapan cahaya permata cincinnya bersinar-sinar kukunya karena raja-raja itu muda-muda belaka dan seorang pun tiada cela lagi.

Maka sekalian pun bercakaplah kepada Raja Balia Dewa maka sembahnya. "Duli Tuanku Syah Alam Yang Maha mulia. patiklah melawan segala raja-raja dibawa Raja Dewa Raksa Malik itu." Setelah didengar oleh Raja Balia Dewa akan sembah segala raja-raja itu maka ia pun terlalu sukacita hati baginda serta memberi nugerah akan segala raja-raja dan menteri, hulubalang, rakyat sekalian itu masing-masing dengan kadarnya. Setelah keesokan harinya pagi-pagi maka Raja Balia Dewa pun keluarlah dengan segala raja-raja, menteri dan hulubalang dan segala bala tentara berjalan berpasuk-pasukan beriring-iringan dan banyak pula rupanya seperti di dalam tulisan rupanya masing-masing dengan lakunya serta dengan tempik soraknya terlalu gembira bunyinya. Setelah sampai keluar kota maka kelihatanlah lawannya. Setelah sudah hadir menanti di tengah medan bersaf-saf.

Arkian maka segala tunggul panji-panji segala raja-raja itu pun seperti mega beraturlah rupanya dan segala payung kerajaan seperti sayap kumbang rupanya itu dipandang orang oleh Raja Balia Dewa akan ikat perang lawannya  
 118 itu maka terlalu rawan hatinya baginda melihat orang berganti // azan itu maka segeralah baginda berjalan daripada hendak bertemu dengan lawannya itu. Setelah bertemulah antara kedua pihak tentara itu lalu berperang terlalu ramai yang indra-indra samanya indra dan candra samanya candra, dan jin samanya jin, dan yang dewa samanya dewa, yang peri samanya peri dan yang mambang samanya mambang, yang rakyat samanya rakyat ia berperang itu.

Syahdan maka segala yang bergajah berjuangkan gajahnya dan segala yang berkuda bergigitkan kudanya dan segala yang berata bertemukan ratanya dan segala yang pedang bertetakkan pedangnya dan segala berlembing bertikam dan lembing bertangkis-tangkisan sedang ramai orang berperang itu. Maka lebu duli pun berangkatlah ke udara terang cuaca itu pun menjadi kelam kabut tiada apa yang kelihatan lagi melainkan kilat senjata juga kelihatan segala raja-raja juga seperti kilat di langit rupanya sabung-menyabung gemerlapan cahayanya seperti bintang di langit pada ketika sedang cuaca itu, Demi-



kianlah rupanya dipandang orang terbanyak pulak yang berperang itu sama sendirinya.

119 Arkian maka darahpun banyaklah tumpah ke bunu maka lebu duli itu pun hilanglah maka kelihatanlah orang berperang itu seperti orang bermain-main rupanya. Maka kedua pihak pun banyaklah matinya dan lukanya. Setelah dilihat oleh raja jin yang bernama Syah Harum Syah akan rakyatnya banyak mati dan luka itu maka ia pun terlalu marah seraya // memannahkan senjatanya yang sakti itu menderuh bunyinya naik ke udara. Setelah itu maka hujan pun turunlah, bara api terlalu lebat maka segala rakyat Langkadura pun habis lari cerai berai tiada berketahuan lagi perginya.

Syahdan maka digulungnya sekali-kali oleh orang Antasena itu. Setelah dilihat oleh Malik Kasan Dewa akan rakyat Langkadura itu habis lari itu maka ia pun tampil ke hadapan memulihkan segala raja-raja yang lari itu seraya memannahkan senjatanya yang sakti itu ke udara. Maka turunlah hujan terlalu lebat maka bara api itu pun padamlah maka rakyat Langkadura pun yang lari tampillah pulak berperang sama mengadu kesaktiannya. Maka Raja Brahmana dan Kasan Peri itu pun mengamuklah ke dalam tentara yang banyak itu barang di mana ditempuhnya bangkai bertimbun-timbun dan darah pun mengalir seperti anak sungai rupanya. Orang Antasena pun habislah lari tiada berketahuan perginya seorang pun tiada menahan amuk Raja Brahmana dan Malik Kasan Dewa itu melainkan Raja Syah Harum Syah dan Samal Peri juga yang menahan amuknya itu. Segala raja-raja Antasena pun timpalah pulak dengan tempik soraknya terlalu ramai berperang beramuk-amukkan sama tiada mau undur lagi karena pihak tentara sama beraninya belaka. Maka hari pun malamlah. Maka genderang perang kembali pun dipalu oranglah, maka kedua pihak tentara pun kembalilah ke dalam kotanya masing-masing kepada tempatnya.

120 Sebermula adapun // diceriterakan oleh orang yang empunya cetera akan adat undur berperang sehari dan tujuh hari berdamai demikian adatnya.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Dewa Mandu duduk di dalam istana Raja Langkadura bersuka-sukaan dengan Tuan Putri Lela Ratna Kemala maka akan Tuan Putri Palinggam Cahaya lupalah baginda setelah dilihat oleh Angkaran (Dewa) akan kelakuannya itu tiadalah mendapatkan Tuan Putri Palinggam Cahaya itu. Maka kata Angkaran Dewa, "Mengapa gerangan hatimu ini, lamun sudah kalang lupalah akan pintu; lamun bersunting lupalah akan mah."

Setelah didengar oleh Dewa Mandu akan kata Angkaran Dewa itu menyendir dia itu. Syahdan maka baginda pun baharulah teringat akan istrinya baginda Dewa Mandu Tuan Putri Palinggam Cahaya. Setelah itu maka baginda

pun mengucap seraya katanya, "Aduh Adinda, tinggailah Tuan, Abang hendak bermohon pada Tuan mendatangkan Tuan Putri Palinggam Cahaya." Setelah didengar oleh Tuan Putri Lela Ratna Kemala akan kata Dewa Mandu itu maka Tuan Putri pun masam mukanya tetapi suatu pun tiada apa katanya. Setelah dilihat oleh baginda Dewa Mandu akan Tuan putri masam mukanya itu maka baginda pun tersenyum-senyum seraya katanya, "Aduh Adinda, janganlah Tuan bergusar akan Kakanda jikalau Tuan tiada inemeri masakan Abang berani pergi masakan Kakanda melalui kata  
121 Tuan." Setelah dilihat oleh Angkaran // Dewa akan hal tuannya demikian maka ia pun pergilah ke serambi lalu masuk pulak seraya menyembah, maka katanya, "Tiadakah Tuanku pergi mengadap paduka kakanda karena segala raja sekaliannya sudah berkampung."

Setelah didengar oleh baginda sembah Angkaran Dewa itu maka baginda pun baharulah memakai kain dan bajunya. Maka kata tuan, "Janganlah Kakanda pergi, apakah yang bicarakan, biarlah setahu Abang Baha Dewa juga." Setelah didengar oleh Angkaran Dewa kata Tuan Putri itu maka di dalam hatinya, cerdiknya sangat Tuan Putri ini, tiadalah boleh diperdayakan.

#### **Dewa Mandu Pergi Meninggalkan Tuan Putri Lela Ratna Kemala**

Sebermula adapun akan Tuan Putri Palinggam Cahaya samanya Dewa Mandu dikawinkan dengan Tuan Putri Lela Ratna Kemala itu, maka terlalu lah pilu rasa hatinya akan Dewa Mandu itu karena baharu ia tengah berkasih-kasih.

Syahdan maka dikawinkan pulak oleh Raja Langkadura dengan Tuan Putri Lela Ratna Kemala maka beberapa dihiburkan hatinya. Maka Tuan Putri Palinggam Cahaya pun masuklah ke dalam peraduannya seraya berbaring-barang sambil ia berpantun demikian bunyinya:

Pasak serasa di dalam goni  
Goni belah di dalam perahu  
Rusak binasa hatiku ini  
Melainkan Allah juga yang tau  
Seraya mengucap dan mengeluh. Setelah didengar oleh Dara Candaleka pantun Tuan Putri maka ia pun berpantun demikian katanya :  
122 Burung kadak-kadak turunlah  
Selasih digarang di atas gera //  
Duduk tak duduk membuat gila  
Kasihkan orang merembang mata  
Maka kata Tuan Putri, "Sebenarnya seperti pantun dari itu kami juga

yang gila mengambil laki orang, pulanglah ia kepada kekasihnya kami juga be-  
rusak hati.

Arkian maka terialulah belas hati Dara Candraleka menengar kata Tuan  
Putri itu seraya berpantun

Dua belas burung sekawan  
Indrakala di padang temu  
Belas bercampur dengan rawan  
Bila gerangan bertemu

Maka disahut Dara Candraleka pantun demikian, katanya

Dua belas burung sekawan  
Cendrawasih angkara  
Belas bercampur dengan rawan  
Kasihpun suda berantara  
Syahdan maka Tuan Putri pun mengalah lalu berpantun demikian  
Cendrawasih angkara  
Dari Indraloka burung di pakan  
Kasih pun sudah antara  
Dukanya tidak terhiburkan

Maka disahut oleh Dang Puspa Nilam

Bersemi hasuran dadu  
Makan puasa bulan Ramadan  
Berapa kuasa menanggung rindu  
Sakit mesra segenap badan

Maka disahuti oleh Dang Biduri

Maka puasa bulan Ramadan  
Perut tiada terlompoti  
Sakitnya mesra segenap badan  
Tiada dapat terobati

Maka disahut Dang Puspa Kemala

Perutnya tidak terlompoti  
Panah kala di padang temu  
Sakitnya tiada terobati

123 Allah hai apa // sudah hambamu

Syahdan maka mangkin tambah-tambah sebal pula hatinya Tuan Putri  
menengar pantun dayang-dayang itu. Maka disahuti oleh Dang Candra Man-  
din pantunnya itu

Dang Puspa Kemala itu mudik ke ladang

Dengan jongkang bermuat padi  
 Di sabung lamun syah kenangkan  
 Untung hendak mati dengan sekarang  
 Maka disahut oleh Dang Arik  
 Warna budak bondan budak  
 Dang Senadang Kambayat pergi ke hadirat  
 Jika selaku dendan-dendan ini  
 Darah hayat baiklah mengerat  
 Maka disahut oleh Puspa Caya katanya  
 Hang puas pergi ke tuwin  
 Serigala mati bertindih  
 Tiada kuasa hambamu tuan  
 Tuan sudahlah berhenti  
 Arkian maka disahut oleh Dang Intan Kemala demikian pantunnya  
 Serigala mati bertindih  
 Dari Malaka pergi ke Jambi  
 Sediakala berhenti sudah  
 Bagai cuka diminum pagi

Dan mungkin bertambah-tambah pula percintaan Tuan Putri mendengar pantun dayang-dayang itu lalu duduk dengan dendam birahinya.

Sebermula adapun akan Dewa Mandu itu setelah sudah jauh malam kalakian maka Tuan Putri Lela Ratna Kemala pun beradulah. Setelah dilihat oleh Dewa Mandu akan Tuan Putri sudah beradu itu maka baginda pun bangun perlahan-lahan menarik kainnya // baginda lalu ia berjalan keluar. Setelah datang ke serambi maka lalu didapatinya Angkaran Dewa sudah hadir menanti di tanah memegang kudanya kenaikan baginda itu.

Syahdan maka Dewa Mandu pun segeralah naik ke atas kudanya lalu berjalan menuju istana Raja Harman Syah Peri. Setelah sampai ke jalan maka dilihat oleh baginda akan orang banyak berkawal di sebelah lorong itu. Setelah dilihat oleh segala raja-raja yang berkawal itu orang berkuda lalu dari hadapannya tiada membilangkan melawan rupanya itu. Maka segala raja-raja dan menteri, hulubalang berkawal itu pun amarah seraya katanya, "Siapakah yang berkuda itu di hadapan kita sekalian ini tiadalah tahu akan orang berkawal?" Maka sahut segala raja-raja itu, "Ingat Tuan hamba lamun ia berbalik kalau kita tunggu jangan dilepaskan lalu kita persembahkan ke bawah duli yang dipertuan."

Arkian maka Dewa Mandu pun sampailah ke istana Raja Harum Syah Peri maka didapati baginda segala raja-raja pun banyak berkawal di luar pagar

istana itu masing-masing hadir menanti dengan senjatanya. Maka kata Angkaran Dewa, "Siapakah berdiri di hadapan baginda ini karena baginda hendak masuk ke dalam istana?" Setelah didengar oleh segala raja-raja akan suara Angkaran Dewa itu maka sekaliannya pun undurlah seraya katanya, "Mengapa maka dulu yang dipertuan berangkat-angkat seorang-orang ini?" Maka baginda pun masuklah ke dalam istana dan Angkaran Dewa tinggal duduk di luar dengan segala // raja-raja itu.

125 Syahdan maka baginda pun masuklah ke peraduan maka didapatinya baginda segala dayang-dayang pun lagi jaga. Maka titah baginda kepada segala dayang-dayang itu, "Adinda baharulah sangat ini juga beradu tuanku." Setelah itu maka baginda pun masuklah ke dalam peraduan lalu beradu di sisi Tuan Putri. maka kaki baginda pun segera berjuntai maka inangda pun datang membasu kaki baginda seraya katanya, "Haripun sangat rupanya Tuanku ini, maka beradu seperti laki istri."

Arkian maka Tuan Putri pun terkejut daripada beradunya itu maka dilihatnya baginda tidur di sisinya. Syahdan maka Tuan Putri pun tersenyum-senyum katanya, "Apa mulanya maka laki orang ini datang teraba-raba tengah malam ini? Maka tidur ke peraduan kita ini seperti orang muda ini." Maka Dara Candraleka pun bangun, maka kata Tuan Putri, "Bangunlah diri, lihat orang sesat ini datang karena lelah berlari, berjalan." Setelah itu maka bermain-main maka Dara Candraleka pun tidur sama dayang-dayang sekalian itu. Maka Dewa Mandu pun terkejut dari beradunya itu seraya tersenyum seraya katanya, "Kakanda ini orang sesat tiada tahu akan jalan pulang akan sekarang ini sesaat hendak minta sayanglah kepada Tuan." Maka Tuan Putri pun tersenyum sambil memalis seraya berpantun demikian bunyinya

Antalas pelana kuda

Maka selasih di padang temu

126 Hatiku belas sahaja ada //

Manatah kasih sayang encik anu

Syahdan maka Dewa Mandu pun tersenyum seraya berpantun demikian bunyinya.

Selasih dari pulau tiga

Titik kepayang di dalam puan

Kasih encik anu sahaja

Ada tidak sama yangmu tuan

Maka dicubit bibir baginda oleh Tuan Putri seraya katanya, "Pandai sekali manusia ini berbuat bohong masa menyakitkan hati orang." Setelah itu maka Dewa Mandu pun tersenyum seraya katanya, "Seribu salah sekali

hidup ini berkata benar pun menjadi salah." Maka sama tertawa keduanya seraya bersenda bergurau dua laki istri.

Sebermula adapun akan Tuan Putri Lela Ratna Kemala beradu itu, setelah ia berbalik daripada tidurnya itu maka dilihatnya Dewa Mandu tiada di peraduannya itu. Arkian maka Tuan putri pun bangun seraya katanya kepada Tun Siti Mangindra, "Kakanda, ke mana perginya Abang Dewa Mandu ini maka tiada di peraduannya ini?" Lalu ia membangunkan segala dayang-dayang itu. Maka sekalian dayang-dayang itu pun bangunlah seraya katanya sambil menggosok matanya katanya, "Apa pekerjaan Tuanku membangunkan patik sekalian ini karena patik sedang harap tidur." Maka kata Tuan Putri dengan masam mukanya, "Aku hendak bertanyakan Abang Dewa Mandu ke mana gerangan perginya lakimu itu maka tiada di dalam peraduan ini?"

127 Setelah didengar oleh segala dayang-dayang akan titah Tuan Putri itu maka sembah segala dayang-dayang itu, . . . "Tuanku, ini suatu bagi pula, // siapa mengawal paduka kakanda itu karena sekalian sudah habis tidur, kalau Tuanku juga, murka gerangan akan kakanda itu daripada sangat arif beradu, tiada lagi terkawali kakanda itu karena kakanda orang murah hati banyak tempat baginda membahagikan kasih. Akan sekarang lepaslah rupanya kakanda itu. "Maka titah Tuan Putri, "Pergilah engkau cari lakimu itu ke balairung."

Setelah didengar oleh segala dayang-dayang itu maka sekalian pun pergilah ke balairung. Arkian maka dilihatnya orang berlempak penuh sesak, "Maka kata orang bertunggu itu, "Apa kerja Tuan-tuan datang malam ke mari itu?" Maka disahut oleh Tuan Putri, "Mencari Dewa Mandu." Maka kata orang yang bertunggu itu, "Ada, tadi beta lihat baginda berkuda dua orang entah ke mana perginya baginda itu tiadalah beta sekalian tahu." Setelah didengar oleh Tuan Putri kata segala dayang-dayang sekalian itu akan kata orang bertunggu itu maka ia pun segeralah kembali mengadap Tuan Putri akan sembah segala dayang-dayang itu paduka Kakanda pergi keluar dengan Angkaran Dewa konon Tuanku. Setelah didengar oleh Tuan Putri pun tahulah akan Dewa Mandu perasaan seperti hendak disuruhnya panggil kepada segala dayang-dayang pada malam itu juga.

128 Syalidan maka Tuan Putri itu pun masuk ke dalam peraduan lalu beradu dengan amarahnya. Setelah hari siang maka Tuan Putri pun bangunlah lalu pergi mengadap bundanya baginda serta dengan // tangisnya itu. Maka titah permaisuri akan hal anakanda baginda datang dengan tangisnya itu, "Berkelahilah Tuan Dewa Mandu." Maka sembah Tuan Putri Lela Ratna Kemala,

"Tiada sekali-kali patik tahu akan Dewa Mandu itu beristrikan Tuan Putri Palinggam Cahaya anak Raja Harman Syah Peri itu." Setelah didengar oleh permaisuri akan hal Dewa Mandu itu, arkian maka titah permaisuri, "Baharulah pada masa Tuan ini boleh permadukan oleh laki-laki, adapun bunda ini tiadalah dapat dipermadukan sama raja-raja remuklah akan bujang daripada permadukan oleh bunda karena ayahanda ia raja besar ia pun dalam maklum bunda juga. Kedua perkara, alangkah malunya kepada Raja Candra yang lainnya tiada dipermadukan oleh lakinya. Baharulah/pada/untuk Tuan seorang juga boleh dipermadukan laki-laki apakah nama Tuan-tuan disebut orang."

Setelah didengar oleh Tuan Putri Lela Ratna Kemala akan titah baginda itu, Syahdan maka hatinya pun bertambah-tambah keraslah. Maka sembah Tuan Putri, "Pada rasa patik pun demikian juga." Maka titah permaisuri, "Jikalau ia datang kelak jangan Tuan tegur supaya ia tahu akan salahnya itu."

Setelah didengar oleh Tuan Putri akan titah baginda itu maka Tuan Putri pun menyembah lalu kembali ke istana duduk dengan masgulnya serta dengan masam mukanya. Maka segala dayang-dayang pun masing-masing berdiam di-  
129 rinya // serta dengan takutnya.

Sebermula akan Dewa Mandu duduklah di istana Tuan Putri Palinggam Cahaya itu tujuh hari lamanya. Maka baginda pun pergilah mendapatkan Tuan Putri Lela Ratna Kemala. Setelah baginda datang lalu duduk di sisi Tuan Putri Lela Ratna Kemala itu maka Tuan Putri pun memalis serta masam mukanya. Maka dilihat oleh baginda mukanya Tuan Putri masam itu.

Syahdan maka baginda pun tersenyum seraya berkata, "Adinda, apakah Kakanda maka Tuan Putri murka akan Kakanda bukankah Kakanda ini hamba kepada Tuan jikalau ada salah Kakanda sekalipun hendaklah Tuan teguri Kakanda datang supaya Kakanda turun kata seperti mengajar Tuan ini. Adapun Kakanda ini anak yatim melainkan kasi Tuan juga yang Kakanda junjung." Maka terlalu belas hati dayang-dayang sekalian itu mendengar kata Tuan Putri seraya baginda itu maka kata Tuan Putri seraya menyapu air mata katanya, "Apalah kerja orang datang ke mari ini, siapakah yang dapatkan karena tiada bininya di sini, pergilah pada Tuan Putri Palinggam Cahaya itu."

Setelah didengar oleh baginda kata Tuan Putri itu maka baginda pun berkata, "Apatah daya Kakanda lagi karena Raja Harman Syah Peri itu banyak pada Kakanda hati hendakkan pun Kakanda tiada turutkan barang maksudnya itu niscaya putuslah harapan akan Kakanda karena Adinda pun makdumlah akan Kakanda ini tersalin."

130 Setelah didengar oleh Tuan Putri kata // Dewa Mandu itu maka bertambah-tambah pula marahnya maka Tuan Putri makan sangat harapnya akan

kekasihnya itulah, maka baik pergi ke sana karena beta ini tiada lagi orang suka duduk di dalam istana beta ini. Setelah didengar oleh Dewa Mandu akan kata Tuan Putri itu maka baginda pun mengalah dengan mengucap seraya berlinang-linang air matanya bertambah pula dengan malunya akan segala dayang-dayang yang banyak itu. Maka kata baginda, "Benci sungguh rupanya Tuan akan Kakanda ini, baiklah Tuan, Kakanda pun pergilah barang ke mana membuang diri Kakanda," seraya cucur air matanya. Lalulah baginda turun seraya bersalin kain. Dan segala pakaian Tuan Putri Lela Ratna Kemala itu pun habis ditinggalkannya oleh baginda dan yang dipakai oleh baginda itu pakaian Tuan Putri Palinggam Cahaya itu juga lagi yang tinggal kepada tubuhnya Dewa Mandu itu. Setelah itu maka kata baginda, "Ayo, Tuan Putri, inilah pakaian Tuan hamba, sudahlah hamba tinggalkan sedikit pun tiada lagi kepada hamba ini sekalian sudah kembali pada Tuan, siapa tahu pekerjaanmu tiada boleh dengan tegur kehendak Allah kepada sekalian hamba-Nya kalau-kalau mati di dalam rimba belantara itu niscaya berhutanglah anak yatim membawa harta Tuan ini."

131 Setelah sudah Dewa Mandu berkata-kata itu arkian maka baginda pun berjalanlah keluar seraya menangis sebab malu baginda itu dilihat oleh Tuan Putri akan Dewa // Mandu itu sudah berjalan ke luar kota itu. Maka Tuan Putri pun berdiam dirinya sambil menangis terlalu belas hatinya memandangi Dewa Mandu itu lalu ia keluar pergi mendapatkan Dewa Mandu itu. Setelah sampai keluar maka dilihatnya Dewa Mandu sudah naik ke atas kudanya berjalan ke luar.

Syahdan maka Tuan Putri menangis lalu kembali ke istana lalu masuk ke dalam peraduan seraya memeluk mencium segala pakaian Dewa Mandu yang tinggal itu serta dengan tangisnya. Adapun akan Dewa Mandu berjalan itu, setelah sampailah ke pintu gerbang lalu memacu kudanya segera-segera masuk ke dalam hutan menuju Gunung Langgaran Ratna serta bebekalkan air mata. Setelah itu maka kedengaranlah kepada Raja Harman Syah Peri dan segala raja-raja akan Dewa Mandu membuang dirinya sebab disalahkan oleh Tuan Putri Lela Ratna Kemala itu.

Arkian maka Raja Harman Syah Peri pun menangis dua laki istri seraya katanya, "Wah Anakku Tuan, ke manakah perginya membuang dirinya Tuan sekarang ini Tuan Putri Lela Ratna Kemala gerangan murka akan Tuan Putri Palinggam Cahaya, bukankah ada lagi mengasi Tuan." Setelah itu maka tambahlah batinnya orang menangis di dalam istana Raja Harman Syah Peri itu seperti ombak mengalun bunyinya. Maka kata Tuan Putri Palinggam Cahaya sambil menangis, "Kakanda Dewa Mandu disalahkan oleh Abang Putri



132 Lela Ratna Kemala itu sebab patik mengikut Abang Dewa Mandu itu." Setelah didengar oleh Raja // Harman Syah Peri akan kata anakanda baginda itu. Syahdan maka baginda pun menangis seraya bertitah baginda. "Jangan Tuan pergi mengikut Kakanda itu, biarlah ayahanda menyuruhkan segala raja-raja pergi mencari Kakanda itu."

Maka Tuan Putri pun diamlah baharulah baik hatinya, maka Raja Harman Syah Peri pun menyuruhkan segala raja-raja pergi mencari Dewa Mandu itu. Arkian maka Raja Langkadura pun menyuruhkan segala raja-raja hulubalang sekalian pergi mencari Dewa Mandu itu. Maka Harman Syah Peri dan Harman Syah Peri dengan segera segala raja-raja sekaliannya pergilah bersama berjalan mencari Dewa Mandu itu.

## 2.8 Hikayat Indra Bangsawan

### Pengantar

Hikayat ini berisi cerita tentang dua orang putra Raja Indra Bangsu, bernama Indra Syah Peri dan Indra Bangsawan. Kedua putra raja ini pergi meninggalkan istana Kobat Syahri guna mencari buluh perindu yang diinginkan oleh ayahnya.

Pada suatu hari, kedua putra raja itu tersesat dalam perjalanan karena musibah sehingga mereka masing-masing mencari jejak sendiri-sendiri. Indra Syah Peri melanjutkan perjalanannya sampai di negeri Anta Berahi. Di tempat ini, dia akhirnya diangkat sebagai raja karena berhasil membunuh seekor burung garuda, burung yang telah membinasakan rakyat dan raja di negeri Anta Berahi. Kemudian dia menikah dengan Putri Ratna Sangir.

Indra Bangsawan juga melanjutkan perjalanannya sampai di sebuah gua, tempat tinggal seorang nenek raksasa. Di tempat ini pun, dia akhirnya diangkat sebagai anak angkat nenek raksasa itu. Dia sangat disayangi dan diberi sarung kesaktian oleh nenek raksasa. Jika dia mengenakan sarung kesaktian ini, dia dapat menjelma sebagai seorang anak kecil.

Atas petunjuk nenek raksasa itu, Indra Bangsawan akhirnya mengabdikan pada Tuan Putri Ratna Sari Bulan, putri Raja Kabir di istana Anta Permana. Berdasarkan pertolongan nenek raksasa, dia berhasil membunuh Buraksa yang akan menyantap Putri Ratna Sari Bulan. Oleh karena itu, Raja Kabir menikahkan Putri Ratna Sari Bulan dengan Indra Bangsawan. Kemudian Indra Bangsawan diangkat sebagai raja di negeri Anta Permana. Di samping itu, dia juga berhasil mendapatkan buluh perindu yang sangat diinginkan oleh ayahnya sehingga dengan demikian, dia segera pulang ke negeri ayahnya, Kobat Syahri, untuk menyampaikan buluh perindu kepada ayahnya. Oleh karena itu, Indra Bangsawan berhak menggantikan ayahnya, Indra Bungsu,

sebagai raja di negeri Kobat Syahri.

Di dalam hikayat ini, memang terlihat adanya unsur-unsur Hindu dan Islam. Dalam hal ini unsur Hindu dapat dilihat dalam cerita, antara lain, adanya penjelmaan Indra Bangsawan sebagai makhluk kerdil, munculnya nenek raksasa yang membantu Indra Bangsawan dengan kekuatan gaib, dan munculnya kuda jin, sedangkan unsur Islam dapat dilihat dalam cerita, antara lain, adanya sisipan kata-kata atau kalimat dalam bahasa Arab yang bernafaskan keislaman, seperti *al-hamdu li-Lahi Rabbi l-<sup>c</sup>alamin*, *bismi l-Lahi r-Rahmani r-Rahim*, dan *a<sup>c</sup>uzu billahi mina'sy-syaytani r-rajim*. Di samping itu, ditemukan kata syah, mualim, dan mengaji Quran.

Fungsi cerita "Hikayat Indra Bangsawan" ini untuk menghibur, yakni sebuah cerita yang sifatnya menghibur hati yang duka. Di dalam hikayat ini memang ditemukan peristiwa-peristiwa yang sifatnya menghibur, di antaranya, adanya lukisan istana yang sangat indah yang diciptakan dengan menggunakan batu kemala hikmat, Indra Bangsawan menjadi seorang pahlawan karena dapat membunuh Buraksa yang sangat sakti, dan munculnya seekor kuda jin warna bulunya hijau dan sangat indahnya, jika dikendarai dapat menempuh jarak yang sangat jauh dalam waktu yang singkat.

Naskah "Hikayat Indra Bangsawan" ini tercatat di dalam *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat* (Sutaarga, 1972:138-140) dan di dalam katalogus van Ronkel (1909:191-194) ada enam buah. Di samping itu, juga terdaftar di dalam *Malay Manuscripts* (Howard, 1966).

Keenam naskah "Hikayat Indra Bangsawan" ini sebagai berikut.

- 1) ML. 621 (C.St. 127), 33 x 20 cm, 112 halaman, 15 baris; huruf Arab-Melayu, jelek dan sudah lapuk
- 2) Ml. 621 (W. 160), 33 x 20 cm, 93 halaman, 19 baris; huruf Arab-Melayu, jelas dan baik
- 3) Ml. 622 (W. 161A), 32 x 20 cm, 79 halaman, 19 baris; huruf Arab-Melayu, jelas dan baik
- 4) Ml. 623 (W. 162), 20 x 16 cm, 153 halaman, 16 baris; huruf Arab-Melayu, jelas dan baik
- 5) Ml. 624 (Br. 430), 21 x 17 cm, 159 halaman, 16 baris; huruf Arab-Melayu, jelas dan baik
- 6) Ml. 245, 32 x 19 cm, 94 halaman, 34 baris; huruf Arab-Melayu, jelas dan baik.

Dalam antologi ini dikutipkan dua peristiwa yang menarik berupa fragmen dari naskah "Hikayat Indra Bangsawan" yang bernomor Ml. 245 sebagai berikut.

- 1) Indra Syah Peri Diangkat sebagai Raja di Negeri Anta Berahi.
- 2) Indra Bangsawan Mengabdikan pada Putri Ratna Sari Bulan di Negeri Anta Permana.

1) **Indra Syah Peri Diangkat sebagai Raja di Negeri Anta Berahi**

6 Syahdan maka tersebutlah perkataan Syah Peri, kedua Indra Bangsawan. Maka Syah Peri pun berjalanlah seorang orang dirinya mencari adiknya, masuk hutan terbit hutan, masuk rimba terbit rimba. Maka beberapa inelalui padang yang luas-luas dan hutan yang besar-besar serta dengan bengisnya sepanjang jalan, serta dengan sedih hatinya berjalan siang dan malam tiada berhentinya lagi sambil ia menangis, ia berseru-serukan adinda itu, "Ke manakah gerangan adikku ini mati atau hidup, jikalau hidup, mengapakah maka tiada bertemu aku kepadanya, aku ini!" Maka ia berkata-kata serta dengan tangisnya amat sangat tiadalah berputusan.

Hatta maka Syah Peri pun bertemu dengan suatu negeri besar, yaitu negeri Anta Berahi namanya, tiadalah orangnya. Kemudian maka Syah Peri pun lalu masuk ke dalam kota negeri itu. Maka tiadalah sekali-kali ada manusia di dalamnya.

Maka pikir Syah Peri, "Mengapakah negeri ini tiada satu orang manusia (di) dalamnya? Negeri jin atawa negeri siluman karena jikalau negeri sama kita manusia, mengapakah tiada kelihatan orangnya itu?"

Kemudian maka Syah Peri pun masuk ke dalam istana. Maka dilihatnya perhiasannya di dalam istana, pun terlalu amat indah-indah. Maka Syah Peri pun sangat heran di dalam hatinya melihat perhiasan itu. Maka lalu ia keluar, pun berjalan ke dalam taman keliling, maka melihat suatu maligai di taman itu amat indah-indah perbuatannya dan beberapa tanam-tanaman, buah-buahan sedanglah berbunga dan buah-buahan pun segala berbuah amat lebatnya. Maka di dalam taman itu, yaitulah ada suatu maligai amat tinggi. Maka dilihat perbuatan maligai itu maka indah-indah perhiasannya. Maka Syah Peri pun heranlah di dalam hatinya melihat perhiasannya maligai itu maka indah-indah.

Maka pikir Syah Peri, "Apakah gerangan negeri ini telah sunyi? Siapakah gerangan yang empunya maligai itu telah kosong, indah-indah sekali perbuatannya, manusiakah atawa jin ini yang empunya maligai ini?"

Kemudian maka Syah Peri pun lalu naik ke atas maligai itu. Maka dilihatnya di dalamnya maligai itu terlalu amat indah-indah, lengkap perkakas per-

buatannya amat mulia-mulia. Maka Syah Peri pun mengucap, "*Syukur al-hambuliillahi Rabbi l-'alamin* diperlihatkan kepada kekayaan Allah Subhanahu wa Taala yang indah-indah ini!" Serta duduk termangu-mangu menengangkan saudaranya.

Kemudian maka Syah Peri pun terpandang kepada gendang (bedug) ke kanan maligai, terlalu amat besar gendang itu. Maka Syah Peri pun pikir di dalam hatinya, "Gendang apakah itu tergantung amat besyarnya?"

Kemudian maka segeralah Syah Peri berjalan mendapatkan gendang itu serta lalu dipalu-palukannya gendang itu. Syahdan maka adalah orang bersuara berseru-seru di dalam gendang itu. Katanya, "Siapakah gerangan yang memalu gendang ini, jangan kira-kiranya keras-keras dipalu gendang ini!"

Maka Syah Peri pun terkejut mendengar suara orang berseru-seru dari dalam gendang itu. Maka Syah Peri pun heranlah di dalam hatinya, "Siapakah gerangan yang berseru-seru di dalam gendang, jin atawa syaitan?"

Maka segeralah Syah Peri mengambil pisau, maka lalu dihirisnya gendang itu. Kemudian maka keluarkan Tuan Putri dari dalam gendang itu seraya menutupi mukanya dengan baju sutera hijau, seperti orang yang kemalu-maluan 7 itu // rupanya. Maka Syah Peri pun terkejut heran melihat akan parasnya Tuan Putri itu terlalu amat elok rupanya dan cahayanya amat gilang-gemilang, seperti cahaya bulan purnama empat belas hari bulan rupanya. Maka Tuan Putri pun lalu datang sujud menyembah kaki Syah Peri. Maka lalu disambutnya tangannya, Tuan Putri, seraya bertanya Syah Peri, "Ya Tuan Putri, siapakah namanya Tuan Puatri ini dan jin atawa manusia, dan siapakah akan ayahbunda Tuan Putri ini, dan apakah mulanya maka Tuan adalah ditaruhnya di dalam gendang ini?"

Maka sembah Tuan Putri, "Ya Tuanku orang muda, adapun akan hamba ini sebenar-benarnyalah manusia, bukan jin atawa syaitan. Adapun akan nama Adinda, Tuan Putri Ratna Sangir disebut orang, dan adapun ayah-buda hamba sudah dialahkan oleh garuda. Itulah sebabnya Adinda dimasukkan ke dalam gendang ini oleh ayahanda Adinda ini, ya Tuanku, sudah dengan kudrat-iradat Allah Azza wa Jalla melakukan kepadanya, apakah dikata lagi!" Seraya berkata-kata dengan menyapu air matanya. Maka Syah Peri pun terlalu amat belas hatinya mendengar kata Tuan Putri yang demikian serta segeralah dipeluk dan dicium pipinya. Maka Tuan Putri Ratna Sangir pun tersenyum serta dengan sukalah citanya karena sama-sama birahi dan samalah elok keduanya itu.

Maka kata Syah Peri, "Hai Adinda, apalah itu yang tergantung-gantung?" Maka sembah Tuan Putri, "Ya Kakanda itulah gendang dan isinya segala

dayang-dayang hamba, Kakanda keluarlah!”

Maka segeralah Syah Peri itu mengeluarkan dayang-dayang dari dalam gendang itu. Maka keluarlah segala dayang itu dari dalam gendang. Adalah dua lapan orang banyaknya serta lengkap dengan segala perkakas perabotnya itu. Maka lalu ia menyembah Tuan Putri, seraya sembahnya segala dayang-dayang itu, ”Ya Tuan Putri, baiklah segera kita ini masuk pula ke dalam gendang ini kalau-kalau datang garuda itu karena mencium baunya manusia, niscaya habislah dimakannya, seorang pun tiadalah tinggal!”

Maka Syah Peri pun tersenyum-senyum mendengar sembahnya segala dayang-dayang itu, seraya bertanya Syah Peri kepada Tuan Putri itu, ”Ya Adinda, bilamanakah datangnya garuda itu?” Maka sembah Tuan Putri, ”Dua hari lagi akan datang garuda itu kemari!”

Syahdan setelah genap dua hari, maka datanglah garuda itu. Maka ujar Syah Peri, ”Hai Adinda, apakah alamatnya? Maka lalu amat gelapnya itu?” Maka sembah Tuan Putri, ”Hai Kakanda, inilah alamatnya garuda hendak datang kemari.”

Kemudian maka Tuan Putri pun gemetarlah segala anggotanya dan segala sendi tulangnya, seperti tiada bernyawa rasa hatinya, rupanya pucat. Seraya sembahnya, ”Ya Kakanda, jikalau dengan tulus-ikhlas serta kasihan, ya Kakanda akan Adinda, baiklah kita tulus-ikhlas serta kasihan, ya Kakanda akan Adinda, baiklah kita masuk ke dalam gendang ini, kita masuk ke dalam cembul ini supaya jangan dilihatnya!”

Maka Syah Peri pun tersenyum-senyum mendengar kata Tuan Putri Ratna itu, seraya berkata-kata, ”Hai Adinda, tiadalah Kakanda hendak masuk! Hai Adinda nyawa Kakanda, janganlah Tuan takut dan gemetar, tiada mengapalah karena bersama-sama Kakanda. Jikalau belum garuda itu akan bunuh, ialah bukan nama Kakanda ini Syah Peri, yang saudara Indra Bangsa-wan dan lagi bukan cucu Raja Indra Kila, dan seperti bukan anaknya Raja Indra Bungsu!”

Maka sembah Tuan Putri sambil menyapu air matanya, seraya sembahnya, ”Ya Tuanku, gusar akan Adinda kiranya, melainkan banyak maklum Tuanku ini, dan ampun Adinda daripada khilaf, bodo, dan bebal!” Kemudian Syah Peri pun tersenyum-senyum mendengar sembahnya Tuan Putri. Segera ia dipeluk dan diciumnya, seraya katanya, ”Aduh, Gusti Mas Mira Ratnapangkaja jiwa pun Kakang, bukan Kakanda gusar kepada Adinda sehingga Kakanda ke paruh garuda itu juga! Jikalau belum Kakanda bunuh belum puas rasa hati Kakanda!”

Syahdan maka Tuan Putri itu pun terlalu amat sukalah di dalam hatinya  
8 mendengar kata Syah Peri itu. Syahdan maka di dalam berkata-kata itu //

naka garuda pun datanglah, turun melayang-layang hendak menyambar anak ayam lakunya garuda itu. Maka segeralah Tuan Putri memegang pinggang Syah Peri seraya katanya, "Tolonglah Tuan sekarang ini Adinda! Niscaya mati dimakan oleh garuda!"

Kemudian maka Syah Peri pun belas hatinya melihat Tuan Putri yang demikian itu. Maka lalu dipeluknya dan diciumnya, seraya katanya, "Aduh, Adinda Mas Mira Ratnapangkaja jiwa pun Kakang, tiadalah Kakanda lepaskan, janganlah takut haraplah jua oleh Adinda akan Kakanda yang melepaskan daripada bahaya garuda itu!"

Maka Tuan Putri pun diamlah dirinya. Maka Syah Peri melihat garuda itu datang turun melayang-layang, maka terlindunglah cahaya matahari oleh sayap garuda itu. Maka Syah Peri pun turun dari atas mahligainya itu inen-dapatkan garuda itu serta menimbang-nimbangkan panahnya daripada pusarnya itu. Maka lalu dilepaskannya kepada garuda itu. Maka kenalah kepada dadanya garuda itu, maka teruslah kepada belakangnya, lalu gugur ke bumi seperti gunung roboh suaranya, lalu ia mati terlunjur di tanah seperti sebuah kapal besyarnya rupanya itu. Kemudian maka panahnya Syah Peri pun kembali kepada tempatnya itu. Maka Syah Peri pun segeralah naik ke atas mahligai Tuan Putri segeralah sujud serta menyembah kaki suaminya serta dengan sukacitanya dan memuji-muji Syah Peri sangat kuasanya dan beraninya, maka dapatlah ia membunuh garuda itu. Kemudian maka Syah Peri itu pun menyambut tangan istrinya serta lalu dibawanya duduk di atas kursi yang keemasan. Maka Tuan Putri bertambah-tambah hidmadnya dan kasihnya kepada Syah Peri, lakunya seperti orang berlaki-istri dihadap oleh segala dayang-dayang, inang-pengasuhnya, biti-biti pewara sekalian. Maka tiada berapa lamanya maka hidangan pun diangkut oleh segala dayang-dayang ke hadapan Syah Peri dan Tuan Putri. Maka Syah Peri pun sangatlah sukacitanya dan bersantaplah dengan Tuan Putri; seorang sehidangan bersuka-sukaan makan dan minum dan beberapa nikmat segala buah-buahan diunjukkannya kepada Syah Peri kedua laki-istri itu.

Maka setelah suda makan, maka ia memakai segala bahu-bahuan yang amat harum dibawanya seperti bau itu. Maka berkasih-kasihan, seperti gula-madu; rasanya tiadalah mau bercerai barang seketika itu, keparuh rasa hatinya Tuan Putri Ratna Sangir karena sama birahinya dan sama eloknya rupanya.

Syahdan maka adalah beberapa lamanya Syah Peri duduk kepada mahligai Tuan Putri Ratna Sangir bersuka-sukaan tiada berhentinya siang dan malam. Syahdan maka orang yang lain negeri mendengar khabarnya itu akan garuda telah mati dibunuh oleh Indra Syah Peri, maka sekalian pun datanglah

masing-masing melihat rupanya garuda itu, ada yang (melihat) pada kakinya kampung oleh negeri lain.

Maka di dalam negeri Anta Berahi itu dengan takdir Allah Subhanahu wa Taala pun banyaklah kembali sekalian orang dan telah ramailah lagi di dalam negeri itu, dan beberapa dagang dan nahkoda yang besyar-besyar naik kepada negeri Anta Berahi itu, dan beberapa banyak orang yang menjualnya beratus padi, gandum, dan makan-makanan, buah-buahan, dan lain-lain; dan segala saudagar pun banyak yang dagang. Maka di dalam negeri Anta Berahi itu kembalilah seperti dahulu kala.

Adapun maka pada masa zaman itu, Indra Syah Peri pun diangkat raja di dalam negeri itu, terlalu amat adilnya dan murah kepada segala fakir-miskin, dan mengasihani kepada segala orang kelaparan dan menghukumkan ia dengan hukum yang sebenar-benarnya. Maka sekalian di dalam negeri itu pun terlalu amat bermufakat, tiada bersalahan, dan segala menteri-hulubalang pun tiadalah taksir // lagi kepada mengerjakan titah rajanya itu; dan segala fakir-miskin itu masing-masing sekalian meminta akan doa kepada Allah Taala itu supaya ditetapkan di dalam kerajaan itu. Terlalu amat masyhur di dalam kerajaannya Syah Peri itu di dalam negeri Anta Berahi itu adanya.

Hatta maka tiada tersebutlah lagi perkataannya Syah Peri menjadi besyar di dalam negeri Anta Berahi.

## 2. Indra Bangsawan Mengabdi pada Putri Ratna Sari Bulan di Negeri Anta Permana

Syahdan maka Indra Bangsawan pun lalu turun, masuk ke dalam gua itu. Maka dilihatnya di dalam gua itu terlalu amat terang serta besyar, mungkin dalam semingkin besyar lubanginya, seperti jalan besyar jua rupanya itu. Maka Indra Bangsawan pun berjalanlah jua seorang-orang dirinya masuk ke dalam gua itu. Beberapa lamanya itu, hatta maka Indra Bangsawan pun bertemu dengan suatu taman terlalu amat indah-indah rupanya. Adapun di dalam taman itu adalah sebuah rumah, maka di dalam taman itu adalah sebuah mahligai terlalu amat indah-indah perbuatannya mahligai itu. Maka pikir Indra Bangsawan, "Siapakah gerangan yang empunya kebun ini dan mahligainya pun amat indah perbuatannya, jinkah atawa manusia? Tetapi jikalau manusia yang empunya mengapakah maka tiadalah orangnya yang aku lihat?"

Kemudian maka Indra Bangsawan pun lalu naik atas mahligai itu, Maka dilihat di dalamnya terlalu amat ramai perbuatannya dan lagi perhiasannya terlebih indah-indah seperti perhiasan di dalam surga rupanya. Kemudian maka dilihatnya segala tanam-tanaman di dalam taman itu amat banyak ber-

jejer beberapa warna dan rupa, seperti buah-buahan sedangkan berbuah dan bunga-bunga pun sedanglah berbunga semerbak bahunya, amat harumnya; dan sekalian tanam-tanaman pun diaturnya pada tepi kolam itu berjejer, seperti anggur, dan delima, dan jambu semarang, dan jambu air, dan air mawar, dan jambu dipa, dan jeruk manis, dan jeruk cina, dan jeruk bali, dan pohon mandalika, dan pohon anggur delima tiada berkurang; dan beberapa pula pohon bunga-bunga, seperti nagasari, bunga melati, dan melati susun piring pecah, bunga air mawar, dan bunga ros sedanglah berbunga, lengkplah dengan sekalian tanam-tanaman. Maka heranlah Indra Bangsawan melihat perbuatan taman dan kolam di dalam kota itu, airnya amat jernihnya seperti kaca-kaca.

Hatta maka seketika itu pun keluarlah yang empunya kebun itu, maka ia  
10 melihat // /melihat/ kepada Indra Bangsawan lagi duduk di atas mahligai. Maka yang empunya kebun itu seorang raksasa perempuan.

Setelah nenek raksasa melihat rupanya seorang muda itu amat elok parasnya, maka terlalu amat heran serta berpikir di dalam hatinya, "Anak siapakah gerakan ini yang duduk di atas mahligai aku, amat indah-indah rupanya aku lihat!"

Maka lalu raksasa itu mendekati kepadanya. Syahdan maka Indra Bangsawan pun terkejut, berdebar-debar dalam hatinya, melihat adalah seorang perempuan tua terlalu amat besar tubuhnya datang kepadanya. Maka pikir Indra Bangsawan dalam hatinya, "Inilah gerakan yang empunya kebun, sekarang matilah aku dimakannya oleh raksasa ini." Maka nenek raksasa pun lalu bertanya, katanya, "Hai orang muda yang elok paras, dari manakah Tuan datang ini dan anak siapakah, dan siapakah nama Tuan, dan dari mana negeri Tuan atawa kampung halaman Tuan?" Syahdan maka sahut Indra Bangsawan, "Hai Nenekku, adapun nama hamba disebut orang Indra Bangsawan."

Kemudian maka lalu diceritakan hal permulaannya itu, "Hai Nenekku, adapun nama bunda hamba disebut orang Tuan Putri Ratna Dewi, dan ayahanda hamba Maharaja Indra Bungsu, nama kakek hamba Maharaja Indra Kila, dan nama negeri hamba Kobat Syahri namanya!" Maka kata nenek raksasa itu, "Hai Cucuku, apa mulanya maka pada jatuh pada tempat Nenek ini!"

Maka lalu diceritakannya. Syahdan maka ia pun terlalu amat heran tercengang-cengang menengar ceritanya Indra Bangsawan yang demikian itu serta belas hatinya melihat akan Indra Bangsawan itu dan bertambah kasih dan sayang akan Indra Bangsawan, serta katanya, "Hai Cucuku, jikalau demikian, baiklah Cucuku diam pada tempat Nenek karena Nenek tidak empunya



cucu, dan sekarang ini aku jadikan cucuku." Maka sahut Indra Bangsawan. "Hai Nenekku, jikalau sudi /dia/ Nenekku memungut cucu akan orang yang terbuang, baiklah hamba diam di sini; tetapi bagaimana karena adalah yang hamba cari?" Maka kata nenek raksasa, "Hai Cucuku, adapun yang Cucuku cari itu, insya Allah Taala jangan Cucuku buat susah-susah, Nenek nanti yang mengadakan dia apa barang kehendak Cucuku!"

Maka Indra Bangsawan terlalu amat suka dalam hatinya menengar kata nenek raksasa itu. Maka kata nenek raksasa, "Hai Cucuku, marilah kita ke dalam kolam!" Syahdan maka Indra Bangsawan pun lalu turun ke dalam kolam ia bersama-sama nenek raksasa itu adanya.

Syahdan setelah sampai ke tepi kolam itu, maka nenek raksasa pun lalu menyifat hikmat. Maka dengan takdir Allah Taala, maka keluarlah dayang-dayang empat orang terlalu amat elok rupanya serta muda-muda. Maka kata nenek raksasa, "Hai dayang-dayang, ambillah olehmu langir dan lulur dan bedak!" Kemudian maka lalu dayang-dayang itu akan mengambil lulur, bedak, dan langir. Maka ditempatinya pada tilam emas, dan tilam perak, dan tilam suasa, dan tempat pakaian. Maka kata nenek raksasa, "Hai Cucuku, pergilah ke taman!"

Maka Indra Bangsawan lalu berjalan diringkan oleh segala dayang-dayang itu. Maka lalu turun mandi ke taman serta dibedakkannya dan dilangirkannya, serta diluluri oleh segala dayang-dayang itu.

Maka setelah sudah mandi, maka lalu bersalin pakaian yang indah-indah serta pakai minyak yang harum baunya. Maka lalu kembali ke mahligai diringkan oleh segala dayang-dayang empat orang itu, lalu naik ke mahligainya. Maka tiada berapa lamanya, maka hidangan nasi pun datang dibawa oleh dayang-dayang ke hadapan Indra Bangsawan itu. Maka kata nenek raksasa, "Hai Cucuku, santaplah nasi, tiada dengan sepertinya!" Maka Indra Bangsawan, "Hai Nenekku, // mengapakah berkata demikian, baiklah sudikah Nenekku mengasih nasi kepada hamba, orang buang(an) ini karena hamba dijadikan cucu oleh Nenekku!"

Maka lalu Indra Bangsawan membasuh tangannya, lalu santap nasi seorang dirinya jua. Maka setelah sudah makan, maka piala minum pun lalu diunjukkan oleh dayang ke hadapan Indra Bangsawan. Setelah sudah makan dan minum, maka santaplah siri pada jorong mas yang bertahtakan ratna mutu manikam serta pakai bahu-bahuan yang amat harum bahunya itu. Syahdan maka Indra Bangsawan pun berkata-kata kepada neneknya, "Hai Nenekku, apa namanya negeri ini atawa padang ini?" Maka sahut nenek raksasa, "Hai Cucuku, adapun padang ini Anta Baranta, Nenek juga yang punya bi-

langan padang ini!" Maka kata Indra Bangsawan, "Hai Nenekku, adalah negerinya dari sini lagi?" Maka sahut nenek raksasa, "Hai Cucuku, ada juga negerinya! Adapun nama negerinya itu, yaitu negeri Anta Permana namanya dan nama raja itu Mahaja Kabir, terlalu amat besar kerajaannya, tetapi takut kepada Buraksa, yakni takluklah kepada Buraksa karena membawa upeti kepadanya!"

Maka kata Indra Bangsawan, "Apatah upetinya itu?" Maka kata nenek raksasa itu, "Pun upetinya itu bukan daripada dunia atau uang dan duit. Adapun upetinya, jikalau Baginda ada empunya anak-anak laki-laki atau perempuan, maka itu dibuatnya upetinya karena sudah berjanji (ber)teguh-teguhan akan Baginda. sudah tiada boleh mungkir lagi; karena jikalau tiada demikian itu, niscaya habislah dibinasakannya negerinya Baginda itu. Adapun sekarang Baginda telah berputra seorang anak perempuan, mahaelok parasnya dan cahayanya mukanya pun amat gilang-gemilang, seperti cahaya bulan empat belas hari bulan purnama. Demikianlah elok tiada boleh dipandang nyata dan tiada bandingannya di dalam negeri Anta Permana. Maka terlalu amat masyhur elok putri itu. Adapun namanya tuan putri itu Ratna Sari Bulan. Maka banyaklah segala raja-raja yang berahikan kepada Tuan Putri itu. Telah masyhurlah kepada segala negeri. Adapun sekarang ini lagi bertunangan, adalah sembilan buah negeri anak raja yang meminang Tuan Putri itu!" Maka sahut Indra Bangsawan, "Hai Nenekku, betapakah akan orang seorang itu bertunangan dengan orang sekian banyaknya?"

Maka tersenyum-senyum neneknya, seraya katanya, "Hai Cucuku, bukan begitu! Adapun segala anak raja-raja itu sudah adah di dalam negeri Anta Permana jua, tetapi satu orang pun belon ditentukan akan segala anak raja-raja itu dan belon ada yang diterima karena Bagindah ada berjanji kepadanya! Demikian janjinya Bagindah, "Barangsiapa yang sanggup merebut Tuan Putri daripada tangan Buraksa, maka yaitulah /ole/ bakal menjadi suaminya Tuan Putri Ratna Sari Bulan, serta dengan tandanya yang ia suda mati Buraksa itu, maka dihiris mata, hidungnya, dan kupingnya karena raja itu suda dikenal akan rupa Buraksa itu, tetapi pada pikir Nenek tiadalah seorang yang bole melawan kepada Buraksa itu karena terlalu amat gagah perkasa dan sekalian senjata-senjata pun tiadalah memberi bekas kepadanya dan lagi amat besar panjangnya janggankan melawan lagi kepadanya, melihat rupanya pun orang gemetar segala tulangnya karena rupanya amat hebatnya, berkumis. Maka kumisnya segulung kawat besyarnya, berlingkar-lingkar, dan jenggotnya panjang sampai kepadah pusatnya. Maka dilihatnya seperti burung dan matanya mera seperti bara te(r)timpa belai, dan siungnya amat panjang seperti

gading gajah rupanya, dan besarnya adalah sepaha, dan hidungnya seperti bakul yang besar atawa *kukusan*, dan jika bernafas seperti ribut dan tofan!"

12 Syahdan maka Indra Bangsawan pun heranlah menengar khabarnya Buraksa itu. Maka kata Nenek, "Hai Cucuku, baiklah pergi bermain-main melihat kekayaan Allah Taala // ke dalam negeri itu karena Padang Anta Beranta itu Nenek yang empunya bilangan!" Maka sahut Indra Bangsawan, "Betapakah akal hamba ke sana?" Maka sahut Neneknya, "Hai Cucuku, pergilah jua! Jangan Cucuku takut akan Buraksa itu, tiada mengapa karena kematian Buraksa adalah kepadah tangan Cucuku karena tiadalah dapat orang lain membunu Buraksa itu. Hai Cucuku, segeralah Cucuku pergi bermain-main mendapatkan Bagindah itu!" Maka sahut Indra Bangsawan, "Hai Nenekku, betapakah akal hamba pergi ke sana karena takut kalau-kalau tiada diterimanya ole Baginda!"

Maka sahut neneknya, "Hai Cucuku, ada juga permainan kepadah Nenek "Sarung Kesaktian" namanya. Adapun *khasiatnya* sarung itu jikalau kita hendak menjadi seperti anak-anak kecil pun jadi jua dan jikalau hendak diri kita besyar seperti raksasah sekalipun jadilah, apa barang kehendak kita, niscaya dikabulkan Allah Azza wa Jalla!" Maka kata Indra Bangsawan, "Hai Nenekku, jika demikian, maulah pergi ke sana!" Maka neneknya pun sukalah, tertawa gelak-gelak menengar kata Indra Bangsawan itu, serta lalu mengambil sarungnya, lalu dimasukkan ke dalam tubuhnya raksasah itu. Maka menjadi ia dirinya kanak-kanak kecil.

Syahdan maka Indra Bangsawan pun heranlah, tercengang-cengang melihat kuasanya neneknya. Kabullah sekehendaknya itu dikabulkan Allah Subhanahu wa Taala. Demikianlah kuasanya Allah Azza wa Jalla melakukan kepada hamba-Nya.

Maka lalu dikeluarkan pula sarung itu daripada tubuhnya kepada Indra Bangsawan, serta berkata, katanya, "Hai Cucuku, jikalau Cucuku mendapat pekerjaan yang sukar-sukar, segeralah jua Cucu memberi tahu kepada Nenek ini!" Maka Indra Bangsawan pun berkata, "Hai Nenekku, betapakah akan perinya hamba tahu karena perjalannya amat sulit!"

Maka sahut neneknya, "Hai Cucuku, jangan dibuat susah, insya Allah Taala pakai jua isyaratnya dan jikalau sekiranya hendak pergi kepadah suatu tempat yang sukar jalannya, maka dengan sesaat juga sampai, dan jikalau mendapat ia perkerjaan yang sukar-sukar jalannya, jikalau Cucuku hendak pergi kepadah suatu tempat yang lebih jauh, maka dikabulkan jua dan jikalau perjalanan setahun jaunya, maka dengan sesaat jua sampai kepadanya. Hai Cucuku, pergilah jua jangan takut dan malu, suda adatnya kita di dalam

dunia karena tiadalah yang Nenek bole harapkan, melainkan Cucuku jua se-orang diri!”

Syahdan setelah diajarnya oleh nenek raksasah, maka Indra Bangsawan pun terlalu amat suka hatinya. Maka pikirnya, ”Terlalu baik budi pekertinya raksasah ini, apakah yang jadi pembalasku kepadanya!”

Syahdan setelah suda diajarnya sekalian isyaratnya, maka lalu Indra Bangsawan bermohon kepada neneknya, lalu memasukkan sarungnya itu serta mengatakan ia isyaratnya yang diajar ole neneknya itu. Maka Indra Bangsawan menyita negeri Anta Permana, maka dengan seketika itu jua maka sampai kepadah negeri Bagindah itu. Maka Indra Bangsawan pun menjadi dirinya budak hutan, terlalu amat hitam rupanya dan bibirnya mera, giginya puti, dan rambutnya keriting. Maka lalu ia berjalan-jalan di luar kota, negeri Anta Permana, itu seorang-orang dirinya jua.

Hatta maka bertemulah dengan hamba Raja Kabir, maka didapatinya ole hambanya Raja Kabir itu, seraya berkata-kata di dalam hatinya, ”Subhanailla, apakah siluman? Maka terlalu amat jahat sekali-sekali rupanya kanak-kanak, apakah ini dan dari mana ia datangnya kanak-kanak ini!” Serta bertanya hamba raja itu, kembali tertawa gelak-gelak, katanya, ”Hai kanak-kanak kecil! Orang manakah kamu ini dan anak siapakah kamu ini? Dan dari manakah engkau datang ini. dan apakah yang engkau cari ini dan lagi terlalu amat jahat rupamu ini, dan jikalau dengan kejahatan segeralah kamu kembali ke-  
13 pada tempatmu! Dan lagi // seumur hidup barulah aku mendapat yang seperti rupa kamu terlalu amat jahat sekali serta hitam amat tubuhmu. Hai kamu kanak-kanak hitam, anak siapakah engkau ini, anak manusiakah atawa siluman, terlalu amat kecil sekali rupamu itu *a<sup>c</sup>uzu billahi mina sy-syaytani r-rajim*, jika anak syaitan, janganlah kamu dekat-dekat kemari, pergilah jauh-jau jangan lama-lama di sini, pergi jauh-jau kepada tempatmu!”

Maka Indra Bangsawan pun tersenyum-senyum di dalam hatinya menengarkan perkataan hamba raja itu, seraya berkata-kata, demikian katanya, ”Hai Tuan hamba, mengapakah Tuan hamba berkata demikian? Bukanlah aku syaitan, menentang rupaku yang jahat karena bukanlah kehendakku sendiri karena sudahlah dengan kodrat-iradat Allah yang menjadikan kepada diriku demikian. Tetapi, tiadalah aku mungkir akan kehendak Allah Taala, karena suda bagiku demikian, apakah salahnya lagi!”

Syahdan maka hamba raja itu pun sukalah tertawa gelak-gelak, serta katanya, ”Aku kira-kira anak siluman Gunung Gede karena terlalu jahat rupamu, dan lagi aku sangka tiada berkata-kata demikian karena tiada tahu pandai berkata-kata berbahasa manusia. Hai anak kecil, di manakah engkau tinggal?”

Maka sahut anak kecil itu, "Adapun hamba ini tiada empunya nama atau kampung halaman, dan lagi tiada aku tau di mana aku empunya ayahanda-bunda dan ibu-bapak, dan aku tinggal di hutan-hutan jua!"

Maka hamba raja itu pun sukalah tertawa-tawa, seraya katanya, "Hai anak kecil, jikalau demikian, engkau ini anak orang hutan, aku namai si Hutan karena tinggal di hutan!" Maka sahut Indra Bangsawan, "Apakah barang kehendakmu /karena/ aku menurut jua."

Maka lalu dibawanya masuk menghadap Bagindah. Maka ketika itu, sedanglah Baginda duduk dihadap di atas tahta kerajaan dengan segala anak raja-raja, dan menteri hulubalang pun ada hadirilah ia menghadap Bagindah. Kemudian maka hamba raja pun datang menyembah serta lalu duduk pada tempat segala menteri itu. Kemudian maka Bagindah memandang kepadah menteri yang datang itu. Maka Bagindah pun bersabdalah. Demikian sabdanya, "Hai menteriku, kanak-kanak orang manakah itu yang Tuan hamba bawa itu?"

Maka sembahnya, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun kanak-kanak ini, patik dapat suda ia masuk ke dalam kota, Tuanku! Maka segeralah patik bawa, inda rupanya kanak-kanaklah yang dikatakan orang hutan!"

Kemudian maka Bagindah pun tersenyum-senyum melihat rupanya kanak-kanak itu, terlalu amat hitam serta rambutnya hitam lagi keriting.

Maka titah Bagindah, "Hai menteriku, baiklah suda kau bawajah orang hutan ini kepadah ananda Tuan Putri Ratna Sari Bulan karena ia belum pernah melihat rupa ini, lagi kalau-kalau akan ia jadi permaiannya itu!"

Syahdan maka lalu dibawanya oleh menteri itu berjalan ke maligai Tuan Putri. Setelah sampai ke maligainya Tuan Putri, maka lalu dipersembahkannya. Maka Tuan Putri pun terkejutlah hatinya melihat menteri ayahnya membawa kanak-kanak terlalu amat hitamnya (dan) rambutnya keriting. Maka kata Tuan Putri, "Hai Mamanda Menteri, dari manakah Mamanda dapat kanak-kanak hitam ini?" Maka sembah menteri itu, "Ya Tuanku, inilah budak hutan. Mamanda dapat di jalan, ia masuklah ke dalam kota, maka segeralah Mamanda bawa!"

Kemudian maka Tuan Putri pun terlalu amat suka-cita di dalam hatinya itu melihat kanak-kanak itu. Maka lalu diajaknya bermain-main, seraya katanya Tuan Putri, "Hai Hutan, maukah engkau diam di sini bersama-samaku?" Maka sembah Si Hutan demikian sembahnya, "Ya Tuanku, ke mana lagi tempat patik melarikan diri patik lagi?"

Kemudian maka Tuan Putri terlalu amat suka hatinya /tuan putri/ menengar bunyi katanya Si Hutan itu, seraya katanya, "Hai Hutan, siapakah sebenar-benarnya namamu itu?"

Maka sembah Si Hutan, "Ya Tuanku, adapun hal patik ini tiadalah empunya nama dan tiadalah patik tahu nama sendiri atau kampung halaman, melainkan patik tinggal di hutan-hutan jua. Tiadalah patik empunya ruma dan tiada tau mak-bapak. Itu sebabnya patik tiada tau nama sendiri/nya/, seperti suatu sampai di mana jua tersangkut, di situ patik singgah, seumpama kupu-kupu, demikianlah!"

Syahdan setelah Tuan Putri menengar sembahnya Si Hutan yang demikian, maka Tuan Putri pun tersenyum-senyum manis, mukanya mungkin bertambah-tambah /akan/kasihnya akan Si Hutan dan terlalu amat cerdik bicaranya dan tau berbudi bahasa. Maka lalu diajaknya akan bermain-main, maka sehari-hari demikianlah kerjanya itu.

## 2.9. Hikayat Indra Dewa

### Pengantar

Hikayat ini berisi cerita tentang kisah seorang putra raja bernama Raja Indra Dewa yang mengembara ke dunia jin. Ia putra Raja Ahmad Bersyah Jaya, tinggal di negeri Rakab Syahrum, terletak di antara Arab dan Ajam.

Pada mulanya Raja Indra Dewa ini merasa hatinya sedih, murung, dan kecewa dalam hidupnya karena tidak berhasil menangkap seekor kijang mas yang ia kerja. Kijang Mas ini sebenarnya jelmaan dari Putri Ratna Cahaya Iram-Iram, seorang putri raja jin Islam bernama Ismail Syah. Ketika kijang mas itu dikejar oleh Raja Indra Dewa, kijang itu menyelam ke dalam kolam dan tidak muncul lagi. Namun, ia tetap bertahan dan mendirikan istana di tepi kolam itu. Suatu hari, tanpa disangka-sangka dari dalam kolam itu muncul empat bidadari dari bangsa jin sedang mandi, satu di antaranya bernama Ratna Cahaya Iram-Iram. Putri ini akhirnya berhasil dipikat oleh Raja Indra Dewa.

Sementara itu Ratna Cahaya Iram-Iram kembali kepada orang tuanya tanpa sepengetahuan Indra Dewa. Oleh karena itu, ia berusaha dengan sekuat tenaga mencarinya. Dalam pencarian Ratna Cahaya Iram-Iram itu, Raja Indra Dewa mengembara sampai di dunia jin Islam dan jin Ifrit. Ketika Indra Dewa sampai di dunia jin Islam, ia mendapatkan pertolongan dari salah satu anggota jin Islam yang bernama Raja Laksana Dewa, nenek Ratna Cahaya Iram-Iram. Di tempat itu, ia memperoleh batu geliga dari Raja Laksana Dewa, sebuah batu yang mempunyai kesaktian.

Setelah Raja Indra Dewa mendapatkan kesaktian, ia melanjutkan perjalanannya sampai di negeri jin Ifrit. Di sana ia berperang melawan jin Ifrit sehingga berhasil mempersunting putri jin Ifrit yang bernama Puspa Ratna Sari Gading.

Usaha pencarian Putri Ratna Cahaya Iram-Iram terus dilakukan oleh Raja Indra Dewa dan berhasil ditemukan di dalam istana ayahnya, Sultan Ismail Syah, di negeri Syahrunkam. Di tempat ini kedua istri Raja Indra Dewa, yakni Ratna Cahaya Iram-Iram dan Puspa Ratna Sari Gading bertemu dan saling mengasihi. Akhirnya, kedua istri Raja Indra Dewa itu diboyong ke tempat orang tuanya, Raja Ahmad Bersyah Jaya, di negeri Rakab Syahrum.

Hikayat ini berasal dari sastra Hindu, di dalamnya masih terdapat kata mambang, peri, dewa, dan indra. Di samping itu, cerita ini dilengkapi dengan munculnya batu kemala yang bernama geliga, sebuah batu sakti yang dapat mendatangkan angin topan, guntur, petir, hujan, dan kilat yang sangat menakutkan, serta dapat mendatangkan alam dunia gelap-gulita sehingga dapat mengalahkan musuh. Batu geliga ini milik Raja Indra Dewa. Oleh karena itu, jika ia melawan jin Ifrit selalu memperoleh kemenangan dan tidak pernah mengalami kekalahan.

Unsur Islam yang terdapat di dalam "Hikayat Indra Dewa" ini adanya lukisan yang mengandung ajaran Islam. Hal ini dilukiskan oleh pengarangnya pada saat-saat tertentu jika diperlukan.

Sebagai contoh dapat dilihat ketika Raja Indra Dewa mohon diri kepada neneknya karena akan melanjutkan perjalanan mencari kekasihnya, Ratna Cahaya Iram-Iram terlihat adanya kata-kata dalam bahasa Arab, seperti insya Allah Taala, Allah Subhanahu wa Taala, dan salallahu alaihi wa sallam. Pengarang juga menyisipkan kalimat dalam bahasa Arab yang bernafaskan Islam, seperti *wa bihi nasta'inu bi l-Lahi 'ala, wa l-Lahu a'lam bi s-sawwab, la ilaha illa l-Lah*, serta *asyhadu al la ilaha l-Lah wa asyhadu anna Muhammada r-Rasulu l-Lah*. Di samping itu, terdapat nama Sultan Ahmad, waktu isya, Amirul-mukminin, dan sebagainya.

Fungsi cerita dalam "Hikayat Indra Dewa" ini berdasarkan pengamatan termasuk jenis cerita penglipur lara, yakni sebuah cerita yang sifatnya menghibur hati yang lara (Liaw, 1978:13). Di dalam "Hikayat Indra Dewa" ini memang ditemukan banyak peristiwa yang sifatnya menghibur, antara lain, adanya lukisan istana raja yang sangat indah, putri raja yang sangat cantik, dan munculnya batu kemala hikmat bernama "geliga", sebuah batu yang sakti. Dan batu ini juga dapat mendatangkan mala-petaka terhadap musuh.

Cerita dalam "Hikayat Indra Dewa" ini memang dilukiskan sedemikian rupa oleh pengarangnya begitu indah dan menarik sehingga mengasyikkan dan menghibur hati orang yang membacanya.

Naskah "Hikayat Indra Dewa" ini tercatat di dalam *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat* (Sutaarga, 1972:117—119) dan di dalam katalogus van Ronkel 91909:165—167) sebanyak dua naskah. Di samping itu, juga tercatat di dalam *Malay Manuscripts* (Howard, 1966).

Kedua naskah "Hikayat Indra Dewa" ini sebagai berikut.

- 1) Ml. 602 (v.d.W. 129), 33 x 21 cm, 18 baris, dan 325 halaman, huruf Arab-Melayu, jelas dan kertasnya masih baik, serta diberi judul "Hikayat Ahmad Syah";
- 2) Ml. 606 (v.d.W. 130), 33 x 21 cm, 16 baris, dan 444 halaman, huruf Arab-Melayu, jelas dan belum lapuk kertasnya.

Pada kesempatan ini, dikutipkan tiga peristiwa yang menarik berupa fragmen dari "Hikayat Indra Dewa" yang bernomor v.d.W. 130 sebagai berikut.

- 1) Raja Indra Dewa Berburu Kijang Mas
- 2) Jin Ifrit Tewas karena Pedang Raja Indra Dewa
- 3) Raja Indra Dewa Mempersunting Ratna Cahaya Iram-Iram

#### 1) Raja Indra Dewa Berburu Kijang Mas

- 4 Syahdan tiada berapa lamanya, anakanda Raja Indra Dewa, ada dalam istananya, maka ia pun bermohonlah kepada ayahanda Baginda dan bunda hendak pergi berburu ke dalam hutan. Maka ayahanda bunda pun terlalulah sangat kasihan anakanda Indra-Indra Dewa itu.

- Sebermula ayahanda bunda pun bertitah kepada segala menteri dan hulubalang, "Hai Menteri, kumpulkanlah segala rakyat tentara karena anakku hendak berburu!" Maka menteri pun segeralah mengampungkan sekalian hulubalang dan rakyat jentera pun datanglah berkampung. Esok harinya, Raja Indra Dewa hendak berangkat masuk ke dalam hutan. Maka sampai pagi hari esok, sekaliannya hulubalang dan rakyat // semuanya sudahlah hadir menanti dengan alat senjata. Maka Raja Indra Dewa pun berjalanlah masuk hutan keluar hutan, masuk rimba keluar rimba, masuk padang keluar padang. Maka dengan takdir Allah Taala, lalulah seekor kijang mas terlalulah elok rupanya, tiada dapat dihindarkan kijang itu. Maka Raja Indra Dewa pun lalu mengejar kjang itu masuk hutan keluar hutan, masuk rimba keluar rimba, masuk padang keluar padang. Tiba-tiba berjumpalah satu kolam di tengah hutan yang besar itu. Maka kijang itu pun masuk ke dalam kolam itu, tiadalah dapat Raja Indra Dewa itu akan kijang yang masuk ke dalam kolam itu. Akan
- 5



tetapi, Raja Indra Dewa itu pun tiadalah mau undur lagi di tepi kolam itu. Beberapa hulubalang, rakyat mencarikan kijang itu tiada dapat. Maka Raja Indra Dewa itu pun tiadalah hendak kembali lagi ke istana. Maka sekalijannya rakyat pun hendak kembali lagi ke Sultan Ahmad Bersyah Jaya, dan setengah menunggu Raja Indra // Dewa.

6 Syahdan maka Raja Indra tatkala ia mengusir Kijang itu terlalulah panasnya laku seperti akan terbang rupanya, maka masing-masing memacu kudanya. Ada seketika lagi, Raja Indra Dewa pun gaiblah daripada mata sekalian daripada orang tiada kelihatan lagi.

Sebermula adapun Raja Indra Dewa mengusir kijang emas itu seketika lagi maka bertemu suatu sungai, airnya terlalu jernih. Maka kijang itu pun larilah menyusuri sungai itu. Setelah datang ke hulu sungai itu pada suatu tempat terlalu indah-indah rupanya, maka kijang itu pun terjun ke dalam sungai itu lalu gaiblah, tiada kelihatan lagi. Dan dinanti oleh Raja Indra Dewa kijang itu tiadalah mau naik lagi. Maka Raja Indra Dewa pun heranlah ia akan diri kijang itu tiba-tiba gaib. Maka Raja Indra Dewa pun turun dari atas kudanya menarik tali kekang kudanya, mengajamkan tombaknya dan mena(m)batkan. // 7 Maka ia duduk pada tebing sungai itu seraya menangis. Seketika lagi Arya Mantri pun datang dengan segala rakyat dan hulubalang didapatinya Raja Indra Dewa duduk pada tebing sungai itu lagi menangis. Maka Arya Mantri pun segeralah turun dari atas kudanya berlari-lari datang mendapatkan Raja Indra Dewa, seraya katanya, "Apa sebab maka Tuanku selaku ini?"

Maka kata Raja Indra Dewa, "Hai Mamaku, tatkala kita (ber)buru tadi, maka lalulah kijang emas empat ekor maka kami ikuti. Ada seketika maka hamba bertemu dengan sungai inilah, maka kijang itu pun larilah menyusuri sungai itu, maka hamba ikuti datang kepada tempat ini. Kijang itu pun terjunlah ke dalam sungai itu lalu gaiblah tidak kelihatan lagi!"

Setelah sudah ia berkata-kata demikian itu, maka Raja Indra Dewa pun menangis pula, maka Arya Mantri pun heranlah melihat kelakuan anak raja itu. Maka (kata) Arya Mantri dan saudaranya, Raja Bilal Perkasa, "Jikalau ada 8 ampun dan karunia // yang dipertuan, baik juga silakan Tuanku kembali mengadap paduka ayahanda-bunda dahulu kalau murka kelak ayahanda-bunda akan patik sekalian ini."

Maka ujar Raja Indra Dewa, "Hai Bapakku dan Kakanda Raja Bilal Perkasa, jikalau belum lagi hamba bertemu dengan kijang itu, belumlah lagi hamba kembali mengunjung pada ayahanda-bunda kembali. Bapakku sekalian dahulu, biarlah hamba tinggal seorang hamba di sini!" Dan berapa pula berkata yang lemah-lembut dan yang manis-manis dikatakan oleh Arya Mantri

tiada juga ia mau kembali. Maka Arya Mantri dan Raja Bilal Perkasa pun tiada berkata-kata lagi melihat kelakuan Raja Indra Dewa.

Maka ujar Arya Mantri, "Hai Anakku, Raja Dewa Bilal Perkasa, baiklah Tuan hamba kembali menghadap yang dipertuan. Persembahkan hal ananda Baginda demikian ini. Biarlah hamba tinggal di sini menunggu tuanku ini!"

- 9 Setelah Raja Bilal Perkasa mendengar kata Arya Mantri demikian //demikian/ itu maka ia pun bermohonkan kepada Raja Indra Dewa dan kepada Arya Mantri, lalu naik ke aras kudanya. Beberapa orang sertanya berjalan itu memacu kudanya dengan sungguh-sungguh hari berjalan itu. Seketika berjalan, hari pun malamlah maka berjalan juga tiada berhenti. Ada waktu isya, maka ia pun sampailah lalu masuk menghadap Baginda.

## 2) Jin Ifrit Tewas karena Pedang Raja Indra Dewa

Hatta berapa lamanya berjalan itu, maka sampailah kepada suatu bukit terlalu amat tinggi. Maka ia teringat akan pesan nenek itu seraya katanya, "Inilah gerangan bukit yang dikatakan oleh nenekku itu!"

- Maka ia pun terlalulah amatlah berjalan itu. Seketika lagi maka sampailah ke atas negeri gunung itu. Maka bertemu dengan sepohon kayu terlalulah rampaknya dahannya. // panasnya pun terlalu keras, maka berhentilah di bawah pohon kayu yang besar itu. Maka angin pun bertiup sipu-sipu, maka Raja Indra Dewa pun berlayu-layu hendak tidur itu karena lelah berjalan. Maka ia pun tidurlah dirinya kepada pohon kayu itu. Barulah ia hendak terlalai, seketika maka jin di dalam pohon kayu itu pun keluarlah, maka lalu ditangkapnya Raja Indra Dewa kasadnya hendak dibuangkan ke gunung api. Maka Raja Indra Dewa merasai dirinya sejuk, maka ia pun membukakan matanya. Maka dilihatnya seorang jin menerbangkan dia, maka ujar Raja Indra Dewa, "Hai jin kafir yang kena laknat Allah Taala atasmu, mengapalah aku engkau terbangkan ini?" Maka ujar jin itu, "Hai manusia, engkau aku hendak buangkan ke gunung api supaya engkau tertunu!" Maka Raja Indra Dewa pun segera membaca isim doa yang diajarkan neneknya, Raja Dewa Laksana Dewa itu. Seketika lagi, jin itu pun lemahlah anggotanya, tiada dapat terbang lagi. Beberapa
- 86
- 87

pun ia menguati // dirinya tiada boleh lagi.

Maka ujar raja jin, "Hai manusia, hikmat apakah ini maka tiadalah dapat lagi aku menggerak-gerakkan diriku ini?" Maka kata Raja Indra Dewa, "Hai jin kafir yang kena laknat Allah Taala dan lontar malaikat datang kepada hari kiamat jemah, apakah sakit hatimu akan aku, maka hendak engkau bunuh ini?" Maka ujar jin, "Hai manusia yang keparat, suatu alamat kani baharu engkau tahu apatah dayaku tiada kuasa lagi. Jika ada kuatku lagi tiada akan engkau ber-

kata-kata!" Maka kata Raja Indra Dewa, "Hai jin kafir, siapakah namamu? Matimu tiada bernama karena engkau aku hendak bunuh, maka puas hatiku karena aku tiada berdosa!" Maka kata jin itu, "Segeralah bunuh aku supaya segera aku mati, tiada kuasa aku menderita sakit yang demikian ini!" Maka ujar Indra Dewa, "Hai jin, kau katakanlah namamu supaya kau segera akan seperti katamu itu!"

Sebermula maka jin itu pun tiadalah terderita lagi sakitnya itu, katanya.  
88 "Adapun namaku Perbayutaga disebut // orang, hendaklah segera bunuh aku!" Maka kata Raja Indra Dewa, "Hai jin kafir Bayutaga, terbangkanlah aku lagi kembali kepada tempatmu itu!"

Maka kata jin itu, "Tiadalah aku mau lagi."

Maka Raja Indra Dewa pun segera mengunus pedangnya, maka diparangkannya kepada leher jin itu, maka putus kepalanya, gugur ke bumi dahulu, badannya lagi terdiri bersama-sama dengan Raja Indra Dewa itu. Ada seketika maka badannya jin itu pun rebahlah ke tanah. Maka Raja Indra Dewa pun melepaskan dirinya daripada tangan jin itu dengan seribu dayanya. Setelah sudah lepas daripada tangan jin itu, maka menyarungkan pedangnya. Maka dilihatnya badan jin itu lagi terdiri juga tiada berkepala. Maka kedengaranlah suara daripada badan jin itu, "Hai manusia, paranglah aku sekali lagi supaya aku segera mati!"

Maka Raja Indra Dewa pun berpaling seraya mengunus pedangnya. Baharu ia hendak memarang jin itu, maka kedengaranlah suatu suara, "Hai Raja Indra Dewa, tiadalah engkau dengar tatkala Amirulmukminin berperang di Bukit Qaf membunuh // segala jin dan peri itu, adakah dua kali ia menetak, bukanlah sekali juga?"

Demi didengarnya oleh Raja Indra Dewa itu kata suara itu, maka menyarungkan pedangnya, maka jin itu pun beroleh salah. Ia harapnya tiada akan mati lagi. Maka tubuh jin rebahlah, bunyinya seperti pohon yang besar roboh ditiup angin yang keras. Demikianlah bunyinya diceterakan orang yang empunya cetera ini, demikianlah bunyinya.

### 3) Raja Indra Dewa Mempersunting Ratna Cahaya Iram-Iram

Alkisah tersebutlah perkataan Raja Indra Dewa sepeninggal ayahnda Baginda kembali itu. Senantiasanya hati ia mengingatkan bilangan bulan Tuan Putri akan datang itu. Hatta berapa lamanya, maka genaplah bilangannya setahun lamanya. Maka pada periksanya itu, Raja Indra Dewa pun mengorek tanah sekira-kira tiada dapat ia melihat orang-orang di atas tempat berselindung. Maka Raja Indra Dewa pun masuklah ke dalam lubang yang dikorek itu. Maka Raja

- 28 Indra Dewa // pun masuklah, maka ditembus dari atas lubang itu dengan daun kayu-kayu yang kering-kering maka diamlah ia semalam di sana.

Sebermula maka tersebutlah perkataan segala para putri itu. Setelah genaplah setahun sebulan lamanya, maka putri keempat bersaudara pun musyawarat ia. Maka ujar Tuan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram, "Ayuh Kakanda, tiadalah kita pergi mandi ke negeri Rakab Syahrum itu?" Maka ujar Tuan Putri Indra Dewi Cindra Medani, "Ayuh Adinda Tuanku nyawa, tiadakah takut kalau bertemu dengan manusia itu kelak?" Maka sahut Tuan (Putri), "Apatah takutkan, ia datang kita terbang. Apatah akan diperolehnya?" Maka ujar Tuan Putri yang muda, "Jikalau ia ada di sana pun apatah salahnya, orang duduk di rumah/nya/ tangganya." Maka disahut Tuan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram. "Siapa tahu karena manusia besar akal/nya dan banyak hikmat/nya." Maka sekaliannya tertawa gelak-gelak.

- Hatta maka sekalian putri itu pun berengkaplah mana alat sediakala. Setelah sudah masing-masing tidurlah. Adapun akan tuan putri bungsu itu terlalu nyenyak tidurnya. Maka Tuan Putri pun bermimpi, datang seekor naga 29 terlalulah amat besarnya // tujuh kepalanya. Seekor emas, matanya daripada manikam yang merah; culanya daripada rambut yang hijau. Lalu ditangkanya akan Tuan Putri itu, dibawanya naik kepada sebuah maligai yang keemasan, bertatahkan ratna mutu manikam. Ada seketika di sana maka lepas pula rasanya, lalu ia terkejut daripada tidurnya itu. Lalu ia bangun, hari pun hampir fajar. Maka dibangunkannyalah segala saudaranya itu, "Ayuh Kakanda, marilah kita pergi karena hari sudah hampir siang!"

Hatta maka masing-masing bangunlah memakai baju antakusuma lalu terbang. Seketika terbang terbitlah fajar, maka Tuan Putri pun sampailah kepada tempat Raja Indra Dewa itu. Maka didengarnya dari dalam lubang itu berdengung-dengung bunyinya dari udara seperti buluh perindu. Maka Raja Indra Dewa pun tahulah akan Tuan Putri datang itu, terlalu sukacita rasa hatinya. Maka segala putri berdirilah di tepi tebing sungai itu hampir lubang tempat Raja Indra Dewa itu, seraya memandang ke kiri dan kekanan.

- Maka kata Tuan Putri yang tuha, "Mana bau manusia?" Maka ujar Tuan 30 Putri yang bungsu // /yang bungsu/, "Kanda ini pun sama sebagai pula. Apakah kita takutkan manusia itu? Ia datang kita terbang! Dapatkah kita olehnya?"

Maka sekaliannya suka tertawa riuh-rendah bunyinya. Maka segala putri-putri itu pun bersalin kain bajunya dan menguraikan rambutnya. (Se)merbaklah baunya dicium oleh Raja Indra Dewa.

Maka ujar Tuan Putri yang tuha kepada Tuan Putri bungsu, "Ayuh Adinda Tuanku nyawa, apakah sebabnya maka muka Tuan pucat-pucat berseri ini. sakitkah Tuan Adinda?"

Maka ujar Tuan Putri Ratna Cahaya Iram, "Tiada hamba sakit Kakanda. tetapi semalam itu ada hamba bermimpi rasanya datang seekor naga terlalu besar, bersisik emas, tujuh kepala. Maka ditangkapnya hamba rasanya, dibawanya naik kepada sebuah maligai. Ada seketika di sana lepas pula rasanya, lalulah hamba terkejut daripada tidur itu."

Maka ujar Tuan Putri yang tuha, "Mengapatah dari sana tadi tiada mau Tuan beritakan kepada Kakanda? Baik tiada mengapa-apa sampangnya Tuan segera lepas daripada naga itu, tetapi jika Tuan akan bersuami pun niscaya beroleh anak // raja besar-besar juga."

Seraya berpantun, demikian bunyinya

Jika puan di serambi

Codot dikarang akan destar

Jika Tuan akan bersuami

Niscaya beroleh akan raja yang besar

Seraya memandang kepada Tuan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram. Tuan Putri Ratna Cahaya Iram pun berpaling masam mukanya. Maka disahut tuan putri yang tengah:

Jika Tuan dari Jambi

Kait-kait pagarkan duri

Jika Tuan akan bersuami

Baik memeliharakan diri

Seraya memerciki tuan putri bungsu dengan biduk. Maka tuan putri pun tersenyum, seraya berpaling (sambil) berpantun, demikian bunyinya:

Rambutan masak di dalam padi

Rama-rama melata dia

Apa disangka kepada hati

Kitalah sama merasai dia

Maka segala putri itu pun tertawa gelak-gelak.

Sebermula maka segala kata-kata putri itu semuanya pun didengarnya oleh Raja Indra Dewa. Raja Indra Dewa pun tersenyum di dalam lubang itu. Maka segala putri itu pun turunlah mandi ke dalam kolam itu, riuh-rendah, sulur-menyulur, sembur-menyembur serta dengan pantun-selokanya, madah dan syair, bait dan gurindam tiadalah khabarkan dirinya.

32 Sebermula // maka Indra Dewa pun keluarlah dari dalam lubang itu, lalu diambilnya kain baju Tuan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram itu. Maka di(sem)-bunyikannya dalam lubang tanah itu, maka ditudungnya dengan sampah yang kering-kering. Maka disamparlah dengan tanah. Setelah sudah, maka Raja Indra Dewa pun duduklah pada tebing kolam itu hampir tempat kain baju Tuan Putri Ratna Cahaya Iram itu melihatkan kelakuan putri itu. Maka Raja Indra Dewa tiada khabarkan dirinya melihat rupa tuan putri itu. Adapun akan tuan putri sekalian itu tiada sadar, gila bermain-main dan berenang ke sana kemari. Maka tuan putri yang tuha pun berpantun, demikian bunyinya.

Anak ikan di dalam pasu  
Makanan tiung dini hari  
Anak sultankah gerangan itu  
Serta tersenyum memandang kami

Maka sahut oleh tuan putri yang tengah:

Anak kuda dalam pasu  
Makanan gagak dini hari  
Anak Indrakah gerangan itu  
Serta tergelak memandang kami

Maka disahut pula tuan putri:

33 Tutup bemban di atas bukit  
Rusa // banyak di timur  
Rindu dendam bukan sedikit  
Bila masanya kita bertemu

Seraya menyembur adinda dengan air seraya berketimbang. Maka sekaliannya pun tertawa riuh-rendah bunyinya. lalulah naik ke tebing di sungai itu. Maka terpanjang kepada Indra Dewa duduk hampir tempat kain baju tuan putri bungsu itu. Maka segala putri itu pun terkejutlah seraya menerpa kain bajunya. lalu terbang seraya menampar-nampar dadanya. "Bolakkah kataku tadi?"

Adapun Tuan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram itu tiadalah lagi kain bajunya, tiadalah ia boleh kembali.

Sebermula adapun akan Tuan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram setelah dilihatnya kain bajunya tiada lagi itu, maka Tuan Putri pun menangislah seraya katanya, "Siapa pula mengambil kain baju, kita hendak kembali pun tiada boleh!"

Sebermula adapun akan Raja Indra Dewa itu apabila sudah Tuan Putri ketika itu terbanglah, baharulah ia sadarkan dirinya seraya memandang kepa-

34 da Tuan Putri, maka Tuan Putri pun larilah turun ke dalam sungai itu. Maka segera // diikuti oleh Raja Indra Dewa, seraya katanya, "Aduh, Adinda Tuanku nyawa hendak kemanakah nyawa yang pergi. Marilah kita kembali ke maligai kita!" Makin sangat pula Tuan Putri menangis, seraya katanya. "Siapa gerangan mengambil kain baju kita hendak kembali pun tiada boleh!"

Maka ujar Raja Indra Dewa, "Jikalau tiada pun kain Tuan, kain Kakanda ada, jikalau Tuan suka sudi memakainya dia."

Maka Raja Indra Dewa pun tiadalah tertahan lagi hatinya, lalu turunlah ke dalam sungai itu mendapatkan Tuan Putri. Maka Tuan Putri pun hendak lari, maka segeralah dipegangkan oleh Raja Indra Dewa, seraya katanya, "Ayuh, Tuanku nyawa Abang, hendak ke mana Tuan pergi? Sudah diserahkan Allah Subhanahu wa Taala di dalam tangan Kakanda! Marilah kita pulang ke maligai kita!" Maka Raja Indra Dewa pun menguraikan ikat pinggangnya lalu didukungnya akan Tuan Putri, dibawanya pulang ke maligai sambil berpantun, demikian bunyinya.

Berbunyi kendang di paruh  
Anak Raja pulang pangkalan  
Selama kian dendam ditaruh  
Baharu sekarang dipulangkan

35 Lalu naiklah ke maligai, maka duduklah di atas geta, seraya // meriba Tuan Putri lagi menangis juga.

Maka bujuk dan cumbu dan beberapa pantun dan seloka berkata yang manis terlebih daripada gula, maka Tuan Putri pun diamlah, lalu turunlah dari atas ribaan Raja Indra Dewa, seraya katanya, "Apa sebabnya maka Tuan hamba diam pada tempat ini? Karena selama ini hamba datang bermain-main kemari tiada pernah manusia ada di sini."

Maka Raja Indra Dewa pun berciteralah daripada permulaannya hingga sampai kepada ia bertemu itu. Maka Tuan Putri tersenyum mendengarkan citra anak Raja Indra Dewa itu, seraya katanya, "Kalau manusia ini, kalau tadi sungguh bagai katanya."

Maka Raja Indra Dewa pun tersenyum seraya berpantun, demikian bunyinya:

Codot dikarang akan destar  
Jabat kesturi ikat  
Bukan orangnya akan berdusta  
Bestari kepada hati

Maka Tuan Putri pun tersenyum sambil berpantun,  
 Jika tumbuh padi dengannya  
 Bibit di bukit disandarkan  
 Jika sungguh bagai katanya  
 Badanku dikaitkan kukalakan

Maka Raja Indra Dewa pun tersenyum, seraya berpantun,  
 Permata beta benua biduri  
 Belah di dalam puan  
 Pada mata tiada bertara  
 Diberi Allah hanya // Tuan

36

Maka Tuan Putri pun berpantun pula.  
 Kain Bali sehasta panjangnya  
 Dibawa budak turun mandi  
 Laki-laki dusta katanya  
 Sekalian hendak mau mati

Maka Raja Indra Dewa berpantun pula,  
 Anak merebuk di Dang Teja  
 Ratnamenggala pandai membelah lada sulah  
 Jikalau Tuan tiada percaya  
 Marilah bersumpah kalam Allah

Maka Mak Inang pun datang membawa nasi persantapan Raja Indra Dewa. Maka dilihat Mak Inang Raja Indra Dewa meriba seorang perempuan terlalu baik rupanya. Mak Inang pun heranlah seketika, maka ia pikir di dalam hatinya, "Haruslah ia mau bermati-mati, tiada pernah aku melihat orang baik parasnya seperti rupa putri itu."

Maka kata Mak Inang, "Bangunlah Tuanku santap, hari sudah hampir tengah hari!"

Maka kata Raja Indra Dewa, "Ayohai Adinda, marilah kita makan!"

Maka ujar Tuan Putri, "Santaplah Tuan dahulu, biar hamba makan sendiri!"

Kemudian Mak Inang pun berpantun,  
 Papan dirapat dengan kakanda  
 Kain bersuci di atas atap  
 Inilah daripada Kakanda  
 Jikalau sudi Tuanlah santap

Maka Tuan Putri pun mendengar pantun Mak Inang itu maka diujuk-ajuk oleh Indra Dewa. Maka Tuan Putri pun santaplah bersama-sama dengan Raja



- 37 Indra Dewa. Setelah sudah makan, maka // Mak Inang pun menyorongkan puan yang keemasan itu. seraya berpantun, demikian bunyinya:

Sirih kuning pinangnya kelat  
 Persuntingan raja dara putih  
 Kuning warna sakhelat  
 Baharulah dapat oleh Kakanda

Maka Tuan Putri pun tersenyum. seraya katanya, "Bijaksana orang tuan ini seperti orang dara sedikit berkata dengan pantun pula."

Maka Raja Indra Dewa makan sirih, sepahnya diberikan Tuan Putri seraya katanya. "Tuan santaplah sepah Kakanda ini!" Maka Tuan Putri pun tersenyum seraya memalis, disuapkan oleh Raja Indra Dewa. seraya berpantun.

Santap pelepah amblikan cendana  
 Kainnya bersuji di atas atap  
 Inilah sepah daripada Kakanda  
 Jika sudi Tuan santap

Maka Tuan Putri pun tersenyum, seraya berpantun.

Permata belah di dalam pinggan  
 Dalam padi nyawa (a)bangku  
 Pada mata belah telah demikian  
 Di dalam hati siapa 'kan tahu

Maka Raja Indra Dewa pun tersenyum seraya berpantun.

Anak merebuk di dalam tubuh  
 Bagai puan di dalam perahu  
 Merobek hancur luluh  
 Bercerai dengan Tuanku tak mau

Maka ada seketika hari pun malamlah, maka Raja Indra Dewa pun mendukung Tuan Putri, dibawanya masuk ke dalam tirai kelambu yang keemasan, beberapa bujuk dan cumbu, pantun dan syair. maka Tuan Putri pun mena-

- 38 ngis. Maka Raja Indra Dewa pun // berpantun.

Capa kandis di dalam puan  
 Batang parah bersarungkan cendana  
 Ditangiskan oleh Tuan  
 Diserahkan Allah kepada Kakanda

Syahdan berapa pula kata yang manis-manis dikatakannya melezatkan hati. Tuan Putri pun diamlah lalu beradu, bunga seroja kembang pagi disari kumbang termalanya.

Seketika lagi hari pun siang, Raja Indra Dewa pun terkejut daripada tidurnya. Dilihatnya Tuan Putri lagi tidur. Maka Raja Indra Dewa pun bangun

perlahan-lahan pergi mengambil kain baju Tuan Putri lalu diberikannya kepada Mak Inang, seraya katanya, "Hai Mak Inang, engkau taruhkan kain baju Tuan Putri!" Lalu diberikannya kepada Mak Inang, seraya katanya, "Hai Mak Inang, engkau taruhkanlah kain baju Tuan Putri baik-baik, masukkan ke dalam peti! Apabila ia berkehendak jangan diberikan!"

Maka Raja Indra Dewa pun segeralah masuk mendapatkan Tuan Putri beradu itu. Maka didaptnya Tuan Putri lagi tidur juga, maka Raja Indra Dewa pun berpantun,

Buah bidara di dalam bokor  
Biduk berlayar singgah (di) Pahang  
Tidurnya Tuanku tidur  
Tidak sadar hari siang

39 Maka Tuan Putri pun terkejut daripada // (tidur), seraya mengusap-usap matanya, lalu berpantun,

Anak kera ada dalam bokor  
Ada di rumah laksamana  
Apa tanda bendara tidur  
Dendam beroleh bulan purnama

Maka dipeluk Raja Indra Dewa leher Tuan Putri, dibangunkan lalu dukungannya, dibawa turun mandi ke dalam sungai itu. Beberapa madah dan syair, pantun dan seloka. Setelah sudah mandi, maka (di) dukungannya, dibawanya pulang ke maligai seraya Tuan Putri berpantun,

Tinggi-tinggi matahari  
Anak kerbau lagi bertambat  
Selama kian Abang mencahari  
Barulah ini Abang dapat

Maka duduklah di atas geta keduanya. Maka Mak Inang pun datang membawa pakaian Tuan Putri daripada pakaian emas dibubuhnya dalam pergol emas, seraya berpantun,

Buah mandalika di atas geta  
Kain suji di atas balai  
Inilah pakaian daripada Kakanda  
Jika sudi Tuanku pakai

Maka Tuan Putri pun tersenyum, maka ujar Raja Indra Dewa, "Ayuh Adinda Tuanku nyawa, jika Tuanku sudi, Tuanku pakailah pakaian ini!" Maka Tuan Putri pun memakailah pakaian yang keemasan itu bertatahkan ratna mutu manikam. Maka rupa Tuan Putri pun terlalulah baik // parasnya, gilang-gemilang cahayanya seperti bulan empat belas hari bulan, tiada dapat dipandang nyata, seperti akan lenyaplah rupanya. Sedikitnya pucat-pucat ber-

seri-seri bagai bunga kembang pagi disari kumbang tinggal ternalnya, badannya letih, rasa pun rayu bagai rumput bayu, badan letih lemah kembali, itu pun menumbuhkan manusia juga. Makin Raja Indra Dewa pun tiadalah berkelip lagi matanya memandang Tuan Putri itu diceterakan orang yang empunya citera ini. Maka Mak Inang pun datang membawa nasi persantapan Raja Indra Dewa itu. Maka makanlah keduanya, Setelah sudah santap nasi, maka santaplah sirih, maka duduklah bergurau, bersenda beberapa pantun dan seloka, madah dan syair.

## 2.10 Hikayat Indra Jaya Pahlawan

### Pengantar

Hikayat Indra Jaya Pahlawan menceritakan anak Raja Bulia Kesna dari Negeri Syamsul Alam Bahrum Asyikin bernama Indra Jaya Lela. Pada waktu Indra Jaya Lela dilahirkan, kedua orang tuanya sudah menjadi gajah di Gunung Baladewangga. Atas saran Langlang Buana, anak itu harus dilempar ke tengah kolam agar dipelihara oleh Maharaja Kaladarma. Kelak kalau anak itu sudah berusia sembilan belas tahun kedua orang tuanya akan kembali menjadi manusia. Selama dalam asuhan Maharaja Kaladarma, Indra Jaya menerima kesaktian, ilmu peperangan, dan batu geliga yang dapat menghidupkan manusia yang sudah mati atau mengobati orang luka atau sakit serta dapat menciptakan negeri beserta isinya.

Setelah Indra Jaya Lela berumur sembilan belas tahun, Maharaja Kaladarma menyuruh Indra Jaya membunuh kedua gajah yang ada di tepi kolam karena kedua gajah itu adalah penjelmaan kedua orang tuanya. Indra Jaya dapat mengembalikan orang tuanya menjadi manusia kembali dan menciptakan Negeri Mintarsyah untuk kedua orang itu, sedangkan ia pergi mengembara ke negeri lain untuk mencari pengalaman. Dalam pengembaraan itu Indra Jaya memperoleh tiga orang istri, yaitu Putri Indra Ismaya anak Maharaja Johan Syah Peri, Putri Lela Nur Cahaya anak Maharaja Johan Jauhari dari Negeri Gandaran, dan Putri Sari Gading anak Raja Puspa Pandai yang tinggal di Gunung Mala Sikanta. Akhir cerita, Indra Jaya Pahlawan bergelar Maharaja Indra Dewa Paksi Bintara memerintah di Negeri Mintarsyah Alam di atas Gunung Baladewangga. Adapun adiknya yang bernama Putri Sari Bala Indra dikawinkan dengan Raja Indra Loka anak Maharaja Manik Maya.

Hikayat Indra Jaya Pahlawan ini, berdasarkan isi ceritanya dapat digolongkan ke dalam sastra pengaruh peralihan Hindu Islam karena di dalamnya terdapat unsur-unsur Hindu dan Islam. Beberapa unsur Hindu yang ter-

dapat dalam cerita itu ialah adanya penjelmaan Raja Bulia Kesna menjadi gajah; Indra Jaya Pahlawan yang dapat menjelma sebagai garuda, ular kecil, kodok, wilmana, burung, dan kucing. Selain adanya penjelmaan menjadi binatang atau raksasa, ada juga pencarian obat untuk mempunyai anak; pembebasan putri yang diculik oleh sejenis binatang atau raksasa; adanya kemala hikmat yang dapat menciptakan negeri dan isinya atau yang dapat menyembuhkan orang sakit atau menghidupkan orang yang sudah mati. Unsur sayembara yang ada dalam hikayat itu juga merupakan salah satu ciri sastra pengaruh Hindu. Unsur Islam yang terdapat dalam cerita itu ialah nama negeri Syamsul Alam Bahrul Asyikin, nama pahlawannya Indra Jaya Pahlawan, akhir cerita ada kalimat: *tamatu l-kalamu bi l-khayri wa s-salamu 'ajma'in*.

Menurut Liaw Yock Fang (1982:102-103) Ciri-ciri sastra pengaruh peralihan itu ialah memberi nama Islam kepada pahlawannya. Dalam hikayat ini pahlawannya sudah bernama Islam. Hal itu mungkin dilakukan penulisannya untuk menyelamatkan cerita dari kemusnahan.

Fungsi cerita Hikayat Indra Jaya Pahlawan ini ialah sebagai pelipur lara. Ceritanya berkisar dalam istana yang indah-indah, putri yang cantik-cantik yang mendapat bahaya dan diselamatkan oleh tokoh cerita dengan berbagai kesaktiannya dan akhirnya dijadikan istri-istrinya. Pahlawan cerita selalu menang dalam peperangan dan akhirnya hidup berbahagia dengan istri-istrinya.

Naskah Hikayat Indra Jaya Pahlawan ini tercatat dalam katalogus van Ronkel (1909:205-209), katalogus Amir Sutaarga (1972:150-153), dan terdaftar dalam *Malay Manuscripts* (Woward, 1966:73). Naskah ini di Museum Nasional tercatat hanya satu bernomor v.d.W. 152 berukuran 32 x 20 cm, berisi 251 halaman, dan setiap halaman terdiri atas 19 baris. Tulisan naskah Arab-Melayu, ditulis timbal balik dengan tinta hitam dan masih jelas dibaca. Namun, naskah ini tidak mempunyai kolofon.

Dalam antologi ini akan diambil fragmen yang menggambarkan kelahiran tokoh utamanya, yaitu Indra Jaya Lela yang kemudian terkenal dengan nama Indra Jaya Pahlawan serta perkawinan Indra Jaya dengan Putri Ismaya anak Raja Johan Jauhari.

#### 1) Lahirnya Indra Jaya Pahlawan

Syahdan maka diceritakan kepada zaman itu tiadalah raja yang lebih besar tahta kerajaannya daripada baginda itu serta adil murahnya. Maka Negeri Syamsul Alam Bahrul Asyikin itu pun terlalu ramainya. // Sehari-hari dengan segala permainan berbagai-bagai jenis pada segenap kampung. Segala

menteri hulubalang masing-masing bersuka-sukaan juga dan beberapa lamanya Sri Maharaja Bulia di atas tahta kerajaan.

Hatta maka pada suatu hari maka baginda duduk di balairung besar diadap oleh segala menteri hulubalang sida-sida bintara. Rakyat penuh suka serta dengan segala permainan dan segala bunyi-bunyian, terlalu ramainya baginda makan minum bersuka-sukaan. Setelah baginda melihat segala menteri hulubalang yang muda-muda ramai bersuling-sulingan dengan gurau sendanya.

Syahdan maka di dalam hati, "Sayangnya aku ini tiada beranak. Jikalau ada anaknya, sukanya hatiku." Maka baginda pun berpikir demikian. Setelah itu maka baginda pun berangkat masuk ke dalam istana duduk dekat permaisuri seraya bertitah, "Adinda Tuan nyawa, apatah sudahnya kita tiada beranak? Terlalu ingin rasanya Kakanda hendak berputra. Kepada bicara Kakanda, baik juga kita bertapa minta anak kepada segala dewa-dewa. Kalau dikurniakan dewa itu, kita dapat anak." Setelah permaisuri mendengar titah kakanda itu akan kebesaran segala raja-raja itu (beroleh) anak. Jikalau tiada beranak, kuranglah baiknya raja yang agung alam itu. Maka titah baginda, "Jikalau demikian, marilah kita bertapa Adinda nyawaku, bertapa di dalam istana ini. Abang bertapa dalam taman Tuan!"

Setelah sudah berkata-kata itu kalakian maka hari pun mamlah. Baginda 3 istri pun masuklah // ke peraduan beradu serta inginnya hendak berputra. Syahdan maka kepada ketika yang baik dan saat yang sempurna, maka Maharaja Bulia Kesna laki-istri pun bertapalah. Permaisuri bertapa di dalam istana dan baginda bertapa dalam taman; terlalu keras tapanya baginda kedua itu, tiada makan dan tiada minum, memuji segala dewa-dewa. Dan beberapa mahadan yang amat harum lakunya dibakar oleh baginda. Demikianlah diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera.

Setelah sampailah kepada empat puluh (hari) empat puluh (malam) maka baginda bertapa itu, maka kepada suatu malam baginda beradu maka bermimpi datang seorang muda terlalu /terlalu/ elok rupanya gilang-gemilang berdiri di hadapan baginda serta katanya, "Hai Maharaja Bulia Kesna, sudahlah engkau bertapa ini! Dan jikalau engkau hendak beranak, pergilah engkau ke Gunung Baladewangga itu. Ambil olehmu bunga butut! Makan olehmu laki-istri!"

Kalakian maka baginda pun terkejut, dilihatnya hari sudah siang. Maka dicitium oleh baginda bahwa tubuhnya itu amat harum bahunya. Maka diketahui baginda lan(taran) dewa-dewa juga datang ini. Terlalu sukanya baginda itu, lalu bangun keluar mandi. Telah suda mandi baginda pun kembali-

lah ke istana di depannya; permaisuri pun baharu datang mandi, duduk di atas dekat permaisuri seraya bertitah sambilan senyum, "Sudahkah Tuan nyawa 4 Abang keluar dari bertapa?" Maka tersenyum permaisuri, // katanya, "Sudah Kakanda, semalam beta bermimpi; datang seorang-orang tuah rupanya elok, katanya, "Sudahlah engkau bertapa ini! Pergilah engkau bersama-sama suamimu! Telah demikian, beta pun terkejut, hari pun sianglah." Maka baginda pun terlalu sukacira hati ba(gi)nda menengar kata istrinya itu seraya katanya, "Kakanda pun bermimpi demikian juga. Tuan, bersimpanlah Adinda! Marilah kita pergi bermain-main ke Gunung Baladewangga. Usahlah membawa dayang-dayang! Dan seorang pun jangan pergi, melainkan Tuan nyawaku dengan Kakanda juga karena gunung itu tempat segala dewa-dewa Tuan!"

Syahdan maka permaisuri pun sukacita seraya katanya, "Baiklah Kakanda." Setelah itu maka hidangan pun diangkat oranglah ke hadapan baginda. Baginda pun santaplah laki-istri. Setelah sudah santap, santap sirih dan memakai bahu-bahuan. Maka Maharaja Bulia Kesna pun berangkat keluar diadap orang penuh sesak. Maka titah baginda, "Hai Perdana Menteri, pilihlah olehmu segala penggawa menteri, hulubalang rakyat yang baik-baik barang dua ratus juga karena kita hendak membawa permaisuri bermain-main ke Gunung Baladewangga. Dan Tuan hamba cahari orang yang tahu membawa jalan itu ke Gunung Baladewangga. Dan Tuan hamba banyak itu menunggu negeri! Hamba pun tiada lama di sana."

Kalikian maka sembah perdana menteri, "Mana-mana titah duli Syah Alam patik junjung. Dan manakala Tuanku akan berangkat?" Maka titah baginda, "Tiga hari lagi pertama bulan ini kita berjalan!" Maka perdana menteri pun keluarlah berengkap, seperti titah baginda itu. Setelah sampailah 5 tiga hari, // maka baginda pun berangkatlah diiringkan segala menteri hulubalang rakyat juga serta alat senjatanya dan seperti angkat(an) perang rupanya. Setelah hari (siang) maka baginda berjalan terlalu ramai dengan terang seperti siang menyuru baginda berjalan.

Syahdan maka terlalulah sukanya baginda dua laki-istri bermain sepanjang jalan; baginda berhenti membawa permaisuri mandi dan memungut bunga-bunga. Hatta maka sampailah kepada sepuluh hari baginda berjalan itu malam siang, maka sampailah ke kaki gunung itu. Maka dilihat baginda gunung itu terlalu permainya serta dengan tingginya mercunya disaput oleh awan. Maka sembah segala menteri itu, "Benarlah seperti titah Tuanku itu." Maka baginda pun masuklah dua laki-istri beradu. Seketika maka hari pun sianglah.

Arkian maka baginda pun bangun pergi mandi. Telah sudah mandi, kem-

bali santap laki-istri. Telah sudah makan sirih, memakai bahu-bahuan lagi keras ini. Maka lalu dipimpin baginda tangan istrinya, dibawanya turun dari mongkornya, berjalan naik ke Gunung Baladewangga diiringkan ole segala menteri dan hulubalang rakyat terlalu ramainya tunggul panji-panji itu senjatah berjalan dahulu. Kira-kira setengahlah hari, baginda pun sampailah kepada satu tingkat gunung itu. Maka di atas gunung itu terlalu indah-indah jalannya dan serba bunga-bunga berkembang kiri kanan jalan itu. Dan segala buah-buahan pun // sedang masak di pohonnya sepanjang jalan itu. Maka segala yang berjalan itu pun sangat sukanya berebut-rebut bunga-buahan dan buah-buahan itu, demikianlah sangat dipersembahkan kepada baginda. Baginda pun laki-istri terlalu sukanya melihat kelakuan gunung itu. Dan seketika berjalan kalakian maka bertemulah baginda dengan sebuah sungai, di hilirnya turun dari mercu gunung terlalu indah-indah sungai itu. Dan berbagai-bagai ikan dan hudang di dalam sungai itu menurut air turun itu, gemuruh bunyinya.

Kalakian maka baginda pun berhentilah duduk di atas batu di bawah pohon beringin santap buah-buahan isi gunung itu. Maka segala perdana menteri, hulubalang pun sekalian mandilah dalam sungai itu dengan sukanya. Ada yang berenang ke sana ke mari menangkap ikan dan hudang di dalam air itu. Dan yang setengah menjala-jala, dan yang setengah menangkap burung dan menangkap rusa, kijang, terlalu ramai dengan tempik soraknya itu. Maka terlalu suka hati baginda laki-istri melihat kelakuan segala menteri hulubalang rakyat itu bersuka-sukaan. Telah sudah lingsir matahari, baginda pun berangkat naik ke atas gunung itu.

Syahdan maka kelihatanlah jalannya terlalu indah-indah kiri kanan jalan itu berbagai-bagai rupanya batu gunung itu; ada yang hijau dan ada yang putih, ada yang hitam dan ada yang merah. Maka segala yang berjalan itu heran melihat masi indah-indah di batas gunung itu. Demikianlah diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera ini.

Tengah baginda berjalan itu, dengan seketika itu juga berbunyilah guruh sayup-sayup basa, seperti orang melarangkan Sri Maharaja Bulia Kesna membawa segala rakyatnya naik ke gunung // itu dan menteri penggawa mandi kepada sungai itu karena tempat segala dewa-dewa bermain dan tempat segala indra bertapa. Seketika maka hujan panas pun turunlah rintik-rintik basah. Maka baginda pun berjalan juga naik ke gunung itu. Maka dengan sangat itu juga hujan ribut pun turunlah, seperti dituang-tuang lakunya. maka kilat petir pun sambar-menyambar terlalu gelap. Tiadalah kelihatan jalan itu lagi, habis diterbangkan oleh ribut; masing-masing berpelantingan tiada dapat bertahan.

Syahdan maka tinggallah baginda laki istri di atas gunung itu berpegang kepada pohon buluh gading keduanya. Maka permaisuri pun terlalulah takutnya, gemetar tulangnya seraya menangis, katanya, "Wah Kakanda, matilah kita ini sekali. Dan di manakah menteri hulubalang rakyat kita? Tiada kedengaran suaranya." Maka terlalulah belas hati baginda seraya katanya, "Berpeganglah Tuan kepada Kakanda ini!" Demikianlah centeranya itu diceriterakan oleh yang empunya hikayat ini, semalam-malaman hujan itu. Setelah dinihari maka hujan pun berhentilah, seketika hari pun siang.

Kalikian maka dilihat oleh baginda, seorang pun tiada lagi rakyat menteri hulubalang, habis diterbangkan oleh ribut. Maka permaisuri pun menangis, katanya, "Hai Kakanda, marilah kita kembali! Apatah daya kita tinggal berdua ini?" Maka titah baginda sambil menyapu air matanya, "Wah Adinda, di mana kita tahu akan jalan kembali. Sudahlah dengan kehendak Dewata Mulia Ra(ya). Marilah kita naik ke gunung ini! Daripada mati di tengah jalan, baik kita mati di atas gunung ini!"

8 Arkian maka baginda pun laki-istri berjalanlah // naik atas gunung itu berpegang itu kepada segenap pohon kayu-kayuan dan bergantung kepada segenap /segenap/ akar kayu itu, berjalan dengan lapar dahaganya menurut se-pergi-pergi kakinya itu karena tiada kelihatan lagi jalan yang betul itu.

Hatta beberapa lamanya baginda berjalan dua laki-istri itu, maka sampailah baginda itu ke atas mercu gunung itu. Maka dilihat baginda kepada sama tengah gunung itu ada sebuah kolam terlalu indah-indah rupanya: tepinya ditutup dengan batu panca logam, diikatnya dengan emas dan rumputan daripada nampa-nampa dengan kesturi. Airnya terlalu jemih seperti air tawar.

Syahdan maka baginda kedua pun berjalanlah kepada tepi kolam itu serta melihat ikan isi kolam itu berbagai-bagai rupanya. Ada ikan emas, matanya daripada zamrud. Ada yang ikan perak, matanya seperti yakub terlalu indah-indah sekali rupanya. Maka kata baginda kepada istrinya, "Ya Adinda nyawa Abang, marilah Tuan kita mandi ke dalam kolam ini karena panas sangat tubuh Kakanda rasanya." Maka kata tuan putri, "Nantilah, Kakanda dahulu karena kita ini baharu datang dari lelah berjalan; Kalau-kalau menjadi penyakit kita karena tempat ini tempat segala dewa-dewa dan mambang peri."

Setelah baginda mendengar kata permaisuri demikian maka baginda pun murkalah akan istrinya seraya katanya, "Tiadalah Adinda mau menurut kata Kakanda ini? Dan biarlah Abang mandi seorang-orang. Jangan berbanyak bicara lagi!" Baginda turun ke dalam kolam itu. Setelah permaisuri melihat suaminya marah itu, lalu ia turun segera dalam kolam itu mandi bersamasama laki-istri. Maka baginda minta gosok belakangnya itu. Maka digosok



9 belakangnya oleh (istrinya) suaminya itu sambil memandang ke tengah kolam itu. Maka terpandanglah // kepada bunga itu terlalu indah-indah rupanya. Maka kata permaisuri, "Hai Kakanda, inilah rupanya bunga yang Kakanda mimpikan itu. Segeralah ambilkan beta karena tiada pernah kita melihat bunga indah-indah itu!"

Syahdan maka Maharaja Bulia Kesna pun segeralah berenang ke tengah kolam itu. Setelah sampai lalu baginda berhenti berpegang pada pohon bunga itu. Seketika maka diambil oleh baginda bunga itu, dibawanya berenang kembali kepada istrinya. Setelah sampai maka diberikannya kepada istrinya. Maka disambut oleh permaisuri dengan sukanya lalulah disantap baginda laki-istri. Setelah sudah maka titah baginda, "Marilah Tuan, kita turun mandi menyelam sama-sama!" Serta dipegang baginda tangan istrinya itu, dibawanya menyelam dalam air itu. Seketika timbul inaka baginda dua laki-istri pun menjadi gajah terlalu besarnya serta indah-indah rupanya. Setelah Maharaja Bulia Kesna laki-istri melihat jalan/ halnya sudah menjadi gajah itu, kalakian maka keduanya pun heran akan dirinya serta salanya mandi ke dalam kolam itu.

Maka kata Maharaja Bulia Kesna, "Ya Adinda, sekarang bagaimana bicara kita ini, sudah menjadi binatang dan tiadalah serupa dengan orang." Baginda berkata itu dengan air matanya berhamburan. Maka kata permaisuri sambil menangis, "Wah Kakanda, sudahlah untung kita demikian ini. Di mana dapat kita salah lagi. Jikalau demikian, usahkan kita kembali ke Negeri Syamsul Alam Bahrul Asyikin. Baiklah kita duduk di gunung ini karena kita sudah menjadi gajah; tiadalah yang sampai kemari!" Maka sahut baginda, "Benarlah seperti kata Adinda itu. Akan sekarang bernama Gajah Wanta Dadu dan Kakanda Adinda panggil gajah penjelmaan // Dadu."

10 Setelah sudah berkata-kata itu, syahdan maka gajah keduanya pun berjalanlah berkeliling mercu gunung itu mencari tempat hendak diam. Demikianlah diceriterakan orang yang empunya cetera ini. Dan adalah sama tengah mercu gunung itu ada sepolon kayu ungu namanya, terlalu berpohonnya. Dan tingginya daripada segala pohon kayu yang di gunung itu, kira-kira rakyat seribu banyaknya boleh berteduh di bawahnya itu. Maka gajah keduanya itu pun sampailah di bawah pohon itu lalu berhenti, katanya, "Baiklah di sini kita duduk di bawah pohon kayu ungu ini dengan percintaannya." Dan apabila siang hari maka keduanya pergilah mencari makanan. Dan beberapa lamanya itu maka gajah wanita dadu itu pun hamilah.

Maka pada suatu malam hari, gajah keduanya itu duduk dengan dukaciranya. Dan masa itu Langlang Buana sedang mengedari alam. Maka di-

lihat Maharaja Bulia Kesna suda ia menjadi gajah laki-istri maka Langlang Buana pun turun ke hadapan gajah wanta itu seraya merupakan dirinya seperti orang tua. Maka katanya, "Hai Gajah wanta kedua, janganlah cemas dan dukacita sangat! Jikalau sampai tiga puluh tahun lamanya, maka engkau kembali jadi manusia pula. Demikianlah dijanjikan engkau oleh Sangyang karena engkau durhaka kepada bapamu; dari sebab itu karena engkau disuru oleh bapamu turun maka tiada melihat Raja Jin Panari. Telah ia sampai ke Negeri Syamsul Alam, engkau pun jadi raja di sana. Maka beberapa engkau menolakkan segala raja-raja cendera mambang dewa-dewa, maka lupalah engkau akan bapamu Maharaja Kesna Indra! Lalailah engkau di  
 11 dalam kebesaranmu. Akan sekarang, bapamu Maharaja Kesna // Indra pun sudah mati oleh bercintaan engkau. Dari sebab itulah maka engkau jadi demikian. Kalakian maka akan sekarang engkau ini hamil. Jikalau anakmu itu sudah keluar umur dua tahun, maka engkau buangkan anakmu itu ke dalam kolam itu! Hai Maharaja Kesna, akulah yang bernama Langlang Buana mangedari alam ini! Janganlah engkau takut! Apabila sampai umurnya anakmu, yang engkau kandung itu, sembilan belas tahun baharulah engkau kemhali seperti sediakala. Aku berpesan, jikalau suda jadi anakmu itu engkau namakan Indra Jaya Lela!"

Setelah sudah berkata-kata itu maka Langlang Buana pun gaiblah ke kayangan. Maka duduklah gajah keduanya itu mencari makan. Dan beberapa lamanya gajah itu hamillah. Maka genaplah bulannya, maka ia pun beranaklah seorang laki-laki terlalu elok parasnya. Syahdan maka gajah penjelmaan dadu pun terlalu sukanya melihat anaknya serupa manusia itu. Maka dipeliharakannya dengan sepertinya serta kasih sayang. Selama gajah wanta beranak itu, tiadalah ia berjalan lagi, duduk menunggu anaknya itu. Akan gajah penjelmaan itu, apabila siang hari maka ia pun mencari makan serta petang ia kembali membawakan istrinya makan. Dan beberapa lamanya gajah itu memeliharakan anaknya, maka genaplah anaknya dua tahun.

Maka kata gajah penjelmaan, "Baik juga kita turut, seperti pesan Langlang Buana itu. Marilah kita buangkan budak ini ke dalam kolam itu!" Setelah gajah wanta mendengar kata suaminya itu maka ia pun menangislah seraya menyambut anaknya, diberinya susu. Setelah sudah maka dibawanya pada  
 12 kolam itu, dilontarkannya seraya kata itu, // "Pergilah Tuan nyawa Ibu baik-baik! Tiada dapat bunda ayahanda memeliharakan Tuan!" Sambil ia menangis terlalu sangat. Maka Indra Jaya pun jatuhlah sama tengah kolam itu lalu tenggelam. Setelah dilihat gajah keduanya itu sudah gaib, maka ia pun kembalilah ke bawah pohon kayu ungu itu duduk dengan percintaannya. Demikian diceriterakan oleh yang empunya ini.

## 2) Pertemuan Putri Ismaya Indra dengan Maharaja Johan

Alkisah maka tersebutlah perkataan Indra Jaya berhenti pada suatu padang itu. Syahdan maka Indra Jaya pun berangkatlah berjalan. Maka tuan putri kedua itu pun ditaruhnya di dalam geliga hikmatnya. Dan beberapa lamanya // berjalan itu dengan dirinya itu maka ia pun bertemulah dengan Jajan Wera. Setelah dilihat oleh baginda itu hulubalangnya yang disuruhnya tatkala berperang dengan Maharaja Bayu dahulu itu, sekarang bertemu pula. Kalakian maka hulubalang jin empat orang itu surut melihat tuannya. Maka ia pun menyembah. Maka Indra Jaya pun bertanya kepadanya. "Selama ini kemana-mana engkau pergi mencari Tuan Putri itu?" Maka sembah hulubalangnya itu, "Ya Tuanku, habislah patik empat orang ini segenap gunung dan padang patik jalani, tiada jua bertemu. Maka patik pun bertemu dengan Jajan Wera ini, hulubalang Maharaja Johan Jauhari dan ia pun disuruhkan rajanya mencari anaknya Tuan Putri Indra Ismaya diambil oleh naga. Inilah maka patik bertemu di jalan; patik pun bersama-sama berjalan."

Telah Indra Jaya Lela Pahlawan mendengar sembah hulubalangnya itu, maka Baginda pun tersenyum. Maka Jajan Wera, jikalau ada sekarang Tuan Putri Indra Ismaya, engkau kenalkan?" Maka sembah Jajan Wera, "Kenal rupanya Tuanku karena tuan patik, Bagaimana hamba tiada mengenalnya itu." Syahdan maka Indra Jaya pun tersenyum. Setelah itu maka lalulah Indra Jaya pun segera mengeluarkan kemala hikmatnya itu. Maka dikeluarkannya Tuan Putri Lela Nur Cahaya dari dalam hikmatnya itu. Maka Tuan Putri pun duduk. Maka kata Indra Jaya kepada Jajan Wera, "Inikah Tuan Putri yang engkau cahari?" Setelah dilihat oleh Jajan Wera rupa Tuan Putri itu, tercengang seketika tiada dapat berkata-kata, katanya, "Bukannya Tuanku. Adapun Tuan Putri anak raja // patik hamba Tuanku Cahaya adakah angkatmuda daripada Tuan Putri ini sedikit. Akan tetapi rupanya hampir bersamaan."

Kalakian maka Indra Jaya pun mengeluarkan pula hikmatnya yang satu itu. Maka Tuan Putri Indra Ismaya pun keluarlah dari dalam cumbul itu. Telah dilihat oleh Jajan Wera Tuan Putri Indra Ismaya itu maka ia pun mendekap kaki Tuan Putri itu seraya menangis, katanya, "Patik sangka mati Tuan dimakan oleh naga yang membawa Tuan itu." Maka kata Tuan Putri Ismaya Indra, "Hai Jajan Wera, apatah lagi khabarnya Tuanku ayah bunda?" Maka sahut Jajan Wera, "Apatah lagi khabarnya Tuanku ayah bunda selama Tuan tinggalkan; malah kurus ayahanda bunda Tuan menaruh percintaan siang dan malam. Demikianlah halnya ayahanda dan bunda itu." Telah Tuan Putri Indra Ismaya mendengar sembah Jajan Wera itu maka ia pun menangis. Setelah

dilihat oleh Tuan Putri Lela Nur Cahaya Tuan Putri Ismaya Indra menangis itu, maka ia pun cucur air matanya oleh terkenangkan nasibnya, tambahanya pula terkenangkan ayah bundanya.

Syahdan maka Indra Jaya pun berkata kepada Tuan Putri Indra Ismaya, "Diamlah Tuan, kelak masakan tidak bertemu." Maka Tuan Putri Ismaya Indra pun diamlah. Telah itu maka Indra Jaya pun berkata kepada Jajan Wera, "Mana bicara Tuanku, sebab pun maka aku berkata demikian karena  
150 engkau disuruh rajamu mencahari anaknya // itu. Sekarang Tuan Putri ini adalah di dalam tangan Tuanku." Maka kata Indra Jaya, "Jikalau engkau hendak ambil, bawa kembali pada Maharaja Johan Jauhari! Bawalah olehmu! Aku berikan kepadamu." Maka sembah Jajan Wera, "Ya Tuanku, pada bicara patik daripada membawa Tuan Putri ini mengadap ayah bundanya. Baiklah Tuanku persilakan bersama-sama mengadap baginda itu karena tatkala dahulu Maharaja Johan Jauhari berkata kepada segala anak raja-raja yang datang meminang adinda Tuan Putri kurang esa empat puluh banyaknya itu; barang siapa yang dapat mendapat Tuan Putri itu, ialah akan jadi suaminya. Sekarang Tuanku yang beroleh, yang membawa mengadap pada ayahanda Raja Johan Jauhari itu."

Syahdan maka Indra Jaya pun tersenyum mendengar sembah Jajan itu. Maka kata Indra Jaya kepada Jajan Wera, "Jikalau demikian, baiklah. Tetapi aku tiada tahu negeri baginda itu." Maka sahut Jajan Wera, "Patiklah yang menunjukkan jalan jikalau Tuanku hendak berangkat baiklah."

Hatta maka Indra Jaya pun berjalanlah dengan Jajan Wera serta dengan segala rakyatnya dan hulubalangnya yang empat orang itu pun ada bersama-sama dengan rakyat banyak itu. Dan beberapa lamanya baginda itu berjalan, maka ia pun sampailah ke keinderaan. Maka terdengarlah kepada Maharaja Johan Jauhari. Maka baginda pun menyuruhkan seorang hulubalangnya pergi melihat rakyat yang datang itu. Maka seorang hulubalang yang dititahkan itu pun pergilah mendapatkan Indra Jaya. Adapun hulubalang itu pun bertemu-  
151 lah dengan Jajan Wera. Maka kata Jajan Wera, // "Hai hulubalang, engkau hendak ke mana?" Maka sahutnya itu, "Hamba disuruhkan oleh Baginda melihat rakyat yang datang itu." Maka kata Jajan Wera, "Hai hulubalang, kembalilah engkau! Katakan aku yang datang ini. Adapun Tuan Putri itu adalah bersama-sama telah dapatlah."

Kalakian maka hulubalang itu pun segeralah ia kembali mengadap Baginda. Setelah hulubalang itu datang ke hadapan Maharaja Johan Jauhari maka ia pun berdatang sembah, "Ya Tuanku, adapun patik ini dititahkan pergi melihat rakyat yang datang itu bukannya rakyat orang lain, rakyat

Tuanku sendiri juga. Adapun yang datang itu Tuanku Jajan Wera Tuanku. Maka katanya, patik paduka anakda Tuan Putri adalah ia bersama-sama datang, tetapi patik lihat anakanda tiada." Syahdan maka ada seorang laki-laki terlalu majelis rupanya. Itulah yang ada diiringkan oleh Jajan Wera."

152 Telah Baginda mendengar sembah hulubalang itu, maka Baginda pun terlalu suka hatinya. Maka dengan seketika duduk maka Jajan Wera pun datang mengadap Baginda itu. Adapun Indra Jaya tatkala di luar tiada ia bersama-sama dengan Jajan Wera itu. Setelah dilihat oleh Maharaja Johan Jauhari datang itu maka Baginda pun bertanya, katanya, "Segera juga engkau datang ini. Adakah bertemu dengan anakku?" Maka Jajan Wera pun menyembahkan hal ihwalnya itu datang, "Adapun Tuanku, dititahkan pergi mencari paduka anakanda itu, adalah patik bertemu. Akan tetapi, // anakanda itu ada seorang laki-laki terlalu indah rupanya, seperti bulan empat belas hari, namanya Indra Jaya. Patik bertemu di tengah jalan. Paduka anakanda itu pun ada dihawanya. Sekarang pun ada bersama-sama datang ke negeri Tuanku ini hendak mengadap ke bawah duli Tuanku."

Maka kata Maharaja Jauhari, "Sekarang ada di mana yang bernama Indra Jaya itu?" "Ada di luar kota, Tuanku." Setelah itu maka Baginda pun segeralah mendapatkan Indra Jaya Lela Pahlawan ke luar kota dengan segala rakyat sekalian. Jajan Wera pun adalah bersama-sama turut mengiringkan baginda. Baginda pun bertemu dengan Indra Jaya. Setelah dilihat oleh Indra Jaya rakyat banyak datang mendapatkan dia itu, maka ia pun segera berdiri memberi hormat, lalu berjabat tangan Maharaja Johan Jauhari. Maka kata Baginda, "Marilah Tuan. Ayahanda silakan segera masuk ke dalam istana." Maka sahut Indra Jaya dengan takzimnya, "Ya Ayahanda, jangan Tuanku bersusah susah sahaja. Patik hendak mengadap ke bawah duli Tuanku. Sebab pun maka Anakanda berhenti tiada bersama-sama dengan Jajan Wera mengadap Tuanku karena Anakanda sangat lelah lagi berjalan. Dan itulah maka Jajan Wera Anakanda suruhkan mengadap Tuanku dahulu."

153 Kalakian maka Indra Jaya dan Maharaja Johan Jauhari pun berjalanlah masuk ke dalam istana diiringkan oleh segala rakyat sekalian. Setelah sampai ke istana dalam, syahdan maka Baginda pun duduklah. Maka Indra Jaya pun duduk mengadap Baginda. Setelah itu maka Indra Jaya pun mengeluarkan cumbul dari dalam kemalanya // itu. Maka dibukanya cumbul itu. Maka Tuan Putri Indra Ismaya pun keluarlah. Telah dilihat oleh baginda itu, maka segera dipeluk diciumnya oleh ayah bundanya itu. Maka katanya, "Aduh

Anakku Tuan dan buah hatiku dan biji mataku, rasanya ayah bunda menaruh percintaan selama Tuan tinggalkan.”

Syahdan maka Tuan Putri pun cucur air matanya melihat kelakuan ayah bundanya itu. Maka Indra Jaya pun belas rasa hatinya melihat baginda dua laki istri itu bertemu dengan anaknya. Maka air matanya pun berlinang-linang. Kalakian maka disamarkannya dengan makan sirih. Seketika duduk maka hidangan pun diangkat oranglah ke hadapan. Baginda Johan Jauhari pun makan empat orang bersama-sama sehidangan dengan Indra Jaya. Setelah sudah makan lalu makan sirih. Maka Jajan Wera pun dipersalin oleh Baginda dengan sekalian selengkapnya. Telah sudah maka Baginda pun berkata kepada istrinya, katanya, ”Esok hari hamba hendak menyuruh memulai berjaga-jaga empat puluh hari empat puluh malam akan mengawinkan anak kita dengan Indra Jaya ini karena sudah keluar perkataan; barangsiapa dapat membawa pulang anak kita, ialah jadi suaminya. Sekarang Indra Jaya yang membawa pulang, ialah jadi suaminya. Arkian maka rupa Tuan Putri pun tiada dapat diceca dan budi bahasanya pun baik. Jikalau di tanah Gandaran ini, sekalian anak raja-raja tiada boleh menyamai Indra Jaya.” Maka istrinya pun menyahut, // ”Sebaik-baiknyalah.”

Setelah keesokan harinya maka Baginda Maharaja Johan Jauhari pun menyuruhkan kepada sekalian rakyatnya dan hulubalangnya memulai berjaga-jaga empat puluh hari empat puluh malam. Kalakian maka segala menteri, hulubalang, rakyat sekalian pun berhimpunlah ke dalam istana. Maka gendrang pun dipalu oranglah, tanda raja bersuka-sukaan. Maka Jajan Wera pun hadir di dalam istana siang malam serta orang besar-besar. Dan hulubalang Indra Jaya empat orang itu pun adalah bersama-sama. Maka segala rakyat jin dan mambang peri pun dan indra jendra sekalian pun berhimpunlah dengan segala alatnya, masing-masing dengan bermain; ada yang bermain pedang, ada yang bermain perisai, masing-masing dengan kepandaiannya.

Syahdan maka ramailah Negeri Gandaran itu; jin samanya jin, peri samanya peri, dewa samanya dewa, mambang samanya mambang. Setelah genap empat puluh hari empat puluh malam orang berjaga-jaga itu maka Tuan Putri pun dihias oranglah dengan selengkapnya pakaian. Telah sudah maka Indra Jaya pun dihias pula. Maka Tuan Putri dengan Indra Jaya pun dinaikkan orang ke atas usungan. Maka lalu diarak oranglah berkeliling negeri tiga kali. Maka lalu masuk ke dalam istana. Setelah itu maka didudukkan orang di atas panji persada. Dan segala dayang-dayang biti perwara pun hadirilah mengadap penganten itu. Seketika maka hidangan pun diangkat oranglah nasi hidangan ke hadapan. Maka Indra Jaya pun santaplah sehidangan (dengan) istrinya.

155 Arkian maka segala yang mengadap pun makanlah masing-masing dengan hidangannya. Maka biduanda yang baik // suaranya pun bernyanyilah. Maka segala orang yang pandai menari pun bermainlah. Setelah sudah makan minum maka hidangan pun diangkat oranglah. Demikianlah ceriteranya Tuan Putri Indra Ismaya dipertemukan oleh Indra Jaya dengan Maharaja Johan Jauhari itu: terlalu ramai Negeri Gandaran, bertukar suka dengan duka, dan demikianlah adanya.

## 2.11 Hikayat Indra Laksana

### Pengantar

Hikayat Indra Laksana ini menceritakan Raja Mangindra Cuaca memerintah Negeri Indra Perjangga. Kedua orang anaknya yang bernama Johan Mangindra Rupa dan Tahir Johan Syah disuruhnya mencari alat yang menimbulkan bunyi-bunyian. Dalam perjalanan mencari alat itu, mereka bertemu dengan Raja Salam atau Raja Semut yang memberi tahu bahwa pemilik alat itu ialah Putri Indra Bijaksana anak Raja Perabu Sakti. Raja Salam memberi kesaktian dan hikmat kepada mereka dan mengganti nama mereka. Johan Mangindra Rupa berganti nama Indra Mahadewa Kesaktian, sedangkan Tahir Johan Syah menjadi Bisynu Dewa Keindraan dengan nama lain Indra Laksana.

Indra Laksana dilarikan kudanya ke Gunung Mangema Lela, yang di puncaknya ada taman yang ditunggu sembilan ekor kera putih penjelmaan cucu Dewa Melayang yang dikutuk. Indra Laksana tiba di tempat dewa itu dan bertemu dengan Putri Pertiwi, seorang bidadari di puncak gunung itu. Putri itu dikawini Indra Laksana.

Indra Mahadewa pergi mencari adiknya dan sampai di Negeri Beranta Jintan yang dihuni oleh kera-kera putih serta diangkat menjadi raja. Ketika ia teringat alat bunyi-bunyian itu, ia pergi dengan diiringkan rakyatnya dan sampai di Negeri Harman Piras yang bernama Palinggam Cahaya. Negeri itu diperintah oleh Raja Tabal Syah, yang mempunyai anak bernama Putri Sugandari Cahaya.

Indra Mahadewa menyuruh utusannya meminang anak Raja Tabel Syah, yang merasa tersinggung karena disangkanya Indra Mahadewa itu kera juga seperti utusannya. Ternyata setelah Raja Tabal Syah mengetahui bahwa Indra Mahadewa itu manusia, ia bahkan menjemput Indra Mahadewa untuk dikawinkan dengan Sugandari Cahaya.

Akhir cerita ialah perkawinan Raja Indra Mahadewa dengan Putri Su-

gandari Cahaya anak Raja Tabal Syah, sedangkan Indra Laksana yang tinggal di Gunung Mangerna Lela pergi ke Negeri Indra Puspa dan berperang dengan Raja Sadarsah. Ceritanya berakhir dengan kalimat: . . . "Indra Laksana duduk itu bersuka-sukaan dengan Tuan Putri diadap oleh Siti".

Hikayat Indra Laksana ini berdasarkan isi ceritanya dapat digolongkan ke dalam sastra pengaruh peralihan Hindu Islam karena di dalamnya terdapat unsur-unsur Hindu dan Islam. Unsur Hindu yang terdapat dalam hikayat itu ialah adanya penjelmaan dewa menjadi kera putih, yang asalnya dewa yang dikutuk karena berbuat salah. Pencarian benda ajaib, yang dalam cerita ini ialah alat yang menimbulkan bunyi-bunyian seratus sembilan puluh ragam bunyinya. Ciri Hindu lainnya ialah masih banyak ditemui dewa-dewa, jelmaan dewa, perebutan putri, serta penjelmaan manusia menjadi binatang, seperti kumbang dan burung.

Ciri Islam yang terlihat dalam cerita ini ialah cerita dimulai dengan *Bsmi l-Lahi r-Rahmani r-Rahimi* dan pembuka cerita dengan *wa bihi nasta'inu bi l-Lahi ala* dan diakhiri dengan *wa la-Lahu allam bi s-sawab*. Selain kata-kata atau kalimat dalam bahasa Arab itu, yang menunjukkan pengaruh Islam, nama-nama pelakunya juga menunjukkan ciri Islam, seperti Raja Salam, Tahir Johan Syah, Raja Tabal Syah, dan Indra Laksana.

Naskah Hikayat Indra Laksana ini tercatat dalam katalogus van Ronkel (1909:144 dan 190), sebanyak dua naskah dengan nomor C. St.126 dan C St. 139, katalogus susunan Sutaarga (1972:99 dan 137) dan kawan-kawan bernomor M1. 597 (C. St. 126) dan M1. 620 (C. St. 139) dan tercatat dalam daftar naskah Howard (1966:70) dengan nomor 126 dan 139. Kedua naskah itu berbeda isi ceritanya dan masing-masing tidak ada hubungannya.

Deskripsi kedua naskah itu sebagai berikut.

- 1) Naskah Indra Laksana I bernomor M1. 597/C. St. 126, berukuran 32 x 20 cm, berisi 142 halaman, yang setiap halamannya terdiri atas 22 baris. Tulisan Arab-Melayu, tintanya hitam dan merah serta sudah menyerap kertas sehingga tulisannya banyak yang kabur. Sebagian besar naskahnya sudah rusak dan tidak dapat terbaca. Naskah ini tidak mempunyai kolofon dan menurut catatan van Ronkel (1909:144) dan Amir Sutaarga dan kawan-kawan (1972:99) naskah ini ceritanya mirip dengan "Hikayat Indranata", sedangkan dalam naskah ini terdapat judul *Hikayat Zonder Naam*.
- 2) Hikayat Indra Laksana II bernomor M1. 620/C. St. 139 berukuran 25 x 20 cm, berisi 82 halaman, yang setiap halamannya terdiri atas 18 baris. Tulisan Arab-Melayu dan tintanya hitam dan merah, tetapi sudah me-



nyerap pada kertas sehingga tulisannya agak kabur. Naskah ini tidak mempunyai kolofon. Kalimatnya tidak tersusun dengan baik; demikian juga jalan ceritanya kadang-kadang tidak beraturan.

Dalam antologi ini akan diambil dua buah fragmen dari naskah C. St. 126 yang menggambarkan pertemuan kedua anak Raja Mangindra Cuaca dengan Raja Salam dan perkawinan Indra Mahadewa dengan Putri Sugandari Cahaya.

1) **Kedua Anak Raja Mangindra Cuaca Bertemu dengan Raja Salam**

10 Alkisah maka tersebut perkataan Raja Syah<sup>1</sup> Johan Mangindrarupa dan serta Ra(ja) Tahir Johan dilarikan keduanya empat puluh hari dan empat puluh malam lamanya, tiada berhenti lagi dilahirkan kudanya di dalam // hutan yang basyar dan padang yang luas yang sukar-sukar. Maka sifat seperti mati rupanya anak raja kedua; ia pun sangat berhenti pada malam itu dicarang kayu dan cela batu, demikianlah anak raja itu.

Hatta beberapa lamanya Raja Syah Johan Mangindrarupa dan Tahir Johan Syah, ia pun sampai pada kaki Gunung Jabat Toranggas namanya. Sehermula di atas gunung itu ada suatu taman terlalu amat indah rupanya; taman itu bernama Puspanikam. Adapun gunung itu terlalu amat tinggi seperti di langit rupanya. Dan namanya Pegunungan Indra Laksana namanya dan terlalu inda padang atasnya gunung itu. Setela Raja Syah Johan Mangindrarupa dan Tahir Johan Syah melihat gunung terlalu inda-inda dan tinggi, terlalu molek rupanya. Maka anak raja kedua, ia pun naik ke atas gunung. Maka anak raja-raja, ia pun masukla ke dalam taman. Maka dipakai bunga-bunga serba kuning, ia pun sedang berkembang. Maka mancar abung bahunya ditiup-tiup angin, harum bahunya bunga, ia pun sampai beterbang-terbangan ke syana ke mari. Maka burung, ia pun banyak sekali-sekali. Ada yang hinggap pada pohon cempaka ungu, ada yang hinggap pada pohon bunga melur. Maka segala burung, ia pun berpantun demikian bunyinya.

Pegang Lontar<sup>1</sup> di atas tanah

Bunga manggis di dalam kurungan

Anak raja mau ke mana

Manis sekali dipandang orang

Maka jawab si burung nuri yang hinggap di pohon cempaka, Silung namanya.

Anak raja bermain pana

Hendak dipanah orang tuanya

Anak muda mau ke mana

Hendak berjalan sama saudaranya

- 11 Maka sahut oleh si burung nuri yang di atas pohon // siri gading, demikian bunyinya.

Kakang kuda Indragiri  
 Dipakai anak sunan di dalam negeri  
 Datang pula ada yang dicari  
 Tela hilang di mana Kakanda cari

Maka burung berpantun pula si burung merpati di atas pohon bunga melati susun, demikian bunyinya.

Batang siri di dalam cawan  
 Bunga karang di padang temu  
 Rindu dendam dan bangsawan  
 Baru sekarang siti bertemu

Maka kumbang yang mencari bunga melur susyun itu pun datang (kepada) anak raja keduanya seraya berpantun, demikian bunyinya.

Bunga anggur yang dipandang temu  
 Garuda puti di dalam suri  
 Baru sekarang kita bertemu  
 Apa dicari Tuan ke mari

Maka anak raja keduanya itu pun heran dirinya tercengang-cengang melihat burung di dalam taman ini pandai berpantun dan kumbang demikian juga. Maka anak raja keduanya, ia pun naikla dua-dua ke atas balai gading dan bersender sepulu mutu. Dan seorang di balai, ia pun pohon delima dan serikaya, dan hormah pun buanya terlalu amatlah. Itu anggur pun sedang banyak berbua dan kumbang masuk berterbangan ke syana ke mari seraya bunyinya berpantun.

Padi raba di pinggir kali  
 Jatu di papanlah siri-siri  
 Muda yang harap sekali-kali  
 Darilah kapan sampai ke mari-mari

Maka anak raja keduanya naik ke atas seraya berbaring-baring. Maka angin bertiup-tiupan antara ada dengan tiada. Maka dahun kayu pun berhem-

pas-hempasan, seperti orang menangis suaranya. Maka anak raja keduanya terlalu heran rupanya. Maka kumbang ramai menyaring bunga angsyoka. Maka kita, ia pun mencari di tepi gunung, seperti orang melihat anak raja keduanya. Maka bunga yang di dalam taman, ia pun mencium-cium bahunya di-tiup-tiup oleh angin mengenakan tubuh anak raja keduanya itu. Maka penuh 12 tubuh anak raja, ia harum bahunya. Rawan hatinya baginda serta ia pun // seperti tidurnya seraya kapadanya.

Syahdan sekutika Baginda duduk berdua itu, suara pun kedangan kepada anak raja terlalu nyaring bunyinya seperti bulu perindu. Sakutika Baginda duduk dan serta katanya, "Hai anak raja kedua, yang berbagai-bagai bangsawan, lagi arib dan bijaksana. Tuan hamba datang pada tempat ini." Maka anak raja keduanya itu terkejut mendengar suaranya manusia, melihat kiri dan kanan. Maka tiada kelihatan manusia pada kutika itu, gaib, ia merupakan dirinya seperti rupa manusia dan terlalu elok rupanya dan manis. Syahdan seperti indra dari kayangan rupanya. Maka ia duduklah anak raja keduanya.

Setelah dilihat oleh anak raja itu hal suaranya manis itu, rupanya dengan pantas lakunya. Maka Raja Syah Johan Mangindrarupa, ia pun seraya bertanya, "Siapakah Tuan hamba ini sekonyong-konyong ada pada muka hamba ini?" Maka Raja Salam, ia pun tertawa-tawa seraya memegang tangan anak raja keduanya serta katanya, "Hai Anakku, Ayahanda inilah yang bernama Raja Salam /dan/ Raja Semut di gunung," seraya memegang tangan anak raja keduanya serta katanya, "Hai Anakku, Ayahanda inilah yang bernama Raja Salam /dan/ Raja Semut di gunung ini, yang mengalahkan semut kada dan segala balatentara ini."

Anak keduanya mendengar kata Raja Salam maka Raja Syah Johan Mangindrarupa dan Raja Tahir Johan, ia pun sujud pada kaki Raja Salam seraya dipeluk dan diciturnya oleh ananda raja keduanya itu, dimuliakan serta katanya, "Apa juga pekerjaan Ananda keduanya datang ke mari pada tempat Ayahanda?" Maka sahut anak raja keduanya, "Ya Tuanku garib bijaksana di atas tahta kerajaan Angkasya. Adapun patik keduanya bersaudara datang ke mari sesungguhnya Ayahanda. Patik ini disuru mencari bunyi-bunyian dengan sekalian patik seratus sembilan pulu ragam. Itulah hal mulanya patik sampai ke mari, Tuanku."

Setelah Raja Salam mendengar kata anak raja, belas hatinya mendengar kata hal anak keduanya sebab masi kecillah, belum tahu ia budi bicara. Maka Raja Salam pun tunduk menyapu air matanya serta katanya, "Pada hari ini Anakku kedua Ayahanda ambil anak dari dunia datang ke Akhirat. Hai ma-

kota cahaya matakku Ayahanda, adapun yang empunya bunyi-bunyian itu anak raja jin yang empunya. Namanya Putri Indra Bijaksyana dan rupanya Tuan Putri itu terlalu amat baik, adalah seperti gambar yang baru tertulis, demikian rupanya Tuan Putri. Dan cahaya mukanya adalah seperti bulan purnama empat belas yang baru terbit. Dan tiada bole dibandingannya pada zaman ini, tiada siapa ada yang seperti rupanya Tuan Putri, kilau-kilauan tiada bole ditentang nyata. Dan warna tubuhnya seperti manikam yang amat puti gilang-gemilang, Anakku. Dan nama ayahandanya Perabu Sakti dan nama negerinya Indra Pertiwi namanya. Syahdan terlalu besyar kotanya, empat belas pintu, serta gunung kemala yang empat dan besyar cahayanya pun serta matahari yang baru terbit. Dan lagi besyar kerajaannya baginda. Beberapa pulu ribu rakyatnya dan hulubalang yang gagah dan pahlawan yang gagah-gagah di bawa istananya. Raja itu senantiasa memakai baju zira dan baju rantai mayang seni-seni daripada hursani. Maka // bercahaya rupanya pada siang dan malam, duduk di bawa istana raja dan makota ketopong dan tarkas yang keemasan. Pada tiap-tiap hari mengalas pedang pun dipersandang padang pada bahunya, demikian hal hulu balang.

Hai Anakku bua hatiku cahaya matakku, bahwa sesungguhnya demi nyawa Ayahanda Tuan ketahui hal raja. Adapun sekarang yang bernama termashur-lah pada alam dunia semua di bawa firman Baginda itu. Beribu-ribu raja-raja yang memakai ketopong yang bercahaya-cahaya, seperti bintang jauhari dan babarapa pulu ribu raja-raja tiada memakai daun makota, maka sentiasa meng-adap raja-raja.

Hai Anakku, lain daripada itu babarapa puluh jin dan peri mambang dan Raja Indra Cindra, ia pun takiuk kepada Raja Perabu Sakti. Dan jikalau Baginda itu berangkat berjalan, beberapa puluh burung, ia pun mengembangkan sayapnya ke padang. Dan apabila Baginda itu sampai di padang, sekalian pun merahup pada kaki Baginda itu. Demikian besyar Baginda.

Hai Anakku, lain daripada babarapa pulu anak raja mambang Tuan Putri Indra Bijaksyana, isi seratus yang tiada bole mengadakan kerajaannya Tuan Putri itu karena bukan daripada emas dan perak dan bukan daripada kain dan baju benda yang lain. Adapun sebab kawin yang dikehendaki, pertama biji lenga sepuluh koyan dan pasir sepuluh koyan maka dicampurkan menjadi satu. Jumlahnya ada dua pulu koyan semuanya dan disuru pili lenga samanya biji lenga, pasir samanya pasir; biji lenga sepulu koyan, pasir sepulu koyan itu. Demikian mulanya halnya segala anak raja-raja yang meminang Tuan Putri. Maka dikehendaknya abisyi dangan satu hari juga. Kalau dipermulai pagi, sore biyar habis dan kalau dipermulai malam habisnya siang. Jikalau tiada

15 demikian itu // perjanjiannya tiada dipertuan Putri. Dan suda beberapa anak raja-raja yang memilih biji lenga dan pasir itu tiada dapat. Segala raja-raja mengerjakan yang kedua perkara kepada Tuan Putri itu. Seekor kambing ada pada basi hursani di hadapan istana raja itu; hendak kala karena kambing itu parang dangan gabus, ia pun husir kambing itu, hendaklah penggal dangan sekali parang juga.

Sahdan yang naikkan belanja Tuan Putri itu kain rembua yang amat hitam satu kayu. Maka disurub basu supaya kembali menjadi putih, seperti kapasy rupanya. Demikian anak raja halnya itu, isi kawannya itu anak raja. Hai Anakku, babarapa pulu segala anak raja-raja yang bernama mashur itu pun tiada dapat berjago pasyuruannya. Sebermula akan rakyatnya raja rak-syasa terlalu banyak adalah seperti rambut dan tiada tepernanai banyaknya berpulu ribu banyaknya dan laksana duduk di Gunung Gundalah Pualam karena gunung itu tempat Tuan Putri, anak raja itu bermain-main di sana. Tiada lagi tempat Ayahanda mehatakan perihal kebesyaran dan kemuliaan raja itu Perabu Sakti itu. Sahdan rakyat itu pun beribu-ribu jenisnya rupanya.

Sebermula kota negeri itu daripada emasy sepulu mutu bertatahkan rerana mutu manikam dan beberapa pulu karena utan kayu yang mengarjakan kepada pintu kera baring pada pintu kerayang itu. Adapun balairung raja itu terlalu amat besarnya rongganya tuju pulu sembilan rongganya. Balainya daripada tembaga suasa, bantalnya daripada emas sepulu mutu dan sakainya daripada intan. Maka segala pekakas di balairung daripada emas sepulu mutu dan sakainya daripada intan. Maka segala pekakas di balairung daripada emas sepulu mutu bertatahkan intan dikarang dan pualam biduri zamrut puspa ragam pancawarna, demikian adanya. Sahdan beberapa pulu kemala yang  
16 cemerlang // tergantung sigap itu.”

Setelah Raja Syah Johan Mangindrarupa dan Raja Tahir Johan mendnegarkan cerita Raja Salam maka ia terlalu heran tercengang-cengang mendengar cerita itu serta menundukkan kepalanya seraya katanya, "Daripada ke bawa Duli yang Mulia; akan sekarang ini betapakah hal patik keduanya ini? Adakah sampai ke syana Tuanku? Adakah kurnia Duli Tuanku sama patik kedua bersaudara ini memohonkan hikmat jadi berkata kepada patik kedua ini?" Maka Raja Salam itu pun seraya tersenyum-senyum serta katanya, "Hai Anakku kedua, pandanglah olemu akan muka Ayahanda ini!"

Maka dipandangnya ole anak raja keduanya. Maka anak raja keduanya itu pun pungsan riada khabarkan dirinya. Maka dilihat di dalam pingsannya itu babarapa pulu buah negeri yang basyar. Pada parasanya, tatkala di dalam lalainya maka ia inemegang rasanya satu orang hikmat Manik Jabar akan nama-

nya dan terlalu amat bercahaya-cahaya rupanya. Sahdan maka bersender pegangnya anak raja keduanya itu kepada Negeri Indra Pertiwi itu. Maka terlalu amat basyar kerajaannya Baginda itu. Maka kedaranganlah bunyian Tuan Putri itu; sekali petik seratus sembilan pulu ragam itu. Maka anak raja keduanya, ia pun sangat lalai rasanya. Maka segera karat oleh Raja Salam anak raja keduanya ini, bangun serta memegang kesyaktian suatu seorang. Maka lalu ia duduk keduanya serta menyembah kaki Raja Salam. Maka segeralah disambut oleh Raja Salam serta dipeluknya dan dicium seraya katanya, "Ya Tuanku cahaya mataku, adapun pendengar Ayahanda ini dapatla Tuan melawan Raja Perabu Sakti, ia berperang. Anakku keduanya bersaudara ini, ia bercerai kelak dan akhirnya barulah pula bertemu Ananda kedua ini. Jikalau demikian, baikla Anakku keduanya ini bersalin nama supaya mashur nama  
17 Ayahanda mengajarkan Ananda keduanya // bersaudara ini supaya jangan sia-sia kata orang nama Ayahanda datang ke akhirat."

Setela anak raja keduanya itu mendengar kata Raja Salam, ia pun yang demikian itu. Maka anak raja keduanya pun berdebar-debar hatinya seraya berpeluk dan bercium dan bertangis-tangisan berdua bersaudara itu; terlalu pilu rawan hatinya sebab ia akan bercerai kepada saudaranya itu. Maka anak raja keduanya seraya berkata, "Ya Tuanku Syah Alam, moga-moga tiada dapat patik melalui pada barang yang dititikan oleh Duli Tuanku kurniakan kepada patik. Dan yang mana yang patik kerjakan antara patik keduanya bersaudara ini!"

Maka Raja Salam pun seraya tersenyum-senyum serta katanya memberi nama anak raja keduanya itu. Adapun Raja Syah Jihan Mangindrarupa itu bernama Indra Mahadewa Kesaktian dan Tahir Johan itu bernama Bisynu Dewa Kcindraan tinangan Indra Laksana. Setelah (itu) maka Raja Salam, ia pun memberi kesaktian kepada anak raja keduanya itu amat bercahaya-cahaya, bercermerlang, rupanya gilang-gemilang, kilau-kilauan. Maka Raja Salam itu pun kasi daripada cahaya kesaktian itu. Maka dangan sekutika itu juga rupanya Indra Mahadewa dan Indra Laksana itu pun terlalu amat elok parasnya. Syahdan bercahaya-cahaya seperti matahari yang baru terbit, cemerlang tiada dapat dipandang nyata.

## 2) Raja Tabalsyah Mengawinkan Anaknya dengan Indra Mahadewa

Sebermula diceritakan oleh orang yang empunya ceritera ini hikayat. Adapun tatkala Raja Tabalsyah berjalan kembali ke dalam kotanya serta ia datang ke dalam istana. Maka Raja Tabalsyah pun berkata kepada permaisuri seraya

78 tertawa-tawa gelak-gelak, "Ya Adinda nyawaku, baikla Adinda nyawaku turun // pergi kembali anakanda itu, Maka Tuan hamba sia-sialah Tuan Putri Sukandari Cahaya karena Kakanda ini suda berole mantu yang amat baik rupanya, gilang-gemilang rupanya. Syahdan lagi budinan, lagi pahlawan, //lagi/ dan bijaksana, demikian Adinda Tuanku!"

Maka pun Tuan Putri Permaisuri pun tersenyum-senyum mendengar perkataan kakanda itu. Maka segala isi istana pun ramaila tertawa-tawa gelak-gelak. Setela itu Permaisuri pun berangkatla ke dalam maligai ananda itu. Maka diiringkan ole bini raja-raja dan sekalian bini menteri dan hulubalang serta dayang-dayang biti-biti perwara sekalian itu. Setelah permaisuri datang ke dalam maligai ananda Baginda itu, maka (ia) pun duduk di sisi Tuan Putri. Maka ia pun dihiasi dengan pakaian-pakaian yang inda, tiada dapat dilihat orang dengan serba emas-emasan. Maka terialu baik rupanya Tuan Putri itu, pun didukung /kenanya/ di atas peterana yang keemasan yang bertatahkan ratna mutu manikam. Maka dihadap ole segala anak raja-raja dan anak menteri dan hulubalang dan anak pati dan siti dan dayang-dayang. Maka terlalu ramai elok rupanya Tuan Putri Sugandari /pan/ Cahaya itu. Maka adalah seperti bulan dipagar bintang, demikian // rupanya. Setelah itu maka Indra Mahadewa pun berangkatla masuk ke dalam kota Negeri Harman Piras itu seraya diiringkan segala raja-raja dan hulubalang, dan pahlawan yang gaga dengan sekalian bala-bala tentaranya sekalian yang tiada tepermanai itu. Setela Baginda datang ke dalam kota itu maka lalu masuk ke dalam balairung Raja Tabalsyah. Maka Raja Tabalsyah pun segeralah ia keluar mengelu-elu Indra Mahadewa itu diiringkan ole balatentaranya dan raja-raja dan menteri-menteri pahlawan sekalian itu.

79 Setelah bertemula Raja Tabalsyah dengan Indra Mahadewa, pun Raja Tabalsyah tercengang, heran ia akan saktinya Indra Mahadewa itu seraya berpikir di dalam hatinya, "Sungguh Indra Mahadewa itu anak raja besar juga rupanya maka dapat mengerjakan demikian itu, dikehendaki ia!" Maka Raja Tabalsyah pun segeralah ia membawa Indra Mahadewa kembali ke Tuan Putri. Setelah itu maka lalu duduk di sela-sela kanan Tuan Putri, sebelah kiri Indra Mahadewa. Maka rupanya Tuan Putri berkaosan sedikit sakana serta Indra Mahadewa, dan tetapi menambahi juga sedikit barang yang baharu dan terlalu amat patut sekali-kali. Dan keduanya sama baiknya, memberi gairah  
80 hati segala yang melihat // dia.

Setela itu maka Raja Tabalsyah pun turunda dari atas maligai Tuan Putri itu lalu turun ke balairung menjamu dengan segala anak raja-raja, menteri hulubalang dan pahlawan. Sekalian rakyat pun semuanya dipermulia ole Baginda sekalian, masing-masing kembali pada tempatnya.

Adapun Indra Mahadewa itu, ia bersenda-gurau kepada Tuan Putri itu. Maka terlalu elok dan menjelis rupanya. Sahdan seperti Indra dari kayangan rupanya dan kecil mulut sama timbangannya, memberi kepingin segala orang yang melihatnya sekalian itu, sebabnya mungilnya bukan alang-kepalang. Maka (santapan) pun diangkat orang ke hadapan Indra Mahadewa. Maka Baginda pun santapla dua laki istri. Setela suda maka lalu makan siri barang sekapur. Maka Indra Mahadewa pun berangkatla masuk ke dalam peraduan bersama-sama dengan Tuan Putri. Maka berkelambu yang ditulis dengan air emas pun dipelabukan orang. maka Indra Mahadewa pun berole dangan Tuan Putri di dalam peraduan itu serta ia melakukan kesukaannya yang kedua itu kepada barang yang dikehendaki antara keduanya itu empat pulu hari dan empat pulu malam lamanya. Maka Raja Tabalsyah pun duduk bersuka-sukaan makan dan minum dangan // segala raja-raja dan punggawa-punggawa hulubalang dan menteri.

Setelah genapla empat pulu hari dan empat pulu malam lamanya, maka Baginda menyurukan orang membuat persalinan pancawarna permadani Tuan Putri itu. Setela suda pancawarna intan pun suda lengkap, maka Indra Mahadewa dan Tuan Putri turun mandi. Maka dimandikan orang dari atas pancawarna persada itu. Maka segala baru, lutung, kukang, siamang pun ramai berlompat-lompatan dangan tempik soraknya terlalu ramai.

Setela suda mandi itu maka diarak orang berkeliling sampai tuju kali serta dangan segala bunyi-bunyian terlalu amat ramai seraya Baginda mendengar ke udara. Seketika itu turunla hujan air mawar terlalu amat harum bahunya, membasahi segala orang yang melihat itu. Hulubalang habisla basa adalah sangat orang itu sangat gemetar kedinginan. Pada seketika itu maka turun angin. Setela itu mengeringkan kain dan baju kepada tubu segala orang pun bangunla. Maka genapla tuju keliling-keliling. Maka dibawa orang lalu ke atas istananya. Maka Baginda pun berjalan dangan segala rakyat sekalian itu.

Setela suda selesai daripada pekerjaan itu maka Baginda pun duduk di atas tahta kerajaan dangan bersuka-sukaan juga laki istri. Maka seperti bunga sekuntum rupanya, demikian ceriteranya *wa l-Lahu a<sup>c</sup>lam bi s-sawab*.

## 2.12 Hikayat Indra Maulana

### Pengantar

Hikayat Indra Maulana ini berisi kisah pengembaraan Indra Maulana sejak kecil sampai dewasa. Pengembaraan Indra Maulana itu bertujuan mencari



obat bagi ayahnya yang sakit. Obat yang dimaksud ialah bunga *pujenggi*<sup>1</sup> yang tumbuh di tengah laut sebelah selatan.

Setelah mendapat petunjuk dari gurunya, seorang Brahmana, yang tinggal di Bukit Indrakila, Indra Maulana bertemu dengan seekor banteng. Banteng itu adalah saudara sepupu Indra Maulana yang dibuang ke dalam hutan. Indra Maulana berhasil menjelmakan banteng itu menjadi manusia, yang diberi nama Banteng Alam. Indra Maulana bertemu pula dengan seekor naga, juga saudara sepupunya, di pinggir laut. Dengan bantuan naga itu Indra Maulana dan Banteng Alam mencari bunga *pujenggi* di tengah laut itu. Indra Maulana berhasil menemukan bunga *pujenggi* serta membebaskan Tuan Putri Ratna Kumala, seorang putri Kerajaan Haibar, dari burung garuda yang menculiknya. Akan tetapi, dalam pertemuan Indra Maulana dengan burung itu Ratna Kumala serta bunga *pujenggi* dilarikan oleh Maharaja Bahrn Dewa dan Gardan Dewa. Tuan Putri Ratna Kumala dipulangkan ke Kerajaan Haibar oleh Maharaja Bahrn Dewa dan Maharaja Gardan Dewa dengan perjanjian akan dilakukan perkawinan antara Ratna Kumala dan Maharaja Dewa itu.

Dalam mencari Tuan Putri Ratna Kumala dan bunga *pujenggi* yang hilang itu, ketiga bersaudara Indra Maulana itu mengembara dari satu tempat ke tempat lain. Tiba-tiba Banteng Alam merasa lapar. Indra Maulana menangkap ikan besar di laut. Setelah daging ikan itu habis dimakan oleh mereka, tulang ikan itu disepak oleh Indra Maulana dan melayang ke udara.

Dalam perjalanan selanjutnya Indra Maulana dan saudaranya itu sampai di Negeri Janur yang sedang dilanda kesulitan, yaitu sebuah tulang ikan membendung muara sungai. Berkat jasa Indra Maulana dan saudara-saudaranya, tulang ikan itu dapat dibuang. Sebagai imbalannya, Banteng Alam kawin dengan anak raja Negeri Janur, yaitu Tuan Putri Cindra Dewi.

Setelah Banteng Alam kawin dengan Tuan Putri Cindra Dewi, Indra Maulana dan Naga Pertala (penjelmaan naga, saudara sepupu Indra Maulana, menjadi manusia) melanjutkan perjalanannya. Di Negeri Binamsahi, mereka berjasa pula membuang tulang ikan. Berkat jasa itu, Maharaja Naga Pertala dikawinkan dengan putri raja, yaitu Tuan Putri Nilaganti.

Indra Maulana melanjutkan perjalanannya dengan ditemani oleh anjingnya. Dalam perjalanan itu Indra Maulana berhasil membebaskan Tuan Putri Nurlela Cahaya, putri Raja Sahrn dari Kerajaan Bayansari, dari kekuasaan burung garuda. Indra Maulana akhirnya kawin dengan Tuan Putri Nurlela Cahaya.

Sebelum perkawinan antara Indra Maulana dan Tuan Putri Nurlela Cahaya terjadi, seorang pemuda yang bernama Si Panta Wirapati bermaksud me-

1) نورا وچنگلي

ngawini Tuan Putri Nurlela Cahaya karena ia mengaku telah membebaskan Tuan Putri Nurlela Cahaya dari kekuasaan burung garuda. Akan tetapi, kesombongan dan kebohongan Si Panta Wirapati segera habis setelah Indra Maulana membuktikan segala kebenaran itu.

Perkawinan Indra Maulana dengan Tuan Putri Nurlela Cahaya diprotes oleh Maharaja Bermaperi karena Maharaja Bermaperi menganggap Tuan Putri Nurlela Cahaya itu tunangannya. Terjadilah peperangan yang dahsyat. Peperangan ini berakhir dengan kematian Maharaja Bermaperi.

Dalam peperangan Indra Maulana dengan Maharaja Bermaperi itu, Menteri Agung Negeri Bayansari menyerbu ke kubu pertahanan Maharaja Bermaperi.

Pada suatu hari Indra Maulana berperang dengan raksasa. Dalam peperangan itu Indra Maulana mengalami kekalahan dan ditawan oleh raksasa itu. Indra Maulana berhasil dibebaskan oleh kedua saudaranya, yaitu Maharaja Banteng Alam dan Maharaja Naga Pertala. Raksasa yang menawan Indra Maulana itu terbunuh.

Naskah "Hikayat Indra Maulana" ini tercatat dalam katalogus van Ronkel (1909:147) dan katalogus Sutaarga (1972:102). Dalam katalogus van Ronkel naskah Hikayat Indra Maulana tercatat hanya sebuah. Dalam katalogus Sutaarga, Hikayat Indra Maulana juga tercatat sebuah, yaitu naskah yang bernomor kode M1. 393.

Naskah ini berukuran 35 x 23 cm dan tebalnya 284 halaman. Setiap halaman berisi 20 atau 21 baris yang tertulis dalam huruf Arab-Melayu. Tulisannya masih jelas dan masih dapat dibaca, tetapi ejaannya kadang-kadang tidak konsisten. Pada bagian akhir naskah terdapat halaman yang rusak. Catatan yang dapat dilihat tentang saat penulisan naskah Hikayat Indra Maulana ini ialah kolofonnya, yaitu Tertulis di Kampung Jawa, lima hari puasa, tahun 1897.

Naskah Hikayat Indra Maulana adalah karya sastra pengaruh peralihan. Di dalamnya terdapat unsur-unsur Islam yang bercampur dengan unsur-unsur Hindu. Unsur-unsur Islam yang terdapat dalam hikayat ini, antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Pada awal hikayat ini tertulis kalimat *wa bihi nasta'inu bi'l-Lahif'ala*.
- b. Pada beberapa tempat terdapat pula kalimat *wa'l-lahu a'lam bi s-syawab*.
- c. Pada beberapa tempat terdapat kata *Allah, Allah Subhanahu wa Taala*.
- d. Nama-nama raja dan putri raja, seperti Maulana, Sahrun, dan Nurlela.

Unsur-unsur Hindu yang terdapat dalam "Hikayat Indra Maulana" dapat disebutkan sebagai berikut.

- a. Adanya nama Brahmana sebagai seorang guru yang sakti;
- b. Beberapa tokoh cerita bernama "Dewa"
- c. Adanya burung garuda yang menguasai negeri.

Pada kesempatan ini akan dimuat dalam tulisan ini dua fragmen cerita, yaitu (1) Penyerangan Menteri Agung ke Pasukan Bermaperi, dan (2) Perkawinan Indra Maulana dengan Nuriela Cahaya. Kedua fragmen ini adalah bagian yang menarik sehingga perlu dikemukakan dalam tulisan ini.

#### 1) Perkawinan Indra Maulana dengan Nuriela Cahaya

Syahdan maka tersebutlah Tuan Putri Nuriela Cahaya yang lagi duduk menangis di atas bangun-bangunan melihat di dalam orang banyak-banyak itu kalau-kalau kakanda Indra Maulana datang. Maka Tuan Putri melihat ke kiri dan ke kanan jalan itu. Maka dilihatnya jau ada seorang muda laki-laki berjalan masi jau belum tentu akan siapa-siapa.

Hatta terpandang pula sampai akan dekat antara sampai dekat itu tentulah rupanya kakanda Indra Maulana itu. Maka lalu segerala Tuan Putri bangun itu berjalan pada tenga jalan menanti akan Indra Maulana. Maka sampaila di hadapan Tuan Putri Indra Maulana maka segerala // Tuan Putri itu memeluk dan memegang Indra Maulana dan serta dengan tangisnya, demikian katanya, "Ya, Kakanda. Hampir-hampir! Adinda ini dikawinkan kepada Si Celaka dan Si Senang Kutuk yang bernama Si Panta Wirapati. Jikalau sekiranya tiada Kakanda datang, niscaya Adinda punya tempat tidur yang harum dupa dan setinggi yang tentula penu segala tuma, kutu, dan bangsat, dan yang tentu Adinda membunu diri ini. Tiada Adinda mau kawin dengan lain orang lagi daripada Kakanda. Baikla mati Adinda daripada hidup."

Syahdan maka dilihat ole Baginda perihalnya Tuan Putri itu memeluk seorang laki-laki muda itu. Maka Baginda itu pun terlalu mera sangat padam rupanya mukanya itu, seperti *turibang*<sup>1</sup> seraya berkata kepada rakyatnya, "Hai, sekalian engkau ini. Kepungia orang muda itu," serenta disurunya tangkap Indra Maulana itu.

Maka sekalian orang yang datang itu pun mengepungla Indra Maulana serta sekalian mengunus pedangnya pada hendak menangkap.

Setela Tuan Putri melihat orang banyak-banyak datang mengepung Indra Maulana, maka ia pun berseru-seru demikian katanya, "Hai, kamu sekalian, tiada berguna. Jikalau engkau mau tahula, ini yang sebenar-benarnya yang membunu garuda itu. Mengapa engkau sekalian hendak mengerjakan yang tiada berguna itu?"

Sembali berkata-kata Tuan Putri memegang barang-barang terhunus hendak menikam dirinya. Maka sekalian orang banyak-banyak itu mendengar

<sup>1</sup> توريبانغا

katanya Tuan Putri. Maka sekalian itu mundur kembali. "Baikla sekalian persembakan kepada Maharaja Sabrun segala katanya Tuan Putri."

90 Setela Baginda mendengar katanya orang banyak-banyak itu, maka Baginda itu pun mangkin akan sangat marahnya // bertita pula kepada Perdana Menteri, "Hai, Perdana Menteri surula tangkap laki-laki yang tiada berbudi itu."

Sahdan maka sahut Perdana Menteri serenta dengan sembanya, demikian katanya, "Ya, Tuanku Syah Alam. Adapun tita Duli Syah Alam ter(jun)jung di atas batuk kepala patik. Tapi, pada bicara patik, Tuanku, baikla juga kita periksa dahulu, Tuanku, orang muda itu. Kalau-kalau sungguh bagi katanya paduka ananda Tuan Putri itu. Jikalau tiada lagi katanya yang demikian itu, niscaya sekalian mengerjakan. Jikalau benar, niscaya binasala rakyat kita terlalu. Karenanya, pandangan patik melihat orang muda itu, itu bukannya sembarang-sembarang orang lakunya. Sedang dikepungnya orang banyak-banyak itu, jangankan ia lari dan takut, terkejut pun tiada lakunya tuanku itu."

Setela Baginda mendengar ti(ta)nya Perdana Menteri itu, maka Baginda itu pun tunduk akan berpikir seketika itu. Maka sahut Si Panta Wirapati demikian katanya, "Hai, Perdana Menteri. Adaka lain orang laki-laki yang lain gaga berani daripada aku ini karena aku yang suda membunu garuda itu? Jikalau adaka lain laki-laki yang lain gaga perkasa yang membunu garuda itu karena aku inila tandanya dan bangkainya garuda itu yang aku suda persembakan kepada Raja Sahrn."

Maka setela Baginda mendengar katanya Si Panta Wirapati itu maka lalu berangkat akan bersama-sama dengan si Panta Wirapati itu ke hadapan pasiban agung mendapatkan orang muda itu. Setela sampai, maka Baginda pun berkata, "Hai, orang, bahwa sungguka engkau ini yang mengatakan engkau yang membunu garuda itu? Adaka engkau alamatnya engkau suda membunu 91 garuda itu daripada sebab aku kepingin // tahu sebenar-benarnya siapaka yang laki-lakinya."

Maka Si Panta Wirapati menyalut, "Apa itu betul Tuanku Raja, sebenar-benarnya, Tuanku, hambanya yang membunu garuda itu."

Syahdan maka sahut Indra Maulana seraya menyemba demikian katanya, "Ya, Tuanku Syah Alam tiadala patik mengatakan diri patik membunu garuda itu karena patik ini orang yang tiada keruan bangsa patik. Jikalau sekiranya ada anak raja-raja mengatakan suda membunu garuda itu karena patik ini, alangka baiknya. Tetapi, yang ada suda mengaku membunu garuda itu apa akan tandanya? Berila patik melihat."

Setela itu Baginda mendengar katanya Indra Maulana itu menyuru mengeluarkan bangkai garuda itu dengan Perdana Menteri. Maka Si Panta Wirapati barang mendengar lantas lompat itu pergi mengambil dan mengeluarkan bangkai /kata Raja itu bangkai/ garuda itu menunjukkan kepada keberaniannya di hadapan Indra Maulana itu. Maka Si Panta Wirapati melontarkan ke hadapan Indra Maulana itu. Maka kata Si Panta Wirapati, "Inila tandanya gaga keberanianku yang suda aku membunu garuda itu. Yang mana laki-laki yang lain mengerjakan seperti aku ini?"

Setela itu maka Indra Maulana mendengar katanya Si Panta Wirapati seperti dipentil-pentil kupingnya sama ujung keris. Maka Indra Maulana pun segera pergi membuka mulutnya garuda itu semali berkata, "Hai, Panta Wirapati, jikalau engkau laki-laki yang membunu garuda itu, manaka lidanya, tiada aku lihat?" Maka sahut Si Panta Wirapati dengan maranya itu, demikian  
92 katanya, "Hai, orang yang belum merasa bekas tanganku, jangan lagi-lagi / / kata banyak-banyak katamu itu. memang suda adatnya burung garuda itu tiada berlida. Jikalau engkau bole hidupi lagi, akula yang membunu pula karena garuda itu. Jikalau sunggunya engkau yang laki-laki, cobala hidupi."

Maka Indra Maulana mendengar kata Si Panta Wirapati, maka Indra Maulana berbisik-bisikla kepada Tuan Putri, "Ya, Adinda. Lepaskanla Kakanda dahulu. Karenanya Kakanda mau /mau/ mengambil garuda dan menghidupi garuda itu dan janga(n)la Adinda terkejut dan takut dan tetapkan hati. Tiada mengapa karena Kakanda ada dengan Tuan bersama-sama."

Setelah Tuan Putri mendengar katanya Indra Maulana maka ia pun melepaskan pinggangnya Indra Maulana. "Pergila Kakanda mengenakan lidanya burung garuda itu, yang dikeratnya dahulu itu," serta dikejamkan matanya kedua itu menyebut-nyebut akan nama gurunya yang bernama Brahmana, "Ya, guruku, mintala apa kehendak patik dihidupkan garuda itu karena berdarahnya."

Maka tiada antara lagi mendengar suara itu maka hidupa pula keduanya garuda itu seperti kayak dahulu itu juga. Maka lalu terbangun keduanya semali menyambar-nyambar ke kiri kanan dan menyambarkan Si Panta Wirapati dan disobek-sobeknya Si Panta Wirapati itu sampai habis sekeping-sekeping badannya. Maka sekalian raja-raja berhadir dan menteri, hulubalang sekalian itu, rakyat, berhamburan akan lari ke sana sini membawa dirinya sebab takut melihat gaga perkasanya garuda itu. Maka Baginda Maharaja melihat hal garuda itu membunu Si Panta Wirapati maka segera Baginda berlompat dan memeluk Indra Maulana dan Tuan Putri gemerar anggotanya dan serta katanya Baginda, "Hai, Anakku yang baik narasnya, tiadala sekali-kali Ayahanda

93 tahu perihal Anakku tuan // tuan-tuan/ tatkala di dalam hutan itu karenanya Ayahanda ini kena diperdayakan ole Si Panta Wirapati."

Maka pada tatkala itu negeri Bayan itu seperti kiamatla rupanya dan ribut angin terlalu keras dan segala pohon kayu yang besar-besar habisla berpatah-patahan.

Setela dilihat Tuan Putri kelakuannya Ayahanda Raja itu seperti akan matila rupanya, maka ia bersegera pun memeluk Indra Maulana seraya katanya. "Ya, Kakanda. Bunula garuda itu kembali. Tiadaka Kakanda kasihan dengan Ayahanda ini dan Adinda dan hendak itu seperti orang gila lakunya itu ketakutan?" Maka Indra Maulana pun tersenyum maka lalu berkata, "Baikla, Adinda!"

Maka lalu dipananya garuda itu keduanya maka lalu gugur ke bumi mati pula seperti dahulu. Maka Baginda melihat garuda itu suda tiada lagi akan hidup maka ia pun segera memeluk dan mencium kepala Indra Maulana seraya katanya. "Wahai. anakku Tuan. Ayahanda menerima kasila Ayahanda ini kepada anakku Tuan yang suda menolong Ayahanda punya sakit dan tiadala Ayahanda tahu yang Ayahanda kena diperdayakan ole Si Panta Wirapati celaka itu."

"Baiknya juga anakku ada akal nya Tuan Putri ini. Jikalau tiada, niscaya ia hendak bermenentukan orang yang tiada keruan asal-usulnya."

Maka Indra Maulana dan Tuan Putri dimasukkan ke dalam istana baginda dan pergi mendapatkan ibunya Tuan Putri itu. Setela bertemu Tuan Putri Tanjung Maya maka ia memeluk ananda kedua-duanya dan Tuan Putri menangis lamban katanya. "Wahai. anakku Tuan. Patut juga Tuan tiada mau Ayahanda Bunda kawinkan kepada Si Panta Wirapati si durjana itu karena  
94 bukan dia yang menolong malu Bunda itu // dan Ayahanda ini karena yang bijaksana itu pandai mengobati akan penyakit orang tua ini."

Maka Baginda itu pun bertanya pula kepada Indra Maulana tatkala ia berperang dengan garuda itu. "Dan apa mulanya Tuan tinggalkan Tuan Putri itu?" Maka Indra Maulana menyembemba seraya katanya, "Ya, Ayahanda, patik itu berperang dengan garuda itu karena patik lagi diperintakan kepada Ayahanda patik."

Maka sekalian diceritakan hal-hwainya sampai akan hendak sudahannya itu. Maka Baginda dan bundanya Tuan Putri itu seraya mendengar maka ia pun menangis akan mendengar ceritanya itu.

Setelah Tuan Putri melihat ayahanda bundanya menangis, maka diceritakan pula tatkala ia ditinggalkan oleh Indra Maulana itu dan tatkala Si Panta Wirapati itu datang memarang pada bangkai garuda itu seraya mengguling

dirinya pada garuda itu. Semuanya habisla diceritakan kepada ayahandanya dan Baginda itu.

Setelah Baginda laki istri mendengar ceritanya Si Panta Wirapati maka ia pun tertawa gelak-gelak dan serta menyapu-nyapu air matanya. Maka ramaila orang tertawa-tawa gelak-gelak di dalam istana Baginda itu. Maka Indra Maulana pun tersenyum-senyum sembari menjeling Tuan Putri Nurlala Cahaya itu. Maka Tuan Putri pun demikian juga menjeling Indra Maulana sembari tertawa-tawa dan ter(la)lu amat manis barang lakunya. Maka Baginda pun terlalu akan suka melihat di dalam hatinya. Kelakuan anaknya terlalu amat pantas lakunya. Maka Baginda pun bertanya pula kepada Indra Maulana, demikian katanya, "Ya, Anakku Tuan, berkatala benar kepada Ayahanda, siapaka nama Tuan dan ayahanda bunda Tuan, dan di manaka negeri Tuan, dan apa mulanya // /mulanya/ selaku demikian ini?" Maka sahut Indra Maulana, "Ya, Tuan Syah Alam. Patik ini tiada keruan bangsa patik ini karena patik orang hutan dan senantiasa patik tiada keruan asal-usul patik, Tuanku."

Setela Baginda mendengar kata Indra Maulana itu seraya katanya, "Hai, Anakku Tuan, jikalau demikian, Ayahanda mura hati Tuan menolong Ayahanda Bunda ini orang tua."

Maka sembari tertawa-tawa itu dengan matanya maka hati Indra Maulana itu terlalu belas kasihan melihat kelakuan Baginda itu. Maka lalu sujud menyemba kepada Ayahanda, demikian katanya, "Ya, Tuanku Syah Alam, berkatala benar patik ke ba(wah) Duli Syah Alam. Adapun orang tua patik itu bernama Maharaja Indra Mangindra, dan bunda patik itu bernama Maharaja Indra Mangindra dan bunda patik bernama Tuan Putri Sri Cahaya, dan negeri patik tersebut Tanju Maya, dan nama patik ini bernama Maharaja Indra Maulana. Maka sebabnya patik sampai ke mari sebab patik lagi mencari obat paduka ayahanda patik. Dan patik ini tiga bersaudara, Tuanku."

Maka lalu diceritakan segala hal-ihwalnya semuanya kepada Baginda laki istri itu terlalu-lalu.

Maka Baginda mendengar terlalu amat belas hatinya mendengar cerita Indra Maulana. Dan seperkara lagi, terlalu amat suka akan hatinya kalbu Tuan Putri. Jangan dikata lagi karena berole suami yang baik parasnya dan bijaksa/k/na. Maka dihadapla sekalian segala raja-raja itu, maka Baginda pun keluar pergi menyuru Perdana Menteri ia membersihkan segala paseban dan balai ruang dan membuat baik-baik negeri dan kota dan desa-desa. Disurunya mendirikan bangun-bangunan serta tempat anaknya raja-raja bermain-main itu. Maka Perdana Menteri itu menyemba lalu berjalan pergi mengerjakan tita

96 Duli Syah Alam itu. Semuanya // suda dikerjakan orang.

Setelah suda habis yang demikian itu, maka hidangan nasi diangkat orang diperedarkan ke hadapan Baginda. Maka Baginda santapla berempat sehidang-an Indra Maulana dan bundanya dan Tuan Putri. Setela suda maka minuman pula dibawanya orang ke hadapan Baginda.

Setelah suda selesai maka tempat siri yang ditabur intan pualam puspa ragam disorongkan kepada Baginda ke hadapan Indra Maulana. Maka di-santapnya siri kepada Indra Maulana sekapur. Serenta menyemba dikembali-kan pula kepada Baginda itu. Maka Baginda pun terlalu suka amat gembira hatinya. Barang lakunya Indra Maulana dengan baik budi bahasanya itu tiada dapat dicela lagi.

Setela suda yang demikian, maka datangla Perdana Menteri persembakan-la segala tita yang dipertuan itu semuanya suda hadir. Maka Baginda bertita pula memulai pekerjaan<sup>1</sup> berjaga-jaga empat pulu hari dan empat pulu malam tiada berhenti lagi. Maka anak raja-raja bermain-main. Maka berbunyi-la segala bunyi-bunyian gegap gempita bunyinya terlalu ramai, siang dan malam masing-masing dengan rajanya. Segala anak raja-raja itu masing-masing dengan kesukaannya dan gegap gempita. Maka Tuan Putri Nurlela Cahaya itu pun dihiasi ole bundanya dan kain songket raja Urdu<sup>2</sup> kembang garingsing<sup>3</sup> yang tiada pema dilihat orang. Maka Tuan Putri terlalu-lalu baik rupanya dan bercahaya-cahaya pakaiannya yang beremasau itu. Dan bertamba-manis dan lenyap rupanya.

Syahdan maka Maharaja Sahrin itu pun menghiasi Indra Maulana dengan setengkapnya pakaian yang indah-inda.

Setela suda yang demikian itu, maka diarakla oleh orang keliling negeri tuju kali. Maka lalu dibawanya ke mahligai Tuan Putri. Maka disambut ole 97 Baginda bunda // bunda serenta didudukkan di kanan Tuan Putri Nurlela Cahaya itu.

Setela suda yang demikian itu, maka Baginda itu keluar menjamu segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian makan dan minum bersuka-sukaan itu dan bagaimana adat segala raja-raja yang besar-besar mengawinkan anaknya demikian itula.

Setela suda selesai maka Indra Maulana itu pun duduk bersuka-sukaan kepada Tuan Putri bersenda gurau di atas mahligai itu. Maka Tuan Putri menyuru memanggil Nene Kebayan, Maka datangla Nene Kebayan itu dudukla bersama-sama di mahligai bersuka-sukaan dengan segala dayang-dayangnya. Maka Tuan Putri berkasih-kasihan dengan Indra Maulana itu dan tiadala dipanjangkan lagi ceritanya.

1 کتا مسیحیغ 3 عور دای ۲ خرابانوا 1



## 2) Penyerangan Menteri Agung ke Pasukan Bermaperi

Alkisah, maka tersebutla perkataan Maharaja Bermaperi yang ada di dalam Negeri Mercun itu. Setela ia mendengar akan kabarnya Tuan Putri Nurlela Cahaya suda akan dikembalikan di dalam negerinya dengan suda bersuami kepada Raja Indra Maulana, maka ia pun terlalu-lalu amat akan marahnya seperti api bernyala-nyala itu rupanya dan mera padam warna mukanya itu. Maka segala yang melihat di depannya itu pun tundukla takut memandang mukanya itu. Maka Maharaja Bermaperi itu membuat suatu surat. Setela suda lalu disurunya empat orang hulubalang yang gaga-gaga disurunya membawa surat itu daripada Maharaja Bermaperi. Keempat orang itu lalu berjalan keluar menuju Negeri Bayansari itu.

Hatta demikian itu tiada antara berapa lamanya berjalan itu maka sampaila di Negeri Bayansari itu. Adapun Maharaja Sahrn itu ketika itu lagi duduk dihadap ole Indra Maulana serta segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian. Maka pada ketika itu // penunggu pintu kota pun berdatang sembanya kepada Baginda demikian sembanya, "Ya, Tuanku Syah Alam! Ada utusan empat orang hulubalang hendak mengadap padanya dari Negeri Mercun dan serenta membawa surat, Tuanku." Maka tita Baginda, "Surula ia masuk orang itu,"

Maka penunggu pintu itu kembalila berjalan henda menyurula hulubalang empat orang itu masukla ke dalam. Maka hulubalang yang empat itu pun masukla.

Setela ia sampai di hadapan Baginda itu, maka lalu menyemba, maka lalu diberinya surat itu kepada Baginda. Maka Baginda pun menyambut surat itu, maka diberinya surat kepada Menteri. Maka Menteri menyambut itu lalu dibacanya dengan nyaring akan suaranya demikian bunyinya, "Bahwa ini surat daripada Maharaja Bermaperi yang ada di dalam Negeri Mercun datang kepada Maharaja Sahrn yang di dalam Negeri Bayansari. Maka adala surat ini datang hendak minta Tuan Putri Nurlela Cahaya itu. Jikalau tiada engkau kasi anakmu itu, niscaya aku binasakan negerimu itu. Aku jadikan lautan di dalam negerimu itu. Aku jadikan lautan di dalam negerimu itu. Jikalau engkau berikan dengan baik, dan selamat engkau dan menjadi raja di dalam dunia ini. Dan sempurna lagi engkau barang pekerjaanmu di dalam negerimu."

Sebermula maka Baginda mendengar bunyinya surat itu maka Baginda pun terlalu-lalu amat marahnya. Pada mukanya seperti api. Maka lalu surat itu disoek-soeknya kepada Baginda sembal<sup>1</sup> ia berkata-kata, "Hai, hulubalang, kata olemu engkau kepada rajamu Bermaperi yang aku katakan rajamu bukan laki-laki. Jikalau ia laki-laki, kenapa dahulukala aku kabarkan

1 سبيل

itu mendengar kata-kata Raja Bermaperi akan rajanya itu. Maka ia pun terlalu amat sangat marahnya. Maka berjalan menuju pada jalan peperangan itu.

Setela berhadap-hadapan dengan tentaranya Raja Bermaperi itu, maka segala anak raja-raja daripada Raja Bermaperi itu berlompat-lompat minta lawannya di tenga medan itu.

Syahdan maka berbunyila genderang perang daripada kedua pihak bersahut-sahutan terlalu ramai dan serta tunggul panji-panji dewangga merah berkibar-kibaran ditiup-tiup angin seperti bunga alang-alang.

Hatta kalakian maka Menteri Agung bermohon kepada Indra Maulana, lalu menyerubungkan dirinya ke dalam tentara yang banyak-banyak serta ia mengamuk memarang kiri kanan ke hadapan dan ke belakang tiada taksir lagi akan mengamuknya. Maka tatkala itu darah banyakla tumpa ke bumi seperti air sungai rupanya. Maka terlihat kepada Maharaja Bermaperi akan rakyatnya banyak luka dan mati dibunu ole Menteri Agung itu, maka ia pun terlalu heran ia melihat. Maka ia menyerubungkan dirinya dan menyuru  
102 memalu genderang // kembali.

Syahdan maka kedua pihak itu pun berhenti masing-masing pulang pada tempatnya.

Setela Menteri Agung sampai lalu sujud pada kaki Indra Maulana. Maka disambutnya Indra Maulana tangan Menteri Agung lalu diajaknya bersama-sama berjalan masuk menghadap Maharaja Sahrin.

Syahdan maka Maharaja Sahrin melihat Indra Maulana datang kepada Perdana Menteri, maka ia pun segerala berdiri menyambut akan ananda itu seraya dipeluknya dan diciumnya ole Indra Maulana lalu di(du)dukkkan di atas kursi yang keemasan serta dipersalin ole kepada Baginda dengan selengkapnya.

### 2.13 Hikayat Indranata

#### Pengantar

Raja Rum Muda beristri dengan seorang putri bernama Cindrawati yang ditemukan di sebuah istana milik raja raksasa. Ketika putri ini hamil tiga bulan, ia difitnah oleh raksasa yang bernama si Batu Kembar yang mengaku sebagai istri Raja Rum Muda. Putri Cindrawati ini diperlakukan oleh si Batu Kembar sebagai orang hutan dan dibuang ke laut. Akan tetapi, Putri Cindrawati ini mendapatkan pertolongan dari Batara Gangga. Ia memperoleh kesaktian dan diberinya batu kemala hikmat. Batara Gangga mengharapkan kepada Cindrawati jika ia melahirkan seorang bayi laki-laki agar diberi nama Indranata.

Putri Cindrawati bersama putranya Indranata itu tinggal tidak jauh dari istana Raja Rum Muda. Dengan demikian, setiap hari, ia bermain-main dengan Raden Jinaka, seorang putra Raja Rum Muda hasil perkawinan dengan raksasa si Batu Kembar. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Indranata dikenal oleh Raja Rum Muda.

Pada suatu hari, Raja Rum Muda memerintahkan Indranata agar mencari seekor gajah putih yang bertaring emas dan yang mengendarainya itu tujuh orang putri. Berkat usaha Indranata yang tidak mengenal mundur itu, akhirnya ia berhasil mendapatkan apa yang diinginkan oleh Raja Rum Muda itu.

Indranata menceritakan tentang keadaan almarhum ayah Raja Rum Muda yang telah berada di surga. Kemudian Raja Rum Muda itu mengajak Indranata menyusul kakeknya di surga dengan cara membakar diri yang diikuti oleh si Batu Kembar dan Raden Jinaka. Setelah itu, Cindrawati menyatakan kepada Indranata bahwa Raja Rum Muda itu adalah ayah-kandungnya. Berkat kemala hikmat dari Batara Gangga, Raja Rum Muda itu hidup kembali, lalu menghadap Cindrawati.

Pada suatu kesempatan yang baik, akhirnya, Indranata berhasil membunuh raksasa, ayah si Batu Kembar. Setelah itu, ia juga berhasil mengalahkan para putra raja yang akan meminang ketujuh bidadari yang diperolehnya dari hutan.

Pengaruh Hindu yang terdapat di dalam "Hikayat Indranata" ini, antara lain, adanya kemala hikmat milik Batara Gangga yang diberikan kepada Putri Cindrawati. Kemala hikmat ini dapat digunakan untuk menghidupkan orang yang sudah meninggal, dalam hal ini Raja Rum Muda, ayah Indranata, hidup kembali karena kemala hikmat itu. Ketika Putri Cindrawati difitnah oleh si Batu Kembar di tengah lautan, ia berhasil mendatangkan angin sehingga kapal yang ditumpanginya dapat berlayar kembali dengan lancar. Di samping itu, pengaruh Hindu yang ditemukan dalam cerita ini, yaitu kata batara dan indra.

Di samping pengaruh Hindu, "Hikayat Indranata" ini juga mendapat pengaruh Islam. Hal ini terlihat di dalam naskah halaman pertama yang diawali dengan kalimat bahasa Arab yang bermafaskan Islam, seperti *bismi l-Lahi r-Rahmani r-Rahim*, selanjutnya baris kedua berbunyi *wa bihi nasta-cinu bi l-Lahi c-ala*, dan *Allah Taala*.

Ciri khusus yang terdapat di dalam karya sastra peralihan ini, antara lain, adanya seorang putri raja dalam kekuasaan raja raksasa dan akhirnya putri itu berhasil dibebaskan oleh seorang pahlawan (Liaw, 1978:102). Berdasarkan pengamatan, hal ini memang terdapat di dalam "Hikayat Indranata", yakni di dalam naskah itu dicari bahwa Putri Cindrawati berhasil di-

bebaskan oleh Raja Rum Muda dari cengkeraman raja raksasa. Selain itu, juga tujuh orang bidadari dalam cengkeraman raksasa laki-istri berhasil dibebaskan oleh Indranata.

Fungsi cerita "Hikayat Indranata" ini berdasarkan pengamatan termasuk jenis cerita penglipur lara, yakni sebuah cerita yang menghibur hati yang duka (Usman, 1963:75). Di dalam hikayat ini memang terlukis beberapa peristiwa yang sifatnya menghibur, seperti istana raja yang sangat indah dengan perabot yang serba menarik karena semuanya terbuat dari emas dan permata, serta ratna mutu manikam. Di samping itu, di dalam hikayat ini juga dimunculkan putri raja yang sangat cantik yang tidak dapat dibandingkan lagi dengan siapa saja. Dengan demikian, jika cerita ini dibaca terasa sangat mengasyikkan.

Naskah "Hikayat Indranata" ini terdaftar di dalam *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat* (Sutaarga, 1972) dan terdaftar di dalam katalogus van Ronkel (1909:95-97) ada enam naskah. Di samping itu, naskah ini juga tercatat di dalam *Malay Manuscripts* (Howard, 1966:24) dan tercatat di dalam katalogus Joynboll.

Keenam naskah "Hikayat Indranata" ini sebagai berikut.

- 1) Ml. 3, 32 x 20½ cm, 19 baris, 200 halaman, huruf Arab-Melayu baik dan jelas.
- 2) Ml. 85 (W. 163), 30 x 20 cm, 17 baris, 193 halaman, huruf Arab-Melayu, baik dan jelas.
- 3) Ml. 89 (C.St. 74), 20½ x 17 cm, 15 baris, 235 halaman, huruf Arab-Melayu, kertasnya sudah lapuk sehingga tulisannya tidak jelas.
- 4) Ml. 94 (C.St. 131), 25½ x 20½ cm, 19 baris, 229 halaman (1-229), dari halaman 230 dan seterusnya "Hikayat Raja Jumjumah", huruf Arab-Melayu, tulisannya masih baik.
- 5) Ml. 150 (C.St. 135), 30½ x 20 cm, 17-19 baris, 208 halaman, huruf Arab-Melayu, dan pada akhir halaman naskah tercatat "Hikayat Sultan Rum".
- 6) Ml. 517, 33 x 20½ cm, 22 baris, 263 halaman, huruf Arab-Melayu, baik dan jelas. Dua halaman pertama bergambar.

Dalam kesempatan ini dikutipkan dua peristiwa yang menarik dari naskah yang bernomor Ml. 3 sebagai berikut.

- 1) Putri Cindrawati Diselamatkan Batara Gangga dan Indranata Ketika Masih Kanak-kanak.
- 2) Indranata Mendapatkan Seekor Gajah Putih dan Tujuh Orang Bidadari.

1) Putri Cindrawati Diselamatkan Batara Gangga dan Indranata Ketika Masih Kanak-kanak.

- 20 Alkisah maka tersebutlah perkataan Tuan Putri Cindrawati tatkala ia dibuangkan oleh si Batu Kembar di tengah laut itu. Maka dengan takdir Allah Subhanahu wa Taala, Tuhan seru sekalian alam maka Batara Gangga yang diam di dalam laut selama-lamanya itu, maka ia pun terlihat kepada Tuan Putri Cindrawati itu berenang, mengambangkan dirinya di tengah laut itu, dibawa oleh ombak dan harus ke sana sini. Maka Batara Gangga itu pun sangat kasihan melihat Tuan Putri Cindrawati itu, maka Tuan Putri itu ditangkap oleh Batara Gangga, lalu di bawanya masuk ke dalam laut itu. Maka Tuan Putri itu pun baharulah merasakan dirinya hidup tubuhnya, maka terlihat oleh Tuan Putri rumahnya Batara Gangga itu. Maka Tuan Putri itu pun terlalu heran melihat rumah Batara Gangga itu // maka terlalu amat besyar dan panjang pada perbuatannya, terlalu banyak pakaian serba keemasan, maka Tuan Putri pun terlalu sukacita hatinya. Maka kata Batara Gangga, "Hai Cucuku, apakah mulanya maka Cucuku ada di tengah laut ini?" Maka Tuan Putri pun cucurilah air matanya serta menceritakan hal ihwainya daripada permulaannya datang kepada kesudahan.

Hatta beberapa lamanya ia diam di rumah Batara Gangga, maka Batara Gangga pun memberi pakailan yang keemasan serta diberi hikmat kemala yang amat sakti, serta diajarkan ilmu yang berbagai-bagai kesaktian oleh Batara Gangga itu. Maka Tuan Putri pun menerima.

Kasi datar di lampit

Abis dikasi jangan bangkit

serta sujud di kaki Batara Gangga itu.

Hatta beberapa lamanya, maka Tuan Putri pun bermohon kepada Batara Gangga itu. Setelah itu maka Batara Gangga pun berkata, "Hai Cucu-cucuku, ingat-ingatlah Cucuku pengajarku itu, dan jangan bersalahan barang sesuatu itu. Adapun jika Cucuku beranak laki-laki itu maka namai anakmu itu Indranata, artinya Indranata itu cahaya, artinya cahaya itu menerangkan sekalian alam itu!"

- 22 Maka Tuan Putri pun terlalu sukacita hatinya serta ia menyembah, sujud, kepada kaki Batara // Gangga. Lalu ia bermohon kembali keluar dari dalam laut serta ia menyifat kemala hikmat daripada Batara Gangga itu. Maka dapatlah ia berjalan di atas air itu seperti adat orang berjalan di darat juga rupanya. Maka Tuan Putri pun berjajian itu beberapa lamanya melalui hutan, padang, belantara itu, maka ia pun menuju negara Rum itu. Setelah itu, maka ia pun sampailah di hujung negeri Rum itu, maka lalu ia /ia/ berhenti, duduk ber-

diam dirinya, di hujung negeri Rum itu dua orang dengan sahayanya perempuan itu.

Hatta beberapa lamanya Tuan Putri diam di tempat itu, maka ia pun beranak seorang laki-laki terlalu elok parasnya, gilang-gemilang, kilau-kilauan cahaya rupanya seperti empat belas hari bulan cahayanya. Maka Tuan Putri pun /namai/ terlalu kasi akan anaknya itu, maka dinamai Indranata namanya.

Sebermula hatta beberapa lamanya, adalah kira-kira tujuh tahun akan umumnya, maka Indranata sedang tahu berkata-kata dan lagi terlalu cerdik. Maka kata Indranata. "Hai Ibuku, manakah ayahku sekarang karena tiada kelihatan!" Maka Tuan Putri pun cucurilah air matanya sebab mendengar kata 23 anaknya itu, seraya katanya. "Wah Anakku, Tuan // tiadalah bapamu sekarang ini karena bapamu itu sudah mati!"

Maka Indranata pun diamlah serta katanya. "Hai Bundaku, aku hendak pergi bermain-main ke negeri Rum itu karena aku hendak melihat takhta kerajaan orang di negeri Rum itu!" Maka kata bundanya, "Hai Anakku, Tuan, janganlah Anakku pergi bermain-main ke sana kalau-kalau ada orang aniaya dan memukul Tuan, matilah badanku Tuan!"

Maka Indranata pun tiada juga mau menurut kata bundanya, lalu ia pergi juga bermain-main ke negeri Rum itu. Seharian-hari demikianlah pekerjaan Indranata itu.

Maka adalah sekali peristiwa Indranata bernam, maka ia pun bertemu dengan Raden Jinaka, anak oleh Raja Rum dengan si Batu Kembar. Maka Raden Jinaka pun terlalu amat heran, tercengang-cengang melihat rupanya Indranata itu terlalu elok, maha indah-indah rupanya. Maka Raden Jinaka pun terlalu kasih akan Indranata itu, seraya katanya. "Hai Kakanda, orang manakah Kakanda ini dan dari manakah Tuan hamba ini, dan anak siapakah Tuan hamba ini, dan siapakah nama Tuan hamba ini?"

Setelah itu maka kata Indranata. "Hai Adinda, adapun Kakanda ini orang di hujung negeri Rum ini, dan bunda Kakanda ini bernama Tuan Putri Cindrawati, dan Kakanda datang ini hendak melihat takhta kerajaan di negeri Rum 24 ini, dan // nama Kakanda Indranata!"

Setelah itu maka Raden Jinaka itu pun terlalu kasihan kepada Indranata itu. Maka lalu diajaknya masuk ke dalam kota negeri Rum itu, serta dinamai si Piatu namanya. Setelah itu maka kata Indranata. "Hai Raden Jinaka, tiadalah aku berani masuk ke dalam kota ini kalau-kalau dianiaya orang dan dipukul orang!" Maka kata Raden Jinaka, "Hai Kakanda, tiadalah mengapa karena ada bersama-sama dengan Adinda ini, marilah Kakanda kita masuk ke dalam istana itu!"

Maka Indranata pun masuklah mengiringkan Raden Jinaka masuk ke dalam kota istananya. Setelah sampai maka Indranata itu pun terlalu heran melihat perkakas di dalam kota istana di negeri Rum.

Syahdan beberapa lamanya Indranata di dalam istana itu, maka Raden Jinaka pun menceriterakan Indranata kepada si Batu Kembar itu. Maka diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera itu pada si Batu Kembar. Maka si Batu Kembar itu pun terlihat kepada Indranata, serta katanya, "Hai Raden Jinaka, siapakah kanak-kanak ini dan anak siapakah kanak-kanak ini, dan dari manakah datangnya kanak-kanak itu, siapakah namanya kanak-kanak itu?" Serta ia tercengang melihat rupanya Indranata itu.

- 25 Setelah itu maka Raden Jinaka, "Hai Bundaku, itulah kanak-kanak si Piatu // namanya. Karena ia beribu tiada berbapak. Adapun duduknya itu di hujung negeri Rum ini juga, katanya berdua dengan bundanya, itulah yang bernama Tuan Putri Cindrawati!"

Setelah itu maka si Batu Kembar pun terlalu marah hatinya sebab mendengar nama bundanya itu. Maka lalu ia memukul si Piatu itu. Maka Indranata pun menangis berteriak-teriak. Maka habislah tubuh Indranata bengkak-bengkak. Maka Indranata pun dibawanya lari oleh Raden Jinaka keluar kota serta dibujuknya dengan kata yang manis-manis dan diberinya pisang, dan kue soping babik, nanas, terubuk dari teri, lodar, dan beberapa makanan diberinya oleh Raden Jinaka itu. Setelah itu maka Indranata diamlah serta ia menulis-nulis (di) tanah berdua dengan Raden Jinaka itu. Syahdan itu pun tulisannya Indranata itu bacaannya gajah putih bergadingkan emas dan yang mendudukkan tuan putri tujuh orang di atas gajah itu. Demikianlah tulisan Indranata itu. Adapun tulisannya Raden Jinaka itu harimau putih berkelahi dengan naga. Demikianlah tulisannya Raden Jinaka itu. Setelah itu sudah bertulisan.

- 26 Hatta pada ketika itu juga, Raja Rum Mudah itu pun sedang berjalan-jalan kepada tempat tulisan // Indranata itu. Maka Raja Rum pun terpandang kepada tulisan Indranata itu, serta dilihat ada kanak-kanak di situ. Maka kata Raja Rum kepada kanak-kanak itu, yang bernama Raden Jina(ka), "Hai Raden Jinaka, siapakah kanak-kanak itu?" Maka sahut Raden Jinaka, "Ya Tuanku, itulah si Piatu namanya!" Maka kata Raja Rum, "Hai Piatu, carikanlah beta yang seperti tulisanmu itu berdua dengan Raden Jinaka. Dan jika engkau tiada mencarikan beta yang seperti tulisanmu itu, niscaya engkau aku penggal lehermu!"

Setelah itu, Indranata pun memenggal hatinya dan serta masygul. Maka lalu ia menyembah kepada kaki Raja Rum itu, "Ya Tuanku Syah Alam, hamba memohonkan ampun perbanyak-banyak ke bawah duli yang dipertuan.

Adapun yang seperti titah Syah Alam itu sebenarnya hamba mengerjakan, tetapi jangan tuanku harap dapatnya!”

Setelah itu maka Indranata pun kembalilah ia dengan tangisnya, seraya katanya, ”Wah aku ini anak piatu, betapakah gerangan hidupku ini tiada sama dengan orang!”

Setelah itu maka sampailah kepada tempat bundanya. Maka dilihatnya oleh Tuan Putri Cindrawati sekalian tubuhnya, Indranata, itu pun habislah berlumuran darah. Seraya katanya, ”Wah Anakku, Tuan, mengapalah maka segala tubuhmu // ini berlumuran dengan darah?” Maka Indranata pun menyahut serta dengan tangisnya, ”Ya Bundaku, adapun Ananda ini dipukul dengan si Batu Kembar!”

Setelah itu maka diceriterakan segala hal ihwalnya, disuruh oleh Raja Rum mencari gajah putih bergadingkan emas dan tuan putri tujuh orang di atasnya. Sekaliannya diceriterakan kepada bundanya. Maka Tuan Putri pun menangis mendengar ceritera anaknya itu, serta katanya, ”Wah Anakku Tuan, bukan(kah) sudah Ibu berkata kepada Anakku, Tuan, dan jangan Anakku pergi bermain-main ke dalam kota itu, takut Anakku dipalu orang dan dianiaya orang jahil. Anakku, Tuan, maka Anakku pun pergi juga. Wah Anakku, sayangnya Anakku sudah dipalu orang, sekarang ini pula disuruh mencari gajah putih bergadingkan emas. Wah Anakku, Tuan, dan ingat-ingatlah apalah hal Tuan masuk di dalam hutan belantara itu takut nanti dimakan oleh segala binatang yang buas-buas!”

Setelah itu maka Tuan Putri Cindrawati pun memberikan Indranata hikmat kemala daripada Batara Gangga itu. Seraya katanya, ”Wah Anakku, Tuan, berjalanlah Anakku baik-baik dan ingat-ingat Anakku di dalam hutan itu!” Setelah itu maka Indranata pun berjalan. Maka ia pun bertemu dengan  
28 Raden Jinaka. // Maka lalu ia berjalan bersama-sama itu.

## 2) Indranata Mendapatkan Seekor Gajah Putih dan Tujuh Orang Bidadari

33 Alkisah maka tersebut perkataan Indranata itu beberapa lamanya ia berjalan, maka ia pun bertemu dengan sebuah bukit terlalu amat besar dan tingginya lebih daripada bukit yang lain. Maka ia pun naik di atas bukit itu, maka Indranata pun terlihat ada sebuah rumah terlalu besar dan tinggi. Maka ia pun pikir di dalam hatinya, ”Rumah apakah gerangan ini? Terlalu amat besar rumah ini atawa rumah jinkah ini atawa rumah syaitankah ini, rumah mambang ini atawa rumah raksasa ini? Maka terlalu amat besar dan tingginya.”



34 Maka Indranata itu pun // masuk ke dalam rumah raksasa itu. Maka terlihatlah beberapa bulu pakaian yang keemasan yang indah-indah itu. Setelah itu, maka Indranata terlihat ke sebelah bukit ada sebuah maligai terlalu besar dan tinggi, maka Indranata pun naiklah ke atas maligai itu. Maka dilihat di atas maligai itu ada tuan putri tujuh orang. Maka sekalian tuan putri itu pun terlalu sukacita hatinya melihat seorang laki-laki itu datang terlalu elok rupanya dan parasnya pun gilang-gemilang, kilauan cahaya mukanya.

Setelah itu maka (kata) Tuan Putri "Hai orang muda, orang manakah Tuan hamba ini? Dan dari manakah datang Tuan hamba ini dan apakah pekerjaan Tuan hamba datang ke mari, dan siapakah nama Tuan hamba ini? Maka Tuan hamba berani datang ke mari karena tempat ini tiada pernah-pernah didatangi oleh segala manusia atawa jinkah atawa mambangkah atawa dewakah. Sekalian margasatwa pun tiada berani ke mari kepada tempat ini karena ia takut dimakan oleh raksasa itu!" Setelah itu maka kata Indranata, "Hai sekalian Tuan Putri, adapun Kakanda ini datang dari negeri Rum, maka Kakanda datang ke mari ini karena Kakanda disuruh oleh Raja Rum mencari 35 gajah putih bergadingkan emas. Dan nama Kakanda ini Indranata // disebut orang, anak oleh Putri Cindrawati!"

Setelah itu maka (kata) Indranata, "Hai Tuan sekalian, apakah mulanya maka Adinda ada di sini, dan anak siapakah Adinda ini sekalian, dan siapakah nama Adinda sekalian ini, dan apakah pekerjaan Adinda diam di sini?" Setelah itu maka kata Tuan Putri Cindra Kusuma, "Hai Kakanda Indranata, adapun peri mulanya Adinda sekalian ini diambil oleh raksasa itu kepada ibu-bapak Adinda ini!" Setelah itu, "Nama Adinda Putri Cindra Kusuma, anak raja negeri Mesir; dan Putri Nur Lela ini anak raja negeri Bagdad; dan Putri Ratna Sari ini anak raja negeri Irak; dan Putri Indra Wasi ini anak raja negeri Siam; dan Putri Ratna Cahaya anak raja negeri Kuffah; dan Putri Cindra Mahadewi anak raja negeri Feringgi; dan Putri Cindra Paksi ini anak raja negeri Keling. Adapun Adinda sekalian ini maka diani pada tempat ini karena ditaro oleh raksasa hendak dibesarkan. Apabila sudah besar maka dimakannya oleh raksasa Adinda sekalian ini. Demikianlah halnya Adinda ini!"

Maka Indranata pun terlalu amat belas dan kasihan melihat Tuan Putri 36 sekalian itu, seraya // katanya, "Hai Adinda Tuan Putri, betapakah sekarang halnya Adinda ini?" Maka kata Tuan Putri ketujuh itu, "Hai Kakanda Indranata, jikalau ada kasi mesra serta ikhlas akan Adinda ini kepada Kakanda pulang ke negeri Rumi supaya Adinda ini sekalian berhambakan diri kepada Kakanda!"

Setelah itu maka Indranatapun terlalu sukacita hatinya seperti orang mendapat segunung intan. Demikianlah rasa hatinya itu, seraya ia berpantun,

Rakit pun dari Indragiri  
Hendak menyeberang ke Nusa Jawa  
Jikalau Tuan menyerahkan diri  
Esoklah hari Kakanda bawa

Maka Tuan Putri Cindra Kusuma pun tersenyum-senyum seraya berpantun,

Ikan pari telurnya biru  
Tali sejengkal mengikat dia  
Macan lari ke langit biru  
Haraplah juga mendapat dia

Maka Indranata pun tersenyum, seraya ia berpantun,

Raden dua pelita dua  
Tanglung di rumah Laksamana  
Diam juga habarkan juga  
Jikalau untung maka ke mana

Maka Tuan Putri Nur Lela pun tersenyum-senyum seraya berpantun,

Tiba gebang di dalam ruang  
Ambil cendawan dibelah empat  
Bersayang-sayang dibuang  
Arif bijaksana juga mendapat

- 37 Maka ramailah sekalian putri // tertawa-tawa di atas maligai itu. Maka kata Tuan Putri Cindra Kusuma, "Hai Kakanda Indranata, adapun pada bicara Adinda ini akan gajah itu biarlah Adinda pinta kepada raksasa itu supaya Adinda beroleh gajah itu!" Maka /kata/ Indranata pun terlalu heran melihat rupanya Tuan Putri sekalian itu, terlalu elok rupanya, gilang-gemilang, kilauan cahaya mukanya seperti bulan empat belas hari, demikianlah cahayanya. Adapun di dalam tuan putri tujuh orang itu, lebi Tuan Putri Cindra Kusuma itu, dan lagi ia pun berkata-kara /dan/ arif bijaksana, lagi budiman.

Hatta beberapa lamanya ia bersenda dan bergurau itu, maka kata Tuan Putri Cindra Kusuma, "Wah Kakanda Indranata, ingat-ingatlah Kakanda ini karena itu hampir akan datang!"

Setelah itu maka Indranata pun mendengar suara bunyinya seperti guruh dan halilintar, seraya katanya, "Hai Adinda Tuan Putri, nyawa Tuan, apakah suaranya yang gemuruh itu?" Maka kata Tuan Putri, "Hai Kakanda Indranata, itulah alamatnya raksasa itu akan datang!" Maka Indranata pun terlalu takut rasa hatinya dan gemetarlah rasa hatinya, seraya katanya. "Hai Adinda nyawa  
38 Tuan, Apakah // halnya Kakanda ini kalau-kalau didapatinya Kakanda oleh Raksasa itu?" Setelah itu maka Tuan Putri Cindra Kusuma pun berkata, "Hai Kakanda Indranata, masuklah Kakanda ke dalam peti emas ini!" Maka /kata/ Indranata masuklah di dalam peti itu. Setelah suda, maka raksasa itu pun mencium bau manusia, seraya katanya, "Hai Cucuku Tua Putri, di manakah bau manusia laki-laki ini, ada juga kiranya di dalam maligai ini!" Maka kata Tuan Putri Cindra Kusuma itu, "Hai Kakekku dan Nenekku, bahwa sekali-kali tiada manusia itu ada datang kemari ini. Ya Kakekku dan Nenekku, jangan kan manusia berani kemari, sedang pipit dan langau pun tiada sampai dan tiada berani ke sini, kepada tempat Nenekku ini karena ia takut dimakan oleh Nenekku itu!"

Setelah itu maka raksasa pun diamlah. Maka kata Tuan Putri Cindra Kusuma, "Hai Nenekku, jika Nenekku lapar, makanlah aku tujuh bersama ini!" Setelah itu maka kata raksasa, "Hai Cucuku Tuan Putri, sudahkah besyar hatimu itu?" Maka kata Tuan Putri, "Hai Nenekku, jikalau Nenekku hendak membesyarkan hatiku ini, carikanlah aku gajah putih, bergadingkan  
39 emas supaya hatiku segeralah besyar!" Setelah itu maka pikir raksasa // itu, "Benarlah kata Putri itu!" Seraya katanya, "Hai Cucuku, esok harilah Nenek pergi mencarikan yang seperti kata Cucuku itu!"

Maka hari pun petanglah, maka raksasa itu pun tidurlah berdua laki-istri empat puluh empat malam tidurnya. Setelah hari siang, maka ia pun pergi ke dalam hutan mencari gajah putih bergadingkan emas. Maka ia pun mencari ke sana sini tiada juga diperolehnya.

Setelah itu maka sudahlah dengan takdir Allah Subhanahu wa Taala maka ia pun bertemu dengan seorang-orang Raja Darma namanya. Maka Raja Darma itu pun sedang berburu dengan segala menteri, hulubalang, rakyat sekalian. Maka Raja Darma itu pun menunggang gajah putih bergadingkan emas. Setelah itu maka raksasa pun terlalu sukacita hatinya dan tertawa-tawa. Setelah itu maka Raja Darma itu pun dimakannya oleh raksasa itu, sekalian rakyat pun habislah semuanya dimakannya oleh raksasa, seorang pun tiada ada

yang tinggal lagi. Setelah itu maka gajah itu pun diambilnya oleh raksasa, lalu dibawanya pulang.

Hatta beberapa lamanya ia berjalan itu, maka ia pun sampailah kepada maligai Tuan Putri itu, seraya katanya, "Hai Cucuku Tuan Putri, inilah gajah 40  
puti bergading emas!" Maka Tuan Putri // Cindra Kusuma pun terlalu sukacita hatinya melihat gajah itu, seraya katanya, "Hai Kakekku, jikalau sunggu-sunggu kasi dan sayang kepada aku sekalian ini, carikanlah aku kidang puti bergadingkan emas, dan lagi jikalau sunggu-sunggu Nenekku tulus dan ikhlas serta kasihan kepada aku sekalian ini, Nenekku tolong sucikan Nenekku yang hitam ini supaya menjadi puti, dan jikalau belum puti, janganlah Nenekku pulang!"

Setelah itu maka pikir raksasa itu daripada sangat kasihan kepada Tuan Putri itu, seraya katanya, "Hai Cucuku, esok harilah Nenek kakerjakan yang seperti kata Cucuku itu!"

Maka hari pun sianglah, petanglah, maka raksasa itu pun tidurlah dua laki-istri. Setelah hari siang maka raksasa itu pun bangunlah, serta ia berkata kepada istrinya, "Hai Embok, ayo pergilah engkau sucikan kain Tuan Putri! Adapun aku ini mencari kidang!"

Setelah itu maka raksasa yang laki-laki pergilah berjalan ke hutan mencari kidang puti bergading emas. Maka raksasa yang perempuan itu pun pergilah berjalan ke tepi laut itu. Setelah sampai, maka lalu ia menempas-nempas dan berbanting-banting kain Tuan Putri yang hitam hendak dijadikan puti.

Sebermula // maka tersebutlah perkataan Indranata dan Tuan Putri 41  
yang tujuh orang itu di atas maligai. Maka segala perkakas di atas maligai itu sekalian habis diambilnya oleh Indranata, lalu dinaikkan di atas gajah itu dan Tuan Putri itu pun sekalian dinaikkan. Setelah sudah maka Indranata pun berjalanlah di tanah mengelakan gajah itu. Hatta beberapa lamanya Indranata berjalan itu, masuk hutan ke luar hutan, masuk rimba terbit rimba, dan beberapa melalui hutan rimba, padang belantara itu. Maka ia pun sampailah ke tepi Laut Patani.

#### 2.14 Hikayat Isma Yatim

##### Pengantar

Hikayat ini menceritakan seorang anak bernama Isma Yatim, keturunan orang kebanyakan. Ia sangat pandai dan bijaksana sehingga ia dapat mengabdikan di istana raja. Oleh karena kepandaianya itu, ia berhasil menjabat sebagai perdana menteri. Ia mempunyai cita-cita yang sangat luhur, yakni berusaha

membahagiakan rajanya agar raja tetap merasa senang dan bahagia. Ia berbuat demikian karena raja itu arif dan bijaksana kepada rakyatnya.

Pada suatu hari, Isma Yatim berkenalan dengan seorang nakhoda yang sangat menyayanginya sehingga nakhoda itu menghadiahkan Candupeti kepada Isma Yatim. Candupeti itu mempunyai keistimewaan yang luar biasa, di dalamnya terdapat dua buah permata Nilakandi yang berisi dua ekor merak.

Selanjutnya, diceritakan 99 orang raja menyerang negeri Biram Dewangga. Isma Yatim pergi ke negeri itu dan di sana ia bertemu dengan Datu Angkasa tiga bersaudara. Ketiga bersaudara itu dipelihara oleh Isma Yatim kemudian mereka masing-masing dikawinkan.

Pengaruh Hindu di dalam "Hikayat Isma Yatim" ini, antara lain, adanya Candupeti yang di dalamnya terdapat dua buah permata bernama Nilakandi yang berisi dua ekor merak. Jika permata Nilakandi itu diletakkan di atas talam akan ke luar dua ekor merak seperti zamrut warna bulunya dan bercahaya seperti manikam. Paruh kedua merak itu dari kemala dan kukunya berasal dari nilam. Diceritakan bahwa jika kedua merak itu mengigal kelihatan sangat indah rupanya.

Di samping pengaruh Hindu, "Hikayat Isma Yatim" ini juga mendapat pengaruh Islam seperti penyebutan *wa l-Lah*. Kata ini diucapkan oleh Isma Yatim ketika berjanji kepada nakhoda bahwa ia tidak akan membocorkan rahasia. Di samping itu, kalimat awal hikayat ini dimulai dengan *bismi l-Lahir-Rahmani'r-Rahim* lalu dilanjutkan dengan kalimat berikutnya *wa bihi nasta'imu bi l-Lahil-'ala*.

Cerita ini termasuk jenis centa penglipur lara, yakni sebuah cerita yang tujuannya menghibur hati yang sedang duka (Usman, 1963:75). Di dalam hikayat ini memang terlihat adanya lukisan yang sifatnya menghibur, antara lain, di dalam hikayat ini disisipi adanya sebuah peti kesukaan bernama Candupeti. di dalamnya ada sebuah cembul pirus yang terdiri atas dua buah permata Nilakandi. Jika permata itu diletakkan di atas tilam emas akan ke luar dua ekor merak yang sedang mengigal. Diceritakan bahwa merak itu sangat indah. Di samping itu, di dalam cembul pirus itu berdiam seorang putri yang sangat cantik. Selain itu, di dalam hikayat ini dilukiskan adanya istana raja yang sangat indah buatannya yang dihiasi dengan permadani bermatakan ratna mutu manikam.

Naskah "Hikayat Isma Yatim" ini terdaftar di dalam *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat* (Sutaarga, 1972) dan terdaftar dalam katalogus van Ronkel (1909) empat naskah. Di samping itu, naskah ini juga tercatat di dalam *Malay Manuscripts* (Howard, 1966).

Keempat naskah "Hikayat Isma Yatim" itu sebagai berikut: (1) Ml. 613 (v.d.W. 170). naskah ini sudah diterbitkan oleh P.P. Roorda van Eijsinga, di Batavia, pada tahun 1821. (2) Ml. 614 (v.d.W. 171); (3) Ml. 615 (v.d.W. 172); dan (4) Ml. 137.

Dalam kesempatan ini dikutipkan sebuah peristiwa yang menarik berupa episode dari naskah "Hikayat Isma Yatim" yang bernomor Ml. 614 (v.d.w. 171) dengan judul "Keajaiban Candupeti".

#### Keajaiban Candupeti

Hatta maka kata Isma Yatim, "Hai Saudara hamba, yang kasih Saudara itu sepenuli (hati), telah akan hamba tetap hasyrat raja juga yang belum hamba peroleh!" Maka nakhoda itu pun menyuruh mengambil // sebuah Candupeti kepada Lasykarnya itu. Maka dibawanya ke hadapan nakhoda itu, katanya. "Hai Saudaraku, ada sesuatu permainan yang *gharib-gharib* hendak hamba persembahkan kepada raja!" Demikian kisahnya. "Hai Saudara hamba, sekali peristiwa hamba berlayar, maka datanglah ke Pulau Masti Langkawi, sekira-kira sehari pelayaran akan sampai. Maka angin pun teduh, kapal itu pun hamba suruhlah labuh sepuluh hari lamanya. Hamba menanti-nanti tiada juga angin bertiup, maka air di dalam kapal itu pun habislah, dan kami sekalian duka citalah tiada minum air. Maka kami sekalian hendak turun dengan sampan mengambil air kepada Pulau Masti Langkawi itu tiada beri oleh muallim yang tua-tua /karena/ barangsiapa singgah kepada pulau itu.

Hatta daripada daif kami sekalian // tiada minum air, maka hamba pun tidur seketika. Maka hamba pun bermimpilah, datang seorang tua *mukhtasar* lakunya. Maka ia berdiri kepada antara kepala hamba, lalu ia berkata, "Hai Makhoda, segeralah engkau bangun, pergi ke pulau itu, olehmu suatu Candupeti gading. Maka di dalam Candupeti gading itu ada suatu peti kaca itu, ada suatu cembul pirus. Di dalam cembul pirus itu dua buah permata Nilakandi namanya. Maka pada sebuah permata itu jika diletakkan di atas talam, niscaya ke luar daripada permata Nilakandi itu dua ekor merak seperti zamrut, serta warna bulunya seperti cahaya manikam dengan paruhnya dari kemala dan kukunya daripada nilam. Maka merak itu keduanya mengigal-igal seraya berpantun dan berseloka di atas talam itu, terlalu // indah-indah rupanya. Syahdan maka permata Nilakandi itu yang suatu itu jikalau diletakkan di atas geta yang keemasan, niscaya ke luar seorang putri terlalu indah-indah parasnya seperti bulan purnama, gilang-gemilang cahayanya.

Hatta maka hamba pun terkejut, bangun daripada tidur hamba. Maka hamba pun ingatlah akan mimpi itu. Maka hamba suruh ambil sampan, maka

hamba pun pergilah dengan beberapa lasykar hamba. Maka dengan saat itu juga, hamba pun berlayarlah maka sampailah hamba ke Pulau Langkawi itu. Maka hamba pun naiklah ke atas mercu pulau itu, seketika berbunyi guruh, halilintar, kilat sabung-menyabung tekerlip, mancur-mancur penuh (di) pulau itu.

16a Seketika maka hamba pun dahsyat, seketika lagi maka hamba lihatlah Candupeti gading yang hamba mimpikan itu adalah terhantarlah. Maka hamba ambil, dan anak kuncunya ma/ng/NIKAM. Maka hamba // buka peti itu, maka ada pula peti gajah itu dalamnya, maka suatu cembul, adalah suatu cembul pirus dan hamba buka cembul pirus itu, maka adalah permata Nilakandi itu maka hamba letakkan kepada tilam emas. Seketika maka keluarlah merak itu seperti hamba mimpikan itu tiadalah bersalahan lagi dan hamba letakkan, maka ditaruhkan sekalian permainan itu, maka Candupeti itu pun hamba bawa pulang, dan air pun suruhlah ambil, maka hamba pun kembalilah ke kapal."

Arkian maka angin pun turunlah maka hamba suruh bongkar sauh maka lalu berlayar. Demikianlah kisahnya. Hai Saudara hamba, hamba beroleh permainan ini. Tetapi, jikalau Tuan hamba taruh, niscaya disangkanya. Tuan hamba tiadalah hamba katakan rahasia ini. Jangan Tuan hamba persembahkan sehingga merak itu juga Tuan hamba persembahkan!"

16b Maka sahut Isma Yatim dengan sukaciranya, "Hai Saudara hamba, bawalah ke mari permainan // itu yang rahasianya ini, wa l-Lah tiada hamba katakan jikalau belum lagi kenyataan!"

Maka Nakhoda itu pun mengeluarkanlah suatu peti gading terlalu indah-indah dilihat Isma Yatim peti kaca itu, cembul pirus itu pun berpusing-pusinglah terlalu lekat, maka keluarlah merak dua ekor terlalu lekat, maka keluarlah merak dua ekor terlalu indah-indah, tiada bersalah seperti khabar saudagar itu, hanya tuan putri juga yang tiada mau keluar. Maka Isma Yatim pun terlalu amat suka citalah melihsatkan merak itu mengigal dan berpantun dan berseloka. Maka Isma Yatim pun heran akan kebesaran Tuhan Seru Alam Sekalian.

Maka Isma Yatim pun berpantun, demikian bunyinya. *fa'lam biladil litara la bal ra'du nas'ala la haybatu*. 'Ketahuilah olehmu teperling Kias itu tiada dengan guruhnya, niscaya hebat rupa alam ini.'

17a Maka kata Isma Yatim di dalam hatinya, // "Aku diturunkan oleh Tuhan jikalau kembali aku dengan tiada kebaktian, niscaya tiada berguna pada segala yang di bawah Tuhanku."

Maka bergurindam pula ia demikian bunyinya, *"Hamaun namidhi biran, huwa siwa'i mahadewi sahbiwar"*. "Artinya, kebaktianku ini ..."

*...*

yang Mahabesar juga yang tahu akan daku.

Maka mereka itu pun tahu ia akan artinya gurindam dan syair Isma Yatim itu. Setelah demikian, maka kata Isma Yatim, "Hai Saudara hamba, marilah kita segerah mengadap tuan kita!"

Maka segala permainan itu pun disimpangkannya ke dalam peti gading itu. Maka Nakhoda dan Isma Yatim pun pergilah mengadap raja membawa segala permainan itu dan kain rambut yang halus. Hatta pada ketika itu, raja pun sedang semayam, dihadap segala raja-raja, dan menteri, sida-sida, bintang, hulubalang, biduanda sekalian hadir mengadap. Maka Isma Yatim pun ber-  
17b datang bersama-sama dengan nakhoda // itu. Maka permainan itu pun dipersembahkan kepada raja, maka sujudlah ia kepalanya, lalu ke tanah dan memuji-muji Baginda itu. Maka segera ditegur Baginda akan Isma Yatim, "Apa sebabnya maka engkau lambat datang?" Maka sembah Isma Yatim, "Ya Tuanku Syah Alam, patik memohonkan ampun ke bawah duli, jikalau seperti rajawali pun tangkas dititahkan duli yang dipertuan, jikalau titah, patik kerjakan dengan sepertinya, niscaya sia-sialah titah Syah Alam ini!"

Maka dijunjungnyalah peti dan kain rambut itu hampir ke hadapan Baginda, seraya sujud dan disembahnya, "Ya Tuanku Syah Alam, ini persembahnya patik itu!" Nakhoda itu bercerita akan peri mendapat permainan itu. Baginda terlalu amat sukacita mendengar permainan. Maka titah Baginda, "Candupeti ini bukannya perbuatan manusia pada perasaanku!"

18a Maka segala raja dan perdana menteri sekalian sujud // seraya mengatakan sungguh-sungguh seperti titah Yang Mahamulia itu. Maka disuruh Baginda buka peti gading itu. Maka ada pula peti gajah terlalu indah-indah perbuatannya. Maka peti gajah itu pun dibuka. Maka adalah pula sebuah cembul pirus itu pun dibuka. Maka adalah permata dua buah daripada Nilakandi, maka diambil oleh Isma Yatim permata yang kecil itu, lalu diletakkannya kepada talam emas, maka ke luarlah merak dua ekor terlalu amat indah-indah rupanya. Maka diambil suatu lagi permata itu ditaruhnya pada serahi kaca, maka berbunyiilah permata yang pada serahi itu, indah-indah bunyinya, seratus dua belas ragam bunyinya.

Adapun diceritakan orang yang empunya cerita ini, maka kedua-kedua itu pun mengigal terlalu amat indah-indah, dan berbagai-bagai lakunya, seraya berpantun dan berseloka, patut sekali dengan bunyi-bunyiannya. Maka  
18b permata Nilakandi pun berpu- // sing-pusing terlalu lekat, sinarnya gilang-gemilang, bagai-bagai warnanya, rupanya. Maka cahayanya lampai kepada balairung raja. Syahdan segala orang yang mengadap itu pun heran dan suka melihat merak itu mengigal dan mendengar permainan itu. Sekalian khalik memuji permainannya itu. Maka Isma Yatim pun berbait menambahi asyik



permainan itu sekalian. Demikian bunyinya, "*Naghulamun fatyasiru qalbi kifiyatin rahmahnya*."<sup>1</sup> Artinya, kata yang lemah lembut itu anak kunci hatinya segala manusia.

Maka merak itu pun menengar baik Isma Yatim itu makin bertambah-tambah pula birahinya, berbagai-bagai pula lakunya. Maka Isma Yatim pun berbait pula, demikian bunyinya, "*Kuffatan farbandara sidahranun nakarrumun durhanun hasanun rahatun bandi*."<sup>2</sup> Artinya, telah terbukalah per-  
19a bendaharaan itu. Maka keluarlah rahasia yang tersembunyi itu. //

Maka Baginda pun tersenyum, maka merak jantan itu pun tahulah akan arti bait Isma Yatim itu. Maka Isma Yatim /ia/ pun mengigal seraya ia berpantun

Indrajaya telah terikat  
Pergi mengambil ikan pari  
Tuanku seperti Kanda apa lekat  
Sahaya masygul akan dia cari

Seraya pula melompat kepada merak betina. Maka ditinggikan oleh merak betina dengan sayapnya. seraya berkata akan merak jantan, "Tuan pun satu, bagai pula tiada malu akan manusia banyak ini!"

Maka Baginda pun tersenyum dan segala menteri, hulubalang, rakyat sekalian pun tertawa terlalu riuh melihat merak berjura seperti orang berguru rupanya. Maka merak jantan pun berpantun pula. Demikian bunyinya,

Serasa baru dibeli pakaian  
Naik rendat daya jadi  
Baiduri diumpama jadi zamrut  
Maka disahut oleh merak betina  
Jika lambat re/m/bung digulai  
Maksud // kerak berulam ladah  
Jika sungguh saja khayali  
khayalnya lebih daripada kunci

19b

Maka disahut pula oleh merak jantan

Daun dadap di dalam bahtera  
Perahu tambalan telanggar di batang  
Tuanku dihadapi belantara  
Seperti bulan dipagar bintang

كفتن خرميندا رسوهران نكرم در صحن رحمت بختي

نغلام ملكا سرفلي لقتن را حمير

Setelah sudah didengar oleh Baginda merak itu bersindir nyanyi, maka titah Baginda, "Cerdik sekali merak ini!" Maka merak itu pun mengemparkan sayapnya di atas talam itu seperti orang /seperti orang/ sujud rupanya, seraya berpantun,

Dang Malele orang bestari  
 Mengarang bunga di dalam puan  
 Semakin ini beta cari  
 Baharu bertemu Tuan

Setelah itu maka segala bunyi-bunyian itu pun berhentilah. Maka raja pun memberi nugerah akan nakhoda itu daripada pakaian yang indah-indah tiadalah terkira-kira banyaknya nugerah Baginda itu. Maka Nakhoda itu pun sujud serta memuji-muji Baginda. Maka titah Baginda, "Hai Nakhoda, yang kasih Tuan hamba itu tiadalah terbalas oleh hamba!"

20a Maka Isma Yatim menggerakkan kepalanya // dengan isyarat menyuruh Baginda menahani Nakhoda itu supaya jadi hamba ke bawah duli Baginda, dan Isma Yatim pun beroleh dua perkara kebaktian. Maka Baginda pun tau akan arti isyarat Isma Yatim itu.

Maka titah Baginda, "Hai Nakhoda, jikalau tulus tuan hamba kasih akan kita hendaklah Nakhoda berhenti di sini karena belum putus rasa kita berkasih-kasih dengan Tuan hamba!"

Maka Nakhoda itu pun sujud kepalanya, lalu ke tanah, seraya berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, patik ini hamba yang hina, mana titah duli yang dipertuan, patik junjung di atas batu kepala patik!"

20b Maka raja itu pun terlalulah suka cita menengar sembah Nakhoda itu; dan beberapa daripada emas, dan perak, dan pakaian terlalu banyak dinugerahkannya, seraya ia suruh mencari kampung akan tempat Nakhoda itu diam. Setelah sudah, maka hidangan pun diangkat oranglah ke hadapan // majelis. Maka beberapa pula tabak berbagai-bagai makanan; maka dimakanlah masing-masing pada hidangannya; maka keluarlah pula daripada nikmat pelbagai-bagai. Setelah sudah, maka minuman pula diangkut oranglah. Maka piala emas dan perak yang bertatahkan mutu manikam itu pun diperedarkan oranglah. Maka minumlah masing-masing sekira-kira bunga selasih mabuk. Sekalian hulubalang itu pun keluarlah, maka biduanda yang baik suaranya itu pun bemyanyilah terlalu ramai bunyinya dengan merdu suaranya. Maka orang banyak pun bangunlah menari riuh-rendahlah berungkap-ungkapan. Setelah demikian itu, maka hari pun malamlah, maka Baginda pun berangkatlah

- masuk ke istana. Syahdan segala mereka itu sekalian pun masing-masing kembalilah ke rumahnya. Maka Nakhoda itu pun kembalilah ke tempatnya dengan suka citanya, dan segala permainan itu pun ditaruh orang ke dalam
- 21a Candupeti kedayang itu // ditaruh Baginda hampir ke sisinya Baginda beradu.

Setelah Baginda beradu, maka dikeluarkanlah Baginda cembul pirusnya dan permata Nilakandi itu, maka diletakkan kepada talam emas dan suatu lagi ditaruh Baginda pada serahi kaca itu. Maka berpusing-pusing permata itu di atas serahi kedua itu, berbagai-bagai rupanya dan gilang-gemilang cahayanya dengan bersinarnya penuh (di) mahligai Baginda laki-istri, dan segala dayang-dayang, biti-biti perwara sekalian pun kena sinarnya berbagai-bagai warnanya. Setelah lekat pusingnya permata itu, maka keluarlah segala bunyi-bunyian yang seratus dua belas ragam itu, terlalu sekali merdu bunyinya seperti akan layanglah rasa yang mendengar dia.

- 21b Arkian maka merak itu yang dalam permata yang seperti zamrut rupanya, dan matanya daripada ratna mutu manikam, dan lidahnya daripada // kemala, dan paruhnya daripada intan, dan kukunya daripada puspa ragam dan kakinya daripada yakut, itu pun berbangkitlah asyik, lalu keluarlah keduanya daripada dalam permata itu. Lalu ia mengigal di atas talam itu, terlalu indah rupanya, seraya berpantun dan berseloka, dan bermadah, dan bersyair akan menyukakan hati Baginda laki-istri tatkala semayam di atas geta yang keemasan, bertatahkan ratna mutu manikam itu diadap oleh segala dayang-dayang, dan biti-biti, dan anak dara-dara perwara sekalian. Syahdan beberapa tanglung dan kendil pelita dian terpasang. Syahdan beberapa perhiasan tathta kerajaan daripada tirai dewangga yang keemasan (terhampar). Hatta merak itu pun mengigal, seraya berpantun, demikian bunyinya.

Cembul ini tiga batang  
Yang sebatang ditumpahi  
Kami ini tiga orang  
Yang datang seorang lagi bersembunyi

- 22a Maka Baginda // dan Tuan Putri pun tersenyum, seraya pikir di dalam hatinya, "Baginda itu apakah gerangan artinya pantun merak ini?" Maka merak itu pun berpantun pula, demikian bunyinya.

Dari pauh ke pamatang  
Tetak tengarakan kemudi

Dari jauh patik datang  
Menengar Tuanku baik budi

Maka Baginda dan Tuan Putri pun tertawa dan segala dayang-dayang semuanya suka tertawa menengarkan pantun merak itu. Maka disahut oleh Dang Seja pantun merak itu, demikian,

Sarung keris batang cendawan  
Kapur dibeli dari hulu  
Datanglah arif bijaksana  
Akan pengiring pilu

Maka disahut oleh mereka itu seraya mengigal-igal, demikian,

Sarung keris batang cendawan  
Batang ini bukannya tembaga  
Bukannya arif bijaksana  
Datanglah beta minta diperhamba

Maka sahut pula Dang Cita,

Hati batang bulu dipagar Dang Nata  
Tanam keladi di bawahnya  
Jika sungguh baik dikata  
Handai apa 'kan salahnya

Maka Baginda dan Tuan Putri pun suka tertawa menengar merak itu bersindir nyanyi dengan Dang Cita Hati. Maka merak itu pun berpantun pula.

Dang, Dang, Siti pergi ke Tanjung  
Tiba-tiba hendak membeli lada  
Seperti dian di dalam tanglung  
Tuanku diriba oleh Kakanda

Maka Tuan Putri pun tersenyum menengar pantun merak itu.

Hatta maka titah Baginda kepada Tuan Putri, "Hai nyawa Abang, Tuan lihatlah kekayaan Allah Subhanahu wa Taala Tuan Seru (sekalian) Alam! Maka pikir Abang sedang di dalam dunia lagi. demikian indah-indahnya, jika di dalam akhirat apalagi!"

Maka kata Tuan Putri, "Sungguhlah kata Abang itu, indah-indah sekali beta lihat kebesaran Allah Taala, dan kebaktian Isma Yatim akan Abang ini, demikian ada permintaan terlalu ajaib-ajaib ini!"

23a Maka Tuan Putri pun berbaring di riba kakanda Baginda, seraya menengar bunyi-bunyian daripada permata Nilakandi itu, dan melihat merak itu mengigal-igal. Maka Baginda pun memberi sepah bertemu mulut. Syahdan // beberapa cumbu, dan belai, dan beberapa sindir, dan gurau menyukakan hati Tuan Putri, maka merak itu pun berpantun,

Kudung puri, kudung disirami  
Sedang di mata kami

Maka Tuan Putri pun tersenyum dan merak itu pun berpantun pula.

Air hitam buahnya putih  
Mari dilanda (de)ngan perahu  
Kakanda itam indah putih  
Seperti bulan dimakan rau

Maka Baginda dan Tuan Putri itu pun tersenyum-senyum dan segala dayang-dayang, biti-biti pun semuanya tertawa gelak-gelak.

23b Hatta maka Baginda pun mendukung Tuan Putri masuk ke dalam peraduan-annya. Maka tirai kelambu pun dilabuhkan oranglah. Maka segala dayang-dayang, biti-biti perwara, dan anak dara-dara pun masing-masing duduklah bertunggu (di luar) peraduan itu, seraya menengar Baginda dan Tuan Putri bercumbu dan belai seperti bulan dan matahari, dan segala yang mengadap itu seperti bintang gemerlapan. Maka adalah laku Baginda bercumbu // dan berbelai dengan Tuan Putri itu adalah seperti kumbang menyari bunga, indah-indah sekali pada rasa segala dayang-dayang menengar dia.

Setelah itu maka hari pun sianglah. Maka Baginda dan Tuan Putri pun pergilah kepada tempat permandian. Maka Baginda pun mandilah laki-istri. Setelah sudah mandi, maka lalu memakai bau-bauan yang harum. Setelah sudah, maka Baginda dan Tuan Putri pun duduk di atas peterana yang keemasan, bertatahkan ratna mutu manikam. Maka hidangan persantapan pun diangkat oranglah ke hadapan Baginda laki-istri, diadap oleh segala dayang-dayang dan biti-biti perwara sekalian. Setelah sudah santap, maka Baginda pun dengan Tuan Putri bergurau, bersenda pada sehari-hari. Demikianlah Baginda bersuka-sukaan dengan segala isi istana Baginda, *wa l-tahu a<sup>c</sup>lam bi s-sawwab.*

### 2.15 Hikayat Langlang Buana

#### Pengantar

Langlang Buana adalah tokoh dewa yang mempunyai peranan menentukan jalannya peristiwa dalam cerita. Namun, ia bukanlah tokoh utama dalam cerita ini. Tokoh utamanya ialah Raja Indra Bamaya dan Tuan Putri Kusuma Dewi.

Tuan Putri Kusuma Dewi adalah putri keindraan, cantik sekali, tiada taranya. Ia adalah anak Maharaja Puspa Indra. Ketika masih kecil ia sudah dipertunangkan dengan Raja Indra Syahperi, anak Raja Indra Dewa dari keindraan juga. Indra Bamaya adalah anak Raja Puspa Indra Kuca yang menjadi raja di negeri Laila Gambar, bukan di keindraan. Indra Bamaya ini sebetulnya adalah penjelmaan dari Maharaja Balya Kusnu di keindraan.

Indra Bamaya bermimpi naik keindraan. Ia melihat gambar Tuan Putri Kusuma Dewi di sana dan jatuh cinta kepadanya. Sejak itu ia berusaha mencari Tuan Putri itu. Ia mengembara dan belajar berbagai ilmu kesaktian kepada para pertapa dan pendeta. Setelah cukup ilmu yang diperolehnya ia berangkat ke keindraan dengan bantuan Raja Johan Syahperi. Usahanya itu berhasil, ia berkumpul dengan Tuan Putri Kusuma Dewi tanpa sepengetahuan orang tua mereka. Melihat kenyataan itu Langlang Buana marah dan mengambil Tuan Putri Kusuma Dewi dan disembunyikannya di dalam gua Raja Berma Gangga.

Sejak peristiwa yang menggemparkan itu Raja Indra Bamaya berusaha mendapatkan Tuan Putri Kusuma Dewi, demikian pula Raja Indra Syahperi. Terjadilah peperangan yang dahsyat antara Raja Indra Bamaya dengan Raja Berma Gangga yang menyembunyikan Tuan Putri Kusuma Dewi, juga perang antara Raja Indra Bamaya dengan Raja Indra Syahperi. Semua pihak sama-sama sakti. Langlang Buana datang lagi melerai peperangan itu. Langlang Buana mengambil Tuan Putri Kusuma Dewi dan menyerahkannya kembali kepada orang tuanya. Raja Indra Bamaya diberitahu dan disuruhnya pergi ke sana. Raja Indra Syahperi disuruh oleh Langlang Buana mundur. Raja Indra Syahperi sakit hati dan ingin balas dendam.

Raja Indra Bamaya dimikahkan dengan Tuan Putri Kusuma Dewi di keindraan dan diangkat jadi raja. Setelah beberapa lama Raja Indra Bamaya dan Tuan Putri Kusuma Dewi kembali ke dunia ke negeri Laila Gambar menemui orang tuanya. Di perjalanan mereka dihadang oleh Raja Indra Syahperi untuk merebut Tuan Putri Kusuma Dewi. Terjadi lagi perang besar. Akhirnya Raja Indra Syahperi kena panah dan lenyap entah ke mana dibawa anak panah itu.

Raja Indra Bamaya dan Tuan Putri Kusuma Dewi melanjutkan perjalanannya dan sampai dengan selamat. Ia juga dinobatkan jadi raja menggantikan orang tuanya dan hidup bahagia.

Demikian garis besar isi ceritanya.

Naskah Hikayat Langlang Buana ini terdapat di Museum Nasional Jakarta hanya satu naskah, naskah tunggal, tercatat pada katalogus Sutaarga (1972: 44) dan pada katalogus van Ronkel (1909:75). Naskah ini berukuran 31,5 x 20,5 cm, 101 halaman, 20 baris tiap halaman. Tulisan naskah Arab-Melayu, jelas dan bagus. Keadaan naskah masih baik, hanya jilidannya sudah lepas, kertas berlobang-lobang, agak lapuk, sudah mulai menguning. Kolofon: 1283 H.

Singkatan isi cerita Hikayat Langlang Buana ini pernah ditulis dalam bahasa Belanda oleh H.C. Klinkert dalam *TNI*, III/2, 1968 dengan judul "*Korte Inhoud van den Hikayat Langlang Buana*".

Unsur atau ciri-ciri pengaruh Hindu dalam cerita ini, antara lain, sebagai berikut.

- (1) Cerita berlangsung di keindraan.  
Maharaja Puspa Indra adalah raja di keindraan. Ia mempunyai putri bernama Tuan Putri Kusuma Dewi.
- (2) Pelakunya juga ada orang keindraan yaitu Tuan Putri Kusuma Dewi, Raja Indra Syahperi, dan Langlang Buana.
- (3) Ada benda keramat.  
Raja Indra Bamaya memperoleh benda keramat setelah menuntut ilmu kepada Maharaja Sakti.
- (4) Penjelmaan  
Raja Balya Kusnu menjelma ke dunia melalui Raja Lela Gambar.
- (5) Setelah mati dapat hidup kembali. Raja Indra Bamaya pernah mati kena anak panah Raja Johan. Ia dihidupkan kembali oleh Raja Johan berkat kesaktian Maharaja Balya Kusnu.

Unsur Islam juga sudah terdapat dalam cerita ini walaupun masih sedikit sekali, namun ada tanda-tandanya unsur Islam itu sudah masuk. Misalnya, cerita dimulai dengan "*Wa bihi nasta<sup>c</sup>inu bi 'l-Lahi<sup>c</sup>ala*". Pada bagian akhir suatu bagian cerita diakhiri dengan ungkapan "*Wa 'l-Lahu a<sup>c</sup>lam*." Dewa-dewa dalam agama Hindu tidak dijumpai lagi seperti Wisnu, Siwa, dan Brahma. Dewa diganti dengan Tuhan atau Allah Taala.

Di bawah ini disajikan bagian cerita yang diberi judul, "Raja Indra Bamaya berhasil menemukan Tuan Putri Kusuma Dewi di Keindraan."

**Raja Indra Bamaya Berhasil Menemukan Tuan Putri Kusuma Dewi di Keindraan**

43 Syahdan, setelah genap tujuh hari bulan baginda di Gunung Indra Naga itu apalah bagi hikmat diajarkan oleh Sri Maharaja Sakti itu maka segala // anak raja yang murid Maharaja Sakti yang baik-baik itu pun sakit hatinya sekalian itu, sudah lama khidmat kepada Sri Maharaja Sakti tiada diajarkannya yang demikian itu maka sakitlah hatinya. Akan Raja Indra Bamaya itu maka pamlah belajar ilmu hikmat dan tipu perang sekalian habislah diketahuinya maka baginda pun hendak bermohon kepada Sri Maharaja Sakti. Maka kata baginda, "Baiklah Anakku kembali ke Padang Anta Beranta, maka Anakku citalah Langlang Buana."

Setelah sudah baginda berpesan itu maka Raja Indra Bamaya pun menyembah kaki Sri Maharaja Sakti maka dipeluk dan dicium oleh baginda itu akan Raja Indra Bamaya itu. Setelah sudah maka lalu berjalan turun di gunung Indra Naga itu. Setelah sampai di kaki gunung itu maka baginda pun memanahkan anak panahnya yang kesaktian itu.

Setelah sudah maka anak panah itu pun terhunjam ke Pulau Anta Beranta itu maka baginda pun berjalanlah di atas panah itu ada satu jam lamanya. Maka baginda pun sampailah kepada Padang Anta Beranta itu. Maka seketika itu juga baginda menjatuhkan bidai rahan<sup>1</sup>. Seketika itu juga Langlang Buana turun kepada padang itu merupakan dirinya orang tua. Maka Langlang Buana pun hampir kepada Raja Indra Bamaya maka kata Langlang Buana, "Hai Cucuku, telah sudah engkau bertemu dengan Sri Maharaja Sakti itu?" Maka Raja Indra Bamaya pun tahulah akan Langlang Buana itu merupakan dirinya orang (tua). Maka (kata) Raja Indra Bamaya, "Ya Tuanku, sudah patik bertemu dengan baginda itu, akan titah yang dipertuan patik berjalan." Maka (titah) Langlang Buana, "Jikalau demikian citalah olehmu Raja Johan Syahperi datang dengan sekalian bala tentaranya sekalian kepada Pulau Anta Beranta itu."

44 Setelah dilihat oleh Raja Indra Bamaya tentara jin banyak datang itu maka Raja Indra Bamaya pun tahulah akan Raja Johan Syahperi datang itu maka baginda pun segeralah pergi mendapatkan Raja Johan Syahperi itu. Setelah demikian maka kata Raja Johan, "Sudahkah Tuan bertemu dengan Sri Maharaja Sakti itu?" Maka diceritakan oleh Raja Indra Bamaya perihalnya di Gunung Indra Naga itu // tatkala Maharaja Balya Kusnu sedang turun menjelma ke dunia kepada Raja Lela Gambar itu. Di dalam hatinya maka kata Raja Johan, "Jikalau demikian menjadi perang besar juga Raja Indra Bamaya dengan Raja Indra Syahperi, menjadi haru birulah keindraan oleh anak raja



kedua ini karena Maharaja Balya Kusnu saudara sepupu dengan Maharaja Indra Mangindar Dewa. Tatkala ia berperang berebut kerajaan di negeri Mercu Buana maka ia pun turun ke dunia menjelma kepada Raja Lela Gambar. Jika-lau demikian patutlah Raja Indra Bamaya ini mengambil tunangan Raja Indra Syahperi itu karena belum sudah pekerjaan dengan Raja Indra Bamaya dengan Indra Mangindar dewa”.

Setelah sudah pikir demikian maka kata inda<sup>1</sup> Raja Johan, “Sekarang apa bicara Tuan hamba pekerjaan itu?” Maka sahut Raja Indra Bamaya, “Mana bicara Tuan hamba pekerjaan itu?” Maka sahut Raja Indra Bamaya, “Mana bicara Tuan hamba patik turut karena kata Langlang Buana, mana bicara Tuan hamba.” Maka sahut Raja Johan, “Jikalau demikian marilah kita naik ke kaki Gunung Indra Naga supaya kita dengar khabarnya Putri Kusuma Dewi itu.” Maka Raja Indra Bamaya pun berceritakan kata bidadari bungsu pengasuh Tuan Putri Kusuma Dewi tatkala bertemu di tasik Janang Lara itu, sekalian dikatakan kepada Raja Johan.

Setelah didengar oleh Raja Johan kata raja Indra Bamaya itu maka baginda pun tersenyum seraya katanya, “Jikalau demikian marilah kita segera naik keindraan sementara belum kahwin dengan Raja Indra Syahperi.”

Setelah demikian maka hari pun malamlah. Maka baginda pun mencita gemala hikmat yang dari Maharesi Anta Kuasa. Maka adalah terdiri sebuah maligai lengkap dengan isinya dan sebuah balai. Maka Tuan Putri Mandu Ratna pun keluarlah dari dalam cambul. Maka baginda pun duduk makan minum sekalian rakyat diperjamu akan Raja Johan Syahperi.

Setelah tujuh hari tujuh malam baginda bersuka-sukaan dengan Raja Johan itu, setelah sudah maka baginda pun mencita gemala hikmat daripada Maharesi Anta Kuasa. Maka keluarlah seekor kuda hijau dari dalam gemala hikmat itu. Maka baginda pun naik ke atas kudanya itu maka dipecutnya kudanya itu tiga kali tiada juga ia berjalan. Maka dipecutnya berturut-turut 45 itu pun // tiada juga mau berjalan. Maka baginda pun marah maka dicitanya raja garuda. Maka seketika itu juga raja garuda itu pun datang. Maka kata Raja Indra Bamaya itu, tiada juga dapat naik keindraan.

Setelah dilihat oleh Raja Johan akan hal ihwal Raja Indra Bamaya itu maka baginda pun marahlah maka katanya, “Hai Garuda, mengapakah engkau tiada dapat terbangkan?” Maka sahut raja garuda itu, “Sebab hamba tiada dapat terbang oleh Tuanku sudah beristri, itulah maka tiada dapat naik ke keindraan itu.”

Setelah didengar oleh Raja Johan kata Raja Garuda itu maka baginda pun

tersenyum, tertawa gelak-gelak. Setelah dilihat oleh Raja Indra Bamaya akan Raja Johan tertawa gelak-gelak itu maka baginda pun heranlah akan Raja Johan itu. Setelah dilihat oleh Raja Johan baginda itu marah maka kata Raja Johan, "Hai Saudaraku, panahkan anak panah hamba itu." Maka Raja Indra Bamaya pun mengambil anak panah. Baharu hendak dipanahkan oleh Raja Indra Bamaya maka anak panah itu pun menikam Raja Indra Bamaya itu kena dadanya terus ke belakang maka baginda pun matilah.

Setelah sudah mati Raja Indra Bamaya itu disuruh cencangkan oleh Raja Johan segala tulangnya dan tubuh Raja Indra Bamaya pun hancurlah seperti tepung. Setelah sudah itu maka baginda pun dibawa ke laut maka datang seekor bayan itu seperti orang menyasah kain. Demikianlah setelah sudah jernih airnya itu maka tubuh Raja Indra Bamaya itu pun dibawanya kembali pada Raja Johan. Setelah itu maka mayat Raja Indra Bamaya itu pun ditudungi dengan kain putih maka ditaburi bunga rampai.

Setelah sudah maka diseru oleh Raja Johan, demikian katanya, "Hai Maharaja Balya Kusnu di Gunung Indra Naga, di padang tiga warna, bangunlah engkau." Setelah genap tiga kali baginda berseru-seru maka Raja Indra Bamaya pun memandang kepada Raja Johan. Maka Raja Johan itu pun melihat Raja Indra Bamaya itu terlalu elok rupanya dan seperti cermin karena sudah disasah<sup>1</sup> di Laut Qalzum itu mangkin bertambah-tambah eloknya. Maka kata Raja Indra Bamaya. "Sedapnya hamba tidur." Maka kata Raja  
46 Johan, "Sungguhlah seperti kata Tuan hamba itu // berulit<sup>2</sup> dengan bidari, segar rupanya Tuan hamba tadi."

Maka Raja Indra pun tersenyum. Maka diceritakan oleh Raja Johan segala perihal ihwalnya membunuh dan mencencang Raja Indra Bamaya itu habislah menjadi tepung sekalian tulangnya dan suruh basuh di Laut Qalzum. Setelah demikian maka kata Raja Johan, "Akan sekarang marilah kita naik keindraan."

Maka Raja Indra Bamaya pun naik rata itu maka Raja Johan pun naik kuda berjalan naik keindraan. Setelah sampai baginda ke Padang Anta Beranta Belantara Khairani maka dilihat oleh baginda dari jauh padang itu terlalu permai rupanya. Syahdan beberapa raja-raja berjuangkan biram dan bersangka cahaya, demikianlah sehari-hari.

Sebermula di tengah padang itu tempat maligai Tuan Putri Kusuma Dewi. Setelah datang ke padang itu maka kata Raja Johan kepada Raja Indra Bamaya, "Itulah tempat Tuan Putri Kusuma Dewi." Maka dilihat oleh baginda maligai itu terlalu indah-indah rupanya maka di dalam hatinya, "Demikianlah yang aku lihat di dalam mimpiku itu." Maka bertemulah berahi akan Tuan

1 برآورد 2 د س س م 1

Putri Kusuma Dewi itu maka kata Raja Johan. "Jikalau Tuan hamba hendak melihat Tuan Putri Kusuma Dewi itu naiklah, hamba bawa ke rumah bidadari Selodang Mayang, tetapi ingat-ingat Tuan hamba, janganlah lagi lalai di sana, jikalau Tuan hamba lalai di sana niscaya tiadalah Tuan hamba peroleh lagi akan Tuan Putri Kusuma Dewi itu." Setelah demikian maka kata Raja Indra Bamaya. "Di manakah tempatnya bidadari Selodang Mayang itu?" Maka kata Raja Johan, "Marilah kita bermain di tengah padang itu."

Maka anak raja kedua itu pun berjalanlah seraya berpantun, pimpinan tangan lalu berjalan ke kampung bidadari Selodang Mayang itu. Maka kata Raja Johan, "Inilah rumah bidadari Selodang Mayang." Maka Raja Indra Bamaya pun masuk ke dalam kampung bidadari Selodang Mayang maka dilihat oleh hambanya akan Raja Indra Bamaya itu pun terlalu elok rupanya, pantas barang lakunya maka ia pun masuk memberi tahu bidadari Selodang Mayang berbaju kesumba merah bertajukkan bunga air mawar dan berpalis sehari bulan pandan mengurai berjanji permata merah, berkain antelas terlalu elok rupanya // dipandang baginda itu. Maka bidadari Selodang Mayang pun memandang baginda itu sama berjumpa mata maka bidadari Selodang Mayang pun tersenyum seraya menyemburkan dengan air mawar. Maka Raja Indra Bamaya pun tersenyum seraya naik ke rumah bidadari Selodang Mayang itu. Maka bidadari Selodang Mayang pun berpantun, demikian bunyinya.

Bidara di dalam puan  
Talam putih kampung Cina  
Orang udara gerangan Tuan  
Cantik manis terlalu bena

Setelah didengar oleh baginda pantun bidadari Selodang Mayang maka baginda pun tersenyum seraya memegang tangan bidadari Selodang Mayang itu seraya berpantun demikian bunyinya.

Buah bidara di dalam puan  
Memarang rumput di padang temu  
Dendamnya kami kepada Tuan  
Baharu sekarang kita bertemu

Setelah didengar oleh /baginda pantun/ bidadari Selodang Mayang pantun Raja Indra Bamaya maka bidadari Selodang Mayang pun berpikir di dalam hatinya, "Anak raja juga rupanya orang muda ini dengan bijaksana sekali anak raja ini."

Setelah itu maka Raja Indra Bamaya pun bersama-sama duduk dengan bidadari Selodang Mayang itu. Syahdan beberapa pantun dan seloka maka kata raja Indra Bamaya di dalam hatinya, "Bijaksana sekali bidadari Selodang

Mayang ini." Maka baginda pun teringatlah kata Raja Johan itu. Setelah tiga hari dan tiga malam baginda di rumah bidadari Selodang Mayang itu maka baginda Raja Indra Bamaya pun berkata, "Ya Adinda Tuan, tunjukkan apalah kami rupa Tuan Putri Kusuma Dewi itu." Maka bidadari Selodang Mayang itu pun tersenyum seraya katanya, "Hai Raja Indra Bamaya, di manakah dapat Tuanku melihat Putri Kusuma Dewi itu karena putri itu ditaruh oleh ayah bundanya di dalam mungkar kaca tujuh lapis, lagi pun sudah bertunangan dengan Raja Indra Syahperi anak Raja Indra Mangindar Dewa. Syahdan hampirlah kahwin."

Setelah baginda mendengar kata bidadari Selodang Mayang itu maka baginda pun tunduk cucur air matanya maka di dalam hatinya, apatah kepadaku ini Tuan kasihani apalah berahi kakanda."

Setelah dilihat oleh bidadari Selodang Mayang lakunya Raja Indra Bamaya itu maka ia pun tersenyum seraya katanya, "Jikalau hendak melihat rupa Tuan Putri Kusuma Dewi itu pada bulan purnama tatkala ia pergi mandi ke taman Puspa Berahi, ia dapat Tuanku melihat // Putri Kusuma Dewi, itu pun jikalau ada arif bijaksana maka Tuanku dapat melihat rupa putri itu." Setelah sudah maka baginda pun berkata, "Ayuhai Adinda, jikalau ada kasih dan sayang Tuan hamba tunjukkan kepada Kakanda juga Tuan Putri itu."

Syahdan, beberapa kata yang manis dan beberapa pujuk dan cumbu-cumbu melakukan kesukaan bidadari Selodang Mayang itu pun kasihanlah melihat laku Raja Indra Bamaya itu katanya, "Baiklah esok hari hamba bawa ke taman Puspa Berahi itu." Maka pada malam itu baginda bersuka-sukaan dengan bidadari Selodang Mayang itu habislah diketahuinya oleh baginda.

Setelah hari siang maka baginda pun bangun duduk bersenda dan bergau dengan bidadari Selodang Mayang maka baginda pun berkata, "Hai Adinda, nyawa abang, bawakan apalah kiranya ke taman Puspa Berahi itu sempurna kasih Adinda akan kakanda ini." Setelah didengar bidadari Selodang Mayang kata Raja Indra Bamaya tiadalah terkata-kata lagi daripada kasihan akan baginda itu maka Raja Indra Bamaya itu pun orang bijaksana dan jikalau lain daripada baginda itu tiadalah dapat meninggalkan bidadari Selodang Mayang oleh arif bijaksana bidadari itu maka ia pun berpantun, demikian bunyinya.

Sari Dewi anak Malaka  
Terung perut di padang temu  
Orang muda tiada mengapa  
Bilakah kali akan bertemu

Maka bidadari Selodang Mayang pun menangis serta dipujuk oleh Raja Indra Bamaya dengan kata yang manis-manis. Maka di dalam hati bidadari

Selodang Mayang, baiklah aku tunjukkan Tuan Putri Kusuma Dewi itu kepadanya. Setelah sudah ia berpikir demikian maka katanya, "Esok hari hamba tunjukkan."

Setelah hari malam maka baginda pun duduk bersenda dan bergurau dengan bidadari Selodang Mayang itu. Tiadalah lagi sahaya panjangkan kalam, bujang sama bujang, maklumlah Tuan yang membaca atau yang mendengarkan dia. Wallahualam.

Setelah hari siang maka Raja Indra Bamaya itu pun bangunlah pergi mandi. Setelah sudah mandi maka baginda pun memakai. Setelah sudah memakai maka bidadari Selodang Mayang itu pun membawa Raja Indra Bamaya ke tempat Putri Kusuma Dewi mandi ke Taman Puspa Berahi itu. Setelah  
49 sudah bidadari Selodang Mayang pun kembali kepada rumahnya dengan // duka cita.

Setelah sudah bidadari Selodang Mayang itu kembali maka Raja Indra Bamaya pun heranlah akan dirinya tiadalah dapat melihat Tuan Putri Kusuma Dewi itu maka baginda mendengar suara katanya, "Wahai Putri Kusuma Dewi, apalah jalan Kakanda melihat Tuan Putri itu." Maka baginda pun tiada terkira-kira lagi. Setelah itu maka baginda pun pingsan di dalam Taman Puspa Berahi itu, beberapa hari baginda terhantar.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Raja Johan Syahperi pun pergi ke rumah bidadari Selodang Mayang itu maka kata Raja Johan Syahperi kepada bidadari Selodang Mayang itu, "Hai dayang-dayang, adakah dayang melihat Raja Indra Bamaya itu?" maka sahut bidadari Selodang Mayang, "Tiada hamba tahu akan Raja Indra Bamaya itu, tetapi ada seorang muda ke mari, sekarang sudah pergi ke Taman Puspa Berahi."

Maka Raja Johan pun pergilah ia mencari berkeliling Taman Puspa Berahi itu tiada juga bertemu dengan Raja Indra Bamaya itu. Maka Raja Johan pun masuk ke Taman itu maka dilihat(nya) Raja Indra Bamaya itu lagi terhantar di atas batu, pingsan tiada khabarkan dirinya. Maka Raja Johan pun tersenyum melihat hal Raja Indra Bamaya terhantar itu. Maka kata Raja Johan, "Hai Maharaja Balya Kusnu sedang di Taman Puspa Berahi, sedang di Gunung Mercu Indra, bangunlah engkau." Setelah genap tiga kali Raja Johan berseru-seru itu maka Raja Indra Bamaya pun duduk di sisi maka katanya, "Lama sungguh hamba tidur tadi?" Maka Raja Johan pun tertawa-tawa, "Lama Tuan tidur di maligai Tuan Putri Kusuma Dewi gerangan Tuan hamba tadi."

Setelah sudah maka kata Raja Indra Bamaya itu, "Apalah bicara Tuan hamba sekarang, apakah Tuan hamba melihat Tuan Putri Kusuma Dewi

gerangan itu?.. maka sahut Raja Johan Syahperi, "Jika demikian ini juga lambat-lambat kita melihat Tuan Putri Kusuma Dewi itu biarlah hamba menjadi orang tua berdendi maka Tuan hamba menjadi budak laku merangkak maka hamba pergi berdendi."

Setelah itu maka Raja Johan pun mengadakan dirinya orang tua bungkuk. Setelah dilihat orang Raja Indra Bamaya akan Raja Johan sudah menjadi orang tua maka ia pun menjadikan dirinya anak-anak baharu tahu merangkak. Setelah sudah maka orang tua itu pun membawa kanak-kanak itu segenap  
50 kampung ia berdendi seraya bernyanyi // terlalu merdu suaranya. Maka kanak-kanak itu pun merangkak-rangkak di hadapan orang maka segala orang dari sana-sini pun berlari-lari datang melihat orang tua itu berdendi maka kedengaran ke maligai Tuan Putri Kusuma Dewi. Maka segala dayang-dayang Tuan Putri itu pun berlari datang melihat orang berdendi itu. Maka kedengaranlah kepada Tuan Putri suara orang tertawa seperti batu rebah. Maka kata Tuan putri kepada seorang dayang-dayang, "Apakah ramai di luar kota itu?" Maka sembah segala dayang-dayang, "Ya Tuanku Tuan Putri, ada seorang orang tua bungkuk berdendi ia menari dan bernyanyi." Maka terlalu merdu suaranya itu maka ramailah orang melihat orang tua menari dan berdendi itu." Maka titah Tuan Putri kepada anak, "Pergilah panggilkan ke mari kita suruh ia berdendi."

Maka inangda pun keluarlah memanggil orang tua itu maka kata inangda, "Hai orang tua, marilah, Tuan hamba dipanggil oleh Tuan Putri." Maka kata orang tua itu, "Hai Inangda, persembahkanlah kepada Tuan Putri, menakutlah hamba masuk bermain-main." Maka keluar pula seorang suruhan Tuan Putri memanggil masuk bermain. Maka kata orang tua itu, "Kalau-kalau murka yang dipertuan akan hamba." Maka kata inangda, "Tiada mengapa, marilah juga Tuan hamba masuk karena Tuan Putri hendak melihat Tuan hamba bermain-main."

Setelah didengar oleh orang tua itu maka ia pun masuklah seraya mendukung kanak-kanak itu. Setelah datang ke dalam maka Tuan Putri pun keluarlah duduk. Maka titah Tuan Putri, "Hai orang tua, bermainlah engkau."

Setelah Raja Indra Bamaya melihat Tuan Putri itu maka baginda pun pingsan. Maka segala dayang itu pun kasihanlah melihat kanak-kanak itu maka kata segala dayang-dayang itu, "Mengapakah Tuan hamba, kanak-kanak ini?" Maka kata orang tua itu, "Cucu hamba ini karena ibunya sudah mati maka tinggal kepada hamba inilah kena penyakitnya. Jikalau datang penyakitnya itu demikianlah halnya."

Maka Tuan Putri pun kasihanlah melihat budak itu tiada khabarkan dirinya. Maka titah Tuan Putri, "Hai Inangda, bawa ke mari budak itu." Maka

di bawa oleh inangda kepada Tuan Putri maka disambut oleh Tuan Putri kanak-kanak itu seraya diriba oleh Tuan Putri kanak-kanak itu. Maka budak itu pun membukakan matanya baharulah ia ingat akan dirinya. Maka Tuan Putri  
 51 pun terlalu suka cita // melihat kanak-kanak itu membukakan matanya. Maka ia pun bermain-main di ribaan Tuan Putri. Maka Tuan Putri pun berkata, "Hai orang tua, marilah cucumu itu aku ambil anak." Maka kata orang tua itu, "Tiada dapat Tuanku karena ini patik bermain segenap negeri orang patik bermain." Maka titah Tuan Putri, "Hai orang tua, bermainlah engkau."

Maka orang tua itu pun berdendi dengan merdu suaranya ia menari terbungkuk-bungkuk dan bernyanyi. Maka suaranya terlalu baik. Maka Tuan Putri pun terlalu suka cita melihat orang menari terlalu indah lakunya.

Sebermula ada budak itu bermain di ribaan Tuan Putri. Setelah sudah ia bermain maka hari pun malamlah maka orang tua itu pun hendak bermohonlah kepada Tuan Putri. Setelah didengar oleh Tuan Putri kata orang tua itu beberapa dianugrah makanan dan apalah bagi semuanya kepada anak-anak itu. Maka kata Tuan Putri, "Cobalah diam di sini." Maka kata orang tua itu, "Rumah hamba tiada orang, hari esok hamba datang pula bermain." Maka kata Tuan Putri, "Hai orang tua, tinggalkanlah cucumu itu di sini." Maka sahut orang tua itu, "Ya Tuanku Tuan Putri, jikalau cucu patik tinggal di sini karena ia budak kalau-kalau menangis." Maka kata Tuan Putri, "Tiada mengapa, jika ia menangis aku ada bersama-sama tidur dengan dia." Maka kata orang tua itu, "Baik juga Tuanku sudi" bersama-sama dengan cucu patik ini."

Setelah sudah maka orang tua itu pun bermohonlah kepada Tuan Putri lalu berjalan ke luar kota maka budak itu pun menangis di ribaan Tuan Putri. Maka kanak-kanak itu pun dibawanya masuk ke peraduan Tuan Putri. Setelah sudah jauh malain maka Raja Indra Bamaya pun mengembalikan dirinya yang sedia kala. Maka dilihatnya Tuan Putri Kusuma Dewi tidur terlalu nyenyak. Maka baginda pun terlalu berahinya maka lalu diangkatnya Tuan Putri itu lalu diribanya dan dipeluk serta diciumnya akan Tuan Putri itu. Maka Tuan Putri pun terkejut serta dilihatnya seorang laki-laki terlalu elok rupanya memeluk mencium dia. Maka Tuan putri pun seraya menangis hendak berangkat berlepas diri tiada dapat. Maka kata Tuan Putri, "Hai orang muda, berkata benarlah Tuan haniba, di mana kanak-kanak tadi?" Maka kata Raja Indra Bamaya seraya tertawa-tawa, katanya, kanak-kanak itu sudah  
 52 pulang kepada bapanya. Maka Tuan Putri // pun heranlah di dalam hatinya Tuan Putri, kanak-kanak mati dibunuh orang muda inilah.

Setelah demikian itu maka Raja Indra Bamaya pun sudah beberapa gu-

nung dan padang yang luas-luas karena membukak suatu hikmat akan melihat hati Tuan Putri. Maka kata Raja Indra Bamaya, "Sudah beberapa melalui gunung dan padang yang luas sebab mencari Tuan yang hilang pun sebab karena Tuan. Dan jika yang lenyap pun sebab karena Tuan. Dan jika yang mati pun sebab karena Tuan, itu pun yang sukarkan juga karena suatu pun tiada apa yang lain dipersembahkan hanyalah badan dengan nyawa kanda yang dipersembahkan kepada Adinda.

Syahdan beberapa kata yang manis, beberapa pujuk dan cumbu melembutkan hati Tuan Putri maka Tuan Putri pun heranlah akan dirinya di dalam hatinya, kanak-kanak raja mana juga gerangan ini maka dapat sampai ke mari ini. Maka segala dayang-dayang dan inang pengasuh Tuan Putri pun sekalian terkejut mendengar Tuan Putri itu menangis dan suaranya merawan hati. Maka dayang-dayang mendengar orang memujuk Tuan Putri itu maka sekalian masuk ke dalam peraduan Tuan Putri itu maka dilihatnya seorang laki-laki duduk meriba Tuan Putri. Syahdan rupanya terlalu elok dan parasnya itu seperti zamrut lagi pula dengan lakunya terlalu pantas meriba Tuan Putri itu. Maka segala inang pengasuh Tuan Putri itu pun heranlah sekaliannya melihat rupa Raja Indra Bamaya itu, di dalam hatinya, dari mana datangnya laki-laki ini dan kanak-kanak inilah gerangan yang menjadi laki-laki ini, bukannya barang-barang orang kanak-kanak itu, raja juga rupanya maka dapat ia menjadikan dirinya demikian ini.

Setelah itu maka segala dayang-dayang Tuan Putri pun kasihanlah akan Raja Indra Bamaya itu melihat lakunya Raja Indra Bamaya memujuk Tuan Putri itu seperti bulan dan matahari sama baik parasnya. Setelah hari siang maka Raja Indra Bamaya pun bangunlah mendukung Tuan Putri, dibawanya duduk di atas genta keemasan. Maka inang pengasuh Tuan Putri pun membawa air membasuh muka, Raja Indra Bamaya pun membasuh muka Tuan Putri. Setelah itu maka dipandang oleh Raja Indra Bamaya, diperamat-amatinya rupa Tuan Putri itu terlalu manis. Seketika duduk maka hidangan persantapan Tuan Putri pun diangkat oleh segala dayang-dayang ke hadapan Tuan Putri dan Raja Indra Bamaya itu maka baginda pun membasuh tangan  
53 Tuan Putri lalu // santap bersama-sama diadap oleh segala dayang inang pengasuh sekalian.

Setelah sudah santap sirih maka sepanya diberikan kepada Tuan Putri maka ditapisikan oleh Tuan Putri tangan Raja Indra Bamaya. Maka baginda tersenyum. Maka Raja Indra Bamaya pun duduk meriba Tuan Putri. Maka Tuan Putri pun menangis karena ia takut akan ayahanda dan bundanya, "Jika tahu ayahanda akan matilah aku." Sebab itu maka makin sangat ia me-



nanngis. Maka Raja Indra Bamaya pun memujuk Tuan Putri, katanya, "Diamlah Tuan, jangan menangis, mata yang manis menjadi buta dan suara yang permai menjadi parau, dan rambut yang licin menjadi kusut." Maka Raja Indra Bamaya pun seraya mendukung Tuan Putri ke atas mahligai lalu duduk seraya melihat segala kanak-kanak raja berjuangkan gajah dan beberapa dewa-dewa bersangka cahaya masing-masing kepada lakunya.

#### 2.16 Hikayat Panca Logam

##### Pengantar

Cerita ini merupakan lanjutan Hikayat Raja Kerang. Indra Laksana berhasil mengalahkan Maharaja Beraja Dewa, ayah Raja Genta Dewa sehingga Raja Genta Dewa melarikan diri ke bukit Pancalogam meminta pertolongan kepada Raja Wirandana Giri. Raja Wirandana Giri bersedia menolong Raja Genta Dewa karena ia dijanjikan akan dikawinkan dengan Putri Sekanda Lela Cahaya, yang sudah menjadi istri Indra Laksana. Peperangan antara Indra Laksana dan Raja Wirandana Giri berakhir dengan tewasnya Raja Genta Dewa dan tertawannya Raja Wirandana Giri, yang kemudian dibebaskan kembali.

Setelah peperangan selesai, Indra Laksana pulang ke Negeri Biranta Pura. Di tengah perjalanan ia mampir dahulu di Negeri Langka Puspa untuk menemui ayah Putri Kesuma Indra. Di Negeri Biranta Pura itu ia teringat Nenek Kabayan dan ingin membalas kebaikan budi nenek itu. Sesampainya Indra Laksana di Negeri Biranta Pura, ia dirajakan di negeri itu. Putri Kesuma Indra yang sedang hamil menginginkan hati hewan, lalu Indra Laksana pergi berburu ke hutan. Dalam perburuan itu Indra Laksana melihat seekor kijang emas, yang ternyata penjelmaan Putri Nur Cahaya. Putri itu anak Raja Bahrum Alkas yang telah dilamar 98 orang anak raja. Tentang Putri Nur Cahaya itu terdengar oleh Gandara Alam, lalu ia menemui Indra Laksana dan menceritakan perihal putri itu. Putri Kesuma Indra yang menginginkan hati hewan itu akhirnya melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Syah Johan Perkasa. Setelah dewasa Johan Perkasa pergi mencari ayahnya.

Dalam perjalanan mencari ayahnya, Indra Johan bertemu dengan gajah yang dapat berbicara dan membawanya kepada jin Kalun Jintaka. Indra Johan dilempar ke laut oleh Kalun Jintaka, tetapi ditolong oleh Naga Pertala dan membawanya kepada Antaboga. Di sana ia belajar ilmu dan mendapat mukjizat lalu ia pergi ke Gunung Lantara. Ia membakar rumah jin dan memusnahkan jin-jin itu lalu melanjutkan perjalanannya mencari ayahnya.

Putri Nur Cahaya bermimpi melihat Indra Johan dikelilingi oleh 98 orang kekasihnya, tetapi hanya empat orang yang disenanginya. Putri Nur Cahaya selalu ingin mendekati Indra Johan, tetapi gagal lalu menjelma sebagai burung beo. Ia berhasil menyirap semua orang kecuali Putri Lela Ambara yang sangat setia kepada Indra Johan.

Mangkubumi Bahrum Alkas meminta pertolongan kepada Indra Laksana untuk melawan Indra Johan. Indra Laksana bersedia menolongnya karena dijanjikan akan diberi Putri Kesuma Dewi untuk mengalahkan Indra Johan. Dalam pertandingan itu Indra Johan terdesak oleh Indra Laksana, lalu ia menyebut nama ibunya sehingga Indra Laksana mengetahui bahwa Indra Johan itu adalah anaknya. Putri Kesuma Dewi yang diberikan kepadanya lalu dikawinkan dengan Indra Johan Perkasa. Mereka kembali ke Biranta Pura dan bertemu kembali dengan Putri Kesuma Indra. Indra Johan Perkasa dijadikan raja di Hastana Langkawi.

Hikayat Panca Logam ini berdasarkan isi ceritanya dapat digolongkan ke dalam sastra pengaruh peralihan Hindu Islam karena di dalamnya terdapat unsur-unsur Hindu dan Islam. Seperti juga dalam Hikayat Raja Kerang, yang merupakan bagian awal cerita Hikayat Panca Logam ini; cerita ini mempunyai unsur-unsur yang sama. Unsur Hindu yang terdapat dalam Hikayat Panca Logam ialah banyaknya penjelmaan binatang seperti Putri Nur Cahaya yang menjelma sebagai kijang emas dan burung beo; penjelmaan sebagai ular, naga, gajuda, dan binatang lainnya pada waktu peperangan, selain penjelmaan menjadi raksasa. Unsur sastra pengaruh peralihan yang lain ialah adanya unsur sayembara atau mencari putri yang diculik raksasa; adanya mukzizat yang dapat menolong pahlawannya; dan adanya Nenek Kabayan yang menolong tokoh utamanya.

Unsur Islam yang terlihat dalam cerita ialah nama pahlawannya yang menunjukkan pengaruh Islam, yaitu Syah Indra Johan Perkasa, Putri Nur Cahaya. Selain itu pengakuan terhadap Tuhan yang Mahakuasa sudah tercermin dalam kalimat: ". . . tiada terbalas oleh Ayahanda Bunda melainkan Tuhan Seru Sekalian Alam jua yang bole membalas . . ." (Hikayat Panca Logam, hlm. 258). Kalimat itu sudah menunjukkan unsur Islam.

Naskah Hikayat Panca Logam ini tercatat dalam katalogus van Ronkel (1909:182–184), katalogus Sutaarga (1972:130–132), ada tiga bual, dan terdaftar dalam *Malay Manuscripts* susunan Howard (1966:62, 68, dan 70).

Naskah Hikayat Panca Logam yang terdapat di Museum Nasional, yaitu:

1. Panca Logam I bernomor Ml. 17, berukuran 19 x 15 cm, berisi 583 halaman, 14 baris setiap halamannya. Tulisan Arab-Melayu, halaman 570-583 tulisannya berbeda dengan halaman sebelumnya. Kertasnya masih baik walaupun ada beberapa halaman yang sudah lapuk dan sebagian ada yang sudah dilaminasi. Naskah ini tercatat dalam Notulen 28 Juni 1866, III i, halaman 72. Naskah inilah yang diambil episodenya dalam antologi ini.
2. Panca Logam II bernomor Ml. 616 dan berasal dari koleksi Brandes nomor 428, berukuran 31 x 20 cm, berisi 342 halaman, yang setiap halamannya terdiri atas 26 baris. Tulisan Arab-Melayu; bertanggal 22 Juni 1874. kertasnya sudah lapuk dan berjudul Hikayat Indra Laksana.
3. Panca Logam III bernomor Ml. 385, berukuran 22 x 17 cm, berisi 16 halaman, yang setiap halamannya terdiri atas 21 baris. Tulisan Latin, jelas, dan mudah dibaca. Isinya hanya fragmen dibakarnya rumah jin Kalun Jintaka.

Dalam antologi ini akan diambil sebuah fragmen yang menceritakan Indra Laksana di Negeri Langka Puspa dan bertemu dengan Nenek Kabayan yang pernah menolongnya dahulu.

#### **Indra Laksana di Negeri Langka Puspa**

Hatta berapa lamanya ia berjalan itu maka sampailah pada tepi Negeri Langka Puspa. Maka segala orang-orang peminggir negeri itu pun terkejut, disangkanya musu datang menyerang negeri itu. Maka sekaliannya pun lari masuk ke dalam kota memberi tahu kepada Raja Perabu Dewa.

Adapun pada ketika itu baginda sedang lagi dihadap ole segala raja-raja dan orang // besar-besar sekalian. Maka pada ketika itu orang dusun itu pun datang lalu sujud pada kaki Baginda. Maka Baginda pun bertanya padanya, "Hai kamu orang dusun, apakah habar maka engkau datang gopoh-gopoh ini?" Maka sembah orang dusun itu. "Ampun Tuanku diperbanyak-banyak, adapun maka patik datang mengadap Tuanku ini sebab patik melihat ada angkatan datang. Baharulah ia sampai pada peminggir negeri Tuanku ini. Dan lagi rakyatnya terlalu banyak seperti lahut jua rupanya patik lihat."

Setelah Baginda mendengar sembah orang dusun itu maka ia pun terkejut serta menitahkan seorang menteri serta membawa tiga puluh orang pergi memeriksakan angkatan yang datang itu. Setelah suda maka menteri yang

dititahkan itu pun menyembah pada Baginda lalu pergi mendapatkan Indra Laksana itu. Maka tiada berapa lamanya ia berjalan itu lalu sampai seraya katanya kepada segala rakyatnya itu, "Hai kamu sekalian, adapun engkau itu siapa penghulumu?" Maka jawab rakyat itu, "Adapun hamba ini rakyat Indra Laksana sekaliannya." Maka sahut menteri itu, "Bolehah aku mendapat Indra  
138 Laksana itu?" Maka kata rakyat itu, "Jikalau Tuan hamba // hendak bertemu kepada Tuan patik, baiklah patik hantarkan bersama-sama." Maka menteri itu pun segera berjalan serta diiringkan ole orang itu.

Maka seketika ia berjalan itu lalu sampai kepada Indra Laksana. Setelah menteri itu melihat Indra Laksana maka ia pun segera sujud menyembah serta katanya, "Adu Tuanku, selamatnya Tuan datang ini. Patik sangkakan angkatan dari manah yang datang ini. Makanya paduka ayahanda menyurukan patik memeriksakan Tuanku ini. Jikalau demikian, baiklah patik segera kembali persembahkan kepada paduka ayahanda Tuan itu."

Maka menteri itu pun menyembah lalu ia segera kembali memberi tahu kepada Perabu Dewa. Maka tiada berapa lamanya ia berjalan itu lalu sampai kepada Baginda serta ia sujud menyembah seraya katanya, "Ya Tuanku yang Dipertuan, adapun yang datang itu Paduka Ananda Indra Laksana, Tuanku, bukannya angkatan dari manah-manah." Setelah Baginda mendengar sembah  
139 menteri itu, mengatakan Indra Laksana itu datang, maka ia pun terlalu suka-cita hatinya serta menyurukan membaiki segala jalan dan // menyurukan orang menghiasi segala istanah.

Setelah permaisuri mendengar habar yang Indra Laksana telah datang itu maka ia pun menyurukan segala dayang-dayang menghiasi maligai Tuan Putri. Adapun Baginda pada ketika itu jua ia berangkat pergi menyambut paduka ananda serta diiringkan ole segala raja-raja, masing-masing dengan kenaikannya serta membawa segala bunyi-bunyian. Adapun angkatan Raja Perabu Dewa itu adalah seperti orang yang hendak menyerang negeri lakunya. Maka masing-masinglah berjalan keluar kota mengiringkan Baginda itu.

Adapun pada ketika itu maka terdengarlah kepada Indra Laksana segala bunyi-bunyian Raja Perabu Dewa itu yang akan datang. Maka Indra Laksana itu pun menyurukan puluh orang memalu segala bunyi-bunyian itu. Maka ter-  
lalu ramai gegap gempita bunyinya.

Hatta berapah lamanya Raja Perabu Dewa berjalan itu maka kelihatanlah tunggul panji-panji berkibaran ditiup ole angin. Setelah Indra Laksana melihat angkatan Baginda itu maka ia pun segeralah mendapatkan. Setelah sampai maka Indra Laksana pun turunlah dari kudanya serta sekalian Raja  
140 Perabu // pun turunlah dari gajahnya serta sekalian raja-raja yang dibawanya

itu. Maka Indra Laksana pun segera menyembah kepada Raja Perabu Dewa serta adinda sekalian. Maka Raja Perabu Dewa itu pun segera memeluk dan mencium Indra Laksana seraya katanya, "Aduh Tuan Anakku, selamatlah Tuan kembali ini, yang tiada kurang satu apah. Adapun yang Tuan pergi mencari Raja Genta Dewa itu, pagimanah habarnya?" Maka Indra Laksana pun menceritakan perihalnya mencari Raja Genta Dewa itu dan peri tatkala ia tersesat pada lahut Kalzum maka berperang kepada Raja Mangindra Sah Dewa dan peri tatkala ia berperang dengan Maharaja Beraja Dewa serta saudaranya. Dan peri tatkala ia berperang dengan Raja Wirandana Giri serta Raja Genta Dewa. Adapun Raja genta Dewa itu telah mati terbunuh oleh patik. Dan Raja Wirandana Giri itu, inilah dia yang bersama-sama dengan patik kernah suda menjadi saudara kepada patik."

141 Setelah Raja Perabu Dewa mendengarkan perihal yang demikian itu maka ia pun terlalu sukacita hatinya serta memuji-muji kesaktiannya Indra Laksana itu. Maka dilihatnya rupa Raja Wirandana // Giri itu terlalu hebat seperti singa yang buas lakunya itu. Dan Kalahwargah serta Raksa Jenggala itu pun seperti bukit kembar besar. Maka sekalian rakyat-rakyatnya Raja Perabu Dewa itu pun terlalu takut melihat rupanya kedua raksasya itu. Dan jikalau tiada ia takutkan kepada tuannya, niscayalah ia lari sekalian rakyat itu. Maka Raja Perabu Dewa serta segala raja yang dibawahnya itu pun sekalannya terlalu heran serta berpikir dalam hatinya, "Adapun Indra Laksana ini bukan bukannya barang saktinya. Maka boleh ia menangkap segala raja-raja itu. Dan jikalau pada kita ini, jangankan sentara boleh melawan kepada raja-raja itu, sedang aku melihat rupanya saja tiada berani." Demikianlah pikirnya segala raja-raja itu.

142 Setelah suda maka Raja Perabu Dewa itu pun membawa Indra Laksana masuk ke dalam kotanya serta diiringkan oleh segala raja-raja. Adapun segala kenaikannya Tuan Putri itu pun dibawa oleh orang ke dalam istanah sekali. Maka tiada berapa lamanya Baginda berjalan membawa Indra Laksana itu maka ia pun sampailah ke dalam kotanya lalu ke istanah sekali. Seketika itu maka Raja Perabu Dewa // itu pun mendudukkan Indra Laksana pada kursi yang keemasan serta segala raja-raja, masing-masing dengan kedudukannya. Adapun permaisuri itu pun menyambut ananda Baginda Tuan Putri Kemala Ratna Sari serta madunya sekalian. Seketika itu maka Tuan Putri Kesuma Indra itu pun keluarlah dari dalam mongkor gajah itu. Dan Tuan Putri Gemi-lang Sari Indra dan Tuan Putri Sekanda Lela Cahaya itu pun turunlah dari atas ratah kesaktian itu, lalu masing-masing menyembah kepada permaisuri.

Setelah Permaisuri melihat Tuan Putri sekalian itu datang menyembah maka ia pun segera memeluk dan mencium ananda Baginda dan Tuan Putri yang ketiga itu. Seketika lagi maka Tuan Putri yang kelima orang itu pun turunlah dari usungannya itu lalu menyembah kepada permaisuri. Maka segera dipeluknya dan diciumnya Tuan Putri sekalian itu. Adapun lakunya Permaisuri Langka Puspa itu seperti orang bingung, tiada mengenalkan anaknya dan tiada keruan yang dipandanginya dan tiada keruan yang ditanyakannya sebab melihat rupanya sekalian putri-putri itu // seperti permatah yang 143 baharu keluar dari dalam cumbulnya serta tercengang-cengang memandang rupanya sekalian Tuan Putri itu. Dan tiada ingat akan anaknya yang manah kernah rupanya sekalian Tuan Putri itu hampirkan sama jua. Dan pakaiannya Tuan keempat itu serupa jua.

Setelah Tuan (Putri) Kemala Ratna Sari melihat bundanya seperti orang yang lupa ingat itu maka ia pun bertitah, "Hai Bunda, mengapakah maka Bunda ini seperti orang yang lupah ingat?" Setelah Permaisuri mendengar suara Tuan Putri Kemala Ratna Sari maka baharulah ia tahu anaknya, lalu dipeluknya dan diciumnya serta katanya, "Aduh emas nyawa badan Bunda Tuan, pegimanah maka tiada Bunda heran akan Tuan sekalian kernah tatkala dahulu yang Bunda tahu, Tuan hanya berdua jua. Tuan dengan Paduka Kakanda Tuan Putri Kesuma Indra. Kemudian sekarang ini Bunda lihat ada sembilan orang." Maka sekalian Tuan Putri itu pun tersenyum mendengar kata Permaisuri itu. Maka Tuan Putri Kemala Ratna itu pun menunjukkan pada bundanya, "Hai Bunda, adapun yang seorang ini Kakanda Putri Kesuma 144 Indra dan yang dua ini seorang bernama Tuan Putri Gemilang Sari // Indra anak ole Maharaja Lela Syah Peri ada pada lahut Kalzum. Dan yang seorang lagi ini bernama Tuan Putri Sekanda Lela Cahaya, anaknya ole Maharaja Beraja Dewa di Negeri Banjaran Indra. Dan yang lima orang ini saudara dua pupu ole paduka adinda Putri Sekanda Lela Cahaya. dan yang dua orang itu Maharaja Arkasa Boga empunya anak di Negeri Meda Bondan. Dan tiga orang itu anaknya Maharaja Gangga Widura dari Tasyik Birahi Dewa."

Setelah Permaisuri mendengar sembah ananda itu maka ia pun segera memeluk dan mencium pula kepada Tuan Putri sekalian serta katanya, "Aduh Tuan emas nyawa badan Bunda, Tuan sekalian ini janganlah Tuan gusarkan pada bunda ini kernah orang tua suda kurang ingatan, melainkan Tuanku sekalian yang lebi-lebi maklum atas orang tua itu." Maka sembah Tuan Putri Kesuma Indra, "Hai Bunda, sekalipun di mana-mana jua jikalau orang tua itu niscaya kuranglah ingatnya, masakan bole sama dengan orang yang muda itu." Maka sahut Permaisuri, "Sebenarnya seperti titah Anakku itu."

145 Setelah suda maka Permaisuri itu pun membawa sekalian Tuan Putri itu pada kursi yang keemasan serta di(du)dukkannya // masing-masing dengan kedudukannya. Maka puan jorong emas itu pun dihantarkanlah ole orang ke hadapan Tuan Putri sekalian itu. Maka Permaisuri itu pun menyurukan santap siri kepada Tuan Putri sekalian seraya katanya, "Santaplah siri Bunda, Tuan sekalian! Dan janganlah Tuan bermalu-maluan lagi pada Bunda ini kernah Tuan Putri Kemala Ratna Sari itu anak kepada Bunda. Kemudian sekarang ini suda menjadi saudara kepada Tuan sekalian. Adapun Bunda ini, itu pun demikian jua."

Maka sembah sekalian Tuan Putri itu, "Jikalau Syah Alam<sup>1</sup> menerima anak sekali kepada patik sekalian ini, baik pun beribu kali yang menjunjung kurnia Syah Alam itu." Setelah itu maka masing-masing santap siri berganti-ganti. Adapun pada ketika itu Raja Perabu Dewa itu pun membawalah Indra Laksana masuk ke dalam istanah mendapatkan Permaisuri. Setelah sampai maka Indra Laksana itu pun segera menyembah pada kaki Permaisuri. Maka segera disambut tangannya Indra Laksana ole Permaisuri serta dipeluknya dan diciumnya seraya katanya, "Aduh Tuan cahaya mata dan buah hati Bunda, Tuan selamatnyalah yang Tuan bole kembali mendapatkan Bunda ini. Dan 146 jikalau tiada /segeranya/ Tuan // segera kembali mendapatkan Bunda ini, pegimanalah halnya Bundah Tuan tinggalkan itu?"

Setelah suda maka di(du)dukkannya Indra Laksana pada kursi yang keemasan. Dan Raja Perabu Dewa itu pun berduduklah dengan Permaisuri. Maka Indra Laksana pun mengadaplah Ayahanda bunda. Seketika itu maka Permaisuri itu pun mengunjukkan puannya serta katanya, "Santaplah siri Anakku!" Maka Indra Laksana itu pun segera menyambut puan itu serta menyembah lalu santap siri. Setelah suda santap siri maka puannya itu pun dikembalikannya serta menyembah.

Setelah suda Indra Laksana bertemu kepada Permaisuri maka Baginda pun membawalah kembali ke pengadapan serta dihadap oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang, dan orang besyar-besyar. Adapun pada ketika itu Baginda itu pun menjamu Indra Laksana dan segala raja-raja makan minum dan bersuka-sukaan. Maka beberapah makanan yang inda-inda dan minuman yang nikmat itu dikeluarkan ole orang. Adapun Permaisuri itu pun demikian juga menjamu sekalian Tuan Putri itu makan minum bersuka-sukaan.

147 Seketika orang bersuka-sukaan itu maka hari // pun malamiah. Maka segala dian pelitah tanglung kandil itu pun dipasang ole orang berkeliling istanah. Maka cahayanya itu pun terlalu terang seperti akan siang rupanya.

سید

Maka genderang kesukaan itu pun dipalu ole orang, gemuruh bunyinya. Dan segala bunyi-bunyian itu pun sekalian dipalunya ole orang terlalu ramai. Adapun orang yang bersuka-sukaan itu pun tiada berhenti lagi dan bersorak-sorak. Setelah bungah selesai akan mabuknya maka masing-masing bangun menari seperti merak mengigal lakunya itu. Adapun di dalam istana itu pun demikian juga, sekalian putri-putri itu bersuka-sukaan, tetapi di dalam hatinya Tuan Putri sekaliannya itu terlalu masygul sebab masing-masing mengenangkan ayahanda bundanya, istimewa Tuan Putri Sekanda Lela Cahaya serta Tuan Putri yang lima orang itu jangan dikatah lagi masygulnya, tetapi diiburkannya dengan bersuka-sukaan.

148 Setelah jau hari malam maka Indra Laksana itu pun berangkatlah masuk mendapatkan istrinya sekalian. Adapun pada ketika itu, sekaliannya Tuan Putri itu pun sudah // berhenti daripada bersuka-sukaan itu. Maka masing-masinglah naik ke maligainya Tuan Putri Kemala Ratna Sari dan masing-masing dengan tempatnya beradu itu. Adapun yang belum beradu itu melainkan Tuan Putri yang keempat itu jua kernah ia lagi menantikan suaminya. Maka duduklah keempatnya serta dihadap ole segala dayang-dayang dan biti-biti perwara sekalian.

Seketikalagi maka Indra Laksana itu pun datanglah lalu duduk bersama-sama dengan istrinya sekalian. Maka Tuan Kemala Ratna Sari itu pun menunjukkan puannya seraya katanya, "Santaplah siri Kakanda, orang yang baharu datang!" Maka Indra Laksana itu pun segera menyambut puan itu serta tersenyum seraya katanya, "Hai Adinda, mengapaka maka Adinda bertitah yang Kakanda ini baru datang? Bukan sama-sama jua baharu datang dari padang seyोजना Indra itu?" Maka jawab Tuan Putri Kemala Ratna Sari, "Hai Kakanda, sunggupun bersama-sama datang dari padang seyोजना Indra itu kernah yang terlebi dahulu ada kepada maligai ini bukan Adinda keempat juga, kemudian baharulah Kakanda datang. Itulah sebabnya maka Adinda bertitah yang demikian."

149 Setelah Indra Laksana // mendengar kata istrinya yang demikian itu maka ia pun tertawa-tawa. Dan Tuan Putri yang ketiga itu pun turut tertawa. Setelah suda santap siri maka Indra Laksana bertitah kepada Tuan Putri Kemala Ratna Sari, demikian titahnya, "Hai Adinda emas nyawa badan Kakanda, jikalau kiranya Adinda berkenan pada hati Adinda maka maulah Kakanda mengatakan." Maka sahut Tuan Putri Kemala Ratna Sari, "Hai Kakanda, mengapakah maka Kakanda bertitah yang demikian itu kernah sekaliannya itu atas Kakandalah yang empunya kuasa. Katakanlah jua supaya Adinda ini dengarkan!" Maka titah Indra Laksana, "Hai Adinda, adapun tatkala



dahulu ketika sebelumnya Kakanda mendapat Adinda di sini dan tatkala Kakanda hanyut dari lahut itu. Maka adalah seorang perempuan tua tinggal pada hujung negeri ini. Ialah yang memungut kepada Kakanda. Adapun orang tua itu tiada lain kerjanya melainkan menanam bunga-bunga jua kerjanya. Ialah itu yang memungut pada Kakanda ini makanya sampai bulan bertemu kepada Adinda. Dan jikalau bole itulah yang Kakanda pohonkan kepada  
 150 Adinda sekarang ini, kalau-kalau , bole kita membalas tolongan yang telah suda itu." Maka habislah diceritakannya dari permulaan datang pada kesudahannya.

Setelah didengar ole Tuan Putri sekalian akan penhal suaminya itu maka sekaliannya itu pun terla(lu) heran kernah Tuan Putri Gemilang Sari Indra dan Tuan Putri Sekanda Lela Cahaya baharu mendengar kemala ratnanya suaminya itu. Setelah itu maka titah Tuan (Putri) Kemala Ratna Sari, "Hai Kakanda, coba dari dahulu Kakanda katakan, bukan Adinda suda surukan orang pergi mencari." Maka sahut Indra Laksana, "Hai Adinda, pegimana tu bole Kakanda mengatakan perihal itu kernah baharu sehari semalam Kakanda di sini maka Raja Genta Dewa membuat bencanah pada Kakanda." Maka kata Tuan Putri Kemala Ratna Sari, "Hai Kakanda, jikalau demikian titah nantilah esok hari Adinda memberi tahu pada Ayahanda supaya bole disurunya orang pergi mencari."

Setelah suda jau malam maka Indra Laksana itu pun beradulah kepada Tuan Putri Sekanda Lela Cahaya sebab terlalu belas hatinya melihatkan kelakuannya itu kernah belon lagi hilang percintaannya kepada Ayahanda  
 151 bundanya. // Maka tiadalah tersebut perkataan yang beradu itu. Setelah hari siang maka sekalian putri dan Indra Laksana itu pun pergilah mandi ke taman serta diiringkan ole segala dayang. Setelah sampai maka masing-masing turun mandi sambil bermain-main dan bersembur-semburan air. Dan masing-masing melakukan kesukaannya.

Setelah suda mandi lalu naik bersalin kain serta memakai bau-bauan yang harum-harum. Setelah suda lalu kembali pulang ke istananya sekalian Tuan Putri itu. Dan Indra Laksana itu pun berangkatlah keluar ke pengandapan serta dihadap ole segala raja-raja dan adinda sekalian. Adapun Tuan Kemala Ratna Sari pada ketika itu ia pun pergilah mendapatkan paduka Ayahanda bundanya. Maka pada ketika itu Raja Perabu sedang lagi duduk bersama-sama dengan permaisuri. Seketika itu maka Tuan Putri Kemala Ratna Sari itu pun datang lalu hendak menyembah pada kaki ayahanda bunda. Maka segera ditegur ole ayahanda bundanya, "Hai Anakku Tuan emas nyawa badan ayahanda bunda, marilah Tuan duduk dekat pada ayaanda bunda! Dan apakah habar

152 yang Tuan bawa ini makanya pagi-pagi hari Tuan datang datang mendapatkan pada // ayahanda?"

Maka sembah Tuan Putri Kemala Ratna Sari, "Adapun makanya patik datang ini sebab ada suatu hal yang hendak persembahkan ke bawa Duli Syah Alam." Maka titah Baginda, "Hai Anakku dan bua hati Ayahanda Bunda, katakanlah apa maksud Tuan itu supaya Ayahanda dengar!" Maka dipersembahkannya sebagaimana titah Indra Laksana itu kepada Baginda. Setelah didengar oleh Baginda sembahnya ananda itu maka titah Baginda, "Hai Anakku, janganlah sentara seorang tuah itu yang dikehendaknya, sekalipun seisinya Negeri Langka Puspa ini siapakah yang empunya? Hai Anakku, jikalau demikian baiklah sekarang ini jua Ayahanda menyurukan orang pergi mencari orang tua itu."

Setelah suda maka Tuan Putri Kemala Ratna Sari itu pun bermohon kepada ayahanda bunda lalu pergi mendapatkan kepada Tuan Putri sekalian itu. Adapun Baginda itu pun berangkatlah keluar ke balairung. Setelah Indra Laksana dan segala raja-raja melihat Baginda datang itu maka sekaliannya pun bangunlah dari kedudukannya serta memberi hormat. Seketika itu maka Baginda pun duduklah serta dihadap oleh Indra Laksana dan segala raja-raja.

153 Maka pada ketika itu Baginda menitahkan kepada // seorang menteri serta membawa sepuluh orang, demikian titahnya, "Hai Menteri, pergilah engkau kepada hujung negeri ini! Ambilkan aku orang tua yang ada bertanam-tanam bungah itu. Dan jikalau ia tiada boleh berjalan, segeralah engkau surukan orang mengusung dia, bawa ke mari!"

Setelah suda maka menteri itu pun menyembah pada Baginda lalu berjalan keluar kota menuju kampungnya Nenek Kabayan serta diiringkan dengan sepuluh orang tua. Hatta berapa lamanya ia berjalan itu lalu sampai pada rumahnya Nenek Kabayan itu. Maka dilihatnya rumah itu suda tiada kelihatan lagi sebab terlalu banyak rumput yang tumbuh itu. Dan pada hatapnya pun suda dinaikan oleh pohon labu dan belustru. Maka terlalu semak rumahnya Nenek Kabayan itu. Adapun pada ketika itu Nenek Kabayan sedang lagi ada pada kebunnya menyiram-nyiram bungahnya.

Setelah dilihatnya banyak orang datang kepada rumahnya itu maka ia pun terkejut serta pikir dalam hatinya, "Adapun orang banyak-banyak datang pagi-pagi hari ini, kalau-kalau ia hendak membeli bungahku." Maka ia pun segera mengambil bungahnya lalu ia pulang mendapatkan menteri itu. Setelah // sampai maka titah menteri itu, "Hai Nenek Kabayan, adapun rumahmu ini manakah pintunya?" Maka sembah Nenek Kabayan, "Aduh Tuanku, tiadalah boleh Tuanku masuk pada rumah patik ini kerna

154

yang boleh masuk itu hanya patik seorang jua. Dan jikalau Tuanku hendak membeli bungah patik, di sinilah saja Tuanku."

Maka kata Menteri itu, "Hai Nenek Kabayan, adapun aku datang bukannya hendak membeli bungah kemah aku ini dititahkan oleh Yang Dipertuan Raja Perabu Dewa datang memanggil Nenek Kabayan jua." Setelah Nenek Kabayan mendengar yang dia dipanggil oleh raja itu maka ia pun terkejut dan gentar-gentar tubuhnya lalu jatu terduduk serta kencing-kencing. Maka kata Menteri itu, "Hai Nenek Kabayan, mengapa maka engkau demikian ini?" Maka sembah Nenek Kabayan serta tergetar-getar bibirnya, "Aduh Tuanku Menteri, jikalau ada belas dan kasihan Tuanku akan orang tua ini, baiklah Tuanku katakan kepada Baginda yang patik ini sudah lama mati."

Maka Menteri itu pun tersenyum melihatkan kelakuannya Nenek Kabayan itu serta katanya, "Tiadalah aku mau berbuat dusta kepada Baginda itu." Setelah Nenek Kabayan mendengar kata Menteri // itu maka ia pun terlalu susa hatinya serta katanya, "Ya Tuanku, jikalau demikian pegimana-kah hal patik ini kemah patik ini tiada boleh berjalan sebab terlalu lemas kemah seumurnya patik hidup ini belum pernah bertemu dengan Baginda. Itulah sebabnya maka menjadi lemah tubuh patik Tuanku."

Maka kata Menteri itu, "Hai Nenek Kabayan, engkau tiada boleh berjalan. Biarlah orang yang sepuluh ini mengusung engkau." Setelah Nenek Kabayan mendengar kata Menteri itu maka tiada berdaya lagi. Maka pada ketika itu Nenek Kabayan itu pun diusung oleh orang. Maka sekalian orang yang mengusung itu pun terlalu sakit hatinya kepada Nenek Kabayan sebab kainnya Nenek Kabayan itu habis basa dengan kencing. Maka kata orang itu kepada temannya, "Jikalau aku tiada takut kepada Yang Dipertuan itu, niscaya aku buang Si tua bangka ini. Maka patut kita sudah capai-capai memikul dia itu maka kencingnya pula dikenakannya pada muka kita sekalian ini."

Setelah Nenek Kabayan mendengar kata-kata orang itu maka ia pun terlalu marah serta katanya, "Hai Jahanam, adapun aku terkencing ini bukan dengan // suka hatiku sebab aku dipanggil oleh raja. Itulah mulanya maka kencingku terkejut lalu keluar tiada berasa lagi." Maka orang yang memikul itu pun bertambah-tambah pula sakit hatinya lalu dibawanya berlari-lari usungan itu. Maka Nenek Kabayan itu pun terlalu takut serta ia berteriak-teriak, demikian katanya, "Hai Jahanam, nak mati dibunuh. Janganlah engkau bawa berlari-lari aku ini kemah perutku terlalu sakit. Dan jikalau aku terberak-berak di atas usungan ini bukankah engkau jua yang kesusahan."

Setelah Menteri itu melihat kelakuan Nenek Kabayan itu maka ia pun tertawa tiada terkira-kira lagi.

Hatta berapa lamanya ia berjalan itu maka sampailah ke dalam kota lalu ke istanah sekali. Maka Nenek Kabayan itu pun turunlah dari atas usungan itu. Adapun pada ketika itu sekalian Tuan Putri dan permaisuri itu pun adalah sedang lagi dihadap ole segala dayang-dayang. Maka datanglah Nenek Kabayan lalu sujud menyembah pada Tuan Putri sekalian permaisuri serta tergetar-getar tubuhnya seperti orang yang demam dingin lakunya. Maka Tuan Putri Kemala Ratna Sari itu pun terlalu kasihan / / melihatkan Nenek Kabayan itu seraya menitahkan kepada dayang, "Pergilah engkau berikan makan dahulu Nenek Kabayan dan suruhkanlah ia mandi. Dan jikalau suda maka engkau tukarkanlah kain bajunya itu kernah aku tiada bole mencium bau kainnya itu!"

Seketika itu maka Nenek Kabayan itu pun dimandikan ole segala dayang-dayang serta disalinkan kain yang bersi-bersi. Setelah suda lalu disurunya makan nasi. Maka Nenek Kabayan itu pun tiada bole makan nasi sebab hatinya terlalu syusa. Setelah suda habis makan maka Tuan Putri Kemala Ratna Sari itu pun memanggil Nenek Kabayan. Maka ia pun segera datang lalu hendak menyembah. Maka titah Tuan Putri, "Hai Nenekku, adapun kita ini hendak bertanya kepada Nenekku. Adapun tatkala dahulu, adaka Nenekku piara orang atawa tiada?" Maka sembah Nenek Kabayan, "Ampun Tuanku diperbanyak, adapun pada rasa hati patik itu tiada sedari zaman patik muda itu sampai akan sekarang, belonlah ada seorang bersama-sama tinggal itu."

Maka kata Tuan Putri, "Hai Nenek Kabayan, berkatalah benar! Jangan berdusta-dusta!" Maka Nenek Kabayan itu pun teringat kepada Indra Laksana lalu ia berdatang sembah pula kepada Tuan Putri, demikian sembahnya, / / "Ya Tuanku, ada juga patik ingat-ingat, tetapi suda lama. Kira-kira dua belas tahun sampai sekarang ini." Maka kata Tuan Putri, "Hai Nenekku, siapa namanya orang itu dan dari mana datangnya?" Maka sembah Nenek Kabayan, "Ya Tuanku, adapun asalnya orang itu patik tiada tahu kernah tatkala patik mendapat padanya ia hanyut seperti orang yang mati, hanya satu bantal jua yang dipeluknya." Maka diceritakannyalah tatkala ia memungut Indra Laksana itu dan tatkala dipeliharakannya. Maka sekaliannya diceriterakan kepada Tuan Putri Kemala Ratna Sari.

Adapun pada ketika itu Tuan Putri Kesuma Indra adalah ia mendengarkan perihal suaminya itu. Maka ia pun teringatlah tatkala Indra Laksana dibuangkan ke lahut ole Raja Lela Ganta ketiga saudara. Maka air matanya pun berlinang-linang. Maka sekalian Tuan Putri yang mendengarkan itu pun terlalu belas hatinya kepada Indra Laksana, istimewa istrinya jangan dikata lagi, seperti akan hancur rasa hatinya. Maka kata Tuan Putri Kemala Ratna Sari,

159 "Hai Nenekku, adapun sekarang ini ke mana perginya orang itu?" Maka sembah Nenek Kabayan, "Ya Tuanku, adapun perginya itu patik tiada tahu. // Dan lagi namanya pun patik kurang periksa. Dan lagi yang patik ingat-ingat tatkala Syah Alam di sini lagi bersuka-sukaan dan menghimpunkan segala permainan yang lagi membayar kaul Tuanku tatkala sakit paya itu. Maka pada ketika itulah hilangnya orang muda itu dari rumah patik itu; dibunuh orang enta ditangkap orang, siapakah tahu kernah beberapa kali yang dia minta kepada patik hendak melihat permainan itu, patik tiada berikam. Setelah patik pergi menjual bunga maka ia pun pergi juga, kemudian patik pulang maka patik lihat suda tiada. Sekiranya patik laki-laki, niscaya patik pergi mencari barang ke manah-manah sebab patik terlalu kasi kepadanya. Maka patik bernanti-nanti dua tiga hari, tiada juga ia kembali sampai akan sekarang ini Tuanku."

160 Maka kata Tuan Putri, "Hai Nenekku, adapun rupanya orang pegimana-kah?" Maka sembah Nenek Kabayan, "Ya Tuanku, jikalau tentangan negeri ini tiadalah ada yang menyamai rupanya itu, lemah lembut barang karanya dan pantas manis barang lakunya. Sayang saja patik ini suda // tua, jadilah patik ambil berbuat akan cucu. Dan jikalau patik masi perempuan seperti dahulu, niscaya patik perbuat suami."

Setelah Tuan Putri mendengar kata Nenek Kabayan itu, maka sekalianya pun tertawa-tawa. Adapun pada ketika itu Tuan Putri Kemala Ratna Sari itu pun menitahkan dayang-dayang pergi memanggil Indra Laksana. Maka dayang itu pun pergilah memanggil. Setelah sampai lalu sujud menyembah serta katanya, "Adapun patik datang ini dititahkan ole paduka Adinda Tuan Putri Kemala Ratna Sari mempersilakan Tuanku masuk ke dalam istanah." Seketika itu maka Indra Laksana itu pun berangkatlah masuk serta diiringkan oleh dayang.

161 Setelah sampai lalu duduk pada istrinya sekalian. Setelah Nenek Kabayan melihat Indra Laksana itu maka ia pun segera menyembah pada Indra Laksana, lalu disambutnya tangan nenek Kabayan ole Indra Laksana serta disurunya duduk. Maka kata Tuan Putri, "Hai Nenek Kabayan, ini adaka Nenek kenal atawa tiada?" Maka sembah Nenek Kabayan, "Apun Tuanku, tiadalah // patik kenal Tuanku ini." Maka titah Indra Laksana, "Hai Nenekku, adapun tatkala dahulu adaka Nenek memungut bantal hanyut itu?" Maka sembah Nenek Kabayan, "Ya Tuanku, ada juga patik memungut bantal serta orangnya sekali yang hanyut bersama-sama bantal itu. Maka patik pelihara-kan."

Maka kata Indra Laksana, "Hai Nenek, adapun yang empunya bantal itu hambalah ini; dan yang Nenekku peliharakan. Dan yang Nenekku menjualkan dan hambalah yang menanamkan bungah itu dan yang menyiramkan sehari-hari." Setelah Nenek Kabayan mendengar kata Indra Laksana itu maka ia pun segera memeluk kaki Indra Laksana serta menangis dan meratap berbagai-bagai ratapnya, "Aduh Tuan yang seperti bulan dan matahari menerangkan dunia sehari-hari, elok majelis muda besytari laksana kemala di dalam negeri, seputar alam sukar dicari. Aduh Tuan, janganlah gusarkan orang tua ini. Dan jikalau ada kesalahan Nenek, melainkan Tuanku yang mengampunkan Nenek seorang, sudah bebal ingatan pun kurang; apa lagi hendak dikata, suda tuli bertambah buta." Maka berbagai-bagailah ratapnya Nenek Kabayan  
 162 itu adalah seperti orang // yang gila, berdiri salah berduduk salah. Maka sekalian orang melihatkan lakunya Nenek Kabayan itu terlalu belas dan kasihan.

Maka pada ketika itu Tuan Putri Kemala Ratna Sari itu pun menyurukan empat orang dayang-dayang akan menjaga Nenek Kabayan itu daripada makannya serta diberinya suatu tempat. Setelah suda maka Tuan Putri sekalian dan Indra Laksana itu pun duduklah bersuka-sukaan makan minum, malam siang tiada lain kerjanya.

### 2.17 Hikayat Raja Kerang

#### Pengantar

Hikayat ini menceritakan Maharaja Bikrama Indra dari negeri Biranta Pura dengan istri-istrinya yang bernama Putri Cahaya Sari, Lela Ratna, Mangarna Dewa, dan Seri Maya. Keempat orang istri raja itu belum satu pun yang berputra. Setelah mereka memakan buah mangga yang tumbuh di paseban istana, mereka hamil dan berputra laki-laki. Namun, Putri Cahaya Sari melahirkan seekor kerang sehingga ia diusir oleh baginda. Putri Cahaya Sari pergi ke hutan dan tinggal dengan Pendeta Palangka Dewa. Kerang yang dibawa oleh Putri Cahaya Sari menjadi seorang anak laki-laki dan diberi nama Raja Kerang. Setelah agak besar Raja Kerang mengembara dan memperoleh cumbul kesaktian dari Batara Indra, yang kemudian mengganti namanya menjadi Indra Laksana. Indra Laksana menolong Putri Kesuma Indra yang dilarikan raksasa dan putri itu dijadikan istrinya.

Indra Laksana dan istrinya pergi berlayar dan bertemu dengan ketiga orang anak raja, yang ternyata saudaranya, yang mencelakakan dia sehingga ia sampai di negeri Langka Pusaka, yang mempunyai Putri Kemala Ratna Sari.

Putri itu diusir oleh ayahnya karena menyenangi Indra Laksana. Mereka pergi dari negeri itu dan bertemu kembali dengan Putri Kesuma Indra dan bersama-sama kembali ke tempat Putri Cahaya Cari. Indra Laksana mencipta negeri baru di hutan Biranta Pura dan akhirnya bertemu kembali dengan ayahnya dan ketiga orang adiknya.

Kedua istri Indra Laksana dilarikan oleh buta Sila Jurangga dari Gunung Kila Pertapa, yang asalnya dewa yang dikutuk Batara Guru. Namun, Indra Laksana dapat mengalahkan buta itu dan ia kembali ke asalnya. Sebagai rasa terima kasihnya, dewa itu memberi batu mustika dan kuda Cita Anggara kepada Indra Laksana.

Maharaja Genta Dewa, tunangan Putri Kemala Ratna Sari, menyerang Raja Perabu Dewa karena membatalkan perkawinannya. Ia menawan Raja Perabu Dewa dan istrinya serta membakar negeri Langka Pusaka. Namun, Indra Laksana dapat melepaskan Raja Perabu Dewa dan mengembalikan negeri yang sudah rusak itu seperti semula berkat kesaktiannya. Raja Genta Dewa yang mendengar Indra Laksana dapat melepaskan Raja Perabu Dewa lalu menyerang Indra Laksana, tetapi dapat dikalahkan dan menyerah.

Pada waktu perayaan perkawinan Indra Laksana dan putri Kemala Ratna Sari, Genta Dewa berkhianat hendak membunuh Indra Laksana. Namun, dapat dicegah dan Raja Genta Dewa melarikan diri ke negerinya meminta bantuan ayahnya Maharaja Beraja Dewa. Pada akhir cerita Maharaja Beraja Dewa dapat dibunuh Indra Laksana dan Raja Genta Dewa melarikan diri ke bukit Panca Logam untuk meminta bantuan.

Naskah Hikayat Raja Kerang belum dibicarakan oleh Liaw Yock Fang (1982:103) dalam hasil sastra pengaruh peralihan sedangkan Winstedt hanya menjelaskan naskah ini dalam hubungannya dengan ciri mencari obat ke-  
mandulan. Buah mangga yang dimakan oleh Raja Bikrama Indra yang menyebabkan keempat istri raja itu hamil (Mutiara dan Sunardjo, 1982:10) bukanlah buah yang sama, tetapi biji mangga yang kemudian tumbuh dan berubah. Buah itu dimakan oleh keempat istri Bikrama Indra.

Hikayat Raja Kerang berasal dari India, mendapat pengaruh Islam karena selain ditulis dengan huruf Arab, di dalamnya banyak terdapat kata yang berasal dari bahasa Arab, seperti *mustaib*, *ridho*, dan Allah Subhanahu wa Taala. Selain nama pelakunya berbau Islam, ceritanya juga mencerminkan pengakuan bahwa yang tertinggi dan berkuasa adalah Tuhan yang Maha Esa. Pengaruh Hindu masih terlihat dengan adanya penyebutan kepada dewa-dewa, menerima kesaktian dari dewa, dan memohon petunjuk kepada dewa.

Ciri sastra pengaruh peralihan dalam naskah ini tampak ketika Raja Bikrama Indra mencari obat untuk menyembuhkan kemandulan. Beberapa kali Indra Laksana membebaskan putri raja yang ditawan raksasa dan akhirnya menjadi istrinya. Indra Laksana selalu memenangkan segala peperangan karena ia juga mempunyai senjata sakti dan batu hikmat yang dapat menciptakan negeri beserta isinya. Selain itu penjelmaan dewa, peri, jin, mambang, raksasa, dan binatang-binatang seperti naga, dan merupakan pengaruh Hindu, yang juga merupakan ciri sastra pengaruh peralihan.

Fungsi "Hikayat Raja Kerang" ialah sebagai cerita penglipur lara karena ceritanya selalu berkisar dalam istana yang indah-indah, permaisuri mandul dan kemudian mempunyai anak dengan kejadian kelahiran yang aneh sehingga putra itu diusir dari istana. Pertolongan timbul pada saat yang kritis dan pertolongan itu biasanya dilakukan oleh nenek Kebayan.

Naskah hikayat ini berasal dari koleksi Bidang Naskah Museum Nasional, tercatat dalam katalogus susunan Sutaarga (1972:128); katalogus van Ronkel (1909:179) dan *Malay Manuscripts* susunan J. Howard (1966:62). Menurut Notulen tanggal 28 Juni 1866. III i halaman 171, naskah ini bersama 6 naskah lainnya dibeli dari Kasiem di Kampung Blandongan dengan harga 60 Gulden (Mutjara dan Sunardjo,) (1982:8). Naskah Hikayat Raja Kerang ada dua yaitu:

- 1) Raja Kerang I, bernomor M1. 18, berukuran 19 x 15½ cm, berjumlah 468 halaman, dan setiap halaman terdiri atas 13--20 baris. Tulisannya Arab-Melayu dan beberapa lembar sudah agak kabur tulisannya, tetapi masih dapat dibaca.
- 2) Raja Kerang II, bernomor M1. 444 yang sebelumnya bernomor C. St 117, berukuran 35½ x 22½ cm, tebal 107 halaman, dan setiap halaman, terdiri atas 11--41 baris. Naskah ini bertarikh 6 Rajab 1858. Naskah ini sudah lapuk dan ceritanya kurang lengkap.

Naskah Hikayat Raja Kerang I M1. 18 lebih baik dari naskah II dan ceritanya lebih lengkap. Pada halaman muka naskah ini tertulis: "Inilah hikayat perannya Raja Kerang yang empunya mandura di mana di dalam Pulau Ondoras adanya tahun seribu delapan ratus lima puluh satu 1851". Pada halaman akhir tertulis dengan huruf Latin: "Hikayat Raja Kerang of Indra-



laksana virst van Birantapoera Dewa". Naskah Hikayat Raja Kerang ini telah ditransliterasikan oleh Putri Minerva Mutiara dan Nikmah A. Sunardjo serta diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam antologi ini akan disajikan dua buah episode sebagai berikut.

#### Indra Laksana dan Putri Kesuma Indra

62 Alkisah maka tersebut perkataan Indra Laksana yang ada kepada Gunung Mercuru Indra itu. Maka kepada suatu hari ia teringat akan halnya yang meninggalkan bundanya itu. Maka ia pun berpikir di dalam hatinya, "Jikalau aku diam di sini apaka gunanya karena kehendakku itu belum sampai." Setelah itu maka Indra Laksana itu pun turun dari gunung itu, malam siang tiada berhenti. Ia berjalan masuk hutan terbit hutan. Maka beberapa ia melalui hutan yang besar itu dan gunung yang tinggi-tinggi maka kira-kira tujuh hari  
63 perjalanan jaunya // dari Gunung Mercuru Indra itu. Maka ia pun sampailah di tepi lahut. Adapun di seberangnya itu tana Cina. Setelah itu maka Indra Laksana pun pikir di dalam hatinya, "Pakaunana halku ini karena lahut itu terlalu besar dan suatu perahu pun tiada."

Seketika itu maka ia teringat akan pengasinya Batara Indra itu, maka dikeluarkannya cumbul kesaktian itu serta dicipta nama Batara Indra itu. Maka dengan kuasa Allah Taala, maka seketika itu jua datangla sebua kapal. Setelah itu maka Indra Laksana itu pun naikla di kapal itu. Maka Gandara Alam dijadikan juru mudi dan Gempa Alam dijadikan juru batu dan kapal itu dinamai kapal kesaktian sebab cumbul kesaktian yang jadi kapal itu. Setelah suda maka berlayarlah kapal itu selayar-layarnya juga karena tiada keruan yang ditujunya itu.

Hatta berapa lamanya /itu/ berlayar itu, kira-kira empat puluh hari empat puluh malam perlayarannya, maka kelihatanlah hutan perbala itu karena hutan itu dekat lahut. Setelah itu maka kata Indra Laksana, "Hai Saudaraku Gandara Alam, tujula itu yang kelihatan itu! Siapa kan tahu kalau-kalau itu negeri atau pulau." Setelah suda maka kata Gandara Alam, "Bukan-  
64 nya negeri Tuanku. // Kira-kira patik hutan jua itu Tuanku." Maka tiada berapa lama maka kelihatan suatu ruma terlalu besar. Maka kata Indra Laksana, "Hai Saudaraku, adapun yang kelihatan itu ruma. Segeralah hampirkan kapal ini!"

Setelah itu maka kapal itu pun sampai lalu diturunkannya penganak perahu. Maka Indra Laksana pun naiklah serta berpesan kepada Gandara Alam, "Hai Saudaraku, segeralah ke tengakan kapal ini! Dan jikalau aku lambai-lambai dengan kain putih, segeralah datang kembali." Maka setelah suda ber-

pesan maka kapal itu pun segeralah ke tengah pula. Maka Indra Laksana itu pun segeralah berjalan menuju rumah itu.

Hatta berapa lamanya Indra Laksana berjalan di hutan perbala itu, maka sampailah kepada ruma yang kelihatan itu. Maka dilihatnya ruma itu terlalu besar. Maka pikir di dalam hatinya Indra Laksana serta heran ia melihat akan perbuatan istananya itu, "Adapun ruma itu ruma raksasa jua, dan jikalau ruma manusia tiadalah begini besarnya." Setelah itu maka Indra Laksana itu pun masuk di dalam istana itu. Maka ia hendak masuk di pintu itu, maka datanglah seekor harimau terlalu besar hendak menerkam ia. Maka Indra Laksana itu pun segera menabok muka harimau itu. Maka dengan kuasa  
65 Allah Subhanahu wa Taala maka harimau itu pun rebalah tiada khabarkan // dirinya. Setelah itu maka Indra Laksana itu pun masuklah. Maka sampai kepada pintu yang kedua itu, maka datanglah seekor badak terlalu besar hendak menjilat ia. Maka Indra Laksana pun menabokkan muka badak itu. Maka badak itu pun reba tiada habarkan dirinya. Setelah suda lalu kepada pintu yang ketiga, maka datang pula singa hendak menangkap ia. Maka segera ditaboknya muka singa itu lalu reba. Maka Indra Laksana pun masuk pula, maka beberapa pintunya itu sekalian binatang juga yang menjaga itu. Setelah itu maka sampai kepada pintu yang ketujuh lapis itu. Maka datanglah seekor naga terlalu besar serta menjulurkan lidahnya hendak mengusir Indra Laksana itu. Setelah dilihat oleh Indra Laksana akan naga itu, maka ditaboknya muka naga itu tiga kali, maka naga itu pun tidurlah tiada habarkan dirinya.

Adapun tatkala Indra Laksana berjalan masuk itu maka Tuan Putri Kesuma Indra itu adalah melihatkan kelakuannya Indra Laksana itu, tetapi Indra Laksana tiada melihat Tuan Putri itu karena ia berlindung kepada bilik itu. Seketika itu Indra Laksana sampai di dalam ruma itu, maka lihatnya se-  
66 orang pun tiada karena tatkala itu raksasa lagi pergi mencari // makannya itu. Maka Indra Laksana itu pun berjalan-jalan ke sana-sini dalam rumah itu. Maka dilihatnya terlalu inda-inda sekali perbuatan rumah itu. Maka Tuan Putri Kesuma Indra itu pun terlalu heran melihat rupa Indra Laksana itu karena terlalu elok sekali parasnya. Maka pikir di dalam hatinya, "Sakti sungguh orang muda ini, anak siapakah gerangan ia itu?" Setelah itu maka Tuan Kesuma Indra itu pun meneguri Indra Laksana dari dalam bilik itu serta katanya, "Hai orang muda, siapakah nama orang muda ini? Dan apakah yang dicari orang muda ke mari ini dan anak siapa dan apa kehendak datang ini? Baiklah kembali orang muda karena rumah ini rumah raksasa!"

Setelah didengar oleh Indra Laksana akan suara yang di dalam bilik itu maka segera dihampirinya bilik itu. Setelah hampir maka dilihatnya seorang

perempuan terlalu elok paras seperti bulan purnama empat belas hari bulan, cahayanya gilang gemilang, kilau-kilauan tiada dapat ditentang nyata sekalian itu. Maka Indra Laksana itu pun pingsan tiada habarkan dirinya. Maka Tuan Putri Kesuma Indra itu pun segera mengambil air mawar lalu disapukan kepada mukanya Indra Laksana itu. Maka Indra Laksana itu pun ingatlah dari pingsannya itu. // Maka dilihatnya Tuan Putri Kesuma Indra ada kepadanya hampir itu. Maka ia pun terlalu amat heran di dalam hatinya, "Sedang yang dijadikan sekian, istimewa yang menjadikan itu." Adapun Tuan Putri melihat rupanya Indra Laksana itu maka hatinya itu pun terlalu amat marah kepada Indra Laksana serta katanya, "Hai orang muda, mengapa maka orang muda ini menjadi pingsan tiada habarkan diri?" Maka kata Indra Laksana, "Hai Adinda Tuan, adapun makanya Kakanda pingsan itu karena Kakanda sangkakan Tuan bidadari turun dari kayangan."

67 Setelah didengar oleh Tuan Putri kata Indra Laksana itu maka ia tersenyum seraya katanya, "Apa baharukah melihat perempuan maka menjadi pingsan." Maka kata Indra Laksana, "Hai Adinda Tuan, sungguh biasa melihat perempuan belum mendapat seperti Tuan cahaya muka seperti bulan gilang-gemilang kilau-kilauan pegimana tiada menjadi heran." Maka Tuan Putri pun tersenyum mendengar kata Indra Laksana itu serta katanya, "Hai orang muda, apa sebab maka datang kemari dan bangsa apa orang muda ini atau manusiakah atau jinkah atau peri mambangkah orang muda ini."

Maka kata Indra Laksana, "Hei Adinda Tuan, adapun Kakanda ini bukan jin dan bukannya dewa dan bukannya peri mambang. Kakanda ini manusia dan nama Kakanda // Indra Laksana disebut oleh orang. Ayahanda Kakanda Raja Negeri Indra dan bunda bernama Putri Cahaya Sari. Adapun sebab maka Kakanda sampai kemari ini karena Kakanda tersasar di bawa oleh angin dan dipukul ombak makanya sampai kemari ini. Adapun Adinda ini apakah mulanya maka Tuan ada di sini dan di mana negeri Tuan, bangsa apa Tuan ini?" Maka kata Tuan Putri Kesuma Indra, "Adapun hamba ini asal jin /asal/ dan ayahanda hamba Raja Saharna Lela dan nama bunda hamba Tuan Putri Sri Medan ini disebut orang, dan saudara hamba dua orang; seorang bernama Raja Sah Medan, yang bungsu bernama Sah Perdana. Adapun yang tua hamba maka dinamai oleh ayahanda bunda Tuan Putri Kesuma Indra. Adapun sebabnya maka hamba sampai kemari ini dicuri oleh raksasa ini." Maka diceriterakanlah dari permulaannya sampai datang kesudahannya itu serta dengan air matanya berlinang-linang sebab terkenang akan untungnya itu.

68 Setelah didengar oleh Indra Laksana kata-kata Tuan Putri itu, maka terlalulah bebas hatinya mendengarkan cerita Tuan Putri itu serta katanya, "Hai

Adinda, adapun raksasa itu ke mana perginya?" Maka kata Tuan Putri, "Adapun raksasa itu lagi pergi mencari makanannya itu. Dan jikalau sudah sampai empat puluh hari maka ia pulang."

- 69 Maka kata Indra Laksana, "Hai Adinda Tuan, maukah Tuan // Kakanda bawa pergi lalu dari sini?" Maka kata Tuan Putri, "Hai Kakanda, jikalau Kakanda sudi memungut rumput yang ditiup angin, inilah hamba rumput. Maka adalah seperti pantun orang.

Jika Arjuna perang di awan  
 beri sendi ada mandi lahut  
 Barang laksana barang terbang  
 jikalau sudi kakanda pungut

Setelah didengar oleh Indra Laksana pantun Tuan Putri itu, maka ia pun tersenyum seraya berpantun, demikian bunyinya.

Jika kesturi bunga empelan  
 kain dilipat di dalam puan  
 Jika dicari seputar alam  
 sukarlah mendapat serupa tuan

Maka didengar oleh Tuan Putri Indra Laksana itu lalu tersenyum serta mengerling dengan ekor matanya. Maka terlalulah pantas ia mengerling itu serta berpantun, demikian bunyinya.

Burung garuda paksi di awan  
 turun ke dunia jadi suruan  
 Jikalau ada belas dan kasihan  
 memohonkan juga kurnianya tuan

- 70 Setelah didengar oleh Tuan Putri pantun Indra Laksana itu, maka Tuan Putri itu pun melontarkan // muka Indra Laksana dengan pinang yang digigitnya itu serta mengerling dengan ekor matanya itu. Adalah seperti kilat di awan yang biru, demikianlah rupanya. Maka Indra Laksana memandang itu pun bertambah-tambah rawan hatinya seraya hendak disambut dalam pangkuan. Seketika itu maka hari pun malam, maka Tuan Putri Kesuma Indra itu pun malu-malu melihatkan kelakuannya Indra Laksana itu lalu masuk ke peraduannya.

Setelah dilihat oleh Indra Laksana yang Tuan Putri masuk ke peraduan, maka ia pun segera masuk mendapatkan Tuan Putri itu serta dibujuknya dengan kata-kata yang manis supaya menyukakan hati Tuan Putri itu. Maka Tuan Putri Kesuma Indra itu pun menangis serta mengempaskan dirinya pada ribaan Indra Laksana. Maka Indra Laksana sebagai membujuk jua seraya katanya, "Sudahlah Tuan jangan menangis dan siapkanlah hati Tuan yang permai

menjadi kerut dan siapkan rambut Tuan yang menjurai menjadi kusut dan si-  
apkanlah suara Tuan yang merdu menjadi parau. Adu Tuan yang seperti  
bidadari gerangan, elok menjelis tiada bandingan, sedap manis dalam pan-  
dangan. Sudahlah Tuan, ampun untung yang mendapat kepada Kakanda ini,  
orang yang terbuang-buang. Dan jikalau tiada pun kiranya yang mengasihii ke-  
pada Kakanda ini, siapa pula yang Kakanda harap-harap melainkan Tuanlah  
yang menjadi pilu hati Kakanda yang rawan ini. Dan jikalau Tuan tiada  
hendak mengasihii Kakanda ini, biarlah Kakanda mati daripada hidup.”

- 71 // Setelah Tuan Putri Kesuma Indra mendengar kata Indra Laksana  
yang hendak mati tiada mau hidup, maka ia pun pikir dalam hatinya, “Jika-  
lau sungguh-sungguh ia mati ini terlalu amat kasihan. Dan lagi di mana boleh  
aku mendapat suami seperti rupanya Indra Laksana ini.” Setelah sudah ia ber-  
pikir yang demikian itu, maka kata Tuan Putri, “Hai Kakanda, janganlah Ka-  
kanda gusarkan Adinda ini. Dan bukan sebab Adinda menangis ini yang tiada  
sudi akan Kakanda ini karena pada pikir Adinda ini, beberapa untung yang  
Adinda mendapat kepada Kakanda ini adalah seperti orang yang mendapat  
intan segunung. Demikianlah rasanya hati Adinda ini. Adapun sebab makanya  
Adinda menangis ini karena sebab terkenangkan ayahanda bunda dan saudara  
Adinda kedua itu. Pegimana halnya itu, bolehkah bertemu lagi atau tiada. Itu-  
lah jua sebabnya yang Adinda pikirkan maka menjadi Adinda menangis ini,  
demikianlah.”

Maka kata Indra Laksana, “Hai Adinda, nyawa badan Kakanda, jikalau  
ada umur kita panjang, masakan tiada bole bertemu; jikalau dengan tolong  
Allah Subhanahu wa Taala sekalipun Kakanda pun demikian jua.” Setelah  
suda maka Indra Laksana itu pun segera memeluk dan mencium Tuan Putri  
Kesuma serta bersenda dan bergurau menyukakan hati Tuan Putri itu lalu  
peradu dalam peraduan. Maka tiadalah tersebut perkataan di dalam peraduan  
itu karena orang muda samanya muda itu maka menyuka-nyukakan hati yang  
inda-inda.

- 72 Setelah suda maka siang hari, lalu // bangun kedua lalu pergi mandi.  
Setelah suda mandi maka bersalin kain kedua laki istri. Setelah suda lalu  
kembali ke rumah raksasa itu. Maka kata Indra Laksana, “Hai Adinda bua  
hati Kakanda, baiklah Tuan berkemas-kemas karena masi pagi hari, bole kita  
berjalan keluar dari hutan ini.” Setelah didengar ole Tuan Putri kata Indra  
Laksana itu, maka segeralah ia berkemas-kemas segala pakaian dan isi rumah  
raksasa. Maka beberapa emas perak dan permata nilam pualam pusparagam  
itu, maka habislah diambil ole Tuan Putri.

Setelah suda lalu ia berjalan kedua laki istri keluar itu. Maka segala pe-  
nunggu pintu raksasa itu pun habis dibunuh oleh Indra Laksana. Setelah suda

keluar maka berjalanlah ia ke tepi lahut. Seketika itu maka terdengar suara seperti ribut. Maka kata Indra Laksana, "Hai Adinda, suara apaka itu yang aku dengar itu?" Maka Tuan Putri pun berkata, "Hai Kakanda, di manaka kita lari ini karena raksasa itu suda datang." Maka kata Indra Laksana, "Hai Adinda. Tuan, janganlah Tuan bersusah hati akan raksasa itu karena Kakanda ini masi lagi hidup." Maka kata Tuan Putri. "Hai Kakanda, janganlah Kakanda melawan raksasa itu karena bukan lawanan manusia."

73 Maka Indra Laksana itu pun kasihan melihatkan Tuan Putri itu lalu dilambailah // kapalnya itu dengan kain putih. Setelah dilihat oleh Gandara Alam maka segeralah ia meminggiri kapalnya itu. Setelah dekat maka diturunkannya penganak perahu lalu didayungkan oleh orang. Setelah sampai maka Tuan Putri itu pun dinaikkanlah oleh Indra Laksana Tuan Putri itu kepada perahu penganak itu. lalu didayungkan oleh orang. Setelah sampai di kapal. maka naiklah Tuan Putri di kapal serta Indra Laksana. Seketika itu maka raksasa itu pun sampai ke rumahnya maka dilihatnya penunggu pintunya semonva itu suda mati. Maka ia segera masuk maka dilihatnya Tuan Putri suda tiada. Maka raksasa itu pun segera berlailah ke tepi lahut. Maka dilihatnya ada sebuah kapal. Maka raksasa itu pun turun di lahut memburu kapal itu.

Adapun raksasa itu diceriterakan ole orang yang empunya ceritera itu hanya sehingga pusarnya jua ia berjalan di lahut itu. Setelah (dilihat) oleh Indra Laksana raksasa itu telah hampir itu maka segeralah diambil panahnya lalu dipanakkannya kepada raksasa itu maka kena lehernya lalu putus. maka raksasa itu pun mati. Setelah sudah mau maka kapal itu pun berlayarlah di lahut sambil bermain-main menyukakan hati Tuan Putri Kesuma Indra itu. Maka tiadalah tersebut perkataan Indra Laksana berlayar itu tiada keruan yang ditujunya itu malam dan siang.

74 // Syahdan maka tersebut perkataan Raja Bikrama Indra di Negeri Biranta Pura itu. Maka pada suatu hari ananda ketiga itu musyawarat kepada saudaranya. Maka kata Raja Lila Ganta, "Hai Adinda kedua. marilah kita pergi mengadap kepada ayahanda; kita minta izin pergi bermain-main ke lahut membawa kapal." Maka kata Raja Mangarna Lila dan Raja Lila Santana, "Hai Kakanda, adapun patik kedua ini menurut manalah jua kehendak Kakanda itu."

Setelah itu maka anak raja ketiga ini datang kepada ayahnya. Setelah sampai lalu menyembah ketiganya. demikian sembahnya itu, "Adapun patik ketiga ini datang kepada paduka ayahanda bunda, jikalau ada kiranya dema kurnia Tuanku akan patik ketiga ini hendak pergi bermain-main ke lahut

berlayar melihat kekayaan Allah Subhanahu wa Taala." Maka kata Baginda, "Hai Anakku dan bua hatiku Tuan ketiga ini, manalah kehendak Tuan ketiga ini tiadalah Ayahanda menahani. Mana sukalah Tuan hendak berangkat supaya Ayahanda menyurukan perbaiki kapal dan menghadirkan perbekalan Tuan." Maka semba ketiga anak raja itu, "Kiranya tujuh hari lagi Tuanku."

Setelah itu maka Baginda itu pun menyurukan kepada Mangkubumi, "Hai Mangkubumi, lihatlah tiga bua kapal yang baik! Dan jikalau ada rusak, surukanlah orang perbaiki karena anakku hendak pergi bermain-main ke lahut dan hadirkanlah // segala perbekalan dan perkakas sekalian."

Setelah suda Baginda menyurukan Mangkubumi itu, maka Mangkubumi itu pun menghimpunkan segala pandai kayu. Setelah suda maka /maka/ disuru pili kapal yang baik tiga bua. Setelah suda maka diperhiaskanlah dengan perhiasan yang inda-inda dan perbekalan daripada beras, ikan dan air dan lain-lainnya. Itu pun sekalian dinaikkanlah di kapal itu dan alat perang daripada meriam, bedil, dan senapan lain-lainnya. Sekalian itu pun dinaikkan oleh orang. Setelah suda maka dimuatkan rakyat sakai kapal tujuh ratus orang dimuatkan serta dengan menteri hulubalang sekalian itu. Setelah suda lengkap maka dipersembahkan kepada Raja Bikrama Indra. Maka Baginda pun menyuru memberi tahu kepada ananda ketiga itu.

Setelah itu maka Raja Lila Ganta dan /dan/ Raja Mangarna Lila dan Raja Lila Santana itu, maka masing-masing pergi memohon kepada bundanya. Setelah suda lalu bermohon kepada Baginda serta sujud menyembah kepada kaki Baginda dan bunda. Maka Raja Bikrama Indra dan Tuan Putri ketiga itu pun memeluk mencium ananda ketiga itu. Setelah suda maka anak raja ketiga itu pun masing-masing naiklah di kapalnya itu lalu menyurukan orang membongkar sau. Setelah suda maka // masing-masing memasang meriam lalu berlayar ketiganya kapal itu mengedari lahut serta bermain-main ke sana ke sini.

Hatta berapa lamanya berlayar itu maka terlihatlah ia kepada kapal Indra Laksana yang berlayar itu samar-samar. Maka tita Raja Lila Ganta, "Hai Adinda kedua, sekian lama yang kita berlayar ini baharu sekarang ada kapal kelihatan. Marilah /marilah/ kita hampiri! Apakah yang dimuat itu?" Maka kata Raja Mangarna Lila dan Raja Lila Santana, "Marilah Kakanda kita dapatkan itu." Lalu menuju kepada kapal Indra Laksana itu. Setelah dekat maka Raja Lila Santana itu pun bertanya kepada Indra Laksana, "Hai Nahoda, kapal dari mana ini dan niau ke mana? Dan apaka yang dimuatkan ini?" Maka jawab Indra Laksana, "Adapun kapal ini dari negeri asing dan lagi mau pergi melihat kekayaan Allah jua dan lagi tiada apa yang dimuat hanya putri jua yang ada."

Setelah didengar oleh ketiga anak raja itu yang ada putri, lalu segera ia merapatkan perahunya. Setelah sudah rapat maka ketiganya itu naik. Maka Indra Laksana itu pun segeralah mendapatkan lalu berjabat tangan keempatnya anak raja itu lalu berdukkah serta diunjukkannya puannya kepada anak raja ketiga itu. Maka ketiganya pun santap siri kepada jorong emas. Setelah sudah  
77 maka kata Raja Lila Ganta, "Hai // Nahoda, marilah bermain catur dahulu." Maka kata Indra Laksana, "Baiklah."

Setelah itu maka anak raja-raja ketiga itu lalu bermain catur kepada Indra Laksana. Adapun tatkala Indra Laksana bermain catur itu maka Tuan Putri Kesuma Indra itu pun tahulah akan maksud anak raja itu hendak menganiaya suaminya itu. Maka Tuan Putri berpesan kepada Gandara Alam dan Gampa Alam, demikian katanya, "Hai Saudaraku kedua, jikalau sementara lagi maka kita menjadi bangkai. Jangan saudaraku buang bangkai itu!" Maka sembah keduanya, "Ya Tuanku, manalah tita Tuanku itu. patik tiada berani melalui."

Hatta di dalam antara yang Indra Laksana bermain catur itu maka ia alpalah akan dirinya itu. Setelah dilihat oleh anak raja ketiga, yang Indra Laksana alpa itu maka ditolakkannya ke lahut. Indra Laksana itu lalu jatu. Setelah dilihat oleh Tuan Putri yang suaminya sudah jatu itu maka segera ia membuangkan bantal kepada suaminya. Maka Indra Laksana itu pun hanyut dipukul ombak serta ia memeluk bantal itu. Setelah Indra Laksana sudah jatu di lahut itu, maka anak raja ketiga itu pun segera masuk hendak mengambil Tuan Putri. Setelah dilihat oleh Tuan Putri, yang anak raja itu masuk maka  
78 segeralah ia menjadikan dirinya bangkai // serta bengkak dan terlalu banyak ulatnya dan baunya itu pun terlalu amat busuk. Maka seketika itu anak raja ketiga itu pun sampailah ke dalam kurung. Maka dilihatnya ada bangkai bengkak dan banyak ulatnya itu. Maka anak raja ketiga itu pun munta-munta tidak tertahan lagi lalu ia lari kembali pulang di kapalnya itu serta katanya, "Jika-lau aku tahu yang dimuatnya itu bangkai, tiadalah aku buangkan ia ke lahut itu." Setelah sudah maka ketiganya itu pun berlayarlah masing-masing dengan pelayarannya itu.

Adapun Tuan Putri Kesuma Indta itu setelah dilihatnya sudah tiada anak raja-raja itu, maka segeralah ia keluar dari dalam kurung itu serta kembali rupanya seperti dahulu juga. Maka Tuan Putri itu pun menangis tiada terkira-kira lagi. Dan ia melihat suaminya itu telah jaulah sudah dipukul ombak tenggelam timbul itu. Maka kata Tuan Putri, "Hai jurumudi, segeralah turut di mana jalannya tuanmu itu!" Maka jurumudi itu pun mengikut jalannya yang Inda Laksana dibawa oleh ombak itu. Adapun di dalam kapal itu Tuan Putri Kesuma Indralah yang menjadi nahoda kapal itu.



79 // Hatta berapa lama yang Indra Laksana dibawa ombak itu maka sampailah kepada tepi lahut Negeri Langka Pusaka itu. Adapun kapal Tuan Putri itu pun berbaliklah pula ke tenga karena tiada dapat menyusul Indra Laksana itu. Maka Tuan Putri Kesuma Indra itu pun tinggal dengan perci(n)taannya itu.

Sebermula maka tersebut perkataan Indra Laksana yang di tepi lahut itu. Maka pada ketika air pasang maka ia hanyutlah menurut air lalu masuk di sungai. Adapun di pinggir negeri itu adalah seorang perempuan tua tinggal. Kerjanya itu menjual bunga jua sehari-hari. Maka pada ketika itu Nini Kabayan sedang lagi mengambil air hendak menyiram bunganya itu. Seketika ia menole itu, maka dilihatnya ada bangkai hanyut, hampirlah bangkai itu. Maka Nini Kabayan itu pun mara serta berlunda-lunda serta katanya, "Siapa-ka ini yang mati dibunu maka bangkai dihanyutkannya kemari ini."

Setelah dekat bangkai itu maka dilihatnya ada bantal yang dipeluknya oleh bangkai itu. Maka pikir di dalam hatinya Nini Kabayan, "Adapun bantal yang dipeluk oleh bangkai itu terlalu inda-inda rupanya itu. Baiklah aku ambil karena aku tiada empunya bantal." Setelah suda ia berpikir itu maka diambil-nya suatu bila, maka dikoreknyalah bantal itu. // Maka beberapa daya dan  
80 upaya hendak mengambil bantal itu maka tiada juga bole dapat karena tangan Indra Laksana itu memeluk tiada bole terlepas. Setelah itu maka Nini Kabayan itu pun mara lalu ia turun di air serta mengangkat kainnya sebela tangan dan yang sebela tangan menarik bantal itu sampai di tangga. Maka tiada juga terlepas dari tangan Indra Laksana itu. Maka Nini Kabayan pun membuka tangan Indra Laksana itu, maka terbaliklah muka Indra Laksana.

Setelah Nini Kabayan melihat rupa Indra Laksana itu, maka tiadalah jadi mengambil bantal itu hanya tercengang-cengang juga ia itu. Seketika itu maka berpikir Nini Kabayan, "Adapun bangkai ini terlalu sekali elok parasnya. Jikalau di dalam negeri ini tiadalah samanya dan lagi baharu juga ini ia mati. Apaka dosanya ini?" Maka dilihat-lihatnya tubuh Indra Laksana itu serta tanda tiada. Maka Nini Kabayan itu pun terlalu heran sebab tiada tanda apalah. Maka seketika itu Indra Laksana itu pun bempas sekali-sekali.

Setelah dilihat oleh Nini itu, maka ia pun terlalu suka hatinya serta diangkatnya di atas pada tempat yang kering itu. Setelah suda maka Nini Kabayan  
81 itu pun segera mengambil siri lalu di- / / tumbukkan kepada batu lumpang siri itu. Setelah suda maka dimakannya siri itu, maka sepahnya itu pun diberikanlah kepada Indra Laksana serta disuapinya di mulut Indra Laksana itu. Setelah Indra Laksana merasa mulutnya angkat itu, maka segeralah mengambūkan kain yang kering lalu disalinkannya Indra Laksana itu serta katanya,

"Hai Anakku Tuan, marilah pulang di rumah Nini karena di sini angun." Lalu dipinpingnya tangan Indra Laksana, di bawanya ke rumahnya itu serta dimasakkan bubur. diberinya (ma)kan kepada Indra Laksana itu. Setelah suda makan bubur itu maka baharulah kuat sedikit tubuh baginda itu. Maka Nini Kabayan itu pun bertanya kepada Indra Laksana, "Hai Cucuku Tuan, apa mulanya maka Tuan menjadi selaku ini?" Dari mana Tuan datang ini? Dan daripada bangsa apa Tuau? Dan siapa nama Tuan?" Maka kata Indra Laksana, "Adapun sebab hamba ini djaniaya orang karena hamba ini orang pelayaran." Maka diceriterakannya dari mulanya sampai datang kesudahannya. Maka Nini Kabayan itu pun terlalu belas hatinya mendengarkan perihalnya Indra Laksana itu.

Setelah suda maka /maka/ kata Nini Kabayan, "Hai Cucuku, sudahlah  
82 Tuan jangan pergi keliling. Baiklah Cucuku // diam kepada Nini karena Nini pun tiada mempunyai anak. Dan jikalau lapar sama lapar kita berdua." Maka kata Indra Laksana, "Hai Niniku, sepenuhnyaah kasi Niniku yang patik junjung ini karena patik ini orang terselit di negeri ini." Maka Nini Kabayan itu pun terlalu gemar melihat kelakuan cucunda itu. Maka tiadalah ia ingat akan kebunnya lagi. Maka kata Indra Laksana. "Hai Niniku, adapun pada sehari-hari apa yang Niniku jual?" Maka kata Nini Kabayan, "Hai Cucuku, hanya menjual bunga juga dari muda sampaikan tua." Maka kata Indra Laksana, "Hai Niniku, sekarang ini biarlah patik yang mengebun; Ninilah yang menjual." Maka kata Nini Kabayan, "Baiklah Tuan." Maka Indra Laksana itu pun sehari-hari menanamkan bunga-bunga-an menyiram kebun juga itu, demikianlah ceritanya.

## 2.18 Hikayat Syah Mandewa

### Pengantar

Raja Syah Mandewa bertakhta di Jempala Waru berputra dua orang, yaitu Ganta Wara dan Ganta Wira. Ketika Raja Syah Mandewa sedang berburu, ia kehabisan air sehingga memerintahkan kepada Patih Damar Jati mencari air. Kepergian Patih Damar Jati disertai Ganta Wara dan Ganta Wira. Dalam perjalanannya mencari air Ganta Wira melihat seekor kijang yang pada pahnya terkena sebuah anak panah. Melihat kijang itu kesakitan, Ganta Wira melepaskan sebuah anak panah agar kijang itu tidak menderita kesakitan. Akan tetapi, maksud baik Ganta Wira tidak diterima oleh Jaka Peringga yang mula-mula memanah paha kijang itu. Selanjutnya terjadilah peperangan

di antara mereka. Ganta Wira tidak mampu melawan Jaka Peringga yang dibantu oleh Perangga dan Peringgi. Namun, pada waktu itu Damar Jati dan Ganta Wara yang berhasil mendapatkan air pada waktu itu kebetulan sedang lewat di tempat itu. Patih Damar Jati memerintahkan Ganta Wira pulang terlebih dahulu sambil membawa air, sedangkan Patih Damar Jati dan Ganta Wara menghadapi Jaka Peringga dan pengawalnya. Jaka Peringga akhirnya kalah dan lari pulang ke negerinya untuk mengadukan kealahannya kepada ayahnya.

Setelah berhasil mengalahkan Jaka Peringga, Patih Damar Jati pulang ke tempat Raja Syah Mandewa. Di tengah perjalanan mereka bertemu dengan Ganta Wira yang sedang kebingungan karena tersesat. Selanjutnya mereka bertiga sampai di tempat Penantian Raja Syah Mandewa. Kedatangan mereka yang terlambat dan tumpahnya air di dalam bejana semakin membuat marah Raja Syah Mandewa sehingga tanpa pikir panjang lagi Patih Damar Jati ditikamnya dengan keris si Kalam Jagat sehingga tewas. Akan tetapi, Raja Syah Mandewa menyesal setelah menyadari kekhilafannya. Untuk menguji apakah Patih Damar Jati telah menjalankan tugas dengan baik, Raja Syah Mandewa mengajak Ganta Wara dan Ganta Wira pergi ke rumah Pendeta Lalawi Guna. Kedatangan mereka disambut dengan senang hati oleh Pendeta Lalawi Guna. Bahkan, Raja Syah Mandewa mendapat anugerah dari pendeta itu yang berupa buah yakun.

Raja Jaya Sakti bersama dengan ketiga saudaranya bermaksud menuntut bela atas kematian Jaka Peringga. Selanjutnya, Raja Syah Mandewa dan kedua putranya -- Damar Jati serta Damar Cuaca -- Pendeta Lalawi Guna, Putri Mangrum Kencana saling bertemu di tempat Raja Wangsa Kumaya yang sedang mengadakan sayembara bagi putri-putrinya.

Demikianlah garis besar isi cerita naskah Hikayat Syah Mandewa.

Naskah Hikayat Syah Mandewa merupakan naskah tunggal dan terdapat di Museum Nasional Jakarta. Berdasarkan katalogus van Ronkel (1909:143-144) dan Katalogus *Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat* (Sutaarga, 1972: 98-99) naskah ini bernomor M1. 243, berukuran 30 x 18,5 cm, 144 halaman, 21 baris. Tulisan naskah Arab-Melayu, baik dan jelas. Keadaan naskah masih baik, kertas berukuran folio dan ditulis dengan tinta hitam. Kolofon 4 April 1983.

Di dalam naskah ini terdapat unsur-unsur Islam, misal, terdapatnya kata *kiblat* dan nama raja yang memakai kata *syah* (Raja Syah Mandewa). Di samping itu, unsur-unsur agama Hindu juga dapat ditemukan dalam naskah ini, misal, penggunaan senjata keris, dan pemakaian gelar pertapa yang menggunakan kata *pendeta*.

Berikut ini akan disajikan bagian cerita yang diberi judul "Gugurnya Patih Damar Jati dalam menunaikan tugas karena kekhilafan Raja Syah Mandewa."

**Gugurnya Patih Damar Jati dalam menunaikan tugas karena kekhilafan Raja Syah Mandewa**

Maka Damar Jati kedua Ganta Warna pun berjalanlah dengan senang dan sukak hatinya karena kemenangan daripada musunya itu, tetapi adalah tersangkut pada pikirannya yang amat masgul takut Raja Syah Mandewa murka dan mara padanya karena lama ia berjalan mencari air di dalam hutan tiada bertemu. Maka berjalanlah Damar Jati dengan takutnya pada sang ratu dengan ketakutan yang tiada terkira-kira. Maka setelah sampai pada pertengahan jalan, maka didapatnya akan Ganta Wira sedang bingung hatinya dan pikirannya sebab berjalan di dalam tengah-tengah hutan seorang dirinya  
 24 jadi tersasar tiada diketahui pada sebela // mana dahulu ia berjalan dan pada pihak mana tempat Ratu Syah Mandewa itu karena Ganta Wira itu seorang anak muda yang masi muda umurnya. Maka itu ia tersesat-sesat jalannya di tengah-tengah hutan besyar sambil memandang kanan kiri dan sana ke mari. Maka setelah terpandang ole Damar Jati, maka kata Pati Damar Jati, "Hai Anakku, mengapakah selaku ini belumkah sampai pada Ratu Syah Mandewa? Telah lamalah engkau ini karena sebab kuberi padamu bejanah air ini supaya engkau membawak dengan segeranya jangan sampai Raja Syah Mandewa menanti lamalah. Maka sekarang kamu belum kembali apalah hal gusar raja dan murka raja atasku yang menjadi tua-tua ini dan apakah jawabku." Maka sembahnya Ganta Wira, "Hai Ayahanda pati, karena hamba ini tersesat jua tiada diketahui ke mana jalan dan lupalah hama ini jalannya." Maka kata pati, "Marilah segera kita berjalan mengikut aku."

Maka Ganta Wira pun berjalanlah dengan Ganta Wara dan Damar Jati seperti orang berlari rupanya daripada sebab sangat takutnya itu /itu/ terburuburu. Maka tiada berapa lama lagi sampailah ketiganya itu ke hadapannya Sang Ratu Syah Mandewa, maka Raja Syah Mandewa sedang lagi menanti dengan letihnya dan dahaganya itu daripada sebab lamanya perginya orang mencari air itu dari waktu tenga (ha)ri panas keras sampai memancar matahari hampir sampai sore belum juga kembali. Maka Raja Syah Mandewa pun terlalu amat amarahnya lalu mengunus kerisnya yang bernama Kalam Jagat yang amat manjurnya. Jangankan manusia, jin, peri, mambang, pohonan, kayu, batu, besi jika ditikannya dengan sekali juga hancur-luluh habis jadi bi-  
 25 nasa sebab // manjurnya Kalam Jagat itu.

Daripada sebab Raja Syah Mandewa tiada dapat menahan sabar lagi, maka pada masa itu datanglah dengan gugupnya dan terburu-buru Damar Jati kedua Ganta Wara dan Ganta Wira ke hadapan Raja Syah Mandewa dengan takutnya sebab raja murka terlalu sangat kepadanya karena suda dihunusnya kerisnya si Kalam Jagat itu. Daripada sebab sangat takutnya dan terburu-buru itu, maka pada masa itu air dalam bejanah pun gugurlah akan ke bumi bersama-sama tempatnya di hadapan raja serta bertamburan airnya sana kemari itu. Setelah Raja Syah Mandewa melihat hal itu, maka jadi semingkin sangatlah amarahnya lalu bangun bangkit berdiri menghunus si Kalam Jagat itulah serta ditangkapnya dengan tiada kata putih dan hitam lagi lalu ditangkap batang lehernya Pati Damar Jati dengan tiada diperiksanya lagi serta ditikannya Pati Damar jati. Maka Pati Damar Jati pun terkenallah si Kalam Jagat itu pada lambungnyanya dengan tiada dapat berkata-kata lagi di hadapan raja sebab raja tiada memeriksa dan tiada bertanya lagi tatkala terkena pada lambungnyanya. Maka dengan seketika itu juga Pati Damar Jati pun reba-rempa gugur ke bumi serta berhamburan darahnya memancur-mancur ke sana kemari, maka matilah pati itu.

26 Setelah Ganta Wara dan Ganta Wira melihat hal itu, maka gentarlah hilang sendinya dengan takutnya karena hendak dibununya juga, maka keduanya pun lalu sujudlah pada kaki Raja Syah Mandewa serta meminta ampun barang kilaf dan kesalahannya. Maka Raja Syah Mandewa pun melihat kedua anaknya itu akan sujud daripada kakinya, maka kerisnya si Kalam Jagat pun lalu disarungkannya. // Maka sembahnya Ganta Wara dan Ganta Wira dengan takutnya, "Ya Tuanku Nyah Mandewa, ampunilah akan kesalahan hambamu karena hamba ini kanak-kanak yang belum sampai budi bicara haraplah dimaafkan." Maka kata Raja Syah Mandewa, "Bahwa nyatalah engkau ini kanak-kanak dan Pati Damar Jati suda kubunu padanya karena ialah tua-tua yang mengajar padamu akan yang berbuat kesalahan atas perintaku dan lihatlah akan terlantar di bumi dengan berhamburan darahnya."

Maka pada masa itu Ganta Wara dan Ganta Wira pun jadi menangislah serta teringat kebajikannya Pati Damar Jati itu akan membela padanya daripada tangan musunya itu akan dapat demikian hingga hilang nyawanya dan putus jiwanya daripada badannya. Maka jika dipikir dan diingat pati bijaksanah sebab kesalahan sedikit terbunu mati, maka jadilah semingkin sangat bertamba-tamba tangisnya ganta Wara dan Ganta Wira itu karena sang ratu tiada memeriksa lagi kesalahannya itu. Setelah Sang Ratu Mandewa melihat kedua anak muda itu amat menangis dengan sangat, maka Ratu Syah Mandewa, "Hai Ganta Wara kedua Ganta Wira apakah yang

engkau ini sangat menangis kelak aku bunu padamu akan menurut bersama-sama wanda pati itu yang terlantar dibunu."

Maka keduanya pun semingkin menangis sebab belas kasihan pada Pati Damar Jati itu. Setelah Raja Syah Mandewa melihat keduanya itu amat bantahannya, maka jadilah ia sangat marahnya lalu ditangkapnya keduanya akan batang lehernya keduanya serta ditanggalkan kepalanya pada lututnya  
27 raja itu lalu dihunusnya kembali kerisnya si Kalam //Kalam/Jagat itu dengan katanya Syah Mandewa, "Hai Ganta Wara dan Ganta Wira, sekarang katakanlah apa sebabnya kamu kedua ini sangat menangis di hadapanku, tiadakah engkau takut padamu dan kamu kedua masi kasi pada pati yang tiada menjalankan pekerjaan raja, maka baiklah engkau aku bunu sekali padamu. Dan dengan segera kamu memberi kabar dahulu padaku apa sebab engkau sangat menangis? Jika engkau kedua tiada katakan hilang nyawamu daripada badamu dan putuslah akan jiwamu pada hari ini pada tanganku."

Setelah Ganta (Wa)ra dan Ganta (Wi)ra menengar kata raja dan melihat laku raja, maka amat takutnya maka sembahnya keduanya itu, "Ya Tuanku Syah Alam ampun dan maaf beribu-ribu atas diperhamba ini, tetapi sabarlah Syah Alam hendaklah diperiksa dahulu dan kelak nanti hamba memberi tau atas sebab hamba menjadi amat sangat menangis ini."

Setelah Raja Syah Mandewa menengar, maka lalu dilepaskannya dan disarungkannya kembali kerisnya itu, maka kata raja, "Marilah katakan dengan segera padaku." Maka sembahnya keduanya itu, "Ya Tuanku, bahwa mohonlah beribu-ribu ampun karena sebab hamba kedua ini sangat menangis karena hamba terkenangkan pada wanda pati empunya kebajikan dan yang menolong pada hanibamu akan terlepas daripada tangan seteru musu hamba ini."

Maka kata Syah Mandewa, "Apakah aku pun amat kasi sayang pada patiku lagi pun ia bijaksana dan adalah ia menjadi tua-tua dalam negeri. Dan akan kepercayaan padaku karena lama ia akan berjabat pegang pekerjaan hukum negeri, tetapi pada hari ini hapus kebajikannya sebab aku empunya perintah  
28 tiadalah ia sungguhkan akan dipermain-mainnya. Dan sekarang // katakan pasti akan menolong padamu. Dan apakah kebajikan padamu? Marilah segera katakan!"

Maka sembahnya Ganta (Wa)ra dan Ganta (Wi)ra, "Ya Tuanku bahwa hamba kedua ini bukan karena senghaja dan bukan karena wanda pati ber-senda-senda perintah Tuanku dan bukan hamba bermain-main. Karena pada tatkala hamba kembali dari membawak minuman, dalam bejana akan diberi dengan seorang pendeta Lalawi Guna namanya dengan segera hamba punya

takut sebab hamba lama hamba membawak jalan. Di dalam perjalanan hambamu hendak kembali hambamu bertemulah akan kakanda Ganta Wara itu akan diboyong dan diikat tangannya ole anak Raja Jaya Sakti yang bernama Jaka Peringga. Dan wandak pati akan membela dan ia pun akan melawan seteru musunya itu, tetapi bejana dan air itu diberikan pada tangan hamba Ganta Wira supaya ia bersegera kembali pada hai wandak pati, sedang melawan Jaka Peringga dengan kedua pahlawannya akan merampas Ganta Wara dari tangan musunya itu hingga ketika seteru musunya itu tiada dapat tahan melawan wanda pati akan alahlah ketiganya dari tempat itu. Dan hambamu Ganta Wira pada tatkala hamba terserah bejana lalu hamba membawak dengan bersegera karena takut Tuanku gusar. Maka dalam hambamu empunya bodo dan sebela dalam perjalanan hamba tersebut dan tersyasyar-syasyar karena di tenga hutan besyar yang hamba belum biasa berjalan. Jadi, hamba bingung tiada berketahuan di mana jalan hamba ini. Maka dalam bingung hamba memandang kanan kiri akan berpikiran, maka hamba terpandanglah akan wanda pati kedua Ganta Wara dari habis berperang. Maka // melihat hai hamba, maka ia pun murkakan kepada hambamu, Maka inilah sebabnya dari sebab hamba empunya bodo dan takut pada Tuanku empunya gusar dan mara mengunus keris, maka ketakutan hamba berjalan terburu-buru di hadapan Tuanku tersandung kaki hambamu. Maka terpeleset gugurlah bejanah itu bersama-sama isinya jadilah selaku airnya. Maka inilah hamba sebab sangat menangis karena sebab Paman Pati Damar Jati hamba terlepas daripada tangan musu hamba. Jika tiada sebab wanda pati, maka matilah hambamu dibunu oleh anak raja itu.”

Maka lalu diceritakan satu persatu, maka sangatlah didengarnya ole Sang Ratu Syah Mandewa, maka barulah ia tau kebajikan patinya itu nyatalah ia amat berbakti dan pekerjaan bukan disenghaja dan bukan dipermain-mainnya karena dalam mudarat dan daruratnya. Maka menyesallah akan Raja Syah Mandewa dengan tiada memeriksa lagi dan tiada dengan pikiran daripada sebab menurut hawa nafsunya itu yang amarah. Nyatalah perbuatannya pati tiada menaruk sala, maka menyesalnya Raja Syah Mandewa tiadalah akan terkira-kira dengan seribu menyesal, maka inginlah akan kebaktiannya Pati Damar Jati itu, maka lalu bercucuran air matanya dan berlinang-linang katanya, “Hai Anakku Ganta Wara dan Ganta Wira, salahku membunu pati yang bijaksanah itu.” Maka raja pun duduklah pada lelayonnya pati dengan katanya, “Hai Patiku yang tiada berdosa dan tiada berkesalahan dan sesalku membunu padamu dan namamu kebajikan senantiasa kutulis dalam hatiku. Maka  
30 pada hari inilah aku hersaksi jika ada aku empunya anak laki-laki // maka

aku hendak memberi nama seperti namamu supaya ketahuan nyata dari suatu ingatan padaku yang kamu seorang baik lagi bijaksanah. Dan kamulah pati yang membela dan supaya anakku dapat satu pusaka nama daripada namamu yang budiman. Maka inilah lantaran aku membunu padamu yang tiada berdosa jadi satu ingatan. Dan sesalan jadi satu pengajaran atasku dengan tiada memeriksa. Inilah tandur di tiap-tiap pekerjaan jika tiada diperiksa lagi dapatlah menyesal atasku seperti aku ini."

Setelah Raja Syah Mandewa suda berkata-kata itu, maka kata Raja Syah Mandewa kepada kedua anak muda itu, "Hai Ganta Wara dan Ganta Wira bahwa lalayan wandak pati ini buatlah akan sepertinya!" Maka lalu diperbuatnyalah sepertinya. Setelah sudah, maka lalulah akan ditanamnya pada tempat itu serta dibuatnya satu pekuburan yang amat indah sekali-sekali. Setelah suda, maka kata Raja Syah Mandewa, "Hai Anakku kedua, sekarang duhkaku pun belum hilanglah, marilah akan hantarkan aku pada ruma pendeta itu, Lalawi Guna, supaya ketahuan. Dan aku dapat tau dekat atau jau perjalanannya. Jika dekat, maka nyatalah pati itu tersala sebab lama. Dan jika jau perjalanannya, maka nyatalah aku tersala sebab membunu orang yang tiada tersala."

Maka pada masa itu Ganta Wira pun bangunlah keduanya akan berjalan pergi pada rumah pendeta Lalawi Guna tempat mencari air itu akan menghantarkan pada Raja Syah Mandewa. Berjalanlah ketiganya lalu dari tempat itu menuju ruma pendeta Lalawi Guna akan mengikut tepi suluran air yang 31 kering itu sepanjang-panjang // /sepanjang-panjang/ jalan terlalu amat jauhnya tiada terkira-kira akan dijalaninya dengan cepat terburu-buru Sang Ratu Syah Mandewa sambil berpikir, "Bahwa nyatalah aku ini yang tersela dan patiku yang amat budiman membela mencari air amat jauhnya hingga sampai pada tempat ini. Maka nyatalah ia amat karena beberapa air tiada aku bertemu dan suluran ini sepanjang-panjangnya semuanya kering tiada ada airnya." Tiada berapa lamanya lagi sampailah pada ruma Pendeta Lalawi Guna. Kebetulan lagi pada masa itu anaknya pendeta yang bernama Dewi Mangrum Kencanah sedang lagi bermain-main di dalam kebun kembang akan memintak bunga-bungahan. Maka terpandanglah keduanya ole Raja Syah Mandewa maka Raja Syah Mandewa tatkala memandang rupanya Putri Dewi Mangrum Kencanah yang seperti bulan tanggal empat belas yang tiada mengandung awan jadi berdebarlah seketika hati Raja Syah Mandewa. Maka jadi bangkit birahi pada hati raja dan rindu dendam memandang rupa yang elok terletak pada hati melihat wajah dirajah yang amat gilang-gemilang kilaukilauan karena Dewi Mangrum Kencanah pada masa itu masi remaja putri



dan kedua pipinya masi kencang dengan puti kuning bagai durian si terubuk dan matanya berkilat-kilat seperti embun di hujung rumput dan berpatutan dengan bulu mata yang lentik dengan alis yang kerang dengan bengkok seperti bersyisir dan turinya pada pipinya kiri kanan bagaikan disipat dengan aturan berpatutan dengan pipi yang puti maka bagaikan lenyap dan bangkit seperti memandang Galu Candra // Kirana.

Bertukarlah kelakuannya Raja Syah Mandewa pada masa itu seperti kelakuan anak muda yang menanggung birahi pada masanya muda pada tatkala bulan amat terangnya tanggal empat belas hari bulan dengan rawan yang memenuhi pada dada dan kalbu seperti kata dalam pantunnya.

Madu satu gelas tuang di cawan  
 Jangan dituang tempat yang renda  
 Tanggal empat belas memandang Tuan  
 Memandang bangkit hati yang gunda

Intan gemala satu tempayan  
 Gemala ada beberapa rupa  
 Tiada digilakan intan berlian  
 Hati gila melihat Tuan tiada dilupa

Setelah Putri Dewi Mangrum Kencanah melihat rupa Raja Syah Mandewa maka amat kemalu-maluan ia lalu lari masuklah ke dalam bilik pagar yang lain pada pohon cempaka dan kemuning berlindungkan dirinya itu. Maka Raja Syah Mandewa pun pergilah akan pada ruma pendetah Lalawi Guna serta memberi salam maka disahut salamnya maka keluarlah akan Pendetah Lalawi Guna akan menyambut pada Raja Syah Mandewa itu serta berjabat tangan. Maka dikeluarkan permadani lalu dihamparkan duduk maka duduklah Raja Syah Mandewa pada masa itu. Hari pun malamlah maka raja serta pendetah pun duduklah keduanya dan kedua anak muda itu pun berhentilah pada bilik langkan. Maka pendetah pun mengeluarkan beberapa persantapan maka santaplah sang ratu itu serta dikeluarkan beberapa minnman yang berbagai-bagai. Maka sang ratu pun terlalu amat sukak hatinya itu karena pada masa  
 33 itu dapatlah akan raja // raja bermalam di sana. Maka setelah suda jau malam pendetah kedua raja masi berkata-kata akan berbicara keduanya maka kata raja, "Hai Ayahandak pendetah telah berapa lamakah sudakan ada pada tempat ini?"

Maka sembahnya pendeta itu, "Hai Anakku raja lamalah Ayahanda ada pada tempat ini baharulah akan tumben anakku jua seorang akan dapat

singgah pada tempat ini karena tiada seorang lain datang pada tempat ini, melainkan Ayahandak jua serta dengan isi rumah Ayahanda akan duduk berkata-kata.”

Maka kata raja, ”Hai Ayahandak apakah sebabnya ada pada tempat ini dan bukankah tempat ini sepi dan senyap dan sebaik-baiknya jua di dalam negeri akan boleh mendapat segala makanan-makanan dan minuman. Dan dari manakah Ayahanda berole persantapan yang amat indah-indah dan warna jenis berbagai-bagai ini?”

Maka sahut pendetah, ”Ya Anakku kisah hamba terlalu amat panjangnya mula sebab Ayahandak ada pada tempat ini karena dahulu jua Ayahandak ada dalam sebuah negeri dan pikir Ayahandak jadi ajar-ajar dan pendetah pertapa dan Ayahandak pelajari beberapa ilmu dan taulah Ayahandak. Maka pikir Ayahandak bahwa hidup di dalam negeri tiada kalanya menjadi senang karena haru-haru. Dan makanan-makanan Ayahandak perole ini maka inilah tataman-tataman Ayahandak dan setengahnya ada beberapa anak murid Ayahandak dalam satu bulan atau empat puluh hari sekali hantarkan ini makanan-makanan yang berbagai jenis karena ialah yang masuk ke dalam negeri akan membelanjakan beberapa makanan, maklumlah anakku.”

34 Setelah suda sepertinya malam kira-kira jam pukul tiga malam setelah habis berkata-kata maka masing-masing beradulah, tetapi Raja Syah Mandewa tiada dapat beradu // karena sebab memikirkan paras yang elok terlihat di dalam hati hingga di hari setelah terbit matahari fajar pun menyingsing matahari keluar menyulukan segala isi alam seola-ola orang yang duka mendapat sukak laksanakan tertutup jadi terbukak. Maka gugurlah bunga cempaka memberi harum Sri Paduka maka bangunlah sekaliannya akan mandi bersiram badan demikian juga Raja Syah Mandewa itu.

Setelah suda habis mandi bersiram badan-badan maka datanglah beberapa murid anak Pendetah Lalawi Guna akan datang menghantarkan beberapa persantapan persembahkan kepada gurunya. Maka pendetah pun menyambutlah akan bersukak-sukak. Adapun pendetah pun telah mengetahuilah akan adat raja dan kelakuan Raja Syah Mandewa karena pendetah telah mengetahui di dalam ilmu firasatnya akan dilihat kelakuan Raja Syah Mandewa itu karena pada air muka Raja Syah Mandewa itu amat bercahaya-cahaya wajah dirajah yang manis dan elok karena telah seorang raja besar dan angkat bicara mengeluarkan perkataan suara tanda raja berbudi dan raja yang bangsawan. Maka telah akan diketahui oleh Pendetah Lalawi Guna akan Raja Syah Mandewa itu raja yang masykur pada sekalian alam lagi pun dimalukan oleh beberapa raja-raja.

Setelah suda raja bersantap itu maka pendeta kedua raja pun pergi-  
 lah akan di dalam beberapa taman kebun daripada bunga-bungahan dan buah-  
 buahan akan bersantap makan buah-buahan sambil bermain di dalam kebun  
 yang amat indah perhiasannya itu. Karena kebun taman perbuatan pendeta  
 sendiri akan mengaturkan amat segala permainya dan indah lengkaplah be-  
 35 berapa banyak segala buah-buahan ada // di sana tiada bertinggalan lagi  
 sekaliannya sedang lagi berbua masak-masak mateng, seperti salak, duku,  
 cempedak, nangka, dan durian, rambutan, nanas dan mangga, jeruk. Berbagai-  
 bagai jeruk dan kukusan langsung, jambu beberapa macam jambu berwarna-  
 warna dan apel dan anggur, zabib<sup>1</sup> kurma dan delima dan rukem<sup>2</sup>, salak,  
 manggis, hamban<sup>3</sup>, kuini. Maka apa yang ada dalam segala buah-buahan se-  
 kalian lengkap dalam kebun itu tiada bertinggalan lagi. Kebetulan pada masa  
 itu sedang musimnya mateng maka kebanyakan juga orang mencarik pada  
 tempat itu seperti sudagar nahmu<sup>4</sup> menteri dan orang besyar-besyar yang  
 hendak membawak idaman-idaman akan pada kekasih bole dapat pada tem-  
 pat itu.

Maka Raja Syah Mandewa pun bersantap segala apa barang kehendak  
 hatinya itu maka amat sukak hatinya. Adapun maka didapatlah satu buah  
 yang belum perna dilihat dan belum perna diketahui ole Raja Syah Mandewa  
 akan buah itu. Maka ajaib dan heran raja melihat rupa buah-buahan itu maka  
 kata Raja Syah Mandewa, "Ya Ayahanda pendeta, bua apakah namanya itu  
 dan pohonnya amat ajaib aku belum perna melihat ini."

Maka pendeta pun amat tersenyum seraya katanya, "Ya Anakku raja,  
 bahwa pohon ini tiada seorang yang dapat mengetahui namanya dan tiada  
 ada dalam beberapa negeri juga, melainkan ada pada tempat kebun Ayahanda  
 jua dan inila bua yang mahal harganya. Jika setimbang 25 (dua pulu lima)  
 tiadalah Ayahanda jua ini pohon yakun namanya dan buahnya namanya  
 36 mustika namanya // dan amat banyak pergunaannya dan wasiatnya. Pun  
 demikian juga tiada lagi bole dapat disebutkan dalam kisah ini hanya sedikit  
 jua karena rantingnya pohon yakun ini jika diambilnya dibuat sangkaran  
 burung maka burung pun tau berkata-kata seperti manusia. Dan daunnya  
 jika dimakannya di hadapan orang perempuan niscaya perempuan jadi kasi  
 sayang pada kita. Dan jika disemburkan pada orang sakit niscaya jadi sembu.  
 Dan jika kayu-kayunya dibuatnya perisai atau pemalu niscaya seterui musu  
 matilah dengan segala palu juga. Dan katanya jika diambilnya campurkan  
 cukak maka dibuatnya taburi seluru anggota niscaya menjadi gagah perkasah.  
 Dan jika akan disantap buahnya akan mustika ini jika orang tiada dapat anak  
 maka dapatlah akan hamil dan berole anak."

1 نخو 2 زبيب 3 ر 4 ممبر 5 خم

Setelah raja menengar maka terlalu amat sukak hatinya karena sahajanya ia amat ingin mempunyai anak karena selamanya ia kahwin suda beberapa lamanya ia belum berole anak maka itulah hati Raja Syah Mandewa akan berole anak laki-laki yang arif bijaksanah. Maka pada masa itu kata Raja Syah Mandewa, "Ya Ayahandak pendetah bahwa dapatkah akan hamba ini santap buahmu tiga ini karena ingin rasanya akan cobak pigimana cita rasanya buahmu setiga ini dapatkah hamba memakan buahmu setiga. Maka pintaklah ini dengan nugera Ayahandak lagi pun aku tiada sekali dalam kerajaanku berapa lama duduk dengan istriku tiadalah sekali-kali mempunyai anak maka ingin aku mempunyai anak."

Setelah Pendetah Lalawi Guna menengar kata raja maka tersenyum-senyumlah ia katanya, "Hai Anakku raja besyar dapatlah Ayahandak memberikan anakku Tuan ini. Jangankan satu dua buah(h) karena Anakku raja 37 besyar apa // apa kehendak Anakku, Ayahandak turut dan jangan pohon yakun ini. Maka apa barang seisi kebun dalamnya sekalian Anakku yang mempunyai dia. Janganlah Anakku selampang dan ingar-bingar pada Ayahandak ini. Ayahandak pun suda tua tiada suatu pun hendak berkehendak di dalam dunia ini, melainkan sedikit tumpu jua Ayahandak menunggu janji yang mahakuasah jua empunya kehendak. Jika Ayahanda berkehendak menjadi raja besyar pun bole tiadalah Ayahandak berkehendak lagi."

Setelah Raja Syah Mandewa menengar kata Pendetah Ajar Lalawi Guna maka terlalu amat suka hatinya itu maka kata raja, "Hai Ayahandak, marilah nugerahkan aku sebuah jua!"

Maka Pendetah Ajar Lalawi Guna pun manterakan sebuah buah yakun itu maka gugurlah sebuah jua. Maka diberikannya kepada Raja Syah Mandewa maka katanya, "Santaplah Anakku raja, pigimana cita rasanya supaya ketahu-an dan katakan pada ayahanda ini! Maka, tetapi jika berkehendak anak laki-laki makannya mengadap kibrat."

Maka lalulah disambut ole Raja Syah Mandewa dengan suka hatinya serta disantapnya pada pengajaran pendetah maka Raja Syah Mandewa merasahkan amat lezatnya tiadalah terkira-kira karena dirasahkannya lezat maka inginlah hati Baginda ratu itu (karena) hendak sebua pula maka Raja Syah Mandewa, "Hai Ayahandak, amat lezatnya sekali-kali tiada bole dikatakan belun pernah aku mendapat seperti buah ini empunya lezat hingga ingin rasanya lagi sebuah pula."

Maka kata Pendetah Lalawi Guna, "Baiklah Anakku, maka lalu di-manterakannya pula sebuah pula ole Pendetah Lalawi Guna itu. Maka gugurlah sebuah pun maka lalu Raja syah Mandewa menyambut serta disantapnya

38 pula sebuah itu. Maka dirasahkannya ada sedikit ganti dan sedikit pahit, tetapi dihabiskannya juga // maka jenulah raja memakan dan tiada berkehendak lagi bersantap kepada buah itu karena dirasahkan cidera sedikit maka heranlah hati Raja Syah Mandewa. Maka lalu dipersembahkannya kepada pendetah itu katanya, "Hai Ayahandak, bahwa dahulu manis dan lezat rasanya dan pada kedua kalinya ada sedikit cidera sebab getir dan pahit maka tiadalah aku berkehendak lagi."

Setelah didengar ole perkataannya raja akan pendetah maka kata pendetah, "Hai Anakku raja, ketahuilah Anakku bahwa Anakku ini berole putra orang dan dahulu itu akan putra anakku amat baik dan bijaksana dan arif setiawan sebab manis pada buah kemala ini dan anak yang kedua itu adalah kurangnya daripada yang dahulu. Sudahkah Anakku ketahui?"

## 2.19 Hikayat Syah Mardan

### Pengantar

Hikayat ini cukup populer, ternyata dari banyaknya naskah hikayat ini. Syah Mardan adalah nama rokoh utama cerita ini. Kemudian dalam cerita, ia berganti nama Indra Jaya. Bapak Syah Mardan ialah Raja Bikrama Jaya. Dengan demikian hikayat ini juga dikenal dengan nama Hikayat Indra Jaya atau Hikayat Bikrama Datia Jaya.

Sejak kecil Syah Mardan sudah diajar mengaji, main senjata, dan ilmu hikmat. Ia belajar kepada Brahmana sehingga ia menjadi orang yang gagah berani serta sakti. Keberanian dan kesaktiannya itu diperlihatkannya dengan membunuh garuda yang telah menghancurkan negeri Raja Ahmad, peperangan dengan 39 anak raja.

Dalam hikayat ini banyak kita jumpai ajaran Islam. Hal ini disampaikan dalam tanya jawab antara Syah Mardan dengan Lukmanul Hakim yang mengajarkan ilmu tasauf yaitu syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat. Di samping itu, juga anjuran-anjuran agama yang lain dalam setiap kesempatan dengan putri raja.

Syah Mardan yang berganti nama Indra Jaya ini banyak beristri, di antaranya, yaitu Putri Komala Ratna di negeri Darul Marjum, Siti Dewi di negeri Darul Qiyam, Candrasari putri Raja Ahmad, Jalus al-Asyiqin di negeri Indra Alam.

Unsur Hindu dalam cerita ini antara lain terlihat sebagai berikut. Syah Mardan belajar kepada Brahmana untuk mendapatkan ilmu hikmat. Syah Mardan dapat mengubah dirinya menjadi burung nuri. Syah Mardan mempunyai ilmu kesaktian.

Liaw (1982:124–126) membicarakan hikayat ini secara sepintas dan menyajikan garis besar isi ceritanya berdasarkan naskah yang terdapat di Leiden bernomor Cod. 1733. Demikian pula Winstedt (1958: 205–209) pernah menyajikan singkatan yang agak terperinci berdasarkan naskah yang sudah dicetak di Weltevreden (1916).

Naskah Hikayat Syah Mardan ini terdapat di Museum Nasional Jakarta sebanyak sembilan naskah, tercatat pada dua katalogus yaitu katalogus Sutaarga (1972:65–68) dan pada katalogus van Ronkel (1909:106–112). Kesembilan naskah itu sebagai berikut. (1) M1. 216; (2) M1. 562 (C. St. 118); (3) M1. 51; (4) M1. 147; (5) M1. 563 (v.d.W. 149); (6) M1. 564 (v.d.W. 150); (7) M1. 565; (8) M1. 566 (C. St. 140); dan (9) M1. 567 (Br. 536).

Bagian cerita yang hendak disajikan dalam antologi ini diambil dari naskah M1. 563 (v.d.W. 149). Naskah ini berukuran 34 x 20 cm, 142 halaman, 19 baris tiap halaman, tulisan Arab–Melayu, jelas. Keadaan naskah masih baik, jilidannya sudah lepas.

Di bawah ini dikutipkan bagian cerita pertemuan Syah Mardan dengan Lukmanul Hakim. Lukmanul Hakim mengajarkan ilmu tasawuf kepada Syah Mardan.

#### **Lukmanul Hakim Mengajarkan Ilmu Tasawuf kepada Syah Mardan**

Sebermula diceriterakan oleh orang yang empunya hikayat ini, setelah beberapa lamanya Raja Syah Mardan dengan Tuan Putri Siti Dewi, Siti Dewi pun hamilah itu maka terlalu kasih sayang Raja Syah Mardan seperti menating minyak yang penuh di dalam cawan. Syahdan maka sekah peristiwa duduk ia dengan Tuan Putri itu maka Baginda pun berkata kepada Tuan Putri itu maka katanya, "Hai Adinda Tuan Putri, Kakanda ini hendak bermohon." Maka kata Tuan Putri itu, "Hendak ke manakah Abang ini pergi?" Maka kata Raja Syah Mardan, "Adapun Kakanda ini hendak mencari yang belum Kakanda ketahui itu. Dan tinggallah Tuan Putri. Dan jikalau selamat anakandah itu jikalau laki-laki namai akan dia Indra Dewa dan jikalau perempuan manamana perintah Tuanlah namai akan dia," seraya memeluk dan mencium istrinya itu.

Hatta maka Tuan Putri pun menangislah. Setelah itu maka Raja Syah Mardan pun bermohon. Setelah sudah maka lalu berjalan menuju matahari mati serta bersalin nama Indra Jaya. Bermula adapun ia berjalan itu dan beberapa melalui bukit dan padang dan rumah yang luas-luas dan bukit yang tinggi-tinggi dan rimba yang besar-besar. Dan beberapa lamanya yang demikian itu berjalan maka Raja Syah Mardan melihat ada sebuah bukit berhasap dengan api.

20 Sebermula adapun diceriterakan oleh orang yang empunya hikayat ini // adapun yang di atas bukit itu ada seorang-orang pendeta bertapa berbuat ibadat akan Allah Subhanahu wa Taala dan mengerjakan syariat Nabi salallahu alaihi wa sallam. Dan nama syekh itu Syaikhu 'd-din. Dan ialah mengharamkan makan dan minum, dan tidur.

Hatta maka Indra Jaya pun sampailah ke atas bukit itu. Maka dilihat oleh Indra Jaya dan ada sebuah rumah. Maka di dalam hatinya Indra Jaya itu, ada juga rupanya orangnya ini dan jikalau demikian orang itu sembahyang dan lagi pun sabar dan benar perkataannya itu karena hidup itu melainkan dengan nyawah dan hidup nyawah itu melainkan dengan iman dan hidup iman dan hidup iman itu serta dengan amalannya. Maka inilah kesempurnaan hidup di dalam dunia ini, tetapi amal itu hendaklah serta ilmu juga maka sempurna. Maka barang siapa tidak mengerjakan demikian itu maka hidupnya itu seperti binatang juga."

Setelah Indra Jaya menengar pengajar gurunya itu Tuan Syekh demikian maka Indra Jaya pun sangatlah ia khidmat kepada gurunya itu. Arkian maka Indra Jaya pun tiadalah *taqsir* mengerjakan seperti kata Tuan Syekh itu. Dan beberapa lamanya ia diam di sana itu dan adalah sekira-kira empat puluh hari lamanya itu maka Indra Jaya pun hendak bermohon kepada Tuan Syekh 'd-din itu maka katanya, "Ya Tuanku, adapun akan hambamu ini hendaklah bermohon kepada Tuanku maka insya Allah Taala dan mudah-mudahan di-  
21 pertemukan Allah Taala kiranya juga hambamu ini dengan Tuanku // karena hambamu ini hendak mencari yang belum hambamu ketahui melainkan banyak-banyak ampun dan maaf Tuanku." Maka kata Tuan Syekh 'd-din, "Hai Anakku, mudah-mudahan ditetapkan Allah Subhanahu wa Taala juga iman Anakku dan dikabulkan Allah juga barang permintaan Anakku dan dipeliharakan Allah Anakku daripada bahaya dunia dan akhirat."

Setelah itu maka Indra Jaya pun bermohonlah dan lalulah ia berjalan barang di mana ia bertemu waktu di sanalah ia sembahyang. Setelah sudah maka Indra Jaya pun berjalanlah pula dan beberapa melihat kebesaran Allah dan kekayaan Allah Subhanahu wa Taala dan beberapa melalui padang luas-luas dan bukit yang tinggi-tinggi dan di mana ia bertemu waktu dan di sanalah ia pula sembahyang dan tiada ia mau *qada*.

Syahdan maka tiadalah pandangannya yang lain lagi melainkan dirinya juga yang dikenalnya dan dilihatnya kepada siang dan malam. Maka Indra Jaya pun bertemulah pula dengan suatu padang dan pada sama tengah padang itu ada suatu pohon kayu terlalu besarnya. Maka Indra Jaya pun berhentilah di sana dan waktu lohor pun sampai maka Indra Jaya pun lalulah sembahyang lohor.

Setelah sudah maka ia pun berjalan pula dan beberapa lamanya berjalan itu maka ia pun melihat asap api itu. Setelah hampir kepada tempat itu maka dilihat oleh Indra Jaya ada sebuah dukah<sup>1</sup>. Adapun yang empunya dukah itu ada seorang pendeta tiada lain kerjanya melainkan bertanam-tanam juga kerjanya itu. Hatta maka terlalulah bijaksananya // kepada barang ilmu dan hikmat. Adapun namanya Tuan itu Tuan Syekh Lukmanul Hakim. Maka Tuan Syekh itu tiada makan dan minum dan tidur karena sangat ia berbuat ibadat kepada Allah Subhanahu wa Taala mendirikan agama Nabi *salallahu alaihi wa sallam* dan lagi pun anak muridnya kurang esa empat puluh banyaknya. Kelakian maka Tuan Syekh itu pun bertitah kepada anaknya, katanya, "Hai Anakku Jana Khatib<sup>2</sup>, pergilah engkau dapatkan olehmu ada seorang muda duduk di luar itu dan bawa olehmu kemari karena orang muda itu anak raja Daru 'l-Hasan dan namanya itu Raja Syah Mardan maka sekarang ini sudah bersalin nama Raja Indra Jaya."

Setelah itu maka Jana Khatib pun segeralah keluar mendapatkan Indra Jaya itu. Setelah bertemu maka ia pun memberi salam demikian katanya, "As-salamu alaikum hai Saudaraku Jana Khatib." Jana Khatib pun heran akan dirinya sebab diketahui namanya itu oleh Indra Jaya. Indra Jaya pun demikian juga. Maka pikirnya Jana Khatib, dapatlah orang ini akan saudaraku. Maka kata Jana Khatib, "Hai Saudaraku Indra Jaya, Tuan hamba disuruh panggil oleh Tuan Syekh Lukmanul Hakim."

Setelah itu maka Indra Jaya pun segeralah berjalan diiringkan oleh Jana Khatib dan saat itu juga sampai kepada Tuan Syekh Lukmanul Hakim. Lukmanul Hakim pun memberi salam, katanya, "As-salamu 'alaikum, hai Anakku Indra Jaya. Dan duduklah Anakku pada balai ini bersama-sama segala anak-anak muridku itu." Maka Indra Jaya pun segera menyahut salamnya. "Wa 'alaikum salam, ya Tuanku."

Setelah itu maka Indra Jaya pun duduklah bersama-sama dengan Jana Khatib, // Kelakian maka hari pun malanilah maka Tuan Syekh Lukmanul Hakim pun mengambil air sembahyang dengan segala muridnya itu. Setelah sudah maka Jana Khatib pun *qamatah* maka Tuan Syekh pun naiklah iman sembahyang magrib. Maka segala maknum pun mengikut di belakang. Setelah genaplah tiga rakaat maka ia pun memberi salam ke kanan dan ke kiri. Setelah sudah maka ia pun membaca puji-pujian.

Setelah sudah sembahyang maka Tuan Syekh pun bertanya kepada Indra Jaya, katanya, "Hai Anakku Indra Jaya, Ayahanda mi hendak bertanya kepada Tuan hamba, adapun tatkala kita mengatakan *allahu akbar* itu apa yang *dinafikan* dan apa yang *diisbatkan* itu?" Maka kata Indra Jaya, "Adapun yang

<sup>1</sup> جن عقيب <sup>2</sup> دوک



*dinafik*an itu segala *ghayru 'l-Lah* yakni tiada mempunyai wujud dan sifatnya dan *af<sup>c</sup>al*-nya, melainkan Allah Subhanahu wa Taala juga yang amat suci lagi mahabesar." Maka kata Tuan, "Ya Indra Jaya, apa sebabnya maka kita membaca *fatihah* di dalam sembahyang itu?" Maka sahut Indra Jaya, "Ya Tuanku, adapun yang pendapat hambamu ini maka *fardu* pada kita membaca *fatihah* di dalam sembahyang itu karena pohon waktu kepada sehari semalam itu lima waktu maka *fatihah* pun lima huruf. Adapun waktu zohor itu daripada huruf alif dijadikan Allah Subhanahu wa Taala dan daripada huruf itu dijadikan Allah Subhanahu wa Taala waktu magrib itu dijadikan Allah Taala daripada 24 huruf *h<sup>1</sup>* dan daripada waktu isya itu dijadikan Allah Subhanahu wa Taala // daripada huruf *dal<sup>2</sup>* itu."

Maka kata Tuan Syekh, "Hai Anakku Indra Jaya yang budiman Ayahanda hendak bertanya pula kepada Tuan, apa yang rendah daripada tujuh petala bumi dan apa yang tinggi daripada tujuh petala langit, dan apa yang terang daripada bulan dan matahari, dan apa yang gelap daripada malam?" Maka kata Indra Jaya, "Sebermula, adapun yang rendah daripada tujuh petala bumi ini segala orang yang merendahkan dirinya. Dan yang tinggi daripada tujuh petala langit itu /dan/ segala orang yang merendahkan dirinya kepada samanya Islam, istimewa pula kepada Allah Subhanahu wa Taala. Adapun yang lebih terang itu segala hati orang yang mukmin, dan yang terlebih besar pun ia juga. Dan yang terlebih gelap itu segala hati orang yang kafir dan segala hati orang yang durhaka kepada Allah Subhanahu wa Taala. Dan itulah pendapat hambamu ini."

Maka Tuan Syekh Lukmanul Hakim pun pikir di dalam hatinya, "Adapun Indra Jaya ini dapatlah ia akan saudaranya anakku Jana Khatib karena ia sangat berbuat ibadat kepada Allah Subhanahu wa Taala.

Sebermula adapun akan segala hamba Allah ini yang mengerjakan agama Nabi *sallahu 'alaihi wa sallam* itu beroleh pahala kita memelihara pada-nya itu dan terpelihara kita daripada bahaya segala syaitan. Setelah itu maka Tuan Syekh pun berkata kepada Indra Jaya, "Hai Anakku Indra Jaya, adapun Tuan hamba diam di sini pada Ayahandah bahwasanya makanan pagi petang Ayahandalah, insya Allah Taala." Maka kata Indra Jaya, "Adapun yang titah 25 Tuanku itu sepenuh-penuhnya di atas batu kepala patik ini // tetapi hambamu telah lamalah sudah meninggalkan orang tua patik."

Maka kata Tuan Syekh Lukmanul Hakim, "Hai Anakku Indra Jaya, adapun segala yang hendak dimaksudkan itu katakanlah supaya Ayahanda dengar, mudah-mudahan Ayahanda dapat mengatakan akan dia, tetapi jikalau ada

pada Ayahanda ini tiadalah Ayahanda sembunyikan." Maka sembah Indra Jaya, "Ya Tuanku, adapun yang hambamu kehendaki itu isyarat ilmu makrifat Allah, ada hambamu menengar Tuan Hamzah turun-temurun daripada Tuan Syekh Makhudum Bayanallah, akan negerinya di Pasai, apabila ia sembahyang pergi di Mekah maka yaitulah hambamu kehendaki kepada Tuanku."

Syahdan maka Tuan Syekh pun tersenyum seraya katanya, "Ya Anakku Indra Jaya, adapun yang seperti yang maksudmu itu insya Allah Taala ada juga pada Ayahanda ini, tetapi Ayahanda tiada mengerjakan dia. Dan jikalau Tuan hendak mengerjakan dia pertama memeliharakan *johar* dan nafas dan memeliharakan diri maka senantiasa mengerjakan sembahyang lima waktu dan *tilawatu 'l-gur'an* dan doa dan makan halal dan tangan murah dan muka manis dan berlidah fasih dan menjauhi perempuan dan tiada berjalan ke sana kemari, lagi pun tiada makan dan tidur, ya Indra Jaya." Dan apabila sudah lazimlah pekerjaan yang demikian itu maka Tuan *nafikanlah ilmu kabir* ini dan Tuan kirimkanlah segala *ma sya'a 'l-Lah* itu.

Kemudian daripada itu dan terbitlah cahaya seperti bulan empat belas hari bulan dan demikianlah Anakku Indra Jaya."

26 Setelah Indra // Jaya menengar kata Tuan Syekh maka terlalulah sangat galibnya dan berahinya dan tiadalah khabarkan dirinya itu. Seketika lagi ia ingat maka Indra Jaya pun sujud pada kaki Tuan Syekh Lukmanul Hakim dengan hormatnya. Setelah itu maka Indra Jaya pun bertanya pula katanya, "Ya Tuan, yang mana *fardu* membawa sunat di dalam tubuh manusia, apa yang diukatkan dan mana yang dinamai jalan yang empat perkara itu?" Maka kata Tuan Syekh itu, "Adapun yang dinamai jalan yang empat perkara itu pertama jalan syariat dan keduanya jalan terikat dan ketiganya itu jalan hakikat dan keempatnya itu jalan makrifat.

Bermula yang dinamai jalan syariat itu tubuh, dan tarikat itu jalan hati, dan hakikat itu jalan nyawa, dan makrifat itu jalan rahasia. Itulah yang dinamai jalan empat pada tubuh itu."

Maka kata Indra Jaya, "Apa sebab maka dinamai syariat itu jalan tubuh, dan apa sebab tarikat itu dikatakan jalan hati, dan hakikat itu jalan nyawah, dan makrifat itu jalan rahasia?" Maka kata Tuan Syekh Lukmanul Hakim, "Adapun maka dinamai syariat itu jalan tubuh karena syariat itu labir barang siapa berbuat baik maka dibalasnya baik, dan barang siapa berbuat jahat maka dibalasnya jahat."

Maka sembah Indra Jaya, "Dan bagaimana artinya ya Tuan?" Maka kata Tuan Syekh, "Adapun perbuatannya seperti mengerjakan *amar* Allah dan sabda Nabi *salallahu 'alaihi wa sallam* menjauhi *nahi* dan larangannya itu

27 karena tubuh itu apabila // kenah sentuh niscaya sakit karena ia kasar. Dan tarikat dikatakan jalan hati itu kelakuan batin, syariat karena barang siapa melakukan tarikat itu jikalau bagaimana sekalipun tiada berasa karena yang sebenar-benar hati itu terlalu besar dan luas karena ia menerima karunia Tuhannya jadi dinamai ia Baitullah. Dan hakikat itu dinamai jalan nyawah karena nyawah itu batin hati karena hakekat itu senantiasa melihat kepada ketuhanan dan barang suatu *afalnya* dan amalnya yang baik itu dan perbuatannya yang jahat tiadalah dilainkannya sekaliannya itu sama dengan makrifat, dinamai jalan rahasia itu karena rahasia itu batinnya nyawah tiada dipamakan dengan suatu karena makrifat itu penglihat yang nyata. Demikianlah hai anakku Indra Jaya."

Maka sembah Indra Jaya, "Ya Tuanku, adapun yang dinamai pada kita tarikat itu dan dinamai hakikat itu pada kita itu apa dan yang dinamai makrifat pada kita itu apa?" Maka kata Tuan Syekh, "Adapun yang dinamai syariat itu katanya dan yang dinamai tarikat itu segala perbuatan, dan yang dinamai hakikat itu segala kelakuan, dan yang dinamai itu makrifat itu segala pengetahuan."

Maka kata Indra Jaya, "Ya Tuan, yang mana istana syariat dan yang mana istana hakikat, dan yang mana istana makrifat?" Maka kata Tuan Syekh, "Adapun yang dinamai istana syariat itu pada lidah dan yang dinamai istana tarikat itu pada hati, dan yang dinamai istana hakikat itu pandai, dan 28 yang dinamai istana makrifat // itu ruh. Dan itulah jalan yang empat perkara di dalam tubuh kita itu."

Maka kata Indra Jaya, "Ya Tuan Syekh, telah hambamu junjunglah pengajaran Tuanku itu di atas batu kepala hambamu ini. Dan suatu lagi hambamu hendak bertanya, adapun yang syariat itu kejadian daripada apa dan tarikat itu kejadian daripada apa, dan hakikat itu kejadian daripada apa?" Maka kata Tuan Syekh itu, "Ya Anakku Indra Jaya, adapun syariat itu seperti air, dan tarikat itu seperti angin, dan hakikat itu seperti tanah, dan makrifat itu seperti terang."

Maka kata Indra Jaya, "Ya Tuanku, Tuan Syekh, Adapun yang dinamai syariat itu seperti air yang mana, dan tarikat itu dinamai seperti angin yang mana, dan hakikat itu dinamai seperti bumi yang mana, dan makrifat itu dinamai seperti terang yang mana?" Maka kata Tuan Syekh itu, "Hai Anakku Indra Jaya, dan barang siapa mengetahui seperti kata ayahanda ini dan sampailah ia bernama manusia seperti sabda Nabi salallahu alaihi wa sallam, '*Man 'arafa nafsahu fa qad 'arafa rabbahu*', artinya, barang siapa (mengenal dirinya maka ia) mengenal Tuhannya itu."

Maka sahut Indra Jaya, "Sebenar-benamyalah kata Tuanku itu, tetapi kepada hambamu ini, *'Man<sup>c</sup> arafa nafsahu la ya<sup>c</sup>rafu rabbahu, man ya<sup>c</sup>rafu la ya<sup>c</sup>rafu nafsahu.*"

Setelah Tuan Syekh menengar kata Indra Jaya demikian itu maka Tuan Syekh pun segeralah memeluk leher Indra Jaya seraya katanya, "Sampailah Tuan bernama manusia *fi 'l-darayni*<sup>1</sup> hai Indra Jaya. Adapun yang dinamai syariat itu seperti air ialah Nur Muhammad, dan tarikat itu dinamai seperti 29 angin ialah nafsu, dan hakikat itu dinamai seperti // terang dan ialah pemandangan yang nyata itu."

Maka kata Indra Jaya, "Ya Tuan Syekh, adapun hambamu ini hendak bertanya lagi bahwa syariat itu akan nyawanya itu?" Maka kata Tuan Syekh itu, "Adapun syariat itu nafsu *lawwamah* akan nyawanya, dan tarikat itu nafsu *sawab*<sup>2</sup> akan nyawanya, dan makrifat itu nafsu *Mutmainnah* akan nyawanya."

Maka kata Indra Jaya, "Ya Tuan Syekh, dan yang mana dinamai raja di dalam tubuh manusia itu dan yang mana sebenar-benar manusia dan mana sebenar-benar Islam." Maka Tuan Syekh pun tersenyum serta katanya, "Hai Anakku Indra Jaya, dan terlalu sekali sukar perkataan Anakku ini tetapi insya Allah Taala dan akulah memberi maksudmu itu. Adapun yang dinamai raja di dalam tubuh manusia itu dan ialah terang senantiasa tiada berkeputusan. Dan yang bernama sebenar-benarnya manusia itu tiada bertempat di dalam bukan tempatnya itu atau di dalam akhirat atau di dalam syurga atau di dalam neraka pun bukan tempatnya itu. Dan yang bernama sebenar-benarnya Islam hak itu yang terlebih-lubih sejahteranya dan tiada sekali-kali merasai itu kesakitan di dalam dunia istimewa pula di dalam akhirat."

Setelah Indra Jaya menengar kata Tuan Syekh demikian itu maka lalulah ia sujud di kaki Tuan Syekh itu serta katanya, "Ya Tuanku, adapun yang dinamai syariatnya itu lalu lenyap, apa amalnya itu di dalam dunia ini maka demikian adanya itu dan dinamai tarikat itu beberapa puluh tahun badannya 30 terhantar di dalam bumi ini apa amalnya itu di dalam dunia ini. Dan yang dinamai hakekat badannya itu mungkin bertambah putih // kuning apa amalnya itu di dalam dunia ini. Dan yang dinamai makrifat itu matinya lenyap apa amalnya itu di dalam dunia ini maka halnya demikian?" Maka kata Tuan Syekh, "Sebermula, adapun syariat itu maka matanya demikian karena barang siapa memukul niscaya dipukulnya pula dan mengharamkan yang haram dan menghalalkan yang halal, mensyariatkan syariat Nabi sallahu alaihi wa sallam. Dan tarikat itu maka matanya demikian karena amalnya itu senantiasa menyerahkan dirinya kepada Allah Azza wa Jalla dengan tauhid dan syahadat *muraqabah*<sup>3</sup> dan sabar dan syukur. Dan hakikat itu amalnya maka

---

مراقبة ومسوبه 2 خسر الدارين 1

demikian matinya karena tiadalah sekali-kali penglihat zahir dan batin dan ujud dan *af'alnya* melainkan bagi hak Allah Taala, dan seperti firman Allah Taala dalam Quran, "*Wa 'l-Lahu khalaqakum wa ma ta'malun.*" Dan makrifat itu amalannya yakni tiadalah ia melihat kepada Allah Subhanahu wa Taala melainkan senantiasa ia *karama huwa rajula baitu 'l-Lahi Taala*<sup>1</sup> tiada berhingga. Dan itulah maka matinya demikian."

Setelah itu maka Indra Jaya pun sujud pada kaki Tuan Syekh itu maka kata Tuan Syekh itu, "Hai Anakku Indra Jaya, dan pikirkanlah olehmu kataku ini baik-baik." Hatta maka Indra Jaya pun tafakurlah di hadapan Tuan Syekh Lukmanul Hakim.

Sebermula adapun diceritakan oleh orang yang empunya hikayat, setelah itu, maka beberapa lamanya Indra Jaya khidmat kepada Tuan Syekh lukmanul Hakim itu dan habislah segala pengajaran Tuan Syekh itu kepadanya 31 maka ia pun bermohonlah kepada // gurunya Tuan Syekh itu. Setelah sudah maka lalulah ia berjalan dan tiadalah dua tiga pandangannya melainkan bagi hak Allah Taala juga kepada siang dan demikianlah halnya itu Indra Jaya.

## 2.20 Hikayat Syahrul Indra

### Pengantar

Hikayat Syahrul Indra menceritakan dua putra raja yang berperang memperebutkan seorang putri bernama Putri Kumkumah Johari, anak raja Baharsahdanta di negeri Birama Kencana.

Raja di Dahrul Maidan Sultan Tahir Alam, dan istrinya yang bernama Manduratna belum mempunyai putra. Ketika Sultan Tahir berburu ke hutan, ia mendapatkan seekor bayan yang dapat berbicara seperti manusia, bayan itu bernama Paksi Purnama. Paksi Purnama dapat mencarikan bunga seroja indra di Gunung Paksi Mangantara, bunga itu kemudian dimakan oleh Putri Manduratna. Tidak lama sesudah makan bunga seroja indra itu, Putri Manduratna hamil. Setelah genap bulannya, ia melahirkan seorang anak laki-laki dan diberi nama Syahrul Indra.

Pada waktu Syahrul Indra berumur lima tahun, ia diculik oleh Raja Samsu Indra, tetapi Syahrul Indra dapat melarikan diri kemudian mengembara. Dalam perjalanan, Syahrul Indra bertemu dengan dua ekor raja ikan bernama Raja Wara Dugangga dan Gangga Waradiya sedang berkelahi karena memperebutkan kemala hikmat pemberian orang tuanya. Syahrul Indra dapat mendamaikan kedua raja ikan itu, kemudian kemala hikmat yang diperebutkan itu diberikan kepada Syahrul Indra. Kedua raja ikan itu menyarankan

<sup>1</sup> *كلام اهل بيت الله تعالى*

agar Syahrul Indra pergi ke negeri Birama Kencana. Di sana Syahrul Indra berhasil sampai di negeri Birama Kencana dan bertemu dengan Tuan Putri Kumkumah Johari.

Maharaja Baharsahdanta, ayah Tuan Putri Kumkumah Johari, merasa malu dan kecewa karena putrinya meninggalkan kerajaan dan terlihat oleh inangnya bersama dengan seorang laki-laki di istana di Taman Ganda Birahi. Oleh karena itu, Maharaja Baharsahdanta mengadakan sayembara, barang siapa yang dapat mengembalikan Tuan Putri serta dapat mengambil kemala hikmat di dalam sumur Silaguna akan dijudolikan dengan Tuan Putri.

Tiga puluh sembilan anak raja-raja yang menyertai sayembara itu berusaha mengalahkan Syahrul Indra, tetapi tidak berhasil. Akan tetapi, satu di antara mereka, yang bernama Dewa Lila dapat menculik Tuan Putri Kumkumah Johari lalu membawanya ke negeri Puspa Gandam. Dewa Lila dimarahi ayahnya karena perbuatan menculik Tuan Putri itu, suatu perbuatan yang memalukan. Tuan Putri Kumkumah Johari sangat sedih karena harus berpisah dengan Syahrul Indra. Semenjak Tuan Putri hilang, kelakuan Syahrul Indra seperti orang gila, ia kemudian pergi ke puncak gunung dan bertemu dengan Maharaja Balidanta Indra yang sedang bertapa. Maharaja Balidanta Indra merasa kasihan melihat kelakuan Syahrul Indra. Syahrul Indra kemudian dimandikan oleh Maharaja Balidanta Indra sehingga menjadi sembuh. Syahrul Indra menceritakan tentang keadaan dirinya dari awal sampai akhir. Setelah mendengar cerita Syahrul Indra, Maharaja Balidanta Indra ingat akan pesan Batara Ludra yaitu, apabila bertemu dengan Syahrul Indra supaya di-suruh menemui Brahmana Arsa yang sedang bertapa di Gunung Waragakila.

Setelah Syahrul Indra bertemu dengan Brahmana Arsa, Syahrul Indra diberi cincin dan cermin. Di dalam cermin itu Syahrul Indra dapat melihat istrinya kemudian Syahrul Indra terbang diiringkan Bujangga Lila Dewa untuk menjemput istrinya di Puspa Gandam.

Di dalam hikayat ini memang terlihat adanya unsur-unsur Hindu dan Islam. Unsur Hindu dapat dilihat dari bagian cerita adanya seorang raja yang dapat menjelma menjadi binatang, memakan bunga yang dapat menyebabkan kehamilan, dewa yang dapat menciptakan burung, raja jin yang dapat menjelma menjadi manusia, dan pohon yang ditiup dapat menjelma menjadi kuda sembrani. Unsur-unsur Islam yang terlihat dalam cerita ini ialah adanya kata-kata bahasa Arab yang bernafaskan keislaman seperti, *bismi l-Lahi r-Rahmani r-Rahim*, *wa bihi nasta'inu bi l-Lahi*, ungkapan-ungkapan seperti Tuhan Seru Sekalian Alam dan Tuhan yang Amat Kuasa. Nama tokoh cerita ini juga menandakan adanya unsur Islam, seperti Syahrul berasal dari bahasa Arab *syahr* 'bulan' yang menunjukkan jumlah hari'.

Hikayat Syahrul Indra termasuk jenis cerita pelipur lara, yakni sebuah cerita yang sifatnya menghibur hati yang duka. Di dalamnya ditemukan peristiwa-peristiwa yang sifatnya menghibur hati, seperti uraian tentang keindahan istana raja (melukiskan pengalaman dan perjuangan seorang putra raja atau seorang satria), percintaan antara putra dan putri raja yang dilukiskan dengan cara berbalas pantun, cerita tentang seorang raja yang sedih karena permaisuri mandul, adanya batu kemala hikmat yang dapat digunakan untuk menciptakan istana atau kota serta lengkap dengan menteri, hulubalang serta rakyatnya. Naskah hikayat ini tercatat di dalam *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*. Jakarta (Sutaarga, 1972:107-112), dan di dalam katalogus van Ronkel (1909:153-159). Di kedua katalogus itu disebutkan adanya sembilan naskah "Hikayat Syahrul Indra" yaitu (1) M1. 14, (2) M1. 4, (3) M1. 242, (4) M1. 366, (5) M1. 390, (6) M1. 391, (7) M1. 395 (dari C. St. 145), (8) M1. 600 (dari C. St. 146), dan (9) M1. 601 (dari Br. 436).

Di bawah ini disajikan satu episode dari naskah Hikayat Syahrul Indra yang bernomor M1. 391. Naskah ini jelas tulisannya dan masih baik. Episode itu diberi judul "Syahrul Indra bertemu dengan Tuan Putri Kumkumah Johari di Taman Ganda Birahi."

#### **Syahrul Indra Bertemu dengan Tuan Putri Kumkumah Johari di Taman Ganda Birahi**

- 72 Alkisah maka tersebut perkataannya Syahrul Indra Lila Bangsawan yang bersuka-sukaan kepada Raja Wara Dugangga kedua bersaudara. Maka pada suatu ketika, ia duduk dihadap ole raja kedua, maka Syahrul Indra pun berkata kepada Raja Wara Dugangga, "Hai handaiku kedua, adapun hamba ini hendak bermohon pada handaiku kedua karena lamala suda yang hamba di sini."

Maka sembah Raja Wara Dugangga kedua saudara itu, demikian sembahnya, "Ya Tuanku, hendak ke manaka Tuanku pergi bennain-main lagi dan jikalau Tuan hendak bennain-main pergi ke negeri Birama Kencana ialah negeri yang terlebi besar daripada negeri yang lain-lain. Adapun nama rajanya Maharaja Baharsahdanta bangsa daripada orang yang terlalu amat besar kerajaannya baginda itu, maka adala ia empunya taman terlalu amat permai dan inda-inda rupanya. Maka terlalu banyak burung yang bermain-main ke sana."

Setelah Syahrul Indra menengar sembahnya Raja Wara Dugangga itu, maka ia pun tersenyum karena ia tahu akan maksudnya kata itu, seraya katanya. "Hai handaiku, berapaka jahunya negeri itu dari sini?" Maka semba

Raja Wara Dugangga, "Tiada jahu Tuanku pada sehari jua jalannya maka sampaila ke sana."

Setela Syahrul Indra menengar katanya itu maka ia pun berkata, "Jikalau demikian inaulah hamba coba pergi bermain-main." Adapun pada ketika itu Raja Wara Dugangga itu pun berkata kepada saudara(nya), "Hai Adinda Raja Gangga Waradiya, adapun Tuan kita ini hendak berangkat pergi jikalau kepada bicara kakanda adapun kemala hikmat itu baikla kita berikan kepadanya; dan lagi patut ia yang memakai kemala itu karena ia anak raja besar dan lagi besar budinya kepada kita." Maka sahut Raja Gangga Waradiya, "Sebenarnya seperti kata kakanda itu."

Setelah suda maka Raja Wara Dugangga itu pun segera mengambii kemala hikmat itu lalu diberikannya kepada Syahrul Indra, seraya katanya, "Ya Tuanku, tiada seperti apa-apa tandanya daripada patik ini persembahkan diri kepada Tuanku itu hanya inilah kemala hikmat jua karena patik tiada ada berguna dan sebab iala makanya patik lupakan saudara; dan jikalau tiada  
73 Tuanku yang memberi nasihat // kepada patik kedua ini akan kesudahannya apaka jadinya. Adapun gunanya kemala ini jikalau Tuanku hendak menjadikan seperti kota atau negeri maka ciptala kemala ini niscaya dengan sekejap mata itu pun jadila ia. Dan lagi ada seorang raja peri di dalamnya bernama Iksan Peri terlalu amat sakti dapatla ia merupakan dirinya berbagai-bagai rupa dan lagi rakyatnya terlalu amat banyak ialah yang dapat mengerjakan pekerjaan yang sukar-sukar itu."

Maka Syahrul Indra itu pikir dalam hatinya, "Adapun aku ini apaka yang jadi tanda kepada Tuanku itu karena sebab ialah aku jadi berkasi-kasih kepada saudaraku ini." Setela suda ia berpikir itu lalu dimuntakannya mustika itu maka diberikan kepada Syahrul Indra, seraya katanya, "Ya Tuanku, adapun patik ini tiada apa-apa akan tandanya hanya ini jua mustika patik."

Maka Syahrul Indra itu pun mengambil mustika itu, seraya katanya, "Apa gunanya mustika ini?" Maka semba Gangga Waradiya, "Adapun gunanya jikalau Tuanku mendapat seperti kesusahan, maka segera masukkan ke dalam mulut Tuanku mustika itu niscaya tiada orang mendapat lihat Tuanku dan jikalau ditanamkan di dalam negeri maka tiada kelihatan negeri itu hanya dilihat lahut jua dilihatnya." Setela Syahrul Indra menengar sembahnya Raja Gangga Waradiya itu maka ia pun terlalu amat sukacita hatinya, seraya katanya, "Menerima kasila hamba akan mengasi handaiku kedua ini."

Setela suda maka Syahrul Indra itu pun bermohon lahu berangkat berjalan. Maka Raja Wara Dugangga kedua saudara pun segera sujud menyembah pada kaki Syahrul Indra, seraya katanya, "Ya Tuanku, silakanla baik-baik



berjalan dan jikalau ada barang seperti kesukaran segeralah sebut nama patik kedua saudara ini niscaya patik datang mendapatkan Tuanku." Maka sahut Syahrul Indra, "Baikla, jikalau demikian."

74 Setela suda maka Syahrul Indra itu pun berjalan keluar kota serta diiringkan ole Raja Wara Dugangga kedua saudara itu. Setela sampai di luar kota, maka Raja Wara Dugangga itu, // "Ya Tuanku dan jikalau Tuanku hendak bermain-main ke negeri Birama Kencana itu segeralah Tuanku menuju jalan yang ke barat itu."

Setela suda maka Syahrul Indra itu pun memberi hormat kepada raja kedua itu maka keduanya pun menyembah. Setela suda maka Syahrul Indra pun berjalan /berjalan/ menuju jalan yang ke barat. Adapun Raja Wara Dugangga kedua saudara itu pun masuk ke dalam kotanya serta dengan masygunya, sebab bercerai kepada Syahrul Indra itu karena ia sangat terkenangkan budi pekertinya Syahrul Indra itu.

Adapun Syahrul Indra berjalan itu maka tiada berapa lamanya lalu ia sampaila ia kepada Padang Anta Permata. Adapun padang itu terlalu amat permainya serta luasnya, adapun pasirnya daripada mutiara dan batunya daripada nilam pualam puspa ragam dan rumputnya itu daripada kemala.

Setela Syahrul Indra melihat padang itu maka ia pun terlalu amat heran serta tercengang-cengang dan menyambut kebesaran Tuhan Seru Sekalian Alam. Seketika lagi maka ia pun berjalan daripada padang itu sambil bermain-main.

Hatta berapa lamanya ia berjalan itu pun sampailah kepada suatu taman lalu masuk. Maka dilihatnya di dalam taman itu terlalu amat inda-inda dan segala bunga-bunga dan buah-buahan itu pun terlalu banyak seperti anggur dan delima dan serikaya, mangga, kuweni, kembang bacang, durian, nangka, cempedak, duku, kokosan, langsung, manggis, rambutan ace, kecapi dan lain-lain, itu pun semuanya ada di sana.

Maka Syahrul Indra itu pun terlalu amat suka hatinya melihat luasnya taman itu, lalu ia berjalan keliling bermain-main. Seketika lagi maka ia bertemu seperti kolam maka pada masa tengah kolam itu ada sebua bale gading dan bersendi-sendikan akik yang mera.

Adapun pada masa tengah kolam itu maka beberapa segala jambangan daripada emas dan perak dan tembaga suasa. Di dalam jambangan itu tanam-tanaman segala bunga-bunga berbagai-bagai rupa dan warna maka baunya itu pun terlalu amat harum seperti orang persembahkan baunya kepada Syahrul Indra dan yang mekar-mekar itu pun berguguranlah ke tana seperti laku orang merindukan Syahrul Indra itu. Adapun segala buahnya itu pun sedang

75 lagi berbua bermasak seperti ia hendak menitah disantap ole Syahrul Indra; dan lagi di dalam kolam itu terlalu amat banyak ikannya // dan berbagai-bagai warna rupanya, ada yang bersisikkan perak, matanya mera dan yang bersisikkan emas matanya jamrut dan ada yang bersisikkan suasa emas matanya intan. Adapun airnya kolam itu daripada air mawar maka terlalu amat heran tiada terkata-kata. Seketika itu maka timbul seekor ikan bersisik perak matanya mera lalu ia berpantun, demikian bunyinya.

Bunga kemuning dari Malaka  
Jingga karendang<sup>1</sup> di Mandalika  
Sembah takzim Seri Paduka  
Mata memandang menjadi suka

Maka Syahrul Indra menengar pantun ikan itu maka ia pun tersenyum-senyum. Seketika lagi maka timbul pula seekor ikan bersisik suasa, matanya intan lalu berpantun, demikian bunyinya:

Bunga tamu daunnya buatan  
Cawangnya empat bunga intan  
Serta bertamu Paduka Sultan  
Sebagai mendapat segunung intan

Maka ikan yang bersisik emas matanya jamrut seraya berpantun pula, demikian bunyinya:

Bunga dipetik tumbu di Jawa  
Batang suruhnya di dalam puan  
Selamat patik bertemu tuan  
Badan birahi menjadi rawan

Setela Syahrul Indra menengar pantun sekalian ikan itu maka ia pun terlalu amat heran, seraya pikir dalam hatinya, "Sunggu pandai-pandai ikan ini berpantun." Seketika itu maka air kolam itu pun berumbu<sup>2</sup> seperti laki-orang tertawa melihat Syahrul Indra itu. Seketika lagi maka Syahrul Indra itu pun memandang kepada isi taman itu melihat maka dilihatnya ada seperti istana terlalu amat inda-inda rupanya lalu dihampirinya istana itu maka dilihatnya seorang pun tiada, maka pikir dalam hatinya, "Siapaka yang empunya istana ini maka terlalu amat inda-inda rupanya."

Adapun pada ketika itu, sekalian burung itu pun terlalu amat ramai terbang ke sana seperti orang yang mendapatkan kesukaan lakunya. Maka ada seekor burung nuri lalu hinggap kepada pohon delima, seraya berpantun, demikian bunyinya.

Sunggu dalam sumur di padang  
Anak bendara bermain gambang

برو مبول<sup>2</sup> جبین کراند غدا<sup>1</sup>

Rindu dendam mata memandang  
Sebagai indra ada segunung kembang

76 Setelah Syahrul Indra menengar pantun nuri itu maka ia pun tersenyum-  
senyum seraya memandang kepada burung itu. Seketika lagi maka terbang  
pula burung cucur kepada pohon // cempaka bersama-sama dengan burung  
kepodang seraya berpantun, demikian bunyinya.

Jingga kerendang batang berduri  
Bunga melati bunga kesturi  
Jika terpandang raja bestari  
Patut menjadi suami Tuan Putri

Maka dijawab ole burung kepodang, demikian bunyinya.

Bunga melati bunga kesturi  
Bunga culan dalam puri  
Patut menjadi suami Tuan Putri  
Laksana bulan dan matahari

Setelah burung tiung menengar pantun burung cucur dan kepodang itu  
maka ia pun mara seraya katanya, "Apaka ini berkata-kata tiada dengan kira-  
kira tiadaka apa kutahu yang tuan kita ini lagi dikehendaki ole anak raja-  
raja yang kurang esa empat pulu itu, dan jikalau didengar ole anak raja-raja  
sekalian akan katamu itu niscaya matila engkau disumpit atau dicakranya  
kepalamu itu sekalipun ada pada hati kita ini bukar baik diam dahulu masa-  
kan Tuan Putri itu ke mari karena tiga hari sekali ia datang mandi itu; dan lagi  
kepada /kepada/ bilanganku ini harilah sampai waktunya."

Setela burung cucur dan kepodang yang menengar burung tiung gusar  
kepadanya maka tiadala ia berani berbunyi lagi. Adapun tatkala itu, Syahrul  
Indra adalah ia menengarkan segala kata-katanya burung itu; dan lagi-lagi  
ia tahu segala bahasa burung karena Paksi Purnama yang mengajarkan dia itu.  
Maka pikir dalam hatinya, "Jikalau demikian, inila yang dikatakan ole Raja  
Wara Dugangga dan inila kiranya Raja Baharsahdanta yang empunya taman  
ini."

Maka berbangkitlah birahinya sebab menengar ceritanya burung itu.  
Setela suda maka ia pun segera masuk ke dalam istana itu. Maka dilihatnya  
ada seperti bale peraduan. Adapun bale itu daripada pirusa dan bersendi-  
sendi daripada puspa ragam dan langitnya daripada sutera dewangga, lengkap-  
lah dengan tirai kelambunya dan berapa dian pelita kendil, tanglung yang  
terpasang dan tergantung kepada penjuru istana itu. Karena istana itu tempat  
perhatiannya Tuan Putri Kumkumah Johari jikalau bermain-main ke taman  
itu inaka hari terlalu amat panas di mana tempatnya berhenti berbaring-

baring. Demikian yang diceritakan oleh orang yang mempunyai cerita.

Maka pada ketika itu, Syahrul Indra itu pun menyingkapkan tirai ke-  
77 lambu itu. Maka // dilihat ada bantal dan geguling terlalu indah-indah sekalian bertatahkan emas sepuluh mata manikam dan baunya itu pun terlalu amat harum. Maka Syahrul Indra itu pun bertambahlah birahinya sebab mencium bau-bauhan itu seperti akan mabuk rasanya, lalu ia berbaring-barang pada bantal suraga serta memeluk geguling, seraya berkata sama sendirinya, "Adu Tuan emas nyawa kakanda, manaka yang mempunyai bau-bauan ini maka belum juga datang dan jikalau kakanda tahu istana Tuan itu niscayalah kakanda dapatkan Tuan."

Maka tiada tersebut perkataan Syahrul Indra di dalam istana itu dengan birahinya.

Sebermula maka tersebut perkataan Tuan Putri Kumkumah Johari setelah sampai masa tiga hari itu, maka ia pun bertitah kepada inangnya, "Hai Inang, adapun kepada malam tadi aku bermimpi melihat matahari terbit, seketika lagi /lagi/ matahari itu jatu pada ribaanku kemudian aku terkejut lalu bangun maka daripada itu sangat takutku itu menjadi tiada sedap tubuhku ini." Setelah inang menengar kata Tuan Putri itu maka ia pun tersenyum-senyum seraya katanya, "Patutlah patik lihat wajah dari Tuanku sangat pucat seperti bulan kehilangan awan dan lagi mimpi Tuanku itu terlalu amat baik sekali." Maka sahut Tuan Putri itu, "Bagaimanaka baiknya itu Inang?" Maka sembah inang seraya tersenyum, "Ya Tuanku, adapun pada kira-kira patik ini segeralah jua Tuanku berole suami anak raja besar dan sakti tiada berbanding, apa umpamanya matahari itu melarangkan dunia tiada yang menyamai terangnya itu."

Setela Tuan Putri menengar kata inangnya itu maka ia pun segera menyubit inangnya itu, seraya katanya, "Adapun Inang ini tiadala lain lagi yang disebutkan hanya suami jua." Maka sahut inang itu, "Ya Tuanku, sebenarnya tiada sala karena patik ini suda merasakan tatkala patik masa perawan maka patik bermimpi ditanduk kerbau bule maka tiada berapa lamanya lagi patik berole suami kakinya belang."

Setela Tuan Putri menengar kata inang itu maka ia pun tertawa terlalu sangat seperti memukul dan mencubiti inang itu hendak bergurau-gurau juga. Maka sekalian terlalu amat ramai orang tertawa gelak-gelak seperti batu rubu  
78 // bunyinya sebab menengar inang itu pura-pura menangis sebab dicubiti oleh Tuan Putri itu, seraya katanya, "Adu Tuan, janganla menyubiti paha kakanda ini dan janganla memukul belakang kakanda ini."

Setela Tuan Putri menengar kata inang itu maka ia pun mangkin sangat mara, seraya katanya, "Gilakah inang ini lakunya seperti orang jenaka itu."

Maka sekalian dayang-dayang itu pun suka melihat kelakuan inang itu. Setelah suda maka Tuan Putri, "Hai inang, sudah jangan menangis, engkau berbuat jenaka marila kita pergi mandi ke taman Ganda Birahi itu dan memungut bunga-bunga dan mengambil segala buah-buahan itu." Maka kata inang, "Hai Tuanku, karena patikla ingat mengambil bunga-bunga."

Seketika maka Tuan Putri itu pun berangkatla ke taman Ganda Birahi serta diiringkan ole segala dayang-dayang dan binti-binti perwara sekalian lalu berjalan beriring-iringan menuju taman itu. Maka tiada berapa lamanya ia berjalan itu maka sampai pada taman Ganda Birahi itu.

Adapun pada ketika itu, sekalian burung sedang lagi ramai memakan buah-buahan itu. Setelah dilihatnya Tuan Putri datang itu maka sekalian itu pun beterbanganlah ke sana ke mari, seraya katanya kepada temannya, "Hai teman-teman sekalian, sudah jangan memakan segala buah-buahan itu karena Tuan Putri suda ia datang kemari ini dan jikalau dilihat kita sekalian memakan segala buah-buahan niscaya kita sekalian dimurkakannya ole Tuan Putri itu."

Maka sekalian burung yang memakan segala buah-buahan itu pun berhentila lalu berhimpun kepada pohon nagasari dan pohon kemuning. Adapun pada ketika itu burung tiung itu pun berkata kepada burung kepodang, "Tiadakah benar kataku itu yang Tuan Putri segera datang kemari ini." Maka sahut burung kepodang, "Hai Saudaraku tiung, pigimana maka tiada Tuan Putri itu segera datang ke mari ini hamba dengar yang anak raja-raja itu tiada berhenti menyebut Tuan kita itu." Setelah tiung menengar kata burung kepodang itu maka ia pun mara lalu dipukulnya burung kepodang dengan sayapnya, serta dengan katanya, "Engkau ini barang katanya tiada /tiada/ patut didengar ole orang, masakan segala rahasia itu dikatakan-nya sekalipun engkau dengar // bukan baik diam jangan dikatakan meski budi beradu<sup>1</sup> itu, adapun kita sekalian ini sekedar melihatkan jua termasyhurnya orang yang muda-muda samanya muda itu bukan ada pantun Melayu tiada engkau dengar,

Jika berkuda jangan berlomba  
Orang menyelam Lahut Mataram  
Jikalau orang muda kalau bertamu  
Laksana asam mendapat garam."

---

بود و بردو ۱

Setelah didengar oleh sekalian pun tiada berani memakan segala buah-buahan itu dan burung kepodang itu pun tiada berani berkata-kata lagi. Adapun tatkala tjung berkata kepada segala burung itu maka terdengarlah kepada Syahrul Indra. Seketika itu maka ia pun segera mendekati istana. Adapun ketika itu, Tuan Putri Kumkumah Johari itu pun sampai ke dalam taman itu serta diiringkan oleh segala dayang-dayang dan binti-binti perwara sekalian terlalu amat ramai. Seketika itu /itu/ maka Tuan Putri itu pun segeralah mandi mandi kepada kolam itu serta inang pengasanya dan dayang-dayang sekalian masing-masing turun ke dalam kolam itu menangkap ikan, ada yang menangkap dengan bajunya dan ada yang sama kainnya menangkap ikan itu masing-masing dengan kesukaannya; dan ada yang bersembur-semburan air sambil bergosokkan.

Adapun Tuan Putri naiklah pada bale gading bergosok-gosokkan serta berlulur dan berlangir maka terlalu amat pantas sekali rupanya dan cahayanya kulitnya seperti emas baharu tersepu. Adapun tatkala itu Syahrul Indra adalah ia melihatkan diri dalam istana itu maka ia pun terlalu amat heran serta tercengang-cengang dan tiadala terlepas matanya memandang Tuan Putri itu seperti burung helang melihat anak ayam hendak /hendak/ disambarnya. Demikianlah rasanya terlalu amat elok rupanya sebagaimana lenyap dalam pandangannya. Demikianlah eloknya Tuan Putri itu.

Adapun tatkala itu Tuan Putri terlalu amat sakit hatinya melihatkan segala dayang-dayang menangkap ikan itu maka terlalu ramai di dalam kolam itu. Seketika maka sekalian dayang-dayang itu pun masing-masing datang membawa ikan lalu dipersembahkan kepada Tuan Putri. Maka Tuan Putri itu pun terlalu amat gemar melihat ikan banyak itu maka sekalian dayang-dayang yang mengasi ikan itu diberikannya lulur dan langir maka inang itu pun masam mukanya kepada Tuan Putri. Adapun patik ini yang menangkap ikan dan patik yang menggosokkan Tuan // Putri ini tiada berole lulur dan langir dan lagi patik ini yang takbirkan mimpi Tuanku itu.

Maka Tuan Putri itu pun segera menyiramkan air mukanya inang itu, seraya katanya, "Takbir apa yang demikian itu maka inang itu pun terlalu amat suka melihat Tuan Putri gusar hati karena ia pun masi kanak-kanak." Maka kata sekalian dayang-dayang itu, "Hai inang, janganlah buat iri-iri hati kepada hamba ini karena inang tiada mengasi ikan kepada Tuan Putri di manala boleh mendapat langir dan lulur ini?" Maka dayang-dayang itu seraya berkata, "Hai kutuk, masakan orang suda tua ini maka pergi menangkap ikan itu, masakan aku boleh mendapat ikan niscaya lakiku aku suru ke mari menjala supaya berole ikan banyak mengasi Tuan Putri itu."

Setela Tuan Putri menengar kata inang itu maka ia pun tertawalah terlalu sangat seperti orang yang mendapat kesukaan lakunya itu. Maka sekalian dayang-dayang itu pun tertawa-tawala terlalu amat ramainya sebab menengar inang itu. Seketika lagi maka Tuan Putri itu pun balikla daripada mandi lalu bersalin kain. Setela suda ia bersalin kain itu maka ia pun segeralah berjalan memungut segala bunga-bunga. Maka sekalian dayang-dayang itu pun masing-masing dengan kesukaan, ada yang mengambil buah-buahan itu berkeliling taman itu /kekayaan/.

Mak Tuan Putri itu pun bertitah kepada inang itu serta dayang-dayang sekalian, demikian titahnya, "Hai kamu sekalian bermain-mainlah jua dahulu karena hendak berbaring-baring pada istana barang seketika jua dan jikalau suda lingsir matahari baharula engkau berangkat kembali."

Maka semba sekaliannya dayang-dayang itu, "Silakanla dahulu." Setela suda maka Tuan Putri itu pun segera berjalan ke istana. Adapun tatkala itu Syahrul Indra melihat yang Tuan Putri datang ke istana itu maka ia pun segera mengeluarkan mustika yang diberikan ole Raja Wara Dugangga dan Gangga Waradiya lalu dimasukkan pada mulutnya, maka tiadala kelihatan ole Tuan Putri itu. Setela sampai Tuan Putri ke dalam istana maka ia pun segera dimasukkan ke dalam peraduan betapa adat yang sehari-hari lalu ia

81 baring-barang //.

Adapun pada tatkala itu Syahrul Indra adala, ia melihatkan kekuatannya Tuan Putri itu maka tiada tertahan lagi hatinya lalu dihampirkannya Tuan Putri itu serta dikeluarkannya mustika itu dari mulutnya. Maka kelihatanlah rupanya. Setela Tuan Putri Kumkumah Johari melihat Syahrul Indra ada di sisinya itu maka ia pun terkejut lalu ia bangun hendak lari maka segera dipegang tangannya Tuan Putri ole Syahrul Indra, seraya katanya, "Hendak ke mana Tuan ini, marila baring-barang kakanda temani Tuan?"

Maka Tuan Putri itu pun segera melepaskan tangannya Syahrul Indra itu tiada bole terlepas, seraya katanya, "Siapaka yang memegang /kita/ tangan kita ini apa hantuka atau setankah maka sekonyong-konyong ada di dalam istana kita ini dan aku lihat dari tadi tiadala aku masuk ke mari ini tiada ada satu apa-apa?" Maka sahut Syahrul Indra, seraya tersenyum, "Sebenarnya seperti kata Tuan Putri itu adapun kakanda ini hantunya teman Tuanku dan kakanda inilah setan yang kelihatan." Lalu didukungnya Tuan Putri dibawanya ke peraduan seraya diribanya Tuan Putri itu pun menangis serta mengempas-empaskan dirinya.

Adapun tatkala itu sekalian burung adalah pada pohon nagasari, maka burung kepodang itu pun berbiak-biak kepada burung cucur, seraya kata-

nya, "Hai Saudaraku, dengarla suara Tuan Putri kita itu menangis dipegang ole anak raja itu." Maka sahut burung cucur, "Sebenarnya seperti kata Saudaraku itu, aku pun terlalu amat kasian kepada Tuan Putri itu karena ia masi kanak-kanak." Setelah burung tiung menengar kata kepodang dan burung cucur itu maka ia pun segera mematuk kedua burung kepodang dan burung cucur itu, seraya katanya, "Hai kutuk mulut kurang ajar, masakan dapat Tuanmu itu sekalipun ia menangis itu tiada mengapa sebentar lagi juga ia diam karena adat orang belun pena didapatkan ole laki-laki pastila ia takut."

Adapun tatkala sekalian burung itu berkata-kata itu maka didengarnya ole Syahrul Indra lalu tersenyum seraya membujuk Tuan Putri, maka Tuan Putri itu pun mangkin // sangat ia menangis serta mengempaskan dirinya pada ribaannya Syahrul Indra serta memukul dan menggaruk-garuk dan menyub.. yubit pahanya mudanya. Maka Syahrul Indra itu pun terlalu amat gemar melihat kelakuannya Tuan Putri, diamlah Tuan emas nyawa badan kakanda yang seperti biduri, dan jangan terlalu amat menangis sayangkanlah mata Tuan yang berseri itu jangan menjadi *balut*,<sup>1</sup> sayangkan suara Tuan yang merdu menjadi permai, dan sayangkanla rambut Tuan yang mengurai menjadi kusut dan janganla Tuan menggaruk-garuk Kakanda niscaya bertamba-tamba murka Tuan kepada kakanda dan jikalau tiada yang mengasih kakanda ini siapa lagi.

Maka Tuan Putri itu pun menjeling Syahrul Indra dengan ekor matanya, maka terlalu pantas seperti kilat di awan biru, seraya katanya, "Pandai sungguh orang ini membuat tipu daya dan dari manaka datangnya dan apaka dicarinya ke mari maka sekonyong-konyong masukla ke dalam istana kita ini seperti setan lakunya dan siapa si yang empunya anak ini maka demikian nakalnya sungguh tiada ia takut mati sama ayahanda dan jikalau diketahuinya ole ayahanda ini?"

Setela Syahrul Indra menengar kata Tuan Putri maka ia pun terlalu sukacita rasa hatinya, seraya katanya, Adu Tuan emas nyawa jua tiada elok majelis cahaya mukanya serta manis dipandang mata, si jantung hati sebiji mata." Ya Tuan Putri, jikalau hendak mengetahui bangsa kakanda ini daripada manusia, adapun paduka ayahandaku Sultan Tahir Alam Mangerna Indra di negeri Dahrul Midan dan lagi sebabnya kakanda sampai ke mari ini dianiaya ole Maharaja Samsu Indra, di negeri Perwata Indra makanya kakanda kesasar sampai ke mari ini. Jikalau Tuan tiada mengasihani kakanda orang yang terbuang-buang dan tersalit ini, pigimanalah hal kakanda karena kakanda tiada empunya sanak dan saudara pada negeri ini."



Setela Tuan Putri menengar kata Syahrul Indra itu maka ia pun terlalu belas hatinya, seraya berpikir dalam hatinya, "Jikalau demikian orang muda ini anak raja besar juga kiranya patut rupanya ini terlalu amat elok dan tiada-  
 83 la ada yang menyamai parasnya ini." Seraya // katanya, "Hai muda, tiada adat orang minta dikasihani maka demikian lakunya seperti maling keilangan<sup>1</sup> tiada takut akan mati jikalau diketahui ole ayahnda hal yang demikian ini tiada menengar habar yang anak raja-raja empat pulu kurang esa datang meminang itu pun belun ia diterima kemudian." Maka ia menengar yang demikian ini pigamana pula jadinya. Setela itu Syahrul Indra menengar kata Tuan Putri itu maka ia pun tersenyum lalu dipeluknya lehernya Tuan Putri dan diciumnya. Maka Tuan Putri segera menolakkan Syahrul Indra, seraya katanya, "Orang ini belun karuan apa-apa katanya maka tangannya suda meluk kita."

Maka Syahrul Indra itu pun terlalu amat suka melihat kelakuannya Tuan Putri /Putri/ itu, seraya katanya, "Adu Tuan emas nyawa badan kakanda dan jikalau Paduka ayahanda Tuan membunuh kakanda ini baikla Tuan melihat mayat kakanda dan jikalau ada belas kasihan Tuan itu mandikanlah kakanda dengan air mata Tuan; dan kapankanla dengan kain Tuan yang bekas tubuh Tuan."

Setelah Tuan Putri menengar kata Syahrul Indra itu maka ia pun terlalu amat belas rasa hatinya seperti akan sungguh bagi katanya Syahrul Indra, seraya pikir dalam hatinya, "Sudalah untungku gerangan menjadi salaku ini apala gunanya aku hendak itu sekalipun dipersuamikan kepada anak raja-raja yang lain-lain itu masakan dapat seperti parasnya orang muda ini." Maka bangkitla birahinya tetapi disamarkanla sebab ia masi malu-malu, seraya katanya, "Sudalah jangan berbanyak-banyak kata dan tipu masakan pedagang kurang tipunya dan jikalau kurang-kurang tipunya niscaya dagangannya kurang laku adala seperti pantun orang muda-muda

Jeruk purut jika diremas  
 Bunga tanjung di atas kota  
 Jika diturut kata yang lemas  
 Laksana burung kena digeta.<sup>2</sup>

---

کتادی کت 2 مایق کباغن 1.

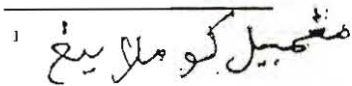
Setela Syahrul Indra menengar pantun Tuan Putri itu maka ia pun tersenyum, seraya berpantun:

Dang kakanda mari kita pata puan  
 Dikarang delima unta  
 Kakanda tiada berkata  
 84 Di saat seorang jadi makota / /

Setela Tuan Putri menengar pantun Syahrul Indra itu lalu dijalingnya dengan ekor matanya terlalu pantas, seraya katanya, "Hai orang muda, jikalau sungguh mengambilkmu melayang<sup>1</sup> ada di dalam sumur Silaguna itu baharulah diperkenankan ole ayahanda maksud orang muda ini." Maka Syahrul Indra tersenyum seraya katanya, "Hai Adinda, jangankan se antara di dalam sumur, sekalipun di dalam lahut api jikalau dititahkan ole yang dipertuan itu bole tiada bole kakanda kerjakan karena menjadi hamba orang itu."

Setela Tuan Putri menengar Syahrul Indra itu maka pikir dalam hatinya, "Adapun orang muda ini siapa namanya maka demukian sanggupnya sedang raja-raja empat pulu kurang esa dengan saktinya tiada ada yang dapat masuk ke dalam sumur itu." Setela suda ia berpikir itu maka segera ditanyai namanya demikian katanya, "Hai orang muda, siapa nama orang muda ini maka berani bersanggup yang demikian itu sedang anak raja-raja yang empat pulu kurang esa tiada yang dapat masuk ke dalam sumur itu?" Maka sahut Syahrul Indra itu serta tersenyum demikian itu katanya, "Hai Adinda, adapun nama kakanda ini Syahrul Indra Lila Bangsawan." Maka sahut Tuan Putri, "Patut sekali dengan namanya Lila Bangsawan karena pandai membujuk anak perawan."

Setela Syahrul Indra menengar kata Tuan Putri itu maka segera dipeluknya dan diribanya, maka Tuan Putri itu pun mengempas-empaskan dirinya tiada jua bole terlepas dari tangannya Syahrul Indra itu seraya maka ketika itu Syahrul Indra itu pun membawa Tuan Putri itu beradu. Maka tiadala hamba sebutkan di dalam peraduan. Maka setela suda lingsir matahari maka keduanya itu pun bangunla serta dengan leti tubuhnya.

<sup>1</sup>  متصیل کو ملا بیغ

## DAFTAR KATA SUKAR

adi	: pemuka pasukan perang
adu	
beradu	: (bahasa dalam) tidur
peraduan	: tempat tidur
<i>af<sup>al</sup></i>	: perbuatan; kelakuan
aji halununan	: mantra atau ilmu yang menjadikan orang tidak dapat dilihat orang
ajuk	
diajuk-ajuk	: diduga-duga
alas	
mengalas	: pergi ke hutan
pengalasan	: hamba raja
<i>Allah Azza wa Jalla</i>	: Allah Mahabaik dan Mahamulia
<i>Alah Subhanahu wa Taala</i>	: Allah Mahasuci lagi Mahatinggi
amal	: perbuatan baik
amar	: perintah
Amirul Mukminin	: pemimpin umat Islam
antakusuma	: baju sakti, yang dapat dipakai untuk terbang
antelas	: sutera yang berkilat; satin
arif	: tahu, mengetahui; pandai
azan	: seruan mengajak salat
<i>Azza wa Jalla</i>	: mahabaik dan mahamulia (dipakai sesudah menyebutkan nama Allah)
bahana	: nyata
capa	: nama tumbuhan yang akar dan daunnya

	: dapat dijadikan obat; sembung, <i>Blumea balsamifera</i>
carang	: sulur hijau bakal ranting muda
cetera	: ceritera
cita	
mencita	: mewujudkan sesuatu dengan kesaktian
codot	: kelelawar
cokmar	: gada besar
cumbul	: tempat (gambir dsb.) yang terbuat dari logam yang ditaruh dalam cerana atau puan
daif	: hina; tidak patui
dendi	
berdendi	: berdendang
destar	: ikat kepala
dewangga	: kain bercorak atau bergambar yang sangat indah
dian	: pelita
duli	: debu, lebu (tanah) yang melekat pada kaki
durjana	: (1) jahat; (2) kejahatan; (3) penjahat
fardu	: wajib
fatihah	: surah pertama dalam Quran
Feringgi	: Perancis
gaib	: lenyap; hilang
galiib	: beruntung
balairung	: balai tempat raja dihadap rakyatnya
balut	: bengkak (pelupuk mata)
batara	: 1. dewa; 2. sebutan dewa atau raja
belon	: belum
belustru	: nama pohon/buah yang bentuknya seperti buah oyong
benas	: patut diundahkan
bengal	: nakal; kurang ajar
bestari	: cerdas; pandai
bidara	: buah pohon bidara, <i>Zizyphus jujuba</i>
biduanda	: hamba raja (pembawa alat kerajaan)
bijaksana	: selalu menggunakan akal dan budinya

bila	: belahan bambu yang tipis panjang
bintara	: prajurit
biram	: gajah
biti-bitu perwara	: hamba perempuan di istana dan pengiring raja atau permaisuri
bolakkah	: salahkah; ketirukah
budak	: anak kecil
bulu perindu	: buluh perindu; buluh, yang apabila ditiup angin mengeluarkan bunyi yang sayu merayu
buraksa	: bangsa kuda raksasa yang dapat terbang
cambul	: tempat gambir (pinang, kapur, dan lain-lain) yang dibuat dari logam
candu peti	: peti kesukaan
gana	: kaya
<i>gayru 'l-Lah</i>	: selain Allah
gelak-gelak	: tertawa terbahak-bahak
gemala	: jenis batu yang berasal dari binatang, banyak khasiatnya; kemala
gemala hikmat	: batu yang mempunyai hikmat (kesaktian)
geta	: geta (?)
gharib-gharib	: katil tempat tidur
goco	: aneh-aneh
menggoco	: meninju keras-keras
gulida	: batu yang terdapat dalam tubuh binatang, seperti ular, landak, yang mempunyai khasiat menawarkan bisa
hakikat	: kebenaran; jalan ketiga untuk mencapai kebenaran (dalam tasawuf)
<i>hasana l-Manan</i>	: cita-cita yang baik
hela	: sela
hikmat kemala	: batu yang mempunyai kesaktian
hormah	: korma
hursani	: nama besi yang baik berasal dari Khorasan (nama daerah)
ibu suri	: ibunda raja
igal	
mengigal	: menegakkan dan membentangkan bulu

	: ekor seperti memperagakan diri (tentang merak, kalkun, dan sebagainya)
igau-igauan	: meracu
inangda	: inang pengasuh anak raja
	: bising, ribut
ingar	
isbat	: ditentukan; ditetapkan
diisbatkan	: berdoa dengan menyebut nama Allah
isim doa	
jeling	
menjeling	: memandang dengan ekor mata
jemah	: kelak; kemudian
jentera	: tentara
jin	: bangsa makhluk halus yang suka mengganggu orang
johan	: pahlawan; orang yang gagah berani
johar	: mani; benih manusia
jongkang	: sebangsa perahu
juang	
berjuangkan	: melagakan; melanggarkan
jura	
berjura	: membungkuk; menunduk; menghormat
kabir	: besar
kahwin	: kawin; menikah
kakang	: kakak laki-laki
kalbu	: hati (pangkal perasaan batin)
kandil	: pelita; lampu
kandis	: nama pohon yang buahnya masam, <i>Garcinia parvifolia</i>
<i>karama huwa rajulu bairi</i> <i>'l-Lahi Ta'ala</i>	: mulia ia anak laki-laki di rumah Allah (Ka <sup>c</sup> bah)
kasad	: maksud; tujuan
kasi	: kebiri
katil gedang	: tempat tidur besar
kaul	: nadar; niat sebagai janji hendak melakukan sesuatu bila permintaannya dan sebagainya diluluskan

kedayang	:	dayang; pengiring
kelat	:	rasa sepat, seperti rasa pinang dan sebagainya
kemala (lih. gemala)	:	batu yang mengandung kesaktian
keparat	:	jahanam
kerah	:	
mengkerahkan	:	mengerahkan
kesumba	:	tumbuhan yang berbunga merah
ketibung	:	
berketibung	:	bunyi air yang ditampar
ketopong	:	kopiah tinggi
khalik	:	Yang Mencipta (yakni Allah)
<i>Khaliku l-Bahari</i>	:	Yang menjadikan lautan
khilaf	:	keliru, salah
Khursani	:	daerah propinsi di sebelah tenggara Iran, berbatasan dengan Uni Sovyet yang menghasilkan besi jenis itu; Khurasan
koyan	:	ukuran berat, antara 27–40 pikul (1 pikul kurang lebih 62,5 kg)
kue soping babik	:	jenis makanan yang diberi bumbu daging babi
Kuffah	:	nama kota di tanah Arab
kukusan	:	barang anyaman, rupanya seperti kerucut untuk mengukus nasi
labu	:	
dipelabukan	:	diturunkan
lada sulah	:	lada putih
<i>la haula wa la quwwata</i>	:	tiada daya dan tiada upaya
lalayon	:	jenazah
lampir	:	tikar dari rotan
langir	:	bahan pencuci rambut
lat	:	kasip, terlambat
layu	:	
berlayu-layu	:	berbaring-baring
lazuardi	:	1. warna biru muda (seperti warna langit); 2. jenis batu-batuan berwarna biru
lebu	:	debu, hamba, patik

lenga	: bijan, nama tumbuhan. <i>Sesama indieum</i>
lenti	: lantai (?)
liman	: gajah
lindung	
berseindung	: bersembunyi
lingsir	: bergerak turun (tentang matahari)
lodon	: ikan paus
lut	: menpan; telap; dapat diluka;
mahdun	: gelar guru agama
makmum	: pengikut imam dalam sembahyang
makrifat	: pengetahuan tertinggi dalam tasawuf
maligai	: ruang di istana tempat kediaman raja atau putri-putri raja
maluka	: meluka (?); menjadi luka
mambang	: bangsa hantu (warnanya ada yang kuning, merah, hitam, dan sebagainya)
mancar abung	: semerbank
manjelis	: elok, cantik
marambang	: berbuat sesuatu (seperti memukul, berkata) dengan membabi buta
<i>ma sya'a 'l-Lah</i>	: apa yang dikehendaki Allah
masygul	: susah, sedih
mendak	: mengendap; membungkuk
mengajamkan	: menajamkan; membuat menjadi tajam
menjelis	: elok; cantik; mejelis
merbuk	: burung keritir
mercu	: puncak
mongkor	: usungan; tandu
mudarat	: merugi, tidak beruntung, tidak berhasil
mukhtasam	: mulia; menimbulkan rasa hormat
munajat	: mendekat kepada Allah dengan cara berdoa (berzikir)
murka	: merah
musta'id	: lengkap, siap, sedia
nafi	
dinafikan	: ditolak; diingkari
<i>nahi</i>	: yang terlarang
nugrah	: hadiah (dari raja); anugerah



nyadar	: nyenyak
palis	
berpalis	: 1. menggosok rata-rata; 2. memandang ke arah lain
panji	: bendera (terutama yang berbentuk segi-segi memanjang)
pasiban	: balai penghadapan
pelana	: lapik pada punggung kuda, tempat duduk orang yang menunggang
pelir	: kemaluan laki-laki
pergol	: wadah yang berlapis emas
peri	: jin perempuan yang rupanya elok
perwara	: gadis yang mengiringi raja atau permaisuri
peterana	: bangku tempat duduk untuk orang yang dihormati atau mempelai
piala	: gelas berkaki dibuat dari mas atau perak
pirus	: batu permata yang berwarna hijau berkilau-kilauan cahayanya
pualam puspa ragam puan	: marmar aneka warna
puan kakang	: tempat sirih yang dibuat dari emas atau perak
puan kakang	: kakanda
pujuk	
memujuk	: membujuk
punggawa	: kepala pasukan; hulubalang
pupu	: paha
puri	: ruang di dalam istana
pusing	
berpusing-pusing	: berputar-putar
<i>qada</i>	: mengganti
<i>qamat</i>	: seruan untuk memulai sembahyang
<i>rabbi</i>	: Tuhan
<i>rabbu l-alam</i>	: Tuhan sekalian alam
<i>rabbu l-izzati</i>	: Tuhan yang mulia
<i>rahim</i>	: belas kasihan; penyayang
rahman	: penyayang (salah satu sifat Tuhan)
rajah	
dirajah	: dirodok

rampak	: berdahan (bercabang) banyak dan panjang-panjang merata
Rasulullah sallallahu alaihi wasallam	: moga-moga Allah memberkati dan memberi kesejahteraan ke atasnya (yaitu Rasulullah)
rata	: kendaraan
rayu	: rawan hati
rebana	: sebangsa gendang, kulitnya hanya sebelah
riba	
meriba	: memangku
sabilillah	: jalan kepada Allah
saking	: oleh sebab; karena
salin	
persalin	: hadiah yang berupa selengkap pakaian
dipersalin	: diberi hadiah selengkap pakaian
sampangnya	: sekiranya
santap	: makan
persantapan	: hidangan untuk raja
sasah	
menyasah	: mencuci
sato	: binatang, hewan
selit	
terselit (di negeri)	: terselip; tersisip
semerani	: kuda bersayap
senda	
bersenda	: bergurau
seloka	: puisi yang berisi nasihat
sentara	: sementara
serahi	: botol kecil (panjang lehernya)
sida-sida	: golongan pegawai dalam istana
sifat	
menyifat	: merupakan dirinya sebagai...; menjelma
siluman	: makhluk halus, bunian

sirap	: pukau untuk menidurkan orang
<i>Subhanahu wa Taala</i>	: Mahasuci Allah dan Mahatinggi
suji	
bersuji	: bersulam
susuk	: tubuh, bentuk (sikap) tubuh
syafaat	: perantara untuk menyampaikan permohonan kepada Allah
syariat	: hukum agama yang diamalkan menjadi perbuatan yang bertalian dengan agama
tabak	: talam atau penampar besar
tafakur	: merenung (menikirkan) dalam-dalam
tajuk	: hiasan kepala dari emas dan perak; mahkota hiasan kepala dari karangan bunga
bertajukkan	: memakai tajuk
taksir	: lalai; alpa
tandur	: tanam
tanglung	: lentera kertas
taqdir	: lalai
tarikah	: jalan kedua untuk mencapai kebenaran (dalam tasawuf)
tarkas	: tabung tempat menyimpan anak panah
tasik	: danau
tatah	
bertatahkan	: diberi permata
tauhid	: keesaan Tuhan
tengara	: tanda atau alamat dengan kentungan dan sebagainya
teri	: ikan laut kecil-kecil
termala	: layu; merana
terpa	
menerpa	: mengejar hendak menyergap; menampar
terubuk	: telur ikan yang diasin dan dikeringkan
tilawatu 'l-qur'an	: pembacaan ayat-ayat quran dengan suara keras
tumben	: mula-mula sekali; tidak sebagai biasa
tunggul panji-panji	: pemberian tanda sudah takluk
tunggul	: jenis bendera

panji-panji	: bendera yang berbentuk segi memanjang
tunu	: terbakar
tertunu	: nama pohon berbunga merah daunnya dapat dipakai untuk obat; <i>sesbania grandiflora</i>
turibang	: paman
uwak	: demi Allah
<i>wa l-Lah</i>	: hanya Allah yang Maha Mengetahui kebenarannya
wallahu'alam bissawab	: Allah menciptakan kamu apa yang kamu kerjakan
<i>wa 'l-Lahu khalaqakum wa ma ta<sup>c</sup>malun</i>	
warbang	: kembang sepatu merah
waribang	: kembang sepatu
warawari	: orang
wong	: adik
yayi	: jauh
yojana	: batu permata yang berwarna hijau
zainrut	

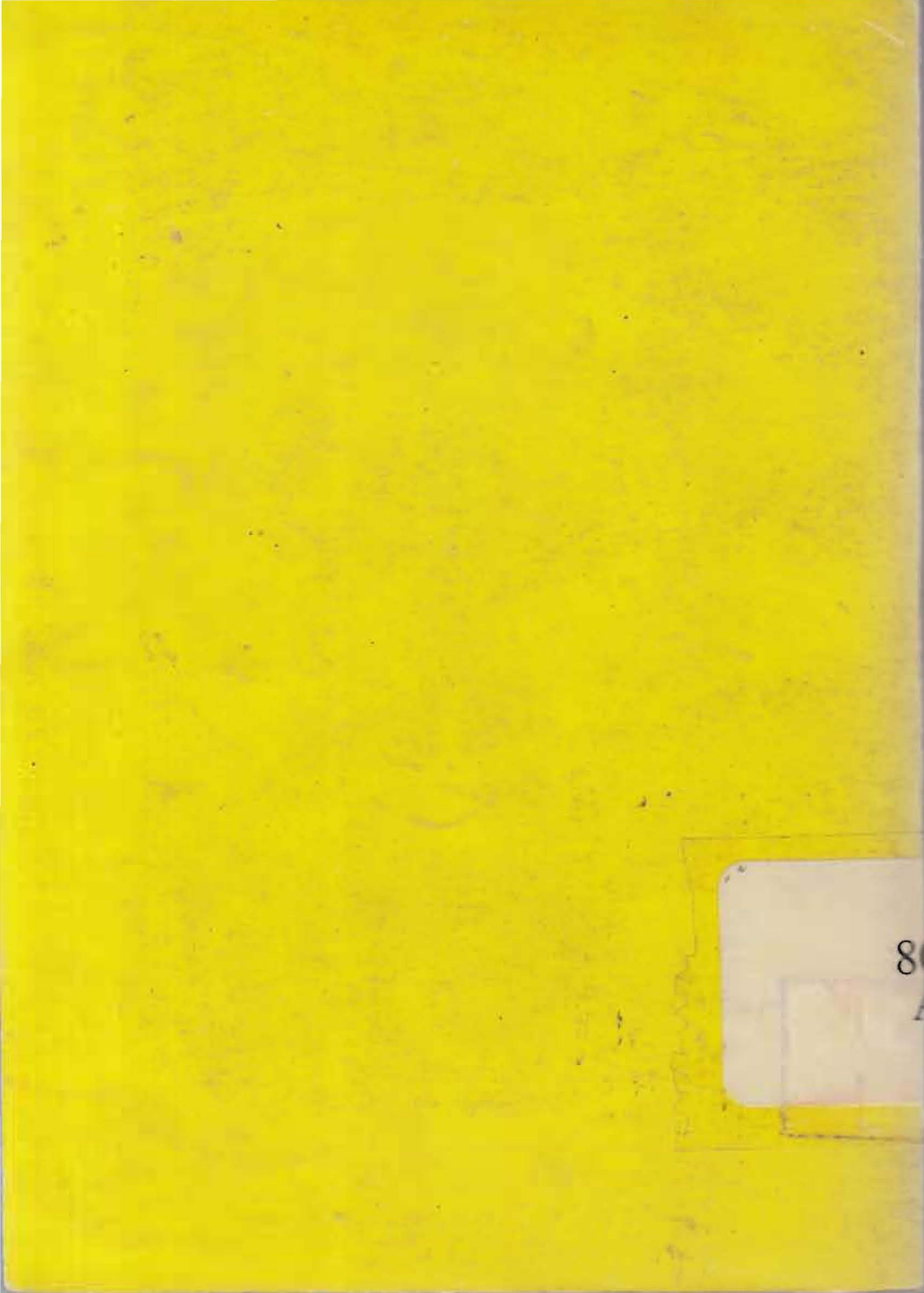


#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Encik Ali bin. 1979. *Hikayat Indraputra*, Cet. VIII. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Arief, Aburaerah. 1981. *Kisah Syekh Mardani*. Transliterasi dan Terjemahan Lontara Makasar. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Balai Pustaka. 1978. *Hikayat Indra Bangsawan*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chambert-Loir, Henri. 1980. *Hikayat Dewa Mandu*. *Epopée Malaise*. Paris: Publication de l'École Française de l'Extrême Orient. Jilid CXXI.
- , 1982. *Hikayat Dewa Mandu*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, Edwar, *et al.* 1985. *Antologi Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hani'ah. 1984. *Hikayat Indra Dewa dalam Sastra Indonesia Lama*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harun, Ramli, 1982. *Hikayat Indra Bangsawan*. (Bahasa Aceh) Alih Aksara. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Howard, Joseph H. 1966. *Malay Manuscripts. A Bibliographical Guide*. Kuala Lumpur: University of Malaya Library.



07 - 3076



80  
A